

KEBEBASAN AKADEMIK PADA MASA DINASTI SALJUQ

(Analisis dari Tahun 447-590 H/1055-1194 M)

Garis besar dalam buku ini sebagai berikut: Pertama, kemunculan Dinasti Saljuq dalam panggung sejarah memiliki latar belakang politik, keagamaan, ekonomi, intelektual. Dari sudut politik perkembangan kekuatan Saljuq mendorong mereka untuk menaklukkan berbagai wilayah dan akhirnya Bagdad sebagai pusat kekhalifahan Abbasiyah. Kemunculan ini juga dilatarbelakangi persaingan keagamaan dengan penguasa Syi'ah sebelumnya, yakni Dinasti Buwayhi.

Keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi juga mendorong Dinasti Saljuq untuk menguasai kota-kota besar. Keinginan untuk meningkatkan kualitas keilmuan ditunjukkan oleh patronase Dinasti Saljuq terhadap berbagai kegiatan pendidikan. Kedua, kebebasan akademik masa Dinasti Saljuq dilatarbelakangi oleh keragaman mazhab-mazhab agama, keragaman kelompok dan kelas sosial kemasyarakatan, adanya perbedaan kelompok politik serta pertumbuhan aktivitas intelektual di kota-kota besar Dinasti Saljuq. Ketiga, kebebasan akademik pada masa Dinasti Saljuq terlihat dalam kebebasan meneliti, kebebasan mengajar, kebebasan menyebarkan gagasan, dan mobilitas kaum ilmuwan. Keempat, kemajuan kebebasan akademik di masa Dinasti Saljuq terlihat dalam kenyataan bahwa para ulama dapat meneliti dan menuliskan pendapatnya sehingga melahirkan berbagai mazhab dalam berbagai bidang kajian.

Para ilmuwan juga memperoleh kebebasan untuk mengajarkan pandangannya di dalam berbagai lembaga pendidikan yang ada. Para ilmuwan menikmati kebebasan bergerak dan mobilitas sosial di seluruh wilayah Saljuq, dan dalam proses tersebut melakukan penyebaran ilmu pengetahuannya kepada masyarakat luas

ISBN 978-623-95762-9-5



9 786239 576295

Dr. Muhammad Iqbal Hasibuan, M.A

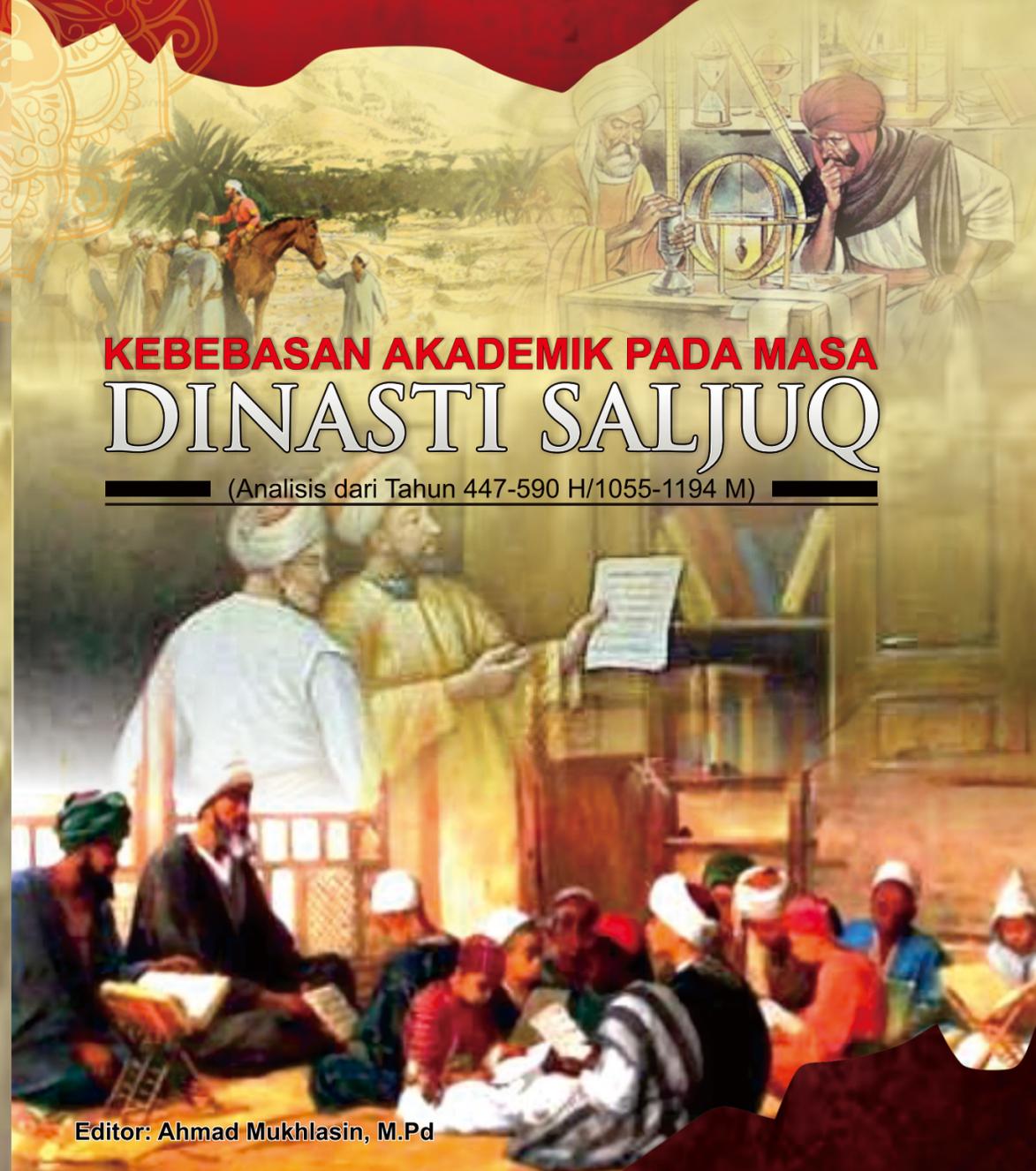
KEBEBASAN AKADEMIK PADA MASA DINASTI SALJUQ

(Analisis dari Tahun 447-590 H/1055-1194 M)

Editor: Ahmad Mukhlisin, M.Pd

Dr. Muhammad Iqbal Hasibuan, M.A

KEBEBASAN AKADEMIK PADA MASA DINASTI SALJUQ



Dr. Muhammad Iqbal Hasibuan, MA

**KEBEBASAN AKADEMIK PADA MASA
DINASTI SALJUQ
(Analisis dari Tahun 447-590 H/1055-
1194 M)**



**Penerbit:
Undhar Press**

Editor:
Ahmad Mukhlisin, M.Pd

Copyright © 2021, Penerbit Undhar Press, Medan

Judul Buku : KEBEBASAN AKADEMIK PADA MASA
DINASTI SALJUQ (Analisis dari Tahun 447-
590 H/1055-1194 M)

Penulis : Dr. Muhammad Iqbal Hasibuan, MA
Undhar Press, Jl. Kol. Yos Sudarso No.224,
Glugur Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan,

Penerbit : Sumatera Utara, Kode Pos 20115.
CP: 081361429953 - 082360501584
e-mail: undharpress@dharmawangsa.ac.id

Cetakan Pertama : April 2021

Penata Letak : Ahmad Mukhlisin, M.Pd

Editor : Ahmad Mukhlisin, M.Pd

Desain Sampul : Permata Hadamean Daulay

ISBN : 978-623-95762-9-5



Penerbit:

Undhar Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipersembahkan kehadiran Alloh Swt yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayahnya untuk semua umat manusia, sehingga apapun yang dikerjakan dengan ridhonya dan mendapatkan dari ibadahnya dengan pahala yang berlipat ganda sesuai yang diinginkan. Salawat serta salam kita sampaikan pada junjungan Alam, Rasulullah Saw yang membawa dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya *Ilahi robbi* sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh semesta alam sehingga mendapatkan keselamatan di kehidupan di dunia ini dan kelak di akhirat nanti. Karena dalamnya lautan lebih dalam lagi lautan ilmu manusia hanya dengan memahami *sunnatullah* yang membawa manusia kepada kebahagiaan dan memunculkan peradaban yang mencemerlangkan dan memajukan dunia.

Sebagai tugas dosen kependidikan, penulisan sebagai sumber pengetahuan dilakukan pada zaman yang semakin kompetitif di dunia Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Para mahasiswa dan mahasiswi tidak hanya cukup menerima apa yang disampaikan dosen melalui pembelajaran tatap muka tetapi dengan adanya pondemi codvid 19 ini membuat mahasiswa dan mahasiswi melakukan pembelajaran Daring dengan menggunakan media internet dan media social lainnya, dengan berbagai strategi, maka diperlukan buku-buku atau referensi sebagai sumber belajar dan ilmu pengetahuan yang baru. Karena itu, untuk membelajarkan mahasiswa dan mahasiswi perlu ketersediaan buku menjadi kemutlakan dalam mendorong kemajuan peradaban secara berkesinambungan.

Penulisan dan kehadiran buku: *kebebasan akademik pada masa Dinasty Saljug (analisis dari tahun 447-590 H/1055-1194 AD)*, ini

dimaksudkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi yang menekuni bidang Sejarah Pendidikan Islam dalam memperoleh dan memperkaya sumber-sumber belajar. Para mahasiswa dan mahasiswi juga yang belajar pada jurusan Pendidikan Agama Islam, di perguruan-perguruan Tinggi sehingga menambah wawasan pengetahuan tentang sejarah pendidikan Islam khususnya Sejarah Pendidikan Islam menyangkut tentang bagaimana kebebasan akademik para ulama-ulama dan ilmuan-ilmuan klasik di masanya di dunia Pendidikan Islam.

Akhirul kalam, semoga kehadiran buku ini dapat memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan memperluas wawasan di bidang sejarah Pendidikan Islam khususnya mengkaji tentang kebebasan akademik para ulama dan ilmuan Islam klasik untuk para mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, Fakultas Tarbiyah UIN, Fakultas Tarbiyah IAIN, Jurusan Tarbiyah STAIN/ST AIS, STIT pada zaman kekinian begitu juga masyarakat Muslim di dunia Islam untuk memudahkan para Sarjana dan Ilmuan Muslim dari Strata satu (S1) sampai Strata tiga (S3) SEJARAH PENDIDIKAN Islam bagi kemajuan Umat Muslim di seluruh dunia Islam.

Medan, April 2021

Dr. Muhammad Iqbal Hasibuan, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI xvi

BAGIAN 1 PENDAHULUAN 1

BAGIAN 2 Makna Kebebasan Akademik, Dinasti Saljuq dan Metode Research 12

- A. Kebebasan Akademik 12
- B. Dinasti Saljuq 19
- C. Metode Research 22

BAGIAN 3 Munculnya Dinasti Saljuq Di Panggung Sejarah Muslim 27

- A. Asal Usul Saljuq 27
 - 1. Tempat Tinggal Saljuq 27
 - 2. Agama Saljuq 30
 - 3. Pemimpin Saljuq 31
 - 4. Profesi dan Pekerjaan Saljuq 34
- B. Masuknya Dinasti Saljuq ke Dunia Islam 36
 - 1. Alasan Politik 36
 - 2. Alasan Keagamaan 41
 - 3. Alasan Ekonomi 44
 - 4. Alasan Intelektual 47
- C. Munculnya Dinasti Saljuq di Puncak Kekuasaan 51
 - 1. Gerakan-gerakannya 51
 - 2. Daerah-daerahnya 55
 - 3. Pengakuan Khalifah Abbasiyah 59

BAGIAN 4 Latar Belakang Kebebasan Akademik 66

- A. Faktor Kebebasan Akademik Dinasti Saljuq 66
 - 1. Faktor Sosial 66
 - 2. Faktor Politik 73
 - 3. Faktor Keagamaan 81
 - 4. Faktor Intelektual 90

BAGIAN 5 Tradisi Intelektual Kebebasan Akademik Dinasti Saljuq 127

- A. Kebebasan dalam Meneliti 127
- B. Kebebasan dalam Mengajar 136
- C. Kebebasan dalam Menyebarkan Gagasan 183
- D. Kebebasan dalam Mobilitas Ilmuwan 220

BAGIAN 6 Kemajuan Tradisi Intelektual Kebebasan Akademik Dinasti Saljuq 235

- A. Kemajuan dalam Meneliti 235
- B. Kemajuan dalam Mengajar 249
- C. Kemajuan dalam Menyebarkan Gagasan 255
- D. Kemajuan dalam Mobilitas Ilmuwan 65

BAGIAN 7 Kesimpulan Dan Saran 272

- A. Kesimplan 272
- B. Saran-saran 281

BAGIAN 8 DAFTAR PUSTAKA 282

BAGIAN 9 RIWAYAT PENULIS 303

BAGIAN 10 RIWAYAT EDITOR 305

B AGIAN 1

PENDAHULUAN

Studi kebebasan akademik adalah merupakan bagian dari tradisi intelektual kehidupan para ulama dan ilmuwan yang mencintai ilmu pengetahuan. Kebebasan akademik menurut Stober Yarri, adalah konsep yang menjelaskan hubungan hak dengan tanggungjawab, sebagai tugas akademik dengan memberikan kebebasan secara penuh dalam meneliti dan mempublikasinya serta untuk diskusi suatu subjek dalam suatu ruangan dengan menghindari perdebatan judul yang tidak ada hubungannya.¹

Libby Garland and Eben Wood, di dalam sebuah karyanya, menyimpulkan bahwa kebebasan akademik ialah sebetulnya kebebasan untuk berpikir, menyelidiki, memperdebatkan dan

¹ Donna Yarri and Spencer S. Stober, *"Biology, Theology and Academic Freedom: The Challenges of Interdisciplinary Teaching at a Catholic University"*, dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol. II, h. 3.

mengajar dan pekerjaan akademik.² Dawson juga menyebutkan bahwa kebebasan akademik ialah usaha untuk membedakan universitas dari usaha bisnis serta dari jabatan pribadi,³ bahkan menambahkan kebebasan pada pekerjaan meneliti, mengajar di universitas, dan berpergian untuk belajar di luar sekolah.⁴

Begitu juga George Makdisi, di dalam sebuah karyanya, berkesimpulan bahwa, seorang fuqaha bebas merumuskan pandangannya, lepas dari semua kekuatan luar untuk melaksanakan penelitiannya dan mengumumkan hasilnya, dengan sebuah janji ganjaran pahala akhirat.⁵

Pada masa, sebelum berdirinya dinasti Abbasiyah, Abu al-Fadl al-Abbas ibn Ahnaf ibn Aswad ibn Talhah ibn Hardan ibn Kaldah ibn Khajim ibn Syihab ibn Salim ibn Hibah ibn Kalib ibn `Abdullah ibn `Ad ibn Hanifah (192 H), ia seorang yang bermazhab Hanafi, menulis *kitab Maruj al-^aahab* berisikan tentang perkumpulan masyarakat di Basrah.⁶

Berikutnya, di masa Abbasiyyah, sebelum Khalifah al-Makmun kitab Aristoteles tentang logika diterjemahkan ke dalam

²Libby Garland and Eben Wood, "I Have No Idea What You Do Out Here": Community Colleges, Academic Freedom, and the University as Global Marketplace", dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol. I, h. 11.

³Ashley Dawson, "Academic Freedom and the Digital Revolution", dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol. I, h. 2.

⁴ *Ibid.*, h. 3.

⁵ George Makdisi, *The Rise Humanism in Classical Islam and Christian West With Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), h. 31.

⁶ Ibn Khallikan, *Wafayat al-A`yan wa-Anba' Abna' al-Zaman*, tahqiq Muhammad Muhyiuddin `Abd Hamid, (Kairo: Maktabah Nahdiyah Misriyah, t.t.), vol 2, h. 232.

kitab *al-Jami` baina al-Hakimain* yang pada gilirannya mempengaruhi logika pemikiran mazhab Muktazilah tentang tauhid.⁷

Sisi yang lain, di masa al-Makmun yang cenderung ke filsafat karena melihat Muktazilah mempertahankan pendapatnya dengan logika filsafat dalam memahami serta untuk melawan agama.⁸

Kesempatan ini dimanfaatkan, Qasit ibn Luqa' al-Ba'labaki (205-288 H/784-867 M), untuk memindahkan terjemahan penjelasan Iskandar al-Aprudisi, dan Yahya al-Nahwi, karangan Aristoteles yang bernama *Kitab Lisama`i al-Tabi'i*, dan *Kitab al-Kun wa al-Fasad*, serta karangan Plato dengan nama kitabnya *Mabada' al-Handasat*, dan *Kitab fi Fasl baina nafs wa Ruh* mengenai jiwa (*nafs*).⁹

Begitu juga Hunain ibn Ishak (194-260 H/810-873 M) yang terkenal sebagai ulama ahli bahasa di masa ini, ia mulai menerjemahkan dari bahasa Yunani, ke bahasa Suryani dan Arabiyah.¹⁰ Lain halnya dengan, Musa ibn Khalid dan Yahya ibn

⁷ Abu Nasr Al-Farabi, *Kitab Jami` Baina al-Hakimain* (Bairut: Maktabah al-KaEulikiyah, t.t), h. 55.

⁸ al-Makmun, ia mempunyai hubungan dengan raja Rum, dan mengumpulkan banyak jumlah buku-buku mereka dan memerintahkan untuk menerjemahkannya. *Ibid.*, h. 65.

⁹ *Ibid.*, h. 55-56, Qasit ibn Luqa'al-Ba`labaki, ia berasal dari Yunani, dilahirkan di Ba'labaki, seorang Nasrani yang menguasai bahasa Arab, Yunani dan Suryani, mendapati pemindahan kitab yang banyak dari negeri Rum.

¹⁰ Hunain ibn Ishak, beliau menguasai 4 bahasa yaitu Persia, Yunani, Arab, Suryani, maka tatkala beliau menetap di Bagdad untuk melaksanakan

Harun, yang menyimpulkan dengan bagus serta meletakkan penjelasan dalam terjemahannya.¹¹

Apalagi Ishaq ibn Hunain (298 H/911 M) yang juga memindahkan karya Plato yang bernama *Sufistis* dan karangan Aristoteles yang bernama *al-Kun wa al-Fasad* dan *al-Huruf* serta *Ma Ba`da Tabi`ah* setelah itu kitab kedokteran yang dicontohkan ayahnya ke dalam bahasa Arab.¹²

Ditambahkan, di masa Sabit ibn Qurrat (221-288 H/800-867 M), yang menterjemahkan *Kitab al-Sama`i al-Tabi`i* karangan Aristoteles, juga mempunyai tulisan ilmu logika, lingkungan, hitung, perbintangan, ilmu kedokteran, serta nama *Kitab Tasnif `Ulum*.¹³

Pasca dari masalah di atas, di masa al-Makmun, Abu Muhammad `Abdullah ibn `Abdu Hakim ibn `Ayin ibn Lis ibn Rafi' (w. 214 H), seorang mazhab fikih Maliki dari kota Mesir yang menulis *Kitab Khatat Misr* tentang keadaan para hakim.¹⁴

Periode yang sama, Abu `Abd Rahman `Abd Allah ibn Muslimah ibn Qa`nab al-Hars Biqa`nabi (w. 221 H/800 M), seorang penduduk Madinah yang menulis ilmu Hadis dengan

tugasnya sebagai dokter mata, yang pemimpin pada masa itu adalah al-Makmun dan juga pemimpin Baitul Hikmah. *Ibid.*, h. 58.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Sabit ibn Qurrat (221-288 H/800-867 M), ia seorang anak dari penduduk Hiran yang pindah ke kota Bagdad pada pertengahan, beliau terkenal dengan ilmu perbintangan, kedokteran, dan filsafat. *Ibid.*, h. 59.

¹⁴ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol 2, h. 239.

mengikuti pandangan Imam Maliki dengan judul bukunya *al-Rahba*, yang berisikan tentang ibadah dengan keutamaannya.¹⁵

Berikutnya, ketika Khalifah al-Makmun menetapkan ajaran Muktaizilah sebagai mazhab resmi negara, dan melihat orang-orang yang berpandangan bahwa al-Qur`an itu ciptaan (makhluk).¹⁶ Namun, situasi di saat yang sama juga, imam Ahmad ibn Hanbal al-Syaibani (w. 241 H/820 M) menanggapi pernyataan khalifah, dengan mengatakan bahwa al-Qur`an itu ciptaan tidak wajib.¹⁷ Pada gilirannya, Imam Ahmad ibn Hanbal al-Syaibani (w.241 H/820 M) memberikan reaksi cukup keras dan tidak mau kompromi serta tetap pada pendapatnya bahwa Al-Qur`an itu *qadim*.¹⁸

Pasca dari hal di atas, masa Abu al-Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Turkhan ibn al-Farabi (w. 339 H/918 M) yang menulis *Kitab al-Madinah al-Fadilah* dan *Madinah al-Jahiliyah* dan *Madinah al-Fasikiyah*, *Madinah al-Mubadilah*, *Madinah Dallah*, dimulai dari kota Bagdad dan membawanya ke Syam di akhir tahun 330 H/909 M dan selesaikannya di tahun 331 H/910 M di kota Mesir, dan akhirnya kembali ke Damaskus.¹⁹

¹⁵ *Ibid.*, h.244.

¹⁶ Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Kejayaan Nizamiyah dinasti Saljuq*, cet. 1 (Bandung: Cita Pustaka Media, 2008), h. 30.

¹⁷ Abi Abbas Syams al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn Abu Bakar Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yanwa anba' Abna' al-Zaman*, tahqiq Muhammad Muhyi al-Din `Abd Hamid, (Kairo: Maktabah Nahdiah Misriyyah, t.t.), vol 1, h. 48.

¹⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 30-31.

¹⁹ Abu Nasr Al-Farabi, *Kitab Siyasat al-Madaniyyah* (Bairut: fi Matba`ah al-KaEulikiyah, t.t.), h. 16-17.

Rentang tigapuluhlima tahun kemudian, Abu Qasim `Abd Aziz ibn `Abd Allah ibn Muhammad ibn `Abd al-`Aziz al-Darki (w. 375 H/954 M), yang bermazhab Syafi'i, ketika mudanya datang persoalan perbedaan pemikiran antara dua mazhab yaitu mazhab Syafi'i dan mazhab Hanafiyah.²⁰

Lain halnya, dikerjakan oleh Abu Muhammad Makki ibn Abi Talib Hammus ibn Muhammad ibn Mukhtar al-Qais al-Muqara (w. 437 H/1016 M) yang menulis *Kitab "al-Ijabah al-Jaza' ala Qatal al-Said fi al-Haram Khata"* mengikuti mazhab Imam Malik.²¹

Berikutnya, ketika satu sisi masa Nizam al-Mulk, yang membangun madrasah di Naisabur dan Bagdad, juga di Basrah, Isbahan, Balkh, Hirat Mosul, Marwa dan Amar Thabaristan dan di kota-kota lain.²² Sisi yang lain juga, Nizam al Mulk yang membantu pembangunan madrasah yang mengajarkan fikih dalam mazhab Syafi'i sehingga memunculkan gerakan-gerakan doktrinal Asy'ari yang mendukung mazhab Syafi'i yang berusaha memasukkan akal serta keimanan sebagai usaha untuk menafsirkan hukum Islam.²³

Ditambahkan, ketika Nizam al-Mulk yang menetapkan madrasah Nizamiyah di Naisabur dibangun untuk Abu al-Ma`ali

²⁰ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol 2, h. 361.

²¹ *Ibid.*, vol 4, h. 363.

²² Taj al-Din Abi Nasr al-Wahab ibn `Ali ibn `Abd al-Kafi al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah al Kubra*, tahqiq `Abd Fattah Muhammad ibn al-Halwi dan Mahmud Muhammad al-Tanahi. (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), vol 4, h. 313.

²³ Stanton, *Pendidikan*, h. 46.

al-Juwaini dan Madrasah Nizamiyah Bagdad dibangun untuk Abu Ishaq al-Syirazi.²⁴

Kesempatan ini digunakan, pandangan mazhab Maliki yang lebih tradisional, dalam menetapkan hukum wakafnya dengan tidak membenarkan seorang pemberi wakaf untuk mempengaruhi pengangkatan syaikh atau penggantinya, tidak pula untuk mengangkat dirinya sendiri sebagai pengelola.²⁵

Kemudian, masa yang sama Nizam al-Mulk membangun madrasah Nizamiyah di Naisabur yang berkhotbah serta memberikan nasehat dengan pandangannya yang jelas yang dihadiri pemimpin yang belajar. Berikutnya, pada waktu itu juga Abu al-Ma`ali al-Juwayni sedang berkumpul dengan para ulama yang meninggalkan tempat tinggalnya semula (Khurasan) menuju Hijaz, dan beberapa waktu di Makkah dan Madinah sehingga memberinya gelar Imam al-Haramain.²⁶

Pada gilirannya di masa Abu al-Ma`ali al-Bazzaz (w. 539 H/1118 M), yang membangun perpustakaan Khizana di lembaga ribat dan bukunya diwakafkan.²⁷ Berbeda halnya yang dilakukan Mubasir ibn Ahmad ibn `Ali ibn Ahmad ibn Amr al-Razi (577 H/1156 M), yang meninggalkan koleksi bukunya di ribat al-Khatani dan Madrasah Nizamiyah, tentang aritmatika, teori

²⁴ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol 2, h. 342.

²⁵ Stanton, *Pendidikan*, h. 48.

²⁶ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol 2, h. 341.

²⁷ Makdisi, *The Rise*, h. 59.

angka, matematika, geometri dan ilmu perbintangan yang sudah ia pelajari sebelumnya.²⁸

Berbeda halnya dengan Ibn Jubair (566-638 H/1145-1217 M) yang mengajarkan al-Qur`an dalam bahasa Syiria dengan lisan dan omongan saja (*talqin*).²⁹ Setelah itu, juga Ibn ad-Dahhan (w. 569 H/1148 M) yang mengajar di Bagdad, Damaskus, dan di Mosul, dimana yang menetapkan sebagai tenaga pengajarnya oleh menteri.³⁰

Situasi hal di atas juga, Ibn Hubaira (w. 560 H/1139 M) yang mendatangi Bagdad dari kota Dur, ia untuk belajar hukum Hanbali bersama Abu Bakar ad-Dinawari (w. 532 H/1111 M) dan meneruskan belajar tentang sastra bersama Juliqi.³¹

Sekitar tahun 520 H/1099 M Ibn al-Jawzi (w. 597 H/1176 M), yang ketika masih muda diangkat sebagai *wa`aznya* Abu al-Qasim al-Harawi (w. 527 H/1106 M) professor dalam ilmu hadis.³²

Selanjutnya, menurut Hasan Asari, kebebasan para ilmuwan dalam melakukan pergerakan ide dan pemikiran mereka, yang mengajarkan ilmunya di tempat yang sangat jauh dari tanah asalnya, berarti beredarnya buku para ulama secara

²⁸ Sayili, *The Institution*, h. 267.

²⁹ *Ibid.*, h. 295.

³⁰ Makdisi, *The Rise*, h. 75.

³¹ *Ibid.*, h. 192.

³² *Ibid.*

dinamis.³³ Ditambahkan, itu juga merupakan salah satu warisan yang paling berharga dari kultur intelektual Muslim klasik".³⁴

Periode al-Makmun yang cenderung ke filsafat karena melihat Muktazilah yang mempertahankan pendapatnya dengan logika dalam memahami agama.³⁵ Selain itu di masa yang sama kebijakannya yang menghendaki keseragaman keyakinan semua orang, namun di saat itu juga, Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H/820 M), menanggapinya dengan berbeda yang mengatakan al-Qur`an itu ciptaan tidak wajib.³⁶ Pada gilirannya, melakukan penekanan terhadap ulama yang tidak sejalan dengan kebijakannya.³⁷

Selanjutnya, di awal Dinasti Saljuq dalam kehidupannya berprofesi sebagai perampok dan pembuat kegaduhan di daerah-daerah lain.³⁸ Selain itu juga mereka bersama bangsa Barbar lainnya, yang bersifat kasar tetapi unggul dalam militer.³⁹ Pada akhirnya, berkat bakat kemiliterannya pemimpin Saljuq yang bernama Saljuq ibn Tuqaq yang mengawas suku-suku nomaden dengan sukses yang mengabdikan pada raja bernama Bequ, raja

³³ Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 174.

³⁴ Makdisi, *The Rise Humanism*, h. 38.

³⁵ al-Farabi, *Kitab Jami`*, h. 65.

³⁶ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol 1, h. 48.

³⁷ Asari, *Menguak*, h. 174.

³⁸ Muhammad Suhail Taqus, *Tarikh as-Salajiqah fi Bilad as- Syam* (Bairut: Dar an-Nafais, 2002 M/1423 H), h. 83.

³⁹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 51.

Turki, karenanya raja menganugerahkan gelar sabasy (pemimpin tentara).⁴⁰

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini dilakukan untuk membahas dan mengungkapkan kegiatan mengenai kebebasan akademik yang dilakukan intelektual umat Islam pada masa klasik, khususnya pada masa pemerintahan Dinasti Saljūq. Kajian ini tidak hanya menjadi ulasan sejarah tapi merupakan bahan refleksi dari bayangan sejarah masa klasik untuk menggambarkan kegiatan pendidikan Islam, supaya pada gilirannya umat Islam kontemporer memiliki kesadaran ilmiah yang tinggi membangun peradaban yang lebih maju dan berkembang seperti masa klasik tersebut.

Dinasti Saljuq pada mulanya berasal dari suku Barbar yang suka berperang dalam bidang militer dan mengabdikan pada rajanya, dengan ikut membantu mengalahkan musuhnya yang akhirnya mereka setelah melihat wilayah yang disinggahi itu berkembang di dunia Timur, mereka memiliki kesadaran akan kelemahannya itu terhadap ilmu pengetahuan terutama di dalam kebebasan akademik pada masa Dinasti Saljuq. Pada gilirannya, Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana munculnya Dinasti Saljuq di panggung sejarah Muslim.

⁴⁰ Abu al-Husin al-Din `al-Aʿir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), vol 8, h. 236

2. Untuk mengetahui bagaimana faktor historis yang melatarbelakangi kebebasan akademik dalam meneliti, mengajar, menyebarkan gagasan, dan mobilitas ilmiah ulama di masa Dinasti Saljuq.
3. Untuk mengetahui bagaimana tradisi kebebasan akademik dalam meneliti, mengajar, menyebarkan gagasan, dan mobilitas ilmiah ulama di masa Dinasti Saljuq.
4. Untuk mengetahui bagaimana kemajuan kebebasan akademik dalam meneliti, mengajar, menyebarkan gagasan, dan mobilitas ilmiah ulama di masa Dinasti Saljuq.

BAGIAN 2

MAKNA KEBEBASAN AKADEMIK, DINASTI SALJUQ DAN METODE RESEARCH

A. Kebebasan Akademik

Kebebasan menurut W.J.S Poerdarmenta ialah kemerdekaan atau keadaan bebas.⁴¹ Ditambahkan, Akademi menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ialah sekolah tinggi yang mengajarkan sesuatu pengetahuan (keahlian).⁴² Selanjutnya, menurut *Oxford Advanced Learner's Disctionary*, kebebasan ialah suatu perbuatan yang benar atau perkataan yang kamu inginkan tanpa ada seseorang yang menghentikannya, seperti kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam berpikir/ekspresi, dan kebebasan akademik.⁴³

⁴¹ W.J.S. Poerwadarmanta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 103.

⁴² Poerwadarmanta, *Kamus*, h. 23.

⁴³ Sally Wehmeir, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 7 th edition, (New York: Oxford Press, 2005), h. 618.

Akademik ialah biasanya dihubungkan dengan pendidikan khususnya belajar di sekolah dan universitas. Ditambahkan, selalu membuktikan banyak membaca dan belajar secara praktis atau teknik keterampilan.⁴⁴

Kemudian, menurut Ernest Benjamin, kebebasan akademik adalah pemberian kepada banyak ilmuwan dan pelajar berupa penghargaan yang membolehkan membuat sumbangan kepada pengetahuan tanpa adanya perlindungan.⁴⁵ Lalu, Menurut Larry Gerber, kebebasan akademik ialah menjelaskan tentang kebebasan berbicara pada seluruh masyarakat tanpa penindasan dari pemerintah, dalam usaha melindungi kebenaran sebagai staf pengajar di perguruan tinggi dan universitas yang diberikan kebebasan mengajar, meneliti dan mempublikasikan hasilnya sebagai usaha yang menggunakan cara berpikir sendiri.⁴⁶

Berikutnya, sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang kebebasan akademik dan otonomi keilmuan dalam UU. No. 12 Tahun 2012, Paragraf 1, pasal 8, ayat 1 yang berbunyi bahwa:

Pada penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlaku kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan.⁴⁷

⁴⁴ *Ibid.*, h. 7.

⁴⁵ Ernst Benjamin, "The Eroding Foundation of Academic Freedom and Professional Integrity: Implications of the Diminishing Proportion of Tenured Faculty for Organizational Effectiveness in Higher Education", dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol. I, h. 2.

⁴⁶ Larry G. Gerber. "Professionalization as the Basis for Academic Freedom and Faculty Governance, dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol. I, h. 5.

⁴⁷ Undang-undang No. 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, h. 131.

Selanjutnya, di pasal 8 ayat 2 yang berbunyi:

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh sivitas akademik melalui pembelajaran dan/atau penelitian ilmiah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia.⁴⁸

Berikutnya, ayat 3 pelaksanaan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan di perguruan tinggi merupakan tanggung jawab pribadi sivitas akademika yang wajib dilindungi dan difasilitasi oleh pimpinan perguruan tinggi.⁴⁹

Pada pasal 9 ayat 1 kebebasan akademik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 ayat (1) merupakan kebebasan sivitas akademika dalam pendidikan tinggi untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bertanggungjawab melalui pelaksanaan tridharma.⁵⁰

Pada Ayat 2, kebebasan mimbar akademik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 ayat (1) merupakan wewenang professor dan/atau dosen yang memiliki otoritas dan wibawa ilmiah untuk menyatakan secara terbuka dan bertanggung jawab

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, dan dalam *Pedoman Pendidikan Universitas Brawijaya Tahun Akademik 2015/2016*, h. 10.

mengenai sesuatu yang berkenaan dengan rumpun ilmu dan cabang ilmu.⁵¹

Kemudian, di ayat 3, otonomi keilmuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (1) merupakan otonomi sivitas akademika suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan/atau mempertahankan kebenaran ilmiah menurut kaidah metode keilmuan dan budaya akademik.⁵²

Menurut Mada Sutapa, kebebasan mimbar akademik ialah memungkinkan dosen dan mahasiswa menyampaikan pendapat di pertemuan ilmiah di perguruan tinggi dalam bentuk seminar, workshop, ceramah, simposium, diskusi panel ketika pelaksanaan akademik.⁵³ Selain itu menurut Senat Akademik STMI, merupakan hak serta tanggungjawab seseorang yang memiliki kewenangan serta wibawa keilmuannya untuk menyampaikan pendapat, gagasan di dalam forum akademik yang berbasis keilmuan yang dapat bersifat monodisiplin, multidisiplin, dan lintas disiplin

⁵¹ *Ibid.*, h. 132., dan dalam *Peraturan Menteri Agama tahun 2015* tentang Institut Agama Islam Negeri Ambon, h. 8.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Mada Sutapa, *Sebuah Refleksi Kebebasan Akademik dalam masyarakat Ilmiah Perguruan Tinggi*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/th.VI/Oktober/2010, h. 6. Ditambahkan, menurut Fuad Hasan, Kebebasan mimbar akademik merupakan hak bagi kalangan terbetas di antara para akademisi, yaitu mereka yang diakui memiliki wewenang dan wibawa ilmiah untuk menyatakan pendapatnya *ex cathedra academica* (dari mimbar akademik) mengenai sesuatu berkenaan dengan disiplin ilmunya. Fuad Hasan, *Mimbar Akademik, Kebebasan Mimbar Akademik dalam Lingkup Kebebasan Akademik*, Kamis, 7 Juli, 2011.

ketika penyebaran pengembangan dan penerapan ilmu serta mengatasi masalah masyarakat secara ilmiah.⁵⁴

Hal yang lain menurut Senat Akademik STMI, otonomi keilmuan pada pasal 2, bagian asas ayat 3, merupakan kemandirian dan kebebasan situasi akademik dalam cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga yang bersangkutan dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan serta mempertahankan kebenaran menurut kaedah keilmuannya untuk menjamin berkelanjutan perkembangan cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olah raga.⁵⁵

Menurut pendapat Hasan Asari, banyak faktor yang mutlak diperlukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi tersedianya 'kebebasan' merupakan kebutuhan asasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.⁵⁶

Hasan Asari, menjelaskan bahwa kebebasan di sini berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, mengadakan penelitian, mempublikasikan dan memperdebatkan hasil penelitian. Kebebasan ini, yang dalam perkembangannya kemudian, kerap disebut sebagai 'kebebasan akademik' diibaratkan sebagai fondasi paling bawah dari struktur pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁷

⁵⁴ Peraturan Senat Akademik Politeknik STMI Jakarta, No. 02/SJ.IND.72/SENAT/PER/01/2017, *tentang Kebebasan Akademik, Kebebasan Mimbar Akademik, dan Otonomi Keilmuan*, Politeknik STMI Jakarta.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Asari, *Menguak*, h. 166.

⁵⁷ *Ibid.*

Selanjutnya, menurut Ahmed Othman Altwaijri kebebasan akademik individual ialah tiadanya pengekangan, hukuman, dan intimidasi berkenaan dengan usaha tradisional manusia, secara khusus berkaitan pengkajiannya dan penelitiannya, penyampaian lisan pandangan-pandangan mereka, dan penerbitan penemuan-penemuan dan pendapatnya, betapapun kuno dan subversifnya, baik bijaksana atau dungu.⁵⁸

Ditambahkan, menurut George Makdisi kebebasan adalah keadaan di mana masyarakat dapat memilih untuk berpendapat dengan pikirannya atau diam. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat dengan mengutarakan pikirannya, atau untuk melakukan itu ketika isi apa yang disampaikannya baik melalui perkataan maupun tulisan, yang memungkinkan dalam pekerjaannya bisa di penjara, sedangkan, akademik ketika di dalam perintah untuk melakukan pekerjaan, tidak ada pilihan yang lain tetapi ketika untuk bersuara ketika mengajar dan untuk menulis yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk penelitian, sedangkan, anggota yang lain dapat memilih untuk mengekspresikan pendapat mereka.⁵⁹

Berbicara, kebebasan akademik dalam Islam tidak hilang ketika seorang hakim itu terbentuk, untuk itu seorang mufti

⁵⁸ Ahmed Othman Altwaijri, *Kebebasan Akademik dalam Islam dan Barat: Suatu Kajian tentang Landasan Filosofis Kebebasan Akademik dalam Islam dan Filsafat Liberal Barat*, terj. Nir Ahmad Fadhil Lubis & Fakhrur Rozy Dalimunthe (Universitas Oregon Amerika Serikat: Lembaga Ilmiah IAIN SU, 1983), h. 21.

⁵⁹ George Makdisi, *Freedom in Islamic Jurisprudence Ijtihad, Taqlid, and Academic Freedom*, di dalam *Collection of Articles (Miscellaneous)*, h. 79.

secara resmi bebas mengkspresikan pendapatnya dari pengaruh pemerintah.⁶⁰ Ditambahkan, kebebasan hanya dapat berada dalam budaya intelektual di mana seluruh “guru” terlibat mempertimbangkan persamaan dalam otoritas benar mengajar. Selanjutnya, kebebasan akademik pada masa Islam klasik ialah seorang yang ahli untuk mencari informasi dan seseorang yang tidak mempunyai keahlian dasar pengetahuan, namun mempunyai kesamaan dalam beberapa hal tentang konsep ketika melakukan kebebasan di universitas baik antara professor dan murid.⁶¹

Kemudian, kompetensi selalu dihasilkan dari pemilihan untuk menjadi seorang guru dalam budaya intelektual, selanjutnya, seorang doktor berhak untuk meneliti dan mempublikasikan hasil temuannya di dalam ruang kelas, sebagaimana juga bisa dipublikasikannya di dalam masyarakat (publik) ini disebut “kebebasan akademik” yang didasari otoritas untuk mengajar yang disebut dalam istilah latin dalam abad pertengahan dengan magisterium.⁶²

Pada gilirannya juga, tidak dapat bisa diakui secara nyata apabila seorang doktor tanpa adanya kebebasan akademik; untuk menjadi seorang doktor itu harus asli, berpegang teguh tidak

⁶⁰ *Ibid.*, h. 87.

⁶¹ Makdisi, *The Rise*, h. 37.

⁶² *Ibid.*, h. 27.

hanya untuk sebagai kompetensi tetapi juga sebagai otoritas yang benar dan berhak untuk mengajar.⁶³

B. Dinasti Saljuq

Saljuq berasal dari nama seorang pemuka suku dalam masyarakat Turki Oghuz.⁶⁴ yaitu Saljuq ibn Tuqaq (Duqaq),⁶⁵ yang sukunya yaitu Qanuq al-Quzyah,⁶⁶ berikutnya, Saljuq ibn Tuqaq (Duqaq), orang pertama masuk Islam di sukunya.⁶⁷ Pada gilirannya dinamakan Bani Saljuq dari nama suatu wilayah dan pemimpin sukunya.

Saljuq dan para pengikutnya memulai karir militer dengan mengabdikan pada penguasa Samaniyah sebagai tentara bayaran, dan mereka diizinkan tinggal di wilayahnya.⁶⁸ Lalu Saljuq memeluk agama Islam mengikuti mazhab Hanafi yang dari Samaniyah.⁶⁹ Kemudian, mereka juga menganut aliran Maturidiyah yang dianut mayoritas penduduk *Ma Wara` al-Nahr*.⁷⁰ Berkat dukungan masyarakat dunia Muslim bagian Timur yang membantu bagi penyebaran agama Islam.

⁶³*Ibid.*

⁶⁴ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 51.

⁶⁵ Muhammad Suhail Taqus, *Tarikh As-Salajiqah fi Bilad As-Syam* (Bairut: Dar an-Nafa'is, 2002 M), h. 76.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, h. 77.

⁶⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 52.

⁶⁹ Taqus, *Tarikh*, h. 78.

⁷⁰ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 52.

Saljuq ibn Tuqaq meninggal, setelah itu digantikan oleh putranya yang tertua, Israel ibn Saljuq (375-416 H/954-995 M),⁷¹ ia tetap berkoalisi dengan penguasa Samaniyah dengan membantu Amir Isma'il al-Muntasir (390-395 H/969-974 M), untuk menghancurkan Qarakhaniyah dalam tahun 394 H/973 M.⁷²

Situasi ketika itu Mikail ibn Saljuq (416-418 H/995-997 M), ia melihat kekuatannya yang masih belum memungkinkan untuk melawan Mahmud al-Gaznawi, maka ia pun mengajaknya untuk berdamai, namun Mahmud al-Gaznawi keburu menyerang kaum Saljuq dan mengalahkan mereka dalam tahun 418 H/997 M.⁷³

Pada akhirnya, Mikail, terbunuh di dalam suatu peperangan yang terjadi antara pasukannya dan orang-orang Turki Non Muslim.⁷⁴ Pada akhirnya, setelah Mikail meninggal, cita-cita politiknya diteruskan oleh dua orang putranya, Thugrel Beq (418-455 H/997-1034 M) dan Chagri Beq Dawud (418-450 H/997-1029 M).⁷⁵

Kemudian, setelah Thugrel Beq bergabung dengan saudaranya Chaghri Beq Dawud, antara kaum Saljuq dan kaum Gaznawiyah di Dandagan pada gilirannya dengan kemenangan

⁷¹ Israel nama aslinya adalah Arselan, kadang-kadang di belakang namanya itu diikuti oleh gelar Bighu, yang memperkuat kedudukannya itu.

⁷² *Ibid.*, h. 54.

⁷³ *Ibid.*, h. 55.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*, h 56.

luar biasa bagi pihak kaum Saljuq di Khurasan. Sejak itu, seluruh pelosok negeri berpihak kepada kaum Saljuq.⁷⁶

Pada saat itu Thugrel Beg diminta menduduki Bagdad, atas permintaan Khalifah Abbasiyah, dan juga dari menterinya yaitu ibn Muslimah yang tidak menyukai pemerintahan al-Malik al-Rahim yang dipengaruhi Abu al-Haris al-Basasiri yang menjalin kerja sama dengan orang mazhab Syi'ah Fatimiyah.⁷⁷

Pada saat yang sama juga, penguasa Buwaihi, al-Malik al-Rahim, sedang lemah, di mana seorang jendralnya, asal Turki bernama al-Basasiri, yang memegang kekuasaan di Bagdad, melakukan pemberontakan penguasa Buwayhi dan khalifah dengan meminta bantuan kepada Khalifah Fatimiyah.⁷⁸

Sekitar tahun 447 H/1026 M, Thuqril Beq yang melakukan perjalanan ke Syam dan Mesir untuk menyerang al-Mustansir bi Allah al-Fatimi, dan meminta izin untuk memasuki Bagdad dalam perjalanan ke Makkah. Khalifah mengizinkannya, ia masuk Irak melalui jalur Hulwan.⁷⁹ Akhirnya, dengan maksud memenuhi permintaan khalifah ketika itu di Bagdad.

Pada akhirnya membuat al-Basasiri yang meninggalkan ibu kota, maka Khalifah al-Qaim menyambut kedatangan pemimpin Saljuq sebagai penyelamat, maka berakhirlah Dinasti

⁷⁶ *Ibid.*, h. 59.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 62.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Ali Muhammad As-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz Masru' Islami li Muqawamah at-Taghul al-Batini wa al-Gazwi Salibi*. (Kairo: Mu'assasah Iqra', 1427/2006), h. 47.

Buwaih, setelah menguasai Bagdad selama satu abad, dan mulailah kekuasaan Saljuq Bagdad.⁸⁰ Kemudian, Saljuq berkontribusi bagi penyelamat kekuasaan pemerintahan Sunni.

C. Metode Riset

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah buku-buku yang ditulis oleh para pakar sejarah dan tokoh pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Menurut Sulasman, metode penelitian sejarah adalah metode instrument merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) dan permasalahannya menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).⁸¹ Dengan demikian, metode penelitian sejarah usaha mengumpulkan semua peristiwa dan permasalahan yang diungkapkan menjadi suatu kisah.

Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial, yaitu pengungkapan sudut pandang untuk memaparkan pembahasan tentang kebebasan akademik pada masa Dinasti Saljuq berdasarkan data-data yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yaitu kitab-kitab sejarah, berikut ini sebagai sumber rujukan primer seperti:

⁸⁰ *Ibid.*, h. 63.

⁸¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 74-75.

1. Abu 'Umar Yusuf Ibn 'Abd al-Barrnamari al-Qurtubi (w. 463 H/1042 M), *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlih wa ma Yanbagi fi Riwayatih wa Hamlih*, Bairut: Dar Kutub al-Ilmiah, t.t.; merupakan kumpulan penjelasan ilmu pengetahuan dan keutamaannya yang diriwayatkan para ulama dan ilmuwan masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Dinasti Buwayhi, dan Saljuq yang mereka tuliskan dalam karya ketika sedang melakukan *rihlah ilmiah* ke beberapa negeri di dunia Islam.
2. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/1084 M), *Syifa' al-Galil fi Bayan Sabah wa Muhail wa Masalik li Ta'li*, Bagdad: Matba'ah Irsyad, 1390 H/ 1971 M; merupakan penjelasan mengenai masalah masalah pendapat para fukaha dalam dunia Islam
3. Abu Hamid Muhammad al-Gazali (w. 505 H/1084 M), *Fatihah al-'Ulum*, Misr: Tabi' al-Matba'ah al-Husiniyah al-Misriyah, 1322 A.H; merupakan penjelasan tentang klasifikasi ilmu pengetahuan baik agama dan umum serta metode-metode ilmu pengetahuan yang disertai penjelasan dari para ulama Muslim masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Dinasti Buwayhi, dan Saljuq
4. Abu Hamid Muhammad al-Gazali (w. 505 H/1084 M), *Tahafut al-Falasifah*, ed. Sulayman Dunya Cairo: Dar al-Ma'arif, 1385 H/1966 M;
5. Abu Hamid Muhammad al-Gazali (w. 505 H/1084 M), *Fada'ih al-Batiniyyah*, Bairut: Dar al-Kaumiyyah li Tiba'ah wa Nasyar ,

1383 H/1964 M; menjelaskan mengenai ajaran-ajaran Syiah Batiniyyah masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Dinasti Buwayhi, dan Saljuq yang mengandung ajaran yang bidah dalam mempengaruhi keyakinan umat Islam di masyarakat yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Mustazhir Billah selain juga untuk menjelaskan tentang keutamaan seorang pemimpin yang benar menurut syariat Islam.

6. Jamaluddin Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi (w. 597 H/1176 M), *Talbis Iblis*, tahqiq Muhammad Munir al-Dimasyqi Kairo: Matba`ah Nahdah Sari` `Abd `Aziz Bimisri, 1928; berisi penjelasan mengenai pendapat para ulama masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Dinasti Buwayhi, dan Saljuq dalam memberikan tanggapan mengenai ajaran –ajaran yang berkembang dan terjadi dimasa hidup penulis yang di
7. Jamaluddin Abu al-Faraj `Abd Ibn al-Jawzi (w. 597 H/1176 M), *al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa Umam*, 20 Jilid. Tahqiq, Muhammad `Abd Qadir `Ata, Bairut: Dar al-Kitab Ilmiyah, t.t. merupakan kumpulan kisah para raja dan para ulama dan ilmuwan masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Dinasti Buwayhi, dan Saljuq yang menuliskan kary-karya dan pandangan-pandangannya mengenai ajaran yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat Islam .

Adapun penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder. Menurut Kontowijoyo, sumber sekunder ialah yang

disampaikan oleh yang bukan saksi mata.⁸² dan sumber pelengkap.⁸³ Penelitian ini penulis menggunakan kitab-kitab pelengkap yang mendukung masalah yang diteliti dan bukan saksi mata sebagai sumber rujukan sekunder, di antaranya adalah:

1. Abu al-Husin al-Din 'al-A'fir (w. 630 H/1209 M), *al-Kamil fi At-Tarikh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1965;
2. Abu 'Abbas Syams al-Din Ahmad Ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn Khallikan (w. 681 H/1260 M), *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, tahqiq 'Abd Hamid Muhammad Muhyi al-Din Kairo: Maktabah Nahdiyah Misriyah, t.t.;
3. Abu al-Fida' ibn Kasir (w. 774 H/1353 M), *al-Bidayah wa al-Nihayah fi al-Tarikh*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001;
4. Taj al-Din Abi Nasr 'Abd Wahab ibn 'Ali ibn 'Abd al-Kafi as-Subki (w. 771 H/1350 M), *Tabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964;
5. Abu al-Falah 'Abd Hayyi ibn al-'Imad al-Hanbali (w. 510 H/1089 M), *Syaqarat al-'ahab fi Akhbar man 'ahab*, Kairo: Matba'ah al-Qudsi, 1931;
6. Ali Muhammad Muhammad al-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz Masyru' Islami li Muqawamah al-Taglugul al-Batini wa al-Gazwi Salibi*, Kairo: Mu'assasah Iqra', 1427 H/2006 M;

⁸² Kuntowijoyo, *Pengantar*, h. 96.

⁸³ Sulasman, *Metodologi*, h. 90-91.

7. Muhammad Suhail Taqus, *Tarikh As-Salajiqat fi Bilad As-Syam*, Bairut: Dar an-Nafa`is, 2002 M/;
8. Muhammad Sa`id Jamal al-Din, *Akhbar Salajiqah al-Rum min Mu'alafat al-Qarn al-Sabi` Hijri*, t.t.p t.t.;
9. Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006;
10. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994;
11. Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam, Belajar dari Kejayaan Nizāmiyah Dinasti Saljuq*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.

B AGIAN 3

MUNCULNYA DINASTI SALJUQ DI PANGGUNG SEJARAH MUSLIM

A. Asal Usul Saljuq

1. Tempat Tinggal Saljuq

Pada saat ini, munculnya nama Saljuq yang berasal dari suku Qanuq al-Quzyah,⁸⁴ yang hidup secara nomaden di padang rumput (Steppe) Kirghiz di sekitar laut Ural, Turkistan, Asia Tengah.⁸⁵ Sekitar tahun yang sama juga nama Saljuq berasal dari Saljuq ibn Tuqaq (Duqaq),⁸⁶ yang sebagai salah seorang pemuka suku dalam masyarakat Turki Oqhuz.⁸⁷ Pada akhirnya, nama Saljuq berasal dari pemuka suku dan juga suku Qanuq al-Quzyah.

⁸⁴ Muhammad Suhail Taqus, *Tarikh as-Salajiqah fi Bilad as- Syam* (Bairut: Dar an-Nafais, 2002 M/1423 H), h. 76.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

Satu sisi, mereka bersama dua puluh tiga suku yang membentuk kabilah-kabilah Turkoman yang dikenal dengan al-Ghuz. Batasnya mulai dataran tinggi Mongolia dan Utara China dari Timur ke arah laut Qazwin disebalah Barat, dan dari dataran rendah Siberia di sebelah Utara menuju ke daratan India dan Persia di sebelah Selatan.⁸⁸

Sisi yang lain kakek bani Saljuq bernama Duqaq yang menjadi pelayan raja Turki yang di kenal dengan nama Bequ, Saljuq bin Duqaq ketika itu memegang jabatan militer sebagai panglima pasukan.⁸⁹

Kesempatan ini digunakan, Saljuq bin Duqaq bekerja dengan raja Turki dan berkat Bakat kemiliteran dan kepemimpinnya, ia sudah mulai memimpin pasukan-pasukan militer suku Oqhuz maupun sebagai pengawas suku-suku *nomaden* dengan sukses mengabdikan pada raja Turki bernama Bequ, pada gilirannya raja menganugerahkannya gelar Sabasy (pemimpin tentara).⁹⁰

Pasca mendapat gelar Sabasy, Bighu melihat wibawa Saljuq ibn Tuqaq naik membuat ancaman terhadap otoritasnya, ia berusaha menyingkirkan Saljuq ibn Tuqaq

⁸⁸ 'Ali Muhammad as-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz Masru' Islami li Muqawamah at-Taghul al-Batini wa Gazwi as-Salibi* (Kairo: Mu'assasah Iqra', 1427 H/2006 M), h. 19; dan as-Salibi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusi bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan* (Jakarta: al-Kautsar, 2014), h. 26.

⁸⁹ Taqus, *Tarikh as-Salajiqah*, h. 77; dan as-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz*, h. 21; dan as-Salibi, *Bangkit*, h. 29.

⁹⁰ Abu al-Husin al-Din `al-A'ir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), vol. 8, h. 236.

atas desakan istrinya. Setelah Saljuq ibn Tuqaq mengetahui rencana raja Turki.⁹¹ Pada gilirannya, membuat Saljuq ibn Tuqaq meninggalkan Turkistan bersama para pengikut dan sukunya dari Suhub al-Kurqiz ke wilayah di Jand lebih dekat ke lembah sungai Jihun.⁹²

Kemudian, mereka memulai karir militer dengan mengabdikan pada penguasa Samaniyah sebagai tentara bayaran yang sebagai gantinya mereka diizinkan tinggal di wilayahnya.⁹³ Ditambahkan, wilayah yang mereka hijrah yaitu di propinsi *Ma Wara` al-Nahr (Transoxiana)*.⁹⁴

Berikutnya, setelah hijrah lalu dalam tahun yang sama juga Saljuq memeluk agama Islam mengikuti mazhab Hanafi yang dari Samaniyah.⁹⁵ Kemudian, menganut aliran Maturidiyah yang dianut mayoritas penduduk *Ma Wara` al-Nahr*.⁹⁶

Akhirnya, setelah beberapa lama, Saljuq ibn Tuqaq bersama empat anaknya yaitu Arselan yang dipanggil sebagai Isra`il, Mikail dan Musa dan Yunus tinggal di Jand untuk menjaga kepentingan sukunya dan berjuang di jalan agama sampai ia meninggal.⁹⁷

⁹¹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 51.

⁹² Taqus, *Tarikh*, h. 77.

⁹³ *Ibid.*, h. 77-78.

⁹⁴ Taqus, *Tarikh*, h. 78.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 78.

⁹⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 52.

⁹⁷ Taqus, *Tarikh*, h. 78.

2. Agama Saljuq

Lepas dari masalah di atas, Saljuq ibn Tuqaq dan sukunya memulai tradisi keagamaan mereka adalah menyembah berhala (*Paganism*).⁹⁸ Selanjutnya, Saljuq ibn Tuqaq mengajak para pengikutnya keluar menuju negeri Islam untuk tinggal di sekitar Jund yang dekat dengan sungai Sihun kemudian, ia dan pengikutnya di sana menyatakan masuk Islam.⁹⁹ Dengan demikian, Islamnya Saljuq ibn Tuqaq dan pengikutnya adalah setelah terjadi kontak mereka dengan masyarakat Muslim Jand.¹⁰⁰

Kesempatan ini digunakan Saljuq ibn Tuqaq bersama para pengikutnya bermigrasi ke negeri-negeri Muslim, tujuan mereka adalah propinsi *Ma Wara` al-Nahr* (*Transoxiana*) yang juga ditempati oleh orang Turki Muslim yakni suku Khurlukh, yang bertetangga dengan negeri Muslim di Iran seperti Daulah Samaniyah, Gaznawiyah dan Qarakhaniyah.¹⁰¹ Pada akhirnya, Saljuq ibn Tuqaq bersama para pengikutnya dan suku Khurlukh dikelilingi negeri Muslim dunia Timur.

Satu sisi, Saljuq ibn Tuqaq bersama para pengikutnya menjadi penganut ajaran Sunni yang setia yakni mazhab Hanafi, yang dianut mayoritas penduduk *Ma*

⁹⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 52-53.

⁹⁹ As-Salibi, *Daulah*, h. 21; dan Ash Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, h. 29; dan Taqus, *Tarikh As-Salajiqah*, h. 77.

¹⁰⁰ Taqus, *Tarikh*, h. 77.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 76.

Wara` al-Nahr, yang dikenal dengan nama Turkman di dunia Islam.¹⁰² Pada gilirannya, Saljuq ibn Tuqaq dan pengikutnya berpegang pada mazhab Sunni yang dipengaruhi hubungannya bersama penduduk *Ma Wara` al-Nahr*.

Sisi yang lain, Saljuq ibn Tuqaq bersama para pengikutnya setelah muncul di puncak kekuasaan menjadi pembela mazhab Sunni yang militan dan ekspansionis.¹⁰³ Kemudian, Saljuq ibn Tuqaq bersama para pengikutnya berpegang kuat pada ideologi bermazhab Sunni.

3. Pemimpin Saljuq

Sementara, sekitar tahun 375/985, Saljuq ibn Tuqaq pindah ke Nur Bukhara dikarenakan kesuburan tanahnya dan iklimnya yang baik, pada musim dingin, dan ke daerah Shaghad dekat Samarqand pada musim panas, akhirnya ia meninggal di sana dengan meninggalkan putra-putranya.¹⁰⁴

Meskipun saat di Jand Saljuq ibn Tuqaq menjaga kabilahnya sampai wafatnya mempunyai tiga anak yaitu Arselan dipanggil Israel, dan Mikail dan Musa, namun dalam riwayat yang lain juga mempunyai anak keempat yaitu Yunus.¹⁰⁵

¹⁰² *Ibid.*, h. 78.

¹⁰³ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 52.

¹⁰⁴ Taqus, *Tarikh*, h. 79.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 78.

Pada tahun yang sama juga sesudah Saljuq meninggal, ia digantikan oleh putranya yang tertua, Israel ibn Saljuq (375/985-416/1025),¹⁰⁶ setelah itu untuk memimpin kaumnya, tetap berkoalisi dengan penguasa Samaniyah dengan membantu Amir Ismail al-Muntasir (390/1000-395/1005), untuk menghancurkan Qarakhaniyah dalam tahun 394/1003.¹⁰⁷

Kemudian, sejak Amir ini tewas dalam tahun berikutnya, Bukhara diambil alih oleh `Ali Tiqin (w. 425/1034), dengan bantuan Arselan ibn Saljuq.¹⁰⁸ Walaupun begitu Mahmud al-Gaznawi sedang berada di Khurasan yang membiarkan kaum Saljuq melewati sungai Jihun untuk menangkap Israel (Arselan) bersama para pengikutnya, yang akhirnya dimasukkan ke penjara benteng Kalinjar, Multan, India, saat yang sama dia sedang menuju ke Gaznah.¹⁰⁹

Berikutnya, Israel meninggal pada tahun 423/1031, lalu memilih saudaranya Mikail ibn Saljuq (416/1025-418/1027) sebagai penggantinya, di saat itu ia kekuatannya lemah berkeinginan untuk mengalahkan kekuatan Mahmud al-Gazanawi pada tahun 418/1027 namun ia gagal.¹¹⁰

¹⁰⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 54.

¹⁰⁷ Taqus, *Tarikh*, h. 79.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 81.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 81-82.

Rentang waktu tiga tahun, setelah itu Mikail terbunuh di peperangan antara pasukannya dengan orang-orang Turki nonmuslim.¹¹¹ Lalu diteruskan oleh kedua putranya, Thughril Beq (418/1027-455/1063) dan Chagri Beq Dawud (418/1027-450/1058).¹¹² Akhirnya, Thughril Beq dan Chagri Beq Dawud yang meneruskan kepemimpinan kaum Saljuq.

Pasca kepemimpinannya, akhirnya Thughril Beq bergabung dengan Chaghri Beq Dawud, di peperangan antara kaum Saljuq dan Gaznawiyah di Dandangan dan berakhir kemenangan di Khurasan. Sejak itu, seluruh pelosok negeri berpihak kepadanya maka dengan mudah diterima di masyarakat maupun pemerintah Bagdad.¹¹³ Pada gilirannya, membuat kaum Saljuq berhasil memperlihatkan kekuasaannya setelah menaklukkan Khurasan.

¹¹¹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 55.

¹¹² *Ibid.*, h. 56.

¹¹³ *Ibid.*, h. 59; dan ditambahkan para pemimpin Saljuq Besar 429-552/1037-1157, 429-455/1037-1063 Thuqril Beg (Sultan), 455-465/1063-1072 Alp Arselan (Sultan) (450-455/1058-1063, ia sebagai Gubernur Khurasan/455-465/1063-1072, ia sebagai sultan Saljuq), 465-485/1072-1092 Malik Syah (Sultan), 485-487/1092-1094 Mahmud (Sultan), 487-498/1094-1104 Barkiyaruq (Sultan), 498/1104 Malik Syah II (Sultan), 498-511/1104-1117 Muhammad (Sultan), 511-552/1117-1157 Sanjar (Sultan), Saljuq besar dihancurkan oleh Khwarazm pada tahun 552/1157 pada masa pemerintahannya Sultan Sanjar, para gubernur di daerah melepaskan diri dari pemerintah pusat yang sudah lemah, seperti: 433-583/1041-1188 Saljuq Kirman, 487-511/1094-1117 Saljuq Syam, 511-590/1117-1194 Saljuq Iraq, 470-700/1077-1300 Saljuq Rum. *Ibid.*, h. 82-83.

4. Profesi dan Pekerjaan Saljuq

Pada saat ini profesi dimulai ketika emigran Turki yaitu Saljuq ibn Tuqaq bersama kabilahnya menjadi pelayan raja Turki yang dikenal dengan nama Bequ, ia juga memegang jabatan militer sebagai panglima pasukan.¹¹⁴

Satu sisi, seperti yang sudah jelas sebelumnya di atas yang membuat Saljuq hijrah ke dunia Timur, setelah itu Saljuq ibn Tuqaq berhasil sukses mengabdikan pada raja Turki. Karena itu, raja menganugerahkannya gelar *Sabasy* (pemimpin tentara) kepadanya.¹¹⁵

Sisi yang lainnya, setelah mengetahui rencana Raja Turki, Saljuq ibn Tuqaq mengajak para pengikutnya keluar menuju negeri Islam dan tinggal di sekitar Jund yang dekat dengan sungai Sihun. Di daerah itu menyatakan masuk Islam.¹¹⁶

Kemudian, di saat yang sama sesudah menganut aliran Sunni, kaum Saljuq yang muncul pada paruh kedua abad ke-4/10 tidak mengalami hambatan untuk bekerja pada Dinasti Samaniyah dan membaaur dengan masyarakat di *Ma Wara`al-Nahr (Transoxiana)*.¹¹⁷

Pasca mengetahui ketika itu mazhab Sunni dilindungi para penguasa di Persia Timur, terutama

¹¹⁴ As-Salibi, *Daulah*, h. 21; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 29.

¹¹⁵ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 51.

¹¹⁶ Taqus, *Tarikh*, h. 77-78

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 79.

penguasa Dinasti Samaniyah, yang ketika itu kaum Saljuq memulai pengabdianya sebagai tentara-tentara bayaran.¹¹⁸ Berikutnya, Saljuq yang diizinkan tinggal dengan memanfaatkan kesempatan untuk memasuki wilayah-wilayah Dinasti Samaniyah lainnya di propinsi *Ma Wara` al-Nahr*, bersama orang-orang Oqhuz mendiami daerah-daerah tersebut secara bebas.¹¹⁹

Adapun, situasi di wilayah propinsi *Ma Wara` al-Nahr*, ketika itu terjadi pertikaian-pertikaian antara amir Daulah Samaniyah di satu pihak melawan penguasa Qarakhaniyah dan Gaznawiyah di lain pihak, maka kaum Saljuq memihak kepada kaum Samaniyah.¹²⁰ Pada gilirannya, kaum Saljuq membantu dalam usaha mendukung Dinasti Samaniyah untuk melawan penguasa lain di dunia bagian Timur.

Ditambahkan, Dinasti Samaniyah membantu dalam peperangan bersama Harun ibn Ileq Khan yang menguasai perbatasan di ujung negerinya, sedangkan pekerjaan Dinasti Saljuq ketika itu membantu dalam peperangan Dinasti Samaniyah, sehingga sebagai awal masuknya Dinasti Saljuq ke dunia politik dunia Timur.¹²¹ Kemudian membawa masuk ke dunia politik bagi Dinasti Saljuq ke depannya.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 77-78.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 78.

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*

B. Masuknya Dinasti Saljuq ke Dunia Islam

1. Alasan Politik

Adapun seperti yang sudah dijelaskan di atas, jika dilihat dalam situasinya yang membuat Saljuq meninggalkan Turkistan bersama para pengikutnya dan sukunya hijrah dari Suhub al-Kurqiz ke wilayah di Jand lebih dekat di lembah sungai Jihun.¹²² Dikarenakan, raja Turki yang bernama Bighu melihat wibawa Saljuq naik membuat ancaman terhadap otoritasnya, Bighu berusaha menyingkirkannya atas desakan istrinya.¹²³ Maka, Saljuq dan pengikutnya bisa memasuki politik sebelum hijrah ke dunia Timur.

Pada saat Saljuq ibn Tuqaq bersama pengikutnya hijrah di propinsi *Ma Wara` al-Nahr (Transoxiana)*.¹²⁴ Gilirannya, membuat Saljuq ibn Tuqaq bersama pengikutnya memulai karir militer dengan mengabdikan pada penguasa Samaniyah sebagai tentara bayaran yang sebagai gantinya mereka diizinkan tinggal di wilayahnya.¹²⁵

Kemudian, setelah Saljuq ibn Tuqaq bersama pengikutnya bermigrasi ke negeri-negeri Muslim, tujuannya ke propinsi *Ma Wara` al-Nahr (Transoxiana)* yang didiami orang Turki Muslim yakni suku Khurlukh, yang bertetangga

¹²² *Ibid.*, h. 77.

¹²³ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 51.

¹²⁴ Taqus, *Tarikh*, h. 78.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 77-78.

dengan negeri Muslim di Iran seperti Daulah Samaniyah, Gaznawiyah dan Qarakhanayah.¹²⁶ Karenanya, sehingga kaum Saljuq dikelilingi negeri Muslim dunia Timur

Berikutnya, Periode sesudah memasuki dunia bagian Timur, Saljuq ibn Tuqaq menjadi sekutu Dinasti Samaniyah dengan membantunya dalam peperangan melawan musuhnya yaitu Harun ibn ilek khan Qarakhani yang menguasai di ujung dari batas negerinya dalam memasuki dunia politik di bagian Timur.¹²⁷ Akhirnya, Dinasti Saljuq untuk pertama kali memasuki dunia politik bagian Timur.

Pasca memasuki dunia Timur, di tahun 416/1025 Mahmud al-Ghaznawiy mengadakan serangan ke *Ma Wara` al-Nahr* untuk menyingkirkan `Ali Tiqin dari kedudukannya sebagai pemimpin Bukhara.¹²⁸ Pada gilirannya, membuat dimulainya gerakan politik antara wilayah Qaznah dan Bukhara sesudah wafatnya `Ali Tigin.¹²⁹ Pada gilirannya, Dinasti Saljuq ikut membantu Ali Tiqin di Bukhara untuk memasuki dunia politik di dunia bagian Timur.

Situasi ini dimannfaatkan, ketika tahun 419 H/998 M, oleh Mahmud keluar dari Qajnah dengan memimpin tentara yang besar untuk tujuannya menaklukkan Tus dari

¹²⁶ *Ibid.*, h. 76.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 78.

¹²⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 54.

¹²⁹ Taqus, *Tarikh*, h. 74.

jalan kota Basit, kemudian, ia memerintahkan para pemimpin tentara keluar untuk menghalangi Dinasti Saljuq masuk wilayahnya.¹³⁰

Sekitar tahun 421 H/1000 M, Mahmud Qaznawi meninggal, lalu kepemimpinan dipegang oleh anaknya Mas`ud, yang pada waktu itu Mikail ibn Saljuq sudah meninggal. Kemudian, Thugrel Beq kembali ke propinsi *Ma Wara` al-Nahr* di Khurasan untuk membantu saudaranya Chagril Beq.¹³¹

Ditambahkan, di tahun 425 H/1034 M, `Ali Tiqin wafat bersamaan juga dengan Salajiqah yang berpindah dari Bukhara ke kota Khurasan.¹³²

Selanjutnya, dalam pemerintahan Dinasti Buwayhi, antara Buwayhi Malik al-Rahim di Irak dan Buwayhi di Iran adanya saling menyingkirkan, sedangkan, di dunia bagian Timur munculnya kekuatan Saljuq.¹³³ Pada gilirannya, menyebabkan pemerintahan Dinasti Buwayhi menjadi lemah dari dalam.

Adapun, situasi di Bagdad dan Buwayhi yang lemah, lalu muncullah Abu Haris Arselan ibn `Abd Allah al-Basasiri (w. 451 H/1060 M) yang mulai ceramah untuk Khalifah al-Mustanshirbillah di Irak kemudian, secara rahasia ia

¹³⁰*Ibid.*, h. 83.

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*, h. 84.

¹³³ *Ibid.*, h. 90.

bergerak meninggalkan Bagdad ke Basrah dikarenakan diketahui apa yang ia lakukan di sana.¹³⁴

Ditambahkan, ketika itu Abu Haris Arselan ibn `Abd Allah al-Basasiri (w. 451 H/1060 M) yang juga mulai ceramah di atas mimbar di Iraq dan al-Ahwaz, yang tidak menyebutkan nama Khalifah Abbasiyah dan raja Buwayhi di dalam khutbahnya.¹³⁵ Pada gilirannya, Al-Basasiri tujuannya agar menghilangkan kekuasaan dipemerintahan Abbasiyah dan raja Buwayhi.

Satu sisi, Khalifah al-Qaim mengetahui apa yang di lakukan al Basasiri, maka akhirnya minta bantuan kepada Dinasti Saljuq, di bawah pimpinan Thughril Beq (w. 455 H/1063 M), yang sedang berada di kota Ray Irak, untuk melawan bani Buwaihi dibawah pimpinan al-Basasiri, lalu Thughril Beq pun berhasil merebut Bagdad dari tangan Dinasti Buwayhi, dikarenakan loyal kepada ajaran Sunni.¹³⁶ Akhirnya, Abu Haris al Basasiri meninggalkan Bagdad menuju ke Basrah.

Sisi yang lain, Sultan Thugrel Beq masuk ke kota Bagdad yang untuk menghancurkan Dinasti Buwayhi yang dimana ketika itu al-Basasiri gerakannya tujuan untuk mengeluarkan Dinasti Salajiqah dari ibukota

¹³⁴ Ibn AÆir, *Kamil*, vol. 8, h. 344.

¹³⁵ Taqus, *Tarikh*, h. 90.

¹³⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 39.

kehalifaahan.¹³⁷ Pada gilirannya mengarah gerakannya dalam bidang politik.

Berkat watak dan bakat orang-orang Turki yang cocok dengan dinamika politik dan kebijakan pemerintah Abbasiyah mereka di ambil jadi pengawal dan tentara untuk mempertahankan negara, bahkan menempati jabatan-jabatan militer yaitu *amir al-umara`*.¹³⁸ Akhirnya, memanfaatkan mereka sebagai senjata untuk melawan musuhnya.

Akhirnya, Thughril Beq berusaha menghancurkan musuhnya yakni penguasa Dinasti Buwayhi dan al-Basasiri (w. 450 H/1058 M), dengan cara memenuhi keinginan kelompok yang telah mendukungnya yakni khalifah dan kaum Sunni.¹³⁹

Berikutnya, hal yang berbeda dilakukan Dinasti Buwayhi dengan doktrin *imamah* dalam ajaran Syi`ah, dan Thughril Beq menganggap khalifah pengganti Rasulullah sebagai sumber kerohanian, juga sebagai lembaga mensahkan pemerintahan dari segi *de jure*, mempersatukan kekhilafahan Islam dunia Muslim bagian Timur.¹⁴⁰ Pada gilirannya, Dinasti Buwayhi dengan *imamahnya* dan Thughril

¹³⁷ Taqus, *Tarikh*, h. 103.

¹³⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 26.

¹³⁹ Taqus, *Tarikh*, h. 89.

¹⁴⁰ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 89.

Beq dengan Rasulullahnya dalam lembaga yang mensahkan khalifahaan.

Pada masa yang sama, Thughril Beq membutuhkan ulama yang mendukung Sunni, dan mau bekerja sama dengan pemerintah untuk menarik simpati rakyat dengan menindas kaum Syi`ah, membawa masyarakat di bawah kendali pemerintah.¹⁴¹ Akhirnya, Thugril Beq menarik simpati ulama tujuannya dapat menarik simpati rakyat bagi mempertahankan ideologi Sunni.

Sekitar tahun 465 H /1072 M Sultan Alp Arselan pernah menyebarkan sungai Jihun di Jiyus Jararah al-Qarakhaniyyin dalam urusan politik.¹⁴² Karenanya seorang sultan juga dalam pergerakan mobilitas sebagai pemimpin Dinasti Saljuq ke wilayah lain dalam mengembangkan urusan politik luar negerinya.

2. Alasan Keagamaan

Adapun dimulai mengikuti langkah al-Mutawakkil (232/847-247/861) yang penghapusan *mihnat*, pengikut Muktaizilah mulai menurun, dan kaum muslimin terpecah

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 89-90.

¹⁴² Taqus, *Tarikh*, h. 73.

menjadi dua kubu, yakni Sunni dan Syi'ah yang keduanya saling memperlihatkan *antagonism*.¹⁴³

Selanjutnya, pada saat itu imigran Turki gelombang pertama ke dunia Muslim, dan dua abad kemudian disusul oleh kaum Saljuq yang memasuki dunia Islam lewat *Transoxiana (Ma Wara`al-Nahr)* pada paruh kedua abad ke-4/10.¹⁴⁴

Kemudian, setelah itu kaum Saljuq menganut aliran sunni, mereka tidak mengalami hambatan dan kesulitan untuk bekerja pada penguasa Samaniyah di *Ma Wara`al-Nahr*.¹⁴⁵ Pada gilirannya, kaum Saljuq menganut aliran Sunni dengan bekerja pada Samaniyah.

Ditambahkan, pada saat Saljuq ibn Tuqaq yang mengajak para pengikutnya keluar negeri Islam dan tinggal di sekitar Jund yang dekat dengan sungai Sihun yang di sana mereka masuk Islam.¹⁴⁶

Pasca masuk Islam, Dinasti Saljuq mulai memperjuangkan mengenai jalan agama pada saat tinggal di kota Jund, sejak Dinasti Saljuq tinggal di wilayah Islam yang

¹⁴³ Abu al-Furuj `Abd Rahman ibn `Ali Muhammad Ibn al-Jawzi, *al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa Umam*, Tahqiq Muhammad `Abd Qadir `Ata` (Bairut: Dar al-Kitab Ilmiah, t.t.), vol. 11, h. 207.

¹⁴⁴ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 26.

¹⁴⁵ Taqus, *Tarikh*, h. 78.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 77.

membuatnya semangat untuk berjuang dalam urusan keagamaan.¹⁴⁷

Sementara, ketika itu Dinasti Saljuq mengikuti ajaran agama Islam yang mereka terima ketika tinggal di Dinasti Samaniyah yang menganut mazhab Hanafi.¹⁴⁸ Akhirnya, Dinasti Saljuq mendukung mazhab Sunni.

Situasinya yang membuat gilirannya ulama-ulama Syi`ah juga sudah terbiasa menggunakan konsep filsafat Yunani dan ilmu alam guna memperkuat mazhab mereka, setiap kali terlibat suatu perdebatan dengan orang-orang Sunni di Bagdad.¹⁴⁹

Lepas dari berdebat, Tahun 423 H/1033 M, antara Jalal al-Daulah al-Buwayhi dan saudaranya Abi Kalijar berhutbah di kota Bagdad untuk menyampaikan pandangan mengenai mazhab Asy`ariyah.¹⁵⁰ Jalal al-Daulah al-Buwayhi dan saudaranya Abi Kalijar berdakwah dengan menyampaikan pandangannya dalam mazhab Sunni.

Ditambahkan, ketika itu Abu Haris al-Basasiri yang ceramah di Jami` al-Mansur untuk Khalifah Mustansirbillah Alwi di Mesir yang memerintahkan atas ijinnya menambahkan perkataan *Hayya `ala khayr al-`Amal* dalam

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 78.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 18.

¹⁵⁰ Taqus, *Tarikh*, h. 90.

azan, karena sebab itulah kaum Sunni memandangnya sebagai bid'ah karenanya dibuang oleh kaum Sunni.¹⁵¹

Tahun yang sama juga ibn Muslimah yang memerintahkan para juru azan (*muaqqin*) untuk membacakan: *al-Salat khayr min al-nawm*, sebanyak dua kali dalam azan subuh sesudah bacaan *hayya `ala al-Salat*. Kemudian, kebijakan ini dilanjutkan para penggantinya.¹⁵² Maksudnya, untuk supaya tidak terlaksanakan maksud al-Basasiri kembali yang menambahkan kalimat azan di Mesir.

Berikutnya, sejak itu situasinya di masa pemerintahan Sultan Alp Arselan antara menterinya, `Amid al-Mulk al-Kunduriy yang menganut Muktazilah dan Nizam al-Mulk yang aliran Asy'ariyah, dan juga sebab al-Kunduri yang tidak mendukung kebijakan keagamaan sultan yang pada akhirnya sultan mencopot al-Kunduri bahkan membunuhnya di Jand.¹⁵³

3. Alasan Ekonomi

Adapun masa sebelum hijrah ke dunia bagian Timur Dinasti Saljuq dalam kehidupannya berprofesi sebagai perampok dan pembuat kegaduhan di daerah lain.¹⁵⁴

¹⁵¹ Ibn A'ir, *Kamil*, vol. 8, h. 342.

¹⁵² Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 93.

¹⁵³ Ibn A'ir, *Kamil*, vol. 8, h. 347.

¹⁵⁴ Taqus, *Tarikh*, h. 83.

Akhirnya, tenaga kaum Saljuq sering di pergunakan oleh tuannya dalam usaha menyingkirkan lawannya.

Satu sisi, kaum Saljuq hijrah ke dunia Timur sejak mengetahui kesuburan tanahnya dan iklimnya yang baik, di daerah Nur dekat Bukhara pada musim dingin, dan ke daerah Shaghad dekat Samarqand pada musim panas juga karena dengan alasan mencari kehidupan yang lebih baik.¹⁵⁵

Sisi yang lain, dinasti Saljuq memasuki dunia Islam bagian Timur yang hakekatnya karenanya alasan ekonomi dengan melewati sungai yang di Khurasan.¹⁵⁶ Adapun Dinasti Saljuq pindah ke Khurasan mengetahui daerahnya yang makmur dan sejahterah ekonominya.

Kesempatan ini merekamemanfaatkan dengan mulai menganut aliran Sunni dan tidak mengalami hambatan dan kesulitan untuk bekerja pada penguasa Samaniyah di *Ma Wara` al Nahr*.¹⁵⁷

Selanjutnya, Saljuq Ibn Tuqaq bersama pengikutnya suku Oghuz bermigrasi di negeri-negeri Muslim untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kerajaan-kerajaan Islam sangat makmur dan kaya raya sebagai akibat dari hasil perdagangan antar bangsa, yang telah didiami oleh orang-orang Turki Muslim yakni suku Khurlukh.¹⁵⁸ Pada

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 79.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 82.

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 78.

¹⁵⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 51-52.

gilirannya, Saljuq ibn Tuqaq dan pengikutnya setelah bermigrasi berubah kehidupan menjadi yang lebih baik di dunia Muslim bagian Timur.

Saat yang sama, Thughril Beq ingin melanjutkan perjalanan ke Bagdad tujuannya sebagai pelindung (*patronage*) mazhab Sunni dan untuk menyelamatkan Khalifah Abbasiyah dari pemerintahan Buwahi Syi`ah.¹⁵⁹ Akhirnya, Thughril Beq berusaha mendukung menyelamatkan ideologi Sunni dari pemerintahan Syi`ah.

Ditambahkan Thugril Beq juga dengan menempatkan kesejahteraan rakyat dalam tanggung jawabnya di wilayah kesultanannya yang berusaha menarik dukungan, simpati masyarakat, yang pernah dilaksanakan oleh Khalifah Abbasiyah terdahulu.¹⁶⁰ Thugril Beq memperhatikan kesejahteraan masyarakat Muslim di wilayahnya agar lebih baik.

Kemudian, Thugrel Beq juga menyelenggarakan administrasi jujur yang perhatian utamanya mengayomi keadilan dan kesejahteraan rakyat dengan menjaga para pejabat dari melakukan pungutan pajak-pajak paksaan atau menindas warga negara serta mengawasi para pedagang agar tidak menipu rakyat dengan harga barang yang

¹⁵⁹ Taqus, *Tarikh*, h. 89.

¹⁶⁰ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 95.

tinggi.¹⁶¹ Gagasan Thughril Beq mempengaruhi keadilan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

4. Alasan Intelektual

Adapun profesi Saljuq ibn Tuqaq bersama kabilahnya di saat menjadi emigran Turki yang bekerja menjadi pelayan tuannya yang dikenal dengan nama Bequ, juga ia memegang jabatan militer sebagai pemimpin tentara.¹⁶²

Berikutnya, Saljuq ibn Tuqaq bersama pengikutnya menganut aliran Sunni, yang muncul pada paruh kedua abad ke-4/10 tidak mengalami hambatan dan kesulitan untuk bekerja pada penguasa Dinasti Samaniyah dan membaur dengan masyarakat Muslim di *Ma Wara` al-Nahr (Transoxiana)*.¹⁶³

Situasinya yang membuat kaum Saljuq membaur dengan masyarakat *Ma Wara` al-Nahr*, dan setelah mengetahui mazhab Sunni dilindungi oleh para penguasa lokal di Persia Timur, terutama penguasa Dinasti Samaniyah, kaum Saljuq memulai pengabdianya sebagai tentara-tentara bayaran.¹⁶⁴ Akhirnya kaum Saljuq

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² Taqus, *Tarikh*, h. 797; dan As-Salibi, *Daulah*, h. 21; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 29.

¹⁶³ Taqus, *Tarikh*, h. 79.

¹⁶⁴ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 92.

menyadari penguasa dari Dinasti Samaniyah berperan bagi munculnya penyebaran mazhab Sunni di dunia Timur.

Akhirnya di masa Dinasti Gaznawiyah di Afghanistan dan India, yang pertama untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni dengan adanya madrasah Sunni di Bukhara di masa pemerintahan Amir Isma'il al-Samaniy.¹⁶⁵ Amir Isma'il al-Samaniy yang mempelopori pembangunan madrasah Sunni di Bukhara untuk memperkenalkan ajaran Sunni.

Kemudian, di masa pemerintahan Samaniyah, Bukhara dan Samarqand sudah menjadi pusat peradaban, ilmu pengetahuan, kesenian dan tempat berkumpul para sarjana dari seluruh penjuru dunia Islam. Serta bahasa Arab dan Persia, sebagai bahasa pertama, kedua di dunia Islam.¹⁶⁶ Pada gilirannya, Samaniyah, Bukhara dan Samarqand mengetahui kemajuannya bidang ilmu pengetahuan di dunia.

Ditambahkan lagi, kaum Saljuq menyaksikan kemajuan kebudayaan, peradaban dan intelektual Muslim, di istana-istana Dinasti Samaniyah dan Gaznawiyah, dan di pusat-pusat studi Islam Bukhara, Samarqand, Naisabur, Balkh, Merw, Harah, Isfahan dan Bagdad, yang mendorong

¹⁶⁵ Naji Ma`ruf, *Madaris Qabla Nizamiyah* (Bagdad: Mathna`at Mazma` Ilmi Iraqi, 1973), h. 11.

¹⁶⁶ *Ibid.*

mencintai ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹⁶⁷ Kaum Saljuq ikut serta mendukung kemajuan peradaban di wilayah kota-kota kesultannya.

Berikutnya, saat itu, Saljuq ibn Tuqaq pindah ke daerah Nur dekat Bukhara pada musim dingin, dan ke daerah Shaghad dekat Samarqand pada musim panas, karena tertarik pada kesuburan tanahnya dan iklimnya yang baik, kemudian ia pun meninggal dengan meninggalkan tugas yang akan dilanjutkan putranya. Sekitar tahun 375/985 di di Nur Bukhara, dekat Bukhara.¹⁶⁸ Akhirnya, Saljuq ibn Tuqaq meninggal di tanahnya yang subur dengan wilayahnya yang makmur.

Pasca Saljuq ibn Tuqaq meninggal, lalu digantikan masa Israel ibn Saljuq (375/985-416/1025) yang masih mengikuti kebijakan ayahnya, tetap berkoalisi dengan penguasa Samaniyah dengan membantu Amir Ismail al-Muntasir (390/1000-395/10005), di Bukhara, untuk menghancurkan Qarakhaniyah dalam tahun 394/1003.¹⁶⁹

Kemudian, ketika itu Israel Arselan Bighu jatuh dalam tawanan Mahmud al-Gaznawi, mereka memilih saudaranya, Mikail ibn Saljuq (416/1025-418/1027), menjadi pemimpin untuk mendiami Nur Bukhara dengan

¹⁶⁷ *Ibid.*; dan, Taj ad-Din Abi Nasr `Abd Wahab ibn `Ali ibn `Abd al-Kafi as-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi, 1964), vol. 4, h. 313-314.

¹⁶⁸ Taqus, *Tarikh*, h. 89.

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 79.

tenang selama 'Ali Tiqin (w. 425/1034) menjabat gubernur Bukhara. Kemudian lagi, dengan menempuh jalan diplomasi di samping dengan cara-cara militer.¹⁷⁰ Pada akhirnya ketika masa Thugril Beq di bawah kepemimpinannya tujuannya adalah untuk membantu menyelamatkan mazhab Sunni.¹⁷¹

Periode sebelum menjadi seorang menteri, Nizam al-Mulk keluar dari Tus bersama ayahnya menuju Qajnah dan melayani diwan sultan yang ada di Khurasan, yang ketika itu menterinya Alp Arselan.¹⁷² Pada gilirannya Nizam al-Mulk lah yang membawa kemajuan bagi Dinasti Saljuq ke depannya.

Akhirnya, di masa kepemimpinan Nizam Al-Mulk setiap kota Irak yang di bawah kekuasaan Saljuq mempunyai bangunan madrasah begitu juga di kota Khurasan, Bimaristan, Naisabur, bahkan ribat di Kota Bagdad.¹⁷³ Berkat mengikuti ayahnya dulu yang bekerja melayani sultan yang ada di dunia Timur, ia melihat kemajuan dari bangunan madrasahnyanya.

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 81.

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 89.

¹⁷² al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 312.

¹⁷³ *Ibid.*, h. 314.

C. Munculnya Dinasti Saljuq di Puncak Kekuasaan

1. Gerakan-gerakannya

Sekitar tahun 429 H/1008 M, Dinasti Saljuq dimulai menyebarkan wilayah kekuasaan di bawah pimpinan Thughril Beq yang mengakui berdirinya dinastinya setelah menguasai kota Khurasan.¹⁷⁴

Berikutnya, Thughril Beq juga memulai karir militer dan politiknya sebagai pimpinan kaum Saljuq berkat kepemimpinan, perjuangan kaum Saljuq memperoleh kemajuan pesat, yang mengantarkannya ke puncak kekuasaan dalam tahun 429 H/1037 M.¹⁷⁵ Thughril Beq yang mengantarkan ke puncak kekuasaan dunia Muslim.

Sebelumnya, Thughril Beq dalam melawan pasukan Mas`ud di Sarakhs pada akhir Sya`ban, bergerak arah ke Barat mengambil alih istana Mas`ud di Naisabur dan sekaligus memproklamirkan berdirinya Dinasti Saljuq.¹⁷⁶ Thughril Beq sebagai usaha untuk menaklukkan istana Mas`ud di Naisabur dalam langkah pengakuan kekuasaan berdirinya Dinasti Saljuq di pemerintahan.

Akhirnya ditandai setelah memenangkan perang melawan tentara Mas`ud al-Gaznawi, akhirnya mendorong Khalifah al-Qaim mengakui pemerintahannya dalam tahun

¹⁷⁴ Taqus, *Tarikh*, h. 91.

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 86-88.

¹⁷⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 58.

432 H/1041 M dan membuka peluang menduduki Bagdad dalam tahun 447/1055.¹⁷⁷

Ditambahkan, sesuai dengan pernyataan di atas sejak Thughril beq yang di awal kepemimpinan melindungi mazhab Sunni untuk memperoleh dukungan mayoritas masyarakat dan khalifah Sunni dalam usahanya dari penguasa Dinasti Buwayhi yang Syi`ah.¹⁷⁸

Kemudian gerakan berikutnya di masa Thughril Beq mengatasi pemberontakan yang terjadi dari saudara keluarganya yaitu Ibrahim Yinal, dalam tahun 450/1058. Lalu, ia memerangi al-Basasiri karena tetap saja memberontak dan tewas dalam pertempuran pada akhir tahun 451/1060.¹⁷⁹ Akhirnya, membuat Thughril Beq untuk menyelesaikan urusan internal dalam keluarganya untuk kemajuan Dinasti Saljuq.

Selanjutnya, Dinasti Saljuq melakukan usaha mempersempit dakwah para dai yang memberikan dukungan kepada Dinasti Fatimiyah yakni dengan memecat Abu al-Hasan ibn al-Muhtadi dari profesi sebagai penceramah di masjid Jami` al-Mansur karena ia berkhotbah

¹⁷⁷ Taqus, *Tarikh*, h. 88.

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ Syams al-Din Ahmad Ibn Khallikan, *Wafayat al-A`yan wa-Anba' Abna' al-Zaman*, tahqiq Muhammad Muhyi al-Din `Abd Hamid (Kairo: Maktabah Nahdiyah Misriyah, t.t.), vol. 1, h. 172.

untuk Khalifah al-Mustanshir Billah al-Fatimiyah di Bagdad sekitar tahun 451 H/1030 M.¹⁸⁰

Kesempatan ini digunakan Thughril Beq, juga yang berusaha mengkosentrasikan perhatiannya untuk mempersatukan masyarakat Muslim mulai dari perbatasan negeri Cina di Timur sampai Mediterania di Barat, dan dari Jurjan di Utara sampai ke Yaman di Selatan, di bawah naungan kekhalifahan Islam Bagdad.¹⁸¹ Thugril bertujuan untuk menyatukan wilayah perbatasan dengan Bagdad sebagai pusat pemerintahan.

Pasca mendapat dukungan, tahun yang sama Thughril Beq memilih orang-orang Persia untuk menjalankan roda pemerintahannya termasuk tokoh-tokoh intelektual berkebangsaan Persia, untuk jabatan menteri ia serahkan kepada al-Kunduriy, yang bergelar 'Amid al-Mulk.¹⁸²

Berikutnya, setelah itu Thughril Beq yang bekerja sama dengan ulama dan mengangkat para ahli mazhab hukum dalam jabatan-jabatan pemerintahan, untuk menindas kaum Syi'ah dan mendukung aliran Sunni ia membawa masyarakat berada di bawah kontrol pemerintah.¹⁸³ Untuk memperkuat politik pemerintahannya,

¹⁸⁰As-Salibi, *Daulah*, h. 19; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 26.

¹⁸¹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 88.

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*, h. 88-89.

Thughril Beq melibatkan peran ulama untuk mendukung roda pemerintahannya.

Gerakan Sultan Thughril Beq melakukan pengiriman banyak surat-surat kepada penguasa-penguasa wilayah dan hakim agung ad-Damighani mengenai bahwa khalifah yang tidak memenuhi hak-haknya, pada akhirnya, khalifah mengetahui Thughril Beq memerintahkan kepada para pejabatnya untuk membatasi kekayaan khalifah, lalu menyurati Thughril Beq bahwa khalifah akan memenuhi permintaan Thughril Beq.¹⁸⁴

Berkat kebijakan Thughril Beq diteruskan Alp Arselan mengangkat al-Hasan `Ali ibn Ishaq Nizam al-Mulk, berasal dari Persia. Sementara jabatan keagamaan kepala hakim (*qadi al-qudat*) diserahkan kepada ulama Sunni.¹⁸⁵ Gilirannya sehingga meneruskan tradisi dalam pemerintahan Sunni di masa ini. Ditambahkan, Sekitar tahun 465 H /1072 M Sultan Alp Arselan pernah menyeberangi sungai Jihun di Jiyus Jararah al-Qarakhaniyyin dalam urusan politik.¹⁸⁶ Karenanya seorang sultan juga dalam pergerakan mobilitas sebagai pemimpin Dinasti Saljuq ke wilayah lain dalam mengembangkan urusan politik luar negerinya. Kemudian, saat itu Nizam al-Mulk merubah kebijakan `Amid al-Kunduriy, dengan mengakhiri pengusiran terhadap tokoh

¹⁸⁴ As-Salibi, *Daulah*, h. 68; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 104.

¹⁸⁵ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 88.

¹⁸⁶ Taqus, *Tarikh*, h. 73.

Asy'ariyah dan mengizinkan kembali ke negerinya seperti mengangkat al-Juwainy (w. 478/1085) sebagai pemimpin (*mutawalli*) dan sebagai dosennya.¹⁸⁷ Karena untuk mempertahankan keyakinan umat Islam terutama ulama Sunni melalui lembaga pendidikan Islam pada saat itu.

Periode yang sama gerakan yang dilakukan selanjutnya ketika Nizam al-Mulk membangun madrasah Nizhamiyah di seluruh wilayah kesultanan Saljuq, yaitu di Bagdad, Ishfahan, Bashrah, Amul Thabaristan, Mosul, Jazirah ibn 'Umar, Khuzistan, Yazd dan Aleppo.¹⁸⁸ Membuat ketika itu menterinya Nizam al-Mulk yang melakukan pembangunan lembaga Madrasah Nizamiyah di Dinasti Saljuq.

Sementara itu, ia juga melakukan gerakan dalam usaha mempersempit al-Hasan ibn as-Sabag yang melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi di Persia dan sampai di Isfahan sekitar tahun 473 H/1052 M, pada gilirannya as-Sabag melarikan diri ke Qazwin dan berhasil menguasai benteng Almost.¹⁸⁹

2. Daerah-daerahnya.

Sekitar tahun 291 H/904 M Amir Isma'il al-Samaniyah, menjadikan negeri *Ma Wara' al-Nahr* yang

¹⁸⁷ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 125.

¹⁸⁸ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 313; dan Ma'ruf, *Madaris*, h. 11.

¹⁸⁹ As-Salibi, *Daulah*, h. 66.; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 101.

kekuatannya di kota Bagdad, tepatnya berberengan dengan Naisabur dan Qazwin dan Isfahan dan Syiraz dan Hirat dan Balk dan Iran di Timur dan Barat.¹⁹⁰

Ditambahkan, negeri *Ma Wara` al-Nahr* di Khurasan wilayahnya dikenal bukan bagian dari dakwahnya Syi`ah yang karena melewati *al-`Alawiyun* yang cenderung pihak yang tenang.¹⁹¹

Melihat daerah-daerahnya di masa Saljuq Ibn Tuqaq yang bersama dua puluh tiga suku yang membentuk kabilah Turkoman di al-Ghuz. mulai dataran tinggi Mongolia dan Utara China dari Timur ke arah laut Qazwin di sebelah Barat, dan dari dataran rendah Siberia di sebelah Utara menuju ke daratan India dan Persia di sebelah Selatan.¹⁹²

Berikutnya, di masa Thughril Beq yang terjadi pemberontakan dari saudara keluarganya yaitu Ibrahim Yinal, dalam tahun 450/1058. Kemudian, ia memerangi al-Basasiri karena tetap saja memberontak dan tewas dalam pertempuran pada akhir tahun 451/1060.¹⁹³ Akhirnya, membuat Thughril Beq untuk menyelesaikan urusan internal dalam keluarganya untuk kemajuan Dinasti Saljuq.

¹⁹⁰ Taqus, *Tarikh*, h. 69.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 69.

¹⁹² As-Salibi, *Daulah*, h. 19; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 26.

¹⁹³ Syams al-Din Ahmad Ibn Khallikan, *Wafayat al-A`yan wa-Anba' Abna' al-Zaman*, tahqiq Muhammad Muhyi al-Din `Abd Hamid (Kairo: Maktabah Nahdiyah Misriyah, t.t.), vol. 1, h. 172.

Kesempatan ini digunakan Thughril Beq, yang berusaha mengkosentrasikan perhatiannya untuk mempersatukan masyarakat muslim mulai dari perbatasan negeri Cina di Timur sampai Mediterania di Barat, dan dari Jurjan di Utara sampai ke Yaman di Selatan, di bawah naungan kekhalifahan Islam Bagdad.¹⁹⁴ Thugril bertujuan untuk menyatukan wilayah perbatasan dengan Bagdad sebagai pusat pemerintahan.

Situasi demikian di atas, di Tahun 434 H/1013 M Thugrel Beq mengarah ke Khawarazm untuk menaklukkannya. Kemudian di tahun 443 H/1022 M Thugrel Beq melebarkan kekuasaanya di kawasan Barat negeri Persia sampai di tahun 446 H/1025 M, ke wilayah Isfahan Azerbaijan dan ibukotanya Tabriz. Pada gilirannya Thugril Beg menguasai sebahagian wilayah Romawi di Asia kecil yang berdampingan dengan negeri Azerbaijan.¹⁹⁵

Kemudian, Sultan Thughril Beg yang menetapkan Ray sebagi pusat ibukota pemerintahannya. Ia membaginya menjadi enam propinsi yaitu: *pertama*, Chaghri Beq Dawud ibn Mikail (w.450/1058 M), saudara Thughril Beg, sebagai gubernur propinsi Khurasan, *kedua*, Musa ibn Quthulmisy ibn Arselan Bighu ibn Saljuq, wilayahnya gubernur ini meliputi: Bust, Harat, Sistan, Jurjan dan Damagan, *ketiga*,

¹⁹⁴ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 88.

¹⁹⁵ As-Salibi, *Daulah*, h. 44-45; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 64-66.

Qawurt ibn Chaghri Beq Dawud, gubernur untuk wilayahnya meliputi: Rinnan, Tun dan Thabas, *keempat*, Yaqutiy ibn Chaghri Beq Dawud, gubernur untuk daerahnya meliputi: di Adzerbayjan, Abhar dan Zinjan *kelima*, Alp Arselan ibn Chaghri Beq Dawud, gubernur Ray, *keenam*, Ibrahim ibn Yinal ibn Mikail ibn Saljuq (w.449/1057 M) gubernur wilayah Hamadzan.¹⁹⁶ Supaya dengan begitu berhasilnya mengukuhkan wilayah kekuasaannya.

Selanjutnya, pemerintahan Sultan Alp Arselan pada tahun 463/1070, yang berhasil merebut Aleppo dan Adzerbayjan, dan beberapa kota pengaruh kerajaan Romawi Timur seperti Armeniya, Gerogia dan Aleppo, jatuh pula Asia Minor sehingga kekuasaannya bertambah dari perbatasan Syria sampai Jihun.¹⁹⁷ Pada akhirnya sehingga sultan menyibukkan untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Periode yang sama ketika itu Nizam al-Mulk membangun madrasah Nizhamiyah di seluruh wilayah kesultanan Saljuq, yaitu di Bagdad, Ishfahan, Bashrah, Amul Thabaristan, Mosul, Jazirah ibn 'Umar, Khuzistan, Yazd dan Aleppo.¹⁹⁸ Membuat ketika itu menterinya Nizam al-Mulk yang melakukan pembangunan lembaga Madrasah Nizamiyah di Dinasti Saljuq.

¹⁹⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 102-103.

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 117.

¹⁹⁸ as-Subki, *Tabaqat*, vol 4. h. 313; dan Ma`ruf, *Madaris*, h. 11.

Akhirnya dalam paruh kedua abad ke 5/11 suku Turki yang berasal dari Asia Tengah itu dalam bidang ekspansi militer, dapat menguasai daerah-daerah Islam mulai dari Laut Merah di Barat, laut Tengah di Utara, Oman di Selatan, sampai perbatasan negeri Cina di Timur.¹⁹⁹ Akhirnya dengan begitu, Dinasti Saljuq menguasai beberapa perluasan wilayah kekuasaan di dunia Muslim.

3. Pengakuan Khalifah Abbasiyah

Satu sisi, hubungan antara Abbasiyah dan Khurasan terjadi ketika Khalifah al-Makmun yang berpindah dari Marwa dan menjadi jelas akibat ada bangkit gerakan Bani Suhail al-Farisi untuk daulah kekhalifahan di Persia.²⁰⁰

Sisi yang lain, ketika itu bergabungnya dakwah Abbasiyyah di Khurasan dilakukan pekerjaan oleh Abu Muslim al-Khurasani.²⁰¹ Karenanya, hubungan pemerintahan Abbasiyyah dengan Khurasan dalam penyebaran dakwah berkat Abu Muslim al-Khurasani.

Ditambahkan, di masa Abbasiyyah pertama pada bidang pemerintahan Abi Ja'far al-Mansur (138 H-158 H/ 754 M-775M) menyerahkan urusan di bidang militer dan

¹⁹⁹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 65.

²⁰⁰ Taqus, *Tarikh*, h. 25.

²⁰¹ *Ibid.*, h. 65.

menjaga keamanan kepada golongan Arabiyah dan golongan non Arabiyah.²⁰²

Pada gilirannya, golongan non Arabiyah yang berkuasa ketika itu adalah emigran Turki gelombang pertama ke dunia Muslim, dan dua abad kemudian di susul oleh kaum Saljuq yang memasuki dunia Islam lewat *Transoxiana (Ma Wara' al-Nahr)* pada paruh kedua abad ke-4/10.²⁰³

Kemudian, berkat kekuatan semangat dan tubuhnya yang kekar para emigran Turki diterima ditugaskan untuk menjaga keamanan serta pada gilirannya masuk dalam kehidupan politik.²⁰⁴

Berikutnya, pada masa Abi Ja'far al-Mansur (138 H-158 H/ 754 M-775M) yang dekat dengan orang Turki.²⁰⁵ Kemudian di lanjutkan di masa Abbasiyah kedua pada tahun (232 H-334 H/ 847 M-946 M) di bawah pemerintahan Khalifah al-Mu'tasim yang tidak takluk terhadap orang Turki.²⁰⁶ Pada akhirnya ia memindahkan pusat pemerintahan di kota Bagdad ke Samara.²⁰⁷

Sekitar Tahun 261 H / 875 M, ketika itu Khalifah Abbasiyyah al-Mu'tamid Nasr ibn Ahmad al-Samani

²⁰² *Ibid.*, h. 26.

²⁰³ *Ibid.*, h. 78.

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 25-26.

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 28.

²⁰⁶ *Ibid.*, h. 26.

²⁰⁷ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 32.

seseorang yang menjadi pelindung atas wilayah negeri *Ma Wara` al-Nahr*.²⁰⁸ Pada saat bersamaan ketika itu kehidupan politik di kota Bukhara dipengaruhi oleh Husin ibn Tahir al-Ta`i, yang juga sebagai pemimpin Khwarazam kota Bukhara di tahun 259 H/872 M.²⁰⁹ Pada tahun 295 H/ 907 M sesudah meninggalnya Isma`il ibn Ahmad, Khalifah al-Muktafi datang ke negeri *Ma Wara` al-Nahr* dan Khurasan.²¹⁰

Kemudian, di masa pemerintahan Abbasiyah Khalifah al-Muthi (334 H-363 H/945 M-974M), tepatnya tahun 334 H/945 M, Ahmad bersama tentaranya berangkat menuju Bagdad yang ketika itu khalifah harus merelakan kekuasaannya hilang di tangan penguasa bani Buwayhi.²¹¹

Akhirnya, pemerintahan Abbasiyah untuk melawan Bani Buwayhi yang berkebangsaan Persia di bawah Khalifah al-Qaim meminta bantuan kepada Dinasti Saljuq yang saat itu sudah menguasai Ray pintu gerbang kota Irak.²¹²

Saat itu pula, kaum Saljuq menganut aliran Sunni, mereka tidak mengalami hambatan dan kesulitan untuk bekerja pada penguasa Samaniyah di *Ma Wara` al Nahr*.²¹³ Saat kaum Saljuq masuk ke dunia bagian Timur mereka sudah menganut aliran Sunni.

²⁰⁸ Taqus, *Tarikh*, h. 67.

²⁰⁹ *Ibid.*, h. 27.

²¹⁰ *Ibid.*, h. 69.

²¹¹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 36.

²¹² *Ibid.*, h. 39.

²¹³ Taqus, *Tarikh*, h. 89.

Sementara di tahun yang sama setelah menjadikan mazhab Sunni sebagai ideologinya Dinasti Saljuq sudah mendapatkan legitimasi dari Khalifah Abbasiyyah, al-Qaim (422/1031-467/1075), dan penggantinya al-Muqtadi (467/1075-487/1094) yang memulai kekuasaannya di Naisabur.²¹⁴ Pada akhirnya, akan mendorong untuk bisa mendapatkan pengakuan kekuasaan yang sah dari pemerintahan Sunni di Bagdad.

Berikutnya, ketika itu Thughril Beq yang memulai karir militer dan politiknya sebagai pimpinan kaum Saljuq berkat kepemimpinannya, perjuangan kaum Saljuq memperoleh kemajuan pesat, yang mengantarkannya ke puncak kekuasaan dalam tahun 429 H/1037 M.²¹⁵ Kemudian, selangkah lagi dikenal dengan dunia Muslim.

Selanjutnya, penguasa tahun 429 H/1037 M, terjadi hubungan antara Khalifah Abbasiyah dan Dinasti Saljuq ketika Thughril Beq mendirikan Dinasti Saljuq di Khurasan yang jelas membawa sesuatu yang baru dalam kehidupan kekhalfahan Abbasiyah.²¹⁶ Pada akhirnya akan membangkitkan kembali kekuasaan Sunni di bawah kehalifahan Abbasiyah.

Sebelumnya, terlebih dahulu Thughril Beq yang melawan pasukan Mas`ud di Sarakhs pada akhir Sya`ban,

²¹⁴ *Ibid.*, h. 86.

²¹⁵ *Ibid.*, h. 86-88.

²¹⁶ *Ibid.*, h. 91.

bergerak arah ke Barat mengambil alih istana Mas`ud di Naisabur dan sekaligus memproklamirkan berdirinya Dinasti Saljuq.²¹⁷ Dikarenakan, untuk menaklukkan istana Mas`ud di Naisabur dalam langkah pengakuan kekuasaan berdirinya Dinasti Saljuq di pemerintahan.

Pada akhirnya, ditandai setelah memenangkan perang melawan tentara Mas`ud al-Gaznawi, akhirnya mendorong Khalifah al-Qaim mengakui pemerintahannya dalam tahun 432 H/1041 M dan membuka peluang menduduki Bagdad dalam tahun 447/1055.²¹⁸ Maksudnya, supaya dengan berhasilnya memenangkan melawan tentara Mas`ud al-Gaznawi membuat pengakuan dari pemerintahan di Bagdad di tahun 447 H/1055 M.

Pada dasarnya, Thugril Beq memiliki tujuan untuk melanjutkan memasuki ke kota Bagdad adalah untuk menyelamatkan Khalifah Abbasiyah dan mazhab Sunni dari kekuasaan pemerintahan Dinasti Buwayhi yang menganut mazhab Syi`ah.²¹⁹ Adapun tujuannya dinasti ingin membuktikan bahwa mereka dinasti yang bermazhab dengan ideologi Sunni.

Periode berikutnya, seperti sudah dijelaskan di atas bahwa pada masa ini, Sultan Thugril Beq masuk ke kota Bagdad yang untuk menghancurkan Dinasti Buwayhi yang

²¹⁷ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 58.

²¹⁸ Taqus, *Tarikh*, h. 88.

²¹⁹ *Ibid.*, h. 89.

dimana ketika itu al-Basasiri gerakannya tujuan untuk mengeluarkan Dinasti Salajiqah dari ibukota kehalifaahan.²²⁰

Kemudian, pada masa Dinasti Buwayhi di antara dinasti Buwayhi Malik al-Rahim di Irak dan Buwayhi di Iran adanya saling menyingkirkan serta munculnya kekuatan Saljuq.²²¹ Pada gilirannya, yang menyebabkan mereka lemah dari dalam pemerintahannya.

Sebelum itu terjadi pada tahun yang sama sekitar tahun 432 H/1011M, Thugril Beq mengirim utusan kepada Khalifah al-Qaim Biamrillah yang pengantar suratnya bernama Abu Ishaq al-Qafa'i, suratnya berisi ikrar bahwa mereka butuh pengakuan khalifah akan berdirinya negara mereka.²²² Tujuannya sebagai jalan dalam pengakuan dari khalifah untuk berdirinya Dinasti Saljuq.

Selanjutnya, pada tahun 435 H/1014 M, Sultan Saljuq Thugril Beq juga mengirim utusan yang bernama al-Qadi al-Mawardi untuk membawanya kepada Khalifah Abbasiyyah dengan berisikan mengenai kebaikannya.²²³

Hal tersebut di setujui oleh khalifah dengan mengeluarkan perintah supaya di sebutkan nama Thughril

²²⁰ *Ibid.*, h. 103.

²²¹ *Ibid.*, h. 90.

²²² as-Salibi, *Daulah*, h. 42; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 62. dan Taqus, *Tarikh*, h. 88.

²²³ Abu al-Falah 'Abd Hayya Ibn al-'Imad al-Hanbali, *Syaqarat aq-^aahab fi Akhbar man zahab*, (Kairo: Mathba`ah al-Qudsi, 1931), vol. 3, h. 254.

Beq dalam khutbah Jum`at dalam 447/1055.²²⁴ Akhirnya, maka mulailah pemerintahan Saljuq diakui khalifah dan diketahui oleh masyarakat luas di dunia Islam.

²²⁴ Taqus, *Tarikh*, h. 89-91.

B AGIAN 4

LATAR BELAKANG KEBEBASAN AKADEMIK

A. Faktor –faktor Kebebasan Akademik Dinasti Saljuq

Banyak faktor yang melatarbelakangi terwujudnya kebebasan akademik pada masa pemerintahan Dinasti Saljuq, namun dalam kajian ini berbagai faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat factor utama, yakni faktor sosial, politik, keagamaan, dan intelektual.

1. Faktor Sosial

Kebebasan akademik pada masa kekuasaan Dinasti Saljuq dilatarbelakangi oleh sembilan corak mazhab yakni: corak Sunni, Syi`ah, Muktazilah, Mujbirah, Khawarij, Muhaimirah, Qaramithah, Khurramiyah, dan Mazdakiyah.

a. Corak Sunni

Saljuq ibn Tuqaq bersama pengikutnya menikmati kebebasan setelah mereka bergabung dengan masyarakat Muslim Jand dan wilayah itu mereka menyatakan masuk

Islam.²²⁵ Selain itu, dengan menganut aliran Sunni, Saljuq ibn Tuqaq dan pengikutnya pada paruh kedua abad ke 4/10, tidak mengalami kesulitan untuk membaaur pada masyarakat Muslim dan bekerja pada penguasa Dinasti Samaniyah di *Ma Wara' al Nahr*, wilayah Timur dan wilayah kekuasaan tersebut.²²⁶

Kota Bagdad ketika itu sedang dihuni oleh penduduk yang *heterogen* dan beragam latar belakang budaya dan agama, serta karakter yang berbeda.²²⁷

Tumbuhnya penduduk yang heterogen dan beragam tersebut membuat Dinasti Abbasiyah melakukan pembaharuan pada sistem dan aparatur pemerintahan. Upaya pembaharuan tersebut di masa Khalifah al-Makmun mengukuhkan al-Fadal ibn Sahal (w. 202 H/818 M) sebagai menterinya yang berasal dari kalangan intelektual Persia dan urusan pertahanan negara dari kalangan militer Turki. Peranannya dapat disamakan dengan Nizam al-Mulk pada Dinasti Saljuq yang juga berkebangsaan Persia.²²⁸

Sementara, Dinasti Saljuq dipimpin oleh Thughril Beq menyadari bahwa di Persia Timur ketika itu, mazhab Sunni

²²⁵ Muhammad Suhail Taqus, *Tarikh As-Salajiqah fi Bilad as-Syam*, (Bairut: Dar an-Nafa'is, 2002 M), h.77.

²²⁶*Ibid.*, h.78.

²²⁷ Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Kejayaan Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 27.

²²⁸ *Ibid.*, h. 27- 31.

cukup kuat karena dilindungi oleh para penguasa Sunni.²²⁹ Pasca mengetahui Persia Timur melindungi mazhab Sunni, dari sisi praktis pemerintahan Thughril melanjutkan kebijakan-kebijakan para pendahulunya dengan menggabungkan otoritasnya dengan otoritas Sunni. Pada sisi lain, Thughril Beq menjadikan ideologi perjuangannya melawan penguasa Syi`ah, sementara Sunni Abbasiyyah mendapat tekanan dari Dinasti Buwayhi.²³⁰

Meskipun begitu, Thughril Beq tetap membuat kebijakan-kebijakan Dinasti Saljuq selalu mendukung kecenderungan-kecenderungan yang sudah berakar di kalangan mayoritas masyarakat, dan inilah alasan sebenarnya mengapa kebijakan tersebut selalu berhasil.²³¹ Terlepas dari hal itu, kaum Saljuq di Jand berjuang di jalan agama yang mereka terima dari penduduk Samaniyah.²³² Meski demikian, Thughril Beq tetap berusaha melanjutkan perjuangannya ke Bagdad yang tujuannya melindungi mazhab Sunni, sebab menyelamatkan Khalifah Abbasiyah dari pemerintahan Buwayhi yang Syi`ah.²³³ Di sinilah kesempatan sebagai ulama Abu al-Ma`ali `Abdul Malik ibn `Abdullah Al-Juwaini al-Haramain (w. 478 H/1057 M), pergi bersama gurunya ke Bagdad, untuk bertemu dengan ulama besar Muslim guna

²²⁹ Taqus, *Tarikh*, h. 89.

²³⁰ *Ibid.*

²³¹ *Ibid.*

²³² *Ibid.*, h. 78.

²³³ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 89.

belajar teologi, lalu ia menuju Mekkah selama 4 tahun memberi ilmu.²³⁴

Selanjutnya, Imam al-Haramain pergi dari Naisabur menuju Asakir, lalu ke Baqdad bertemu dengan menteri Abu Nasr al-Kunduri dan akhirnya mereka berdua melakukan hubungan pertemanan.²³⁵ Dalam catatan sejarah, ia dikenal sebagai ulama yang selalu bepergian ke berbagai kota untuk melakukan aktivitas intelektual dengan ulama Muslim.

b. Corak Syi`ah

Kebebasan masyarakat ketika terdapat suatu hikayat tentang peristiwa di Bagdad antara as-Sunnah dan Syi`ah dalam keutamaannya antara Abu Bakar dan `Ali ra., mengenai keadaan anak perempuannya dalam hal kebaikan.²³⁶

Kondisi di atas menyebabkan munculnya pemikiran yang berkembang di masyarakat tentang pengikut *Isma`iliyat* yang menisbatkan diri kepada pemimpin yang bernama Muhammad ibn Isma`il ibn Ja`far, dengan berpendapat *imamah* harus berhenti pada dirinya, karena ia merupakan

²³⁴ Abu Abbas Syams al-Din Ahmad Ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn Khallikan, *Wafayat al-A`yan wa-Anba` Abna` al-Zaman*, tahqiq Muhammad Muhyiuddin `Abd Hamid, (Kairo: Maktabah Nahdiyah Misriyah, t.t.), vol. 3, h. 359.

²³⁵ Imam al-Haramain Abu al-Ma`ali `Abdul Malik ibn `Abdullah Yusuf Naisaburi Al-Juwaini, *Kitab al-Irsyad `ala Qawati` al-Adilat fi Usul al-I`tiqad*, (Bagdad: Maktabah al-Hanjah, 1369 H / 1950 M), h.  .

²³⁶ Mengenai perkataan Kaum Sunni: dialah Abu Bakar karena sesungguhnya anak perempuan yaitu Aisyah di bawah Rasulullah saw, dan berkata Syi`ah: dialah `Ali ibn Abi Talib ra karena sesungguhnya Fatimah binti Rasulullah saw dibawahnya, dan ini jawaban atas kelompok dengan konsisten yang nampak adalah kebaikan. Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 322.

imam yang ketujuh. Mereka beralasan, karena langit itu ada tujuh, begitu pula bumi.²³⁷

Pada saat situasi yang demikian, Imam Abu Hamid al-Gazali menulis dalam karya *Fada'ih al-Batiniyyah*, berisikan seruan ajakan dari aliran Batiniyah dan Isma'iliyah dalam menerima perintah Khalifah Fatimi di Mesir untuk melawan Khalifah Abbasiyah di Bagdad.²³⁸

Meskipun, Tahun 467 H/1046 M, al-Hasan ibn as-Sabah al-Himyari, keluar dari negeri kelahirannya Ray, lalu ke Persia dan menuju perjalanan ke Mesir, di setiap daerah yang dilewatinya ia mendakwahkan ajaran al-Batiniyyah.²³⁹

Pasca ulama Syi'ah menyebarkan ceramahnya di kota-kota, Dinasti Buwayhi yang menganut ajaran Syi'ah Isna'Asyariat melakukan usaha-usaha untuk menyebarkan doktrinnya melalui pendidikan, namun gagal dan menimbulkan dampak berskala luas di masyarakat kekhalifahan Islam di Bagdad.²⁴⁰

²³⁷ Abu al-Furuj `Abd Rahman ibn `Ali Muhammad al-Jawzi, *Talbis Iblis*, tahqiq Muhammad Munir al-Dimasyqi (Kairo: Matba'ah Nahdah Sari' `Abd Aziz Bimisri, 1928), h. 102.

²³⁸ al-Gazali, *Fada'ih al-Batiniyyah*, (Bairut : al-Maktabah al-Ashiyah, 1421/200 M), h. ٢.

²³⁹ Ali Muhammad Muhammad as-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz Masyru' Islami li Muqawamah al-Taglugul al-Batini wa al-Gazwi Salibi* {(Kairo: Mu'assasah Iqra', 1427 H/2006 M), h. 100; dan as-Salibi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, h. 156.

²⁴⁰ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 86-88.

c. Corak Muktazilah

Lepas dari kaum Syi`ah, pada sisi lain kelompok pengikut Muktazilah menyatakan bahwa, “Allah berdusta”, namun begitu menurut Ibn Jauzi, hal itu tidak pernah terjadi.²⁴¹ Karenanya, golongan Muktazilah dipandang menyebarkan berita bohong di tengah-tengah masyarakat Muslim.

d. Corak Mujbirah

Pasca dari kelompok Muktazilah masuk ke dalam golongan pengikut *Mujbirah*, mereka menyatakan bahwa, anak keturunan Adam itu tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, karena ia seperti benda mati, pilihan dan perbuatannya dibelenggu.²⁴² Gagasan *Mujbirah* sama dengan paham *Qadariyah*.

e. Corak Khawarij

Pengikut kaum *Khawarij* yang bernama Nafi` ibn al-Azraq berkata: “orang-orang musyrik selagi berada di wilayahnya mereka musyrik. Namun jika kaum *Khawarij* sudah keluar dari wilayahnya orang musyrik, maka kaum *Khawarij* termasuk orang-orang Muslim.”²⁴³

Pada sisi yang lain, kaum *Khawarij* berkata: “orang-orang yang memiliki jalan pikiran yang berseberangan dengan kami adalah orang-orang musyrik, dan orang-orang yang

²⁴¹ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 83.

²⁴² *Ibid.*

²⁴³ *Ibid.*, h. 95.

melakukan dosa besar juga musyrik serta orang-orang yang tidak mau bergabung dengan kami dalam peperangan adalah orang-orang kafir”.²⁴⁴

Kemudian, ketika itu juga kaum *Khawarij* berpendapat: “*Khawarij* menghalalkan darah wanita, anak-anak dan semua orang Muslim selain golongan mereka, karena *Khawarij* menganggap orang lain sebagai orang musyrik.”²⁴⁵ Perkataan *Khawarij* menjadi ketetapan dalam hukum fikihnya.

f. Corak Muhammira

Kelompok Muhammira menurut ibn Jauzi, mereka telah mencelupkan kainnya dengan warna merah, lalu mengenakannya.²⁴⁶ Golongan Muhammira yang berarti kemerah-merahan.

g. Corak Qaramita

Kelompok ini dinamakan *Qaramita* disebabkan ada laki-laki dari penduduk Khuzistan yang mendatangi para pemuka Kufah sambil memperlihatkan kezuhudan dan mengajaknya untuk mengikuti imam dari keluarga Nabi, maka disebut *Qaramita*.²⁴⁷ *Qaramita* yang pertama berdasarkan kelompok masyarakat di suatu daerah.

Pendapat lain menjelaskan bahwa dinamakan *Qaramita* karena mereka menisbatkan kelompoknya kepada

²⁴⁴ *Ibid.*

²⁴⁵ *Ibid.*

²⁴⁶ *Ibid.*, h. 104.

²⁴⁷ *Ibid.*

pemimpin yang bernama Hamdan Qarmat. Kemudian, setelah banyak pengikutnya mereka disebut *Qarmatiyah*.²⁴⁸ Qaramitah kedua berdasarkan perkataan pemimpinannya.

h. Corak Khurramiyah

Disebut kelompok Khurramiyah disebabkan mereka diberi kebebasan untuk mengikuti hawa nafsu untuk mencari kesenangan, dengan cara apapun serta di bebaskan dari kewajiban syariat.²⁴⁹

i. Corak Mazdakiyah

Kelompok pengikut Mazdakiyah, berasal dari kalangan Majusi yang muncul di masa penguasa Qubadz, dimana ketika itu kaum laki-laki diperbolehkan berhubungan dengan wanita-wanita mahramnya dan hal-hal yang diharamkan menjadi halal.²⁵⁰ Mazdakiyah termasuk kelompok yang kebebasannya sudah melewati batas.

2. Faktor Politik

Selain faktor sosial, kebebasan akademik pada masa pemerintahan Dinasti Saljuq juga dipengaruhi oleh faktor politik. Situasi politik ini pun berkembang dengan dilatarbelakangi oleh munculnya tiga corak mazhab teologis, seperti Muktazilah, Sunni, dan Syi`ah.

²⁴⁸ *Ibid.*

²⁴⁹ *Ibid.*, h. 105.

²⁵⁰ *Ibid.*

a. Corak Muktazilah

Kebebasan akademik pada masa Dinasti Saljuq berlangsung ketika masa pemerintahan Qadir Billah melakukan gerakan menulis kitab untuk menghadapi perbedaan antara mazhab dengan gerakan ijtihad yang bertujuan untuk mengkafirkan Muktazilah yang berpendapat bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Kitab-kitab itu pada gilirannya di baca oleh masyarakat.²⁵¹

b. Corak Sunni

Pada sisi lain, kebebasan akademik pada masa pemerintahan Dinasti Saljuq terlihat sejak, Khalifah al-Qa`im memberikan pengakuannya bagi pemerintahan Thuqhril Beq secara *de jure* dalam tahun 432 H/1011 M berkat kemiliterannya yang handal dan dukungan dari kaum Sunni, juga ketika pada khutbah Jum`at, ia berhasil menggiring masyarakat untuk memperkuat pemerintahannya.²⁵²

Kondisi ini didukung Tahun 447 H, Thugril Beq didatangi utusan Khalifah Abbasiyah untuk menginformasikan kepadanya bahwa ia taat kepada khalifah dan meminta izin kepadanya untuk memasuki Bagdad dan khalifah mengizinkannya, ia masuk Irak melalui jalur Hulwan.²⁵³

²⁵¹ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ٥

²⁵² Taqus, *Tarikh*, h. 88.

²⁵³ as-Salibi, *Daulah*, h. 47.; dan as-Salibi, *Bangkit*, h. 70.

Kesempatan ini diambil ulama Imam al-Haramain sedang keluar dari jalan Kirman menuju ke Hijaz yang pada akhirnya mendapat gelar dengan sebutan Imam al-Haramain.²⁵⁴

Sementara, di masa Thughril Beq yang kebijakannya merekrut tokoh Muktazilah sebagai menterinya dan menunjuk tawanan perangnya sebagai pemimpin militer, dan hal ini sudah dipraktikkan para penguasa Dinasti Abbasiyah.²⁵⁵

Namun kenyataannya, Khalifah Abbasiyah Qadir Billah bersama sultannya Mahmud ibn Sabaktakin, memerintahkan untuk menyiarkan Sunnah di Khurasan, lalu perbuatan itu disampaikan, sehingga tidak sampai banyak yang berselisih antara Ahl al-Sunnah dengan Muktazilah, dan Rafidah dengan Isma`iliyah.²⁵⁶

Ditambahkan lagi, ketika di tahun 455 H/1034 M, Sultan Alp Arselan untuk menghadapi pengaruh mazhab Syi`ah Imamiyah dan Isma`iliyah, ia mengangkat seorang berhaluan mazhab Sunni, dan memiliki semangat yaitu al-Hasan ibn `Ali ibn Ishaq at-Tusi, yang bergelar Nizam al-Mulk sebagai perdana menterinya.²⁵⁷

²⁵⁴ Taj al-Din Abi Nasr `Abd Wahab ibn `Ali ibn `Abd al-Kafi al-Subki, *Tabaqat al-Syafiyyah al Kubra*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), vol. 3, h. 391-395.

²⁵⁵ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 103.

²⁵⁶ *Ibid.*

²⁵⁷ as-Salibi, *Daulah*, h. 280; dan as-Salibi, *Bangkit*, h. 477.

Dukungan ini berlanjut, sekitar tahun 456 H/1035 M, Sultan Alp Arselan Saljuqiyah menyampaikan ceramahnya mengenai aliran Rafidah di atas mimbar Khurasan yang ia menyandarkan kepada Asy`ariyah.²⁵⁸ Sultan Alp Arselan, menggunakan mimbar Khurasan untuk menyampaikan ceramahnya politiknya.

Kemudian, ketika tahun 482 H/1061 M, Sultan Alp Arselan juga memerintahkan menyampaikan mengenai aliran Rafidah di perpustakaan Sayif Daulah Abi Hasan Sadaqah ibn Majid di pinggir Jand.²⁵⁹ Sultan Alp Arselan menggunakan perpustakaan sebagai tempat penyampaian perintah bagi dunia politik Muslim.

c. Corak Syi`ah

Kebebasan akademik juga terlihat tatkala Hasan ibn al-Sabah Isma`iliyyah membolehkan berbaur dengan kalangan awam dengan berkhotbah untuk menegakkan dakwah di Khurasan demi kaum Isma`iliyah meyakini *imamah*.²⁶⁰ Selain itu, Hasan ibn al-Sabbah menduduki jabatan sebagai seorang pemimpin al-Batiniyyah yang memerintahkan mengajak kepada *imamah*.²⁶¹

²⁵⁸ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 222-223.

²⁵⁹ Ibn Jawzi, *al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa Umam*, tahqiq Muhammad `Abd Qadir `Ata`, (Bairut: Dar al-Kitab Ilmiah, t.t.), vol. 16, h. 282-283.

²⁶⁰ Abu al-Husin al-Din `al-A£ir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), vol. 8, h. 220.

²⁶¹ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 323.

Pada saat situasi yang demikian, Imam Abu Hamid al-Gazali menulis karya *Fada'ih al-Batiniyyah wa Fada'il al-Mustazhiriyah*, karena memenuhi permintaan al-Mustazhir Billah untuk membantah akidah Batiniyyah, secara khusus mengemukakan fakta-fakta syariat bahwa imam (pemimpin) yang hak adalah pemimpin yang melaksanakan kebenaran yaitu Khalifah al-Mustazhir Billah.²⁶²

Dari sudut pandang yang lain, ia mendesak untuk mementingkan gejolak yang dibuat aliran Batiniyyah, dan paham Isma'iliyah bersama Dinasti Fatimiyah di Mesir yaitu Khalifah al-Mustansyirbillah untuk melawan Khalifah Abbasiyah yaitu al-Mustazhir Billah.²⁶³ Imam Abu Hamid al-Gazali berperan menggunakan dunia ilmiah untuk memasuki dunia politik Muslim.

Meskipun begitu, Imam Abu Hamid al-Gazali jelas dalam menghadapi Batiniyyah tujuannya salah satunya keutamaan Khalifah Mustazhiriyah.²⁶⁴ Gagasan Imam Abu Hamid al-Gazali yang berusaha mempengaruhi dalam mempertahankan ideologi politik Sunni.

Singkatnya, ia berusaha memperlihatkan ketaatannya kepada ajaran Nabi dan patuh kepada Khalifah Mustazhiriyah,

²⁶² al-Gazali, *Fada'ih*, h. 3.

²⁶³ *Ibid.*, h. ٢.

²⁶⁴ *Ibid.*

dengan menulis kitab *Fada'ih al-Batiniyyah wa Fada'il al-Mustazhiriyah*, tentang ajaran-ajaran Bid`ah *Batiniyyah*.²⁶⁵

Dukungan yang ia berikan untuk memenuhi permintaan al-Mustazhir Billah adalah membantah akidah Batiniyyah, secara khusus mengemukakan fakta-fakta syariat bahwa imam (pemimpin) yang hak adalah pemimpin yang melaksanakan kebenaran yaitu Khalifah al-Mustazhir Billah.²⁶⁶

Di sinilah sudah jelas situasinya yang membuat karya yang di atas, mendesak untuk mementingkan gejolak yang dibuat aliran Batiniyyah, dan paham Isma`iliyah dari kerajaan Fatimiyah di Mesir yaitu Khalifah al-Mustansyirbillah untuk melawan Khalifah Abbasiyah yaitu al-Mustazhirbillah.²⁶⁷

Sisi yang lain, Imam Abu Hamid al-Gazali yang juga jelas untuk menghadapi Batiniyyah ini tujuannya ada salah satunya ialah keutamaan Khalifah Mustazhiriyah.²⁶⁸ Maksudnya, gagasan Imam Abu Hamid al-Gazali mempengaruhi bagi mempertahankan ideologi politik Sunni.

Kemudian, faktor internal ketika saat pendapat pengikut Batiniyyah berisikan tentang pengajaran Batiniyyah

²⁶⁵ *Ibid.*, h. 3.

²⁶⁶ *Ibid.*

²⁶⁷ *Ibid.*, h. ٢.

²⁶⁸ *Ibid.*

serta dakwahnya mengikuti imam *maksum* dan perbedaan pendapat menggunakan diskusi di masa Saljuq.²⁶⁹

Lepas dari hal di atas, mundurnya rumah ilmu pengetahuan (*house of science*), ditutup oleh al-Afdal (di tahun 515-542 H/1094-1121 M), dan kembali dibuka lagi oleh Dinasti Fatimiyah (sampai tahun 592 H/1171 M), bertujuan propaganda belajar doktrin Isma`ili, sampai Salah al-Din menjadi berkuasa di Mesir.²⁷⁰

Terbukanya doktrin Isma`ili oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir membuat al-Basasiri pergi melarikan diri ke tempat yang luas dan meninggalkan Bagdad dan menulis surat ke penguasa Fatimiyah di Mesir dengan menyebutkan taat untuk menyebarkan dakwahnya ke Irak.²⁷¹

Kesempatan ini digunakan tahun 450 H/1029 M, ia ke Mesir di Jami` al-Mansur, membuat keputusan dengan menambahkan di kalimat azan yaitu "*Hayya` `ala Khairu amal*".²⁷²

Ditambahkan, pada saat itu juga dibawa kendali pemerintahan Abu Haris al-Basasiri yang membiarkan kekacauan untuk menghasut masyarakat dengan

²⁶⁹ *Ibid.*, h. 17- 18.

²⁷⁰ Aydinmehmed Sayili, "*The Institution of Science and Learning in The Moslem Worl*" (Thesis, Harvard University for degree of Doktor of Philosopphy, Desember, 1941), h. 209.

²⁷¹ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 15, h. 348.

²⁷² *Ibid.*, vol. 16, Dai tersebut bernama Al-Basasiri, h. 32.

menggunakan hartanya untuk meninggalkan khalifah, serta ia mengirim surat ke penguasa Mesir.²⁷³

Pasca pemerintahan al-Basasiri menghasut masyarakat di tahun 460 H/1039 M, berkumpul di mahkamah dalam menentukan i'tiqad, sultan berkata: "bahwa Rafidha menghina Allah, dan semuanya kafir", dan berkata lagi sultan: "dan siapa yang tidak mengkafirkan mereka, maka dia termasuk kafir".²⁷⁴

Dukungan itu datang ketika membahas masalah yang di atas tahun 499 H/1078 M, al-Qa'im bi Amrillah, ia keluar dari rumahnya karena berasal dari al-Basasiri, serta banyak orang yang meninggal disalahkan di tahun ini.²⁷⁵ Kemudian, pada tahun 521 H/1100 M, ada berita bahwasanya Sultan Sanjar dibunuh kelompok al-Batiniyyah.²⁷⁶

Dengan demikian, ketika Dinasti Buwayhi lemah, muncullah Abu Haris Arselan ibn `Abd Allah al-Basasiri (w. 451 H/1060 M), ia ceramah untuk Khalifah al Mustansirbillah di Irak dan mengutuskan ke Mesir yang akhirnya diketahui Abu Furuq saudaranya Abu Qasim al-Magribi apa yang ia lakukan, kemudian ia secara rahasia bergerak meninggalkan dari Bagdad ke Basrah.²⁷⁷ Al-Basasiri memanfaatkan kelemahan Dinasti Buwayh untuk menjalankan rencananya.

²⁷³ *Ibid.*, vol. 15, h. 347.

²⁷⁴ *Ibid.*, vol. 16, h. 106.

²⁷⁵ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 98.

²⁷⁶ *Ibid.*, h. 244.

²⁷⁷ Ibn A'ir, *Kamil*, vol. 8, h. 344.

3. Faktor Keagamaan

Latar belakang kebebasan akademik pada faktor keagamaan dibagi lima corak mazhab yakni corak Muktazilah, Sunni, Syi`ah, Qaramithah, dan Khawarij.

a. Corak Muktazilah

Kebebasan Abu Qasim `Abdullah `Abd Baqi ibn Muhammad ibn al-Husain ibn Daud ibn Naqiya (w.485 H/1064 M), yang pengikut mazhab Muktazilah dengan menanggapi firman Allah yaitu “tidak ada seperti sesuatu” dan “dia yang mendengar dan melihat” dan “kekuasaan Allah dibawah kekuasaan mereka”, pendapat kaum Sunni menetapkan kedua macam itu dari sifatnya, sedangkan, Muktazilah mengingkarinya makna semuanya dari zat Allah, maka Muktazilah berarti melepaskan diri dari nas al-Qur`an.²⁷⁸

Lain hanya dengan Ahmad bin Khatib dari mazhab Muktazilah yang berpendapat bahwa Allah swt mengabarkan adanya Nabi pada setiap binatang, sampai pada hama, nyamuk, dan kutu.²⁷⁹

Sementara menjelaskan bahwa pendapat Ahmad di atas keliru, karena Allah swt hanya memberi akal pikiran kepada manusia dan menganugerahkannya sebagai alat

²⁷⁸ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 285.

²⁷⁹ Abi Muhammad Ahmad Ibn Hazm, *Kitab al Fasl fi Milal wa Ahwal wa Nihal* (t.t.p.1321), vol. 5, h. 78.

penyelegaraan ilmu pengetahuan dan sesuatu yang ada di dalamnya.²⁸⁰

Sisi yang lain, Muktazilah menolak bahwasannya Allah mengetahui yang baru, dengan berkata Allah mengetahui dunia sekarang karena ada sebelumnya, lalu bagaimana mengetahui tentang dunia *azali* (yang hilang) itu ada dan sesudahnya dia tidak ada?, Muktazilah menetapkan ada, karena dia tidak berubah, sehingga dianggaplah ini dengan ilmu ilmiah, bila mendengar dengan pendengaran dan melihat dengan penglihatan.²⁸¹

Sementara di situasi yang lain, Imam al-Haramain sedang hijrah dari negerinya menuju Bagdad dan ditemani Amid al-Mulk al-Kunduri selama mengeliling *tawaf* dan berjumpa ketika menghadiri pertemuan besar ulama yang melihat tentang pandangannya yang mendidik.²⁸² Imam al-Haramain ulama yang berpergian dalam pelaksanaan ibadah.

Meskipun demikian situasinya di atas, Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1048 M) memandang dalam menentukan ilmu dari sifatnya, sedangkan Muktazilah mengetahui melalui keadaan zatnya dan bukan sifatnya. Mereka menolak orang

²⁸⁰ *Ibid.*, h. 79.

²⁸¹ al-Gazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Libanon: Dar al-Minhaj, 1429 H / 2008 M), h. 176.

²⁸² Abu al-Falah `Abd Hayya Ibn `Imad al-Hanbali, *Syaqarat as-^aahab fi Akhbar man ^aahab* (Kairo: Maktabat al-Qudsi, 1931), vol. 3, h. 302. Padahal ketika itu Amid al-Mulk al-Kunduri sebagai wazirnya Saljuq yang bermazhab Hanafi, memerintahkan untuk berkhotbah tentang Rafida di atas mimbar di Khurasan yang pada gilirannya menyebutkan di dalam ceramahnya tentang nama ulama Sunni.

yang ingin berkehendak dan menjadikan dengan mengatakannya.²⁸³

b. Corak Sunni

Kebebasan mulai muncul sejak masa pemerintahan al-Mutawakkil, disebabkan karena membutuhkan bantuan mayoritas Sunni dalam melawan orang-orang Turki, yang sudah mendominasi kekuasaannya, karena itu pada tahun 234 H/813 M Al-Mutawakkil mencabut dukungannya dari Muktaizilah dan beralih ke Sunni.²⁸⁴

Pada situasi yang lain, emigran Turki gelombang pertama memasuki dunia muslim, dan dua abad kemudian, disusul oleh kaum Saljuq yang masuk ke dunia Islam lewat *Transoxiana (Ma Wara' al-Nahr)* pada paruh kedua abad ke-4/10.²⁸⁵

Sementara, tahun 345 H/924 M kaum Saljuq memasuki negeri yang terdiri dari penduduk Samarqand, *Transoxiana* yang kebanyakan dari pengikut mazhab Hanafi dalam fikih dan aliran Maturidiyah dalam teologi.²⁸⁶ Kemudian, dengan menganut aliran Sunni kaum Saljuq tidak mengalami hambatan untuk bekerja pada penguasa Samaniyah di *Ma*

²⁸³ al-Gazali, *Al-Iq'tisad*, h. 196.

²⁸⁴ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 207.

²⁸⁵ Taqus, *Tarikh*, h. 77-78.

²⁸⁶ *Ibid.*, h. 78.

Wara` al-Nahr, apalagi menjadikan mazhab Sunni sebagai ideologi negaranya.²⁸⁷

Pada akhirnya, dukungan ketika di masa kepemimpinan Thugril Beg menjadikan Sunni sebagai ideologi agama dan negara ini, dan memposisikan dirinya sebagai pelindung, serta bertanggung jawab untuk menghidupkan Sunni di seluruh wilayah kesultanannya.²⁸⁸ Thughril Beq, dalam hal ini berusaha untuk mempertahankan ideologinya.

Sisi yang lain dukungan ini berlanjut di masa Mahmud al-Gaznawiyah (w.421 H/1000 M) yang berkuasa yang mengangkat Abu Hatim ibn al-Khamush sebagai seorang ulama Sunni terkenal dalam menjalankan tugas menyeleksi dan memeriksa pendapat-pendapat dalam teologi yang ingin tinggal, untuk diizinkan menyampaikan caramah-caramah kepada masyarakat umum.²⁸⁹

Berlanjut, kembali tahun 450 H/1029 M, ketika Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah Nizamiyah sebagai usaha untuk mempertahankan ajaran-ajaran Sunni terhadap pendidikan Syi`ah.²⁹⁰

Satu sisi, kaum Saljuq berada di Khurasan sudah melibatkan diri dalam pertentangan-pertentangan keagamaan, politik, ekonomi dan untuk berkoalisi dengan

²⁸⁷ *Ibid.*, h. 78- 86.

²⁸⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 92.

²⁸⁹ *Ibid.*, h. 23.

²⁹⁰ Taqus, *Tarikh*, h. 89, dan Naji Ma`ruf, *Madaris Qabla Nizamiyah*, (t.t.p.: Matab`at al-Majma` al-`Ilmiy al-`Iraqiy, 1973). h. 11.

pergerakan Islam.²⁹¹ Kaum Saljuq sudah ikut dalam pergerakan dunia Muslim.

Pada sisi yang lain, ketika itu kaum Sunni bersaing dengan Dinasti Fatimiyyah dan gerakan bawah tanah yang dilancarkan kaum Syi`ah.²⁹² Kesempatan inilah digunakan oleh Imam al-Gazali, untuk menyatakan keutamaan Batiniyyah, dan hubungannya dengan perintah akidah.²⁹³

Lepas dari hal di atas, sekitar tahun 579 H/1158 M, `Abd Wahab menceritakan mengenai Abu Bakar `Abd Rahman ibn al-As`adi al-Qiyasi fikih al-Hanbali, *rihlah* ke Syam dan tinggal di Damaskus kemudian, mengarah ke Diyar Mesir hanya untuk mengetahui perkara teologi.²⁹⁴ Al-Qiyasi seorang yang melakukan *rihlah `ilmiyyah* dalam penyebaran teologi Muslim.

Pada saat situasinya yang demikian di atas Imam Abu Hamid al-Gazali, sedang mengkritik aliran kalam yang saling mengkafirkan, dengan interprestasinya terhadap al-Qur`an,

²⁹¹ *Ibid.*, h. 82.

²⁹² Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 59. Ditambahkan, akan tetapi oposisi kaum Saljuq yang amat berbahaya itu terhadap ajaran Syi`i tidak dapat dihilangkan dengan mudah oleh ancaman serius kaum Syi`i. Sementara banyak penguasa di Timur Tengah secara resmi menganut ajaran Syi`i dan banyak daerah sekitarnya berada di bawah pengaruh Syi`ah Isma`iliyah. Syi`isme tidak mempunyai dukungan yang cukup untuk menjadi ancaman yang serius bagi kaum Saljuq. karena bagaimanapun telah mendesak untuk terciptanya suatu perasaan bagi solidaritas kaum Sunni serta mendukung legitimasi pemerintahan Saljuq yang berdasarkan kepada Islam yang benar. *Ibid.*, h. 60.

²⁹³ al-Gazali, *Fada`ih*, h. ح.

²⁹⁴ Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat*, vol. 4, h. 233.

terutama pada *takwil* yang menggunakan kebiasaan bahasa Arab dalam *Isti`arah, majaz*, dan metode pemberian simbol.²⁹⁵

c. Corak Syi`ah

Kebebasan kondisinya pada saat itu kaum Syi`ah sejak memperoleh keberhasilan politik, mulai menyiarkan pahamnya secara terbuka, dengan mengembangkan hadis, dan hukum berdasarkan doktrin *imamah*, turut mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk usaha menyebarkan ideologi (dakwahnya).²⁹⁶

Pemikiran mengenai kondisi di atas muncul dimasa Dinasti Saljuq ketika konsep metafisika Abu Nasr al-Farabi dan ibn Sina yang bersumber pada neo-Platonisme, yang menuduh mereka menyimpang dari ajaran-ajaran agama yang dapat merusak agama serta alasan yang lain untuk memberantas ajaran-ajaran Syi`ah.²⁹⁷

Kesempatan inilah, Imam al-Gazali menulis dalam karya *Fada'ih al-Batiniyah* menerangkan tujuan nasehat dai kaum Syi`ah yaitu dengan mengajari pengajarannya yang mempunyai kebenaran Imam Mahdi.²⁹⁸

²⁹⁵ al-Gazali, "*Faisal at-Tafriqah bain al-Islam wa Zandaqah*", pada margin al-Gazali, *Jawahir al-Gawali min Rasail Imam Hujatul al-Islam al-Gazali Tanbihyah* (Misri: Muhyi ad-Din Al-Sabr al-Kurdi, 1353 H/ 1934 M), h. 95.

²⁹⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 22.

²⁹⁷ *Ibid.*, h. 90-91.

²⁹⁸ al-Gazali, *Fada'ih*, h. 28.

Sisi yang lain, Imam Abu Hamid al-Gazali menerangkan bahwa mereka untuk mencari pengetahuan dengan ketentuan menerima sesuatu pelajaran dari gurunya yang *maksum*. Selain itu sebagai orang tua hanya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.²⁹⁹

Selain itu, al-Hasan ibn al-Sabag al-Isma`iliyah (w. 518 H/1097M), seorang ulama yang ajaran-ajaran akidah Isma`iliyah Batiniyyah mengaku sebagai Imam yang berpandangan dirinya *maksum*.³⁰⁰ Al-Sabbag tergolong sebagai tokoh yang menyebarkan lahirnya gagasan teologi di dunia Islam.

Tanpa disadari, ketika Hasan ibn Sabah al- Isma`iliyah (w. 518 H/1097 M) yang sebagai berakidah al-Batiniyyah Isma`iliyah yang membolehkan dalam dakwahnya terjadi pertumpahan darah sebagai jalan dakwah mereka, contohnya membunuh menteri Nizam al-Mulk pada tahun 485 H/1064 M, dan Fakr al-Mulk ibn Nizam al-Mulk pada tahun 500 H/1079 M.³⁰¹

Kesempatan dalam situasi inilah golongan Batiniyyah, berkeyakinan dengan kemampuannya dapat menetapkan hukum dengan *bid`ah batin* menurut kepercayaan mereka,

²⁹⁹ *Ibid.*, h. 102.

³⁰⁰ Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat*, vol. 4, h. 8.

³⁰¹ al-Gazali, *Syifa` al-Galil fi Bayan Syabah wa Mukhail wa Masalik li Ta`lil* (Bagdad: Matba`ah Irsyad, 1390 H/1971 M), h. 8.

tetapi tujuannya untuk menguliti kaidah-kaidah agama.³⁰² Golongan Batiniyah bertujuan untuk melegitimasi kebenaran kaumnya.

Akhirnya muncul pertikaian keagamaan antara kaum Syi`ah yang diwakili oleh Abu al-Haris al-Basasiri dan Sunni yang diwakili oleh Khalifah Abbasiyah di Bagdad, kaum Saljuq memihak kepada kaum Sunni, yang menambahkan perkataan *Hayya `ala Khayr al-`Amal* (mari berbuat amal kebaikan) dalam azan sebagai bid`ah, dibuang Kaum Saljuq pada tahun 448 H/1027 M.³⁰³

Sementara, ketika Abu Haris al-Basasiri berkuasa, yang membiarkan kekacauan di bawah kekuasaannya dan menggunakan hartanya untuk meninggalkan khalifah dengan menghina melalui lisan dan perbuatan dan ia mengirim surat kepada penguasa Mesir.³⁰⁴ Ia juga mengungkapkan pandangannya dengan memberi ceramah yang berisikan kepentingan untuk mendukung Khalifah al-Mustanshir Billah di Mesir.³⁰⁵ Selain itu ia juga melakukan gerakan yang tujuannya untuk mengeluarkan Dinasti Saljuq yang menganut ajaran Sunni dari pusat pemerintahan kekhalifaan di Bagdad.³⁰⁶

³⁰² al-Gazali, *Fada'ih*, h. 12.

³⁰³ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 7-8.

³⁰⁴ *Ibid.*, vol. 15, h. 347.

³⁰⁵ Ibn A'air, *Kamil*, vol. 8, h. 344.

³⁰⁶ Taqus, *Tarikh*, h. 103.

Kemudian, pengikut Batiniyyah berpendapat, siapa yang membawa akalinya kepada hal-hal yang tersembunyi, rahasia, hal-hal batin dan intinya serta merasa puas dengan zahirnya, terhadap kewajiban-kewajiban syariat, lalu naik ke ilmu batin, maka bisa terbebas dan beban syariat.³⁰⁷ Pendapat al-Batiniyyah mempengaruhi dalam dunia teologi Muslim.

Sisi yang lain juga aliran Batiniyyah, kebanyakan *takwil* mereka berasal dari ajakan dakwahnya dalam bentuk pembelajaran yang menghapuskan pemikiran dengan mewajibkan untuk mengikuti *imam maksum* mereka.³⁰⁸

d. Corak Qoramatiyah

Lepas dari hal di atas beralih kebebasan pengikut *Qaramaitiyah* di dalam dakwahnya mengajarkan tentang seni yang menyesatkan dengan cara mengabulkan doa.³⁰⁹ Karenanya, dengan begitu yang mempengaruhi dunia dakwah keagamaan Muslim.

e. Corak Khawarij

Kebebasan *Khawarij* berkata, “orang-orang yang memiliki jalan pikiran yang bersebrangan kami adalah orang-orang musyrik. Berikutnya, orang-orang yang melakukan dosa besar juga musyrik. Kemudian, orang-orang yang tidak mau

³⁰⁷ al-Jawzi, *Talbis*, h. 102.

³⁰⁸ al-Gazali, *Fada'ih*, h. 12.

³⁰⁹ *Ibid.*, h. 14.

bergabung dengan kami dalam peperangan adalah orang-orang kafir.³¹⁰

4. Faktor Intelektual

Latar belakang kebebasan akademik pada faktor intelektual dibagi lima corak mazhab yakni, corak Sunni, Muktazilah, dan Syi`ah.

a) Corak Sunni

Kebebasan mulai pada saat bergabung dengan kebudayaan bangsa Arab, Persia, Romawi, Yunani, dan Hindia, menjadikan setiap pemimpin mazhab ada masalah keagamaan dan pemikiran sehingga mereka berusaha untuk menyingkirkan.³¹¹

Pada gilirannya disadari putranya Mahmud al-Gaznawiyah yaitu amir `Umar al-Gaznawiyah memprakarsai penulisan tafsir (versi Sunni) dalam tahun 399 H/978 M yang ditugaskan kepada para 'ulama' di wilayah kesultanannya, setelah selesai disimpan di Madrasah al-Shabuniy Naisabur.³¹² lepas dari hal di atas, rentang waktu dari mulai Dinasti Abbasiyah ada beberapa ulama yang melakukan kebebasan di bidang intelektual dengan corak Sunni antara lain:

³¹⁰ al-Jawzi, *Talbis*, h. 95.

³¹¹ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 3.

³¹² Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 23.

Pertama, Sementara kesempatan ini dipergunakan Abu Yakub Yusuf ibn Yahya (w. 231 H/810 M), seorang mazhab fikih Syafi'i yang belajar tentang fatwa dan juga mendengarkan hadis Nabi yang berisikan pandangan mazhab fikih Maliki dan juga pandangan mazhab fikih Syafi'i.³¹³ Masa pemerintahan Abbasiyah sudah mulai muncul kebebasan mengajarkan pandangan berbagai mazhab yang berbeda.

Kedua, Situasi yang sama, Abu `Abd Allah Muhammad ibn `Abd Allah ibn `Abd Hakim ibn `Aliyin ibn Lis ibn Rafi` (w. 268 H/847 M), seorang bermazhab fikih Syafi'i tinggal di Mesir untuk berkumpul dengan golongan dari mazhab fikih Maliki yang saling mengingatkan tentang menyembah.³¹⁴

Ketiga, Sisi lain, Abu Ahmad Yahya ibn `Ali ibn Yahya ibn Abi Mansur, dikenal dengan al-Munjim (w. 300 H/879 M), seorang mutakalimin dengan keyakinan Muktazilah ia juga menuliskan karya dengan *Kitab al-Bahra*, *Kitab Akhbar ahlihi wa Nasabihim fi al-Farsi*, *Kitab al-Ijma`*, yang berisikan tentang fikih mazhab Abi Ja`far al-Tabari, *Kitab al-Madkhi Illa mazhab al-Tabari*, *Kitab al-Auqat*.³¹⁵

Keempat, Abi `Umar al-Zahid, seorang yang menulis *Kitab Qarib al-Hadis* yang disusun berisikan pandangan-

³¹³ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 6, h. 60.

³¹⁴ *Ibid.*, vol. 3, h. 333.

³¹⁵ *Ibid.*, vol. 5, h. 244.

pandangan atas mazhab fikih Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal.³¹⁶

Kelima, Mansur ibn Isma`il Abu al-Hasan al-Tamimi seorang yang bermazhab fikih Syafi`i yang menulis karya mengenai mazhab di antaranya *Kitab al-Wajiba*, *Kitab al-Musta`mal*, *Kitab al-Safar*, ia juga *rihlah* ke Mesir. Pada gilirannya, karena melakukan *rihlah* ikut memberikan kebebasan menyebarkan pandangannya ke daerah yang berbeda dengan lain.

Keenam, Muhammad ibn `Ali ibn Isma`il al-Qaffala al-Kabir al-Syasyi (w. 336 H/915 M), seorang pemimpin yang mempunyai banyak karangan, salah satunya mengenai perdebatan yang baik di kalangan fuqaha dengan *Kitab fi Usul fikih dan Kitab Syarah al-Risalah* yang berisikan pandangan mazhab fikih Syafi`i di *Ma Wara` al-Nahr*, ia juga berbeda pandangan bila membahas imam dalam usul menggunakan pandangan kaidah mazhab Muktazilah.³¹⁷

Ketujuh, Muhammad ibn `Abd Wahid ibn Abi Hasim, Abu `Umar (w. 345 H/924 M), seorang sastrawan yang menulis karya *Kitab Qarib al-Hadis*, *Kitab al-Yaqtuhi*, *Kitab al-Fasih*, *Kitab al-`Asrat al-Syura*, *Kitab Tafsir `Asma` al-Syua`ara`*, *Kitab al-Qaba`il*, *Kitab al-Nawadir*, dan *Kitab Yauma wa Lail*, ia juga mempunyai susunan *Kitab Qarib al-Hadis* yang berisikan

³¹⁶ *Ibid.*, vol. 3, h. 456.

³¹⁷ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 200.

pandangan musnad Imam Ahmad ibn Hanbal.³¹⁸ Pada gilirannya di masa Buwayhi kebebasan menulis dan mengetahui berbagai pandangan para ulama Muslim.

Kedelapan, Abu Hanifah al-Nu`man ibn Abi `Abd Allah Muhammad al-Mansur ibn Ahmad ibn Hayun (w. 363 H/942 M), seorang bermazhab fikih Maliki, ia berpindah mazhab ke fikih *Imamiyah*, dan juga menuliskan karya *Kitab Ibtida` al-Dakwah li `Ubudiyin*, *Kitab al-Akhbar* tentang fikih dan *Kitab al-Akhsar* mengenai fikih juga.³¹⁹

Meskipun, sebelum tahun 365 H/944 M. madrasah-madrasah *Binaj diyah diajarkan* tentang tafsir, hadis dan ilmu kalam serta ushul yang untuk mazhab Syafi`i.³²⁰ Padahal ketika itu situasinya lagi dibawah pemerintahan kaum Syi`ah yang bernama Dinasti Buwayhi.

Kesembilan, tahun 368 H/947 M, Abu Sa`id al-Hasan ibn `Abd Allah ibn Marzaban, ia seorang bermazhab fikih Imam Abi Hanifah yang selalu membaca al-Qur`an yang bahasanya dari ibn Darid dan nahwunya dari ibn Siraj.³²¹ Ditambahkan, ia juga menulis karya dengan judul *Kitab Alafat al-Wusul*, *Kitab al-Qata`* dan *Kitab al-Akhbar al-Nahwiyin al-*

³¹⁸ *Ibid.*, h. 190-191.

³¹⁹ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 5, h. 48.

³²⁰ Ma`ruf, *Madaris*, h. 27.

³²¹ Ibn al-`Imad, *Syazarat*, vol. 3, h. 65.

Basrayin dan *Kitab Wuquf wa al-Ibtida`* dan kitab *Syair* dan *Balagha* lainnya.³²²

Kesepuluh, tahun 369 H/948 M, ibn Syaqaala Abu Ishaq Ibrahim ibn Ahmad al-Bagdad, seorang guru bermazhab fikih Hanbaliyah yang mengajar sibuk di Jami` al-Mansur.³²³ Pada masa Dinasti Buwayhi juga ada kebebasan dalam mengajar yang dilakukan para ulama Sunni.

Kesebelas, tahun 369 H/948 M, Imam Abu Suhail Muhammad ibn Sulaiman al-`Ajali Sa`luki Naisaburi. ia seorang keturunan Hanafi tetapi ia menjadi bermazhab fikih Syafi`i dan juga sebagai guru fikih mazhab Imam Syafi`i di kota Khurasan.³²⁴

Keduabelas, Syibana Abu al-Hasan Muhammad Salih ibn `Ali al-Hasyimi al-Abbasi al-`Uqusu al-Kufi, ia seorang yang menulis susunan tentang pandangan mazhab fikih Imam Maliki.³²⁵

Ketigabelas, tahun 371 H/950 M, Isma`il al-Habr Imam Jami` Abu Dakar Ahmad ibn Ibrahim ibn Isma`il ibn Abbas al-Jarjani, seorang hafiz fikih mazhab Imam Syafi`i yang menulis banyak hadis dan fikih di Jurjan.³²⁶

³²² *Ibid.*, h. 65.

³²³ *Ibid.*, h. 68.

³²⁴ *Ibid.*, h. 69.

³²⁵ *Ibid.*, h. 70.

³²⁶ *Ibid.*, h. 75.

Keempatbelas, tahun 378 H/957 M, al-Khalil ibn Ahmad ibn Muhammad Abu Sa`id al-Sijiz, seorang Qadi fikih mazhab Hanafi dan juga sebagai wa`iz dan Qadi di Samarqand.³²⁷

Kelimabelas, tahun 384 H/963 M, Abu Hasan `Ali ibn `Iis al-Nahwi ketika di kota Bagdad, ia seorang penulis mazhab fikih, nahwu dan ilmu kalam Muktazilah dan juga tafsirnya serta lughah.³²⁸ Masa Buwayhi juga ada yang sebagai penulis ilmu kalam Muktazilah.

Keenambelas, tahun 385 H/964 M Sultan Mahmud sebagai Imam di Madrasah Bab Bustan di Gaznah yang sibuk mengajarkan mazhab Abi Hanifah.³²⁹ Pada masa Dinasti Buwayhi kebebasan mengajarkan pandangan mazhab yang berbeda terjadi juga.

Ketujuhbelas, `Ali ibn `Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas`ud ibn al-Nu`man ibn Dinar ibn `Abd Allah al-Imam al-Jalil Abu Hasan al-Daraqutni al-Baqdadi (w. 385 H/964 M), seorang hafis yang *rihlah* ke Syam, dan Mesir untuk mendengarkan karangan Al-Qadi Abu al-Tahir al-Zuhli, ia juga belajar mengetahui mazhab fuqaha yaitu di dalam *Kitab al-Sunan* yang kaya dengan pelajaran dari pandangan mazhab fikih Syafi`i.³³⁰

³²⁷ *Ibid.*, h. 91.

³²⁸ *Ibid.*, h. 109.

³²⁹ Ma`ruf, *Madaris*, h. 27.

³³⁰ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 462-464.

Kedelapanbelas, tahun 387 H/966 M, Abu `Abd Allah Abid Allah ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Hamdan ibn Batat al-`Akhbar, seorang mazhab fikih Hanbaliyah.³³¹

Kesembilanbelas, sekitar tahun 391 H/970 M, di Madrasah Duqaqiyah di Naisabur diajarkan pandangan mazhab Syafi`i.³³² Ketika masih di bawah pemerintah kaum Syi`ah.

Keduapuluh, ketika `Ali ibn `Abd Aziz ibn al-Hasan ibn `Ali ibn Isma`il Abu al-Hasan al-Jarjani (w. 392 H/971 M) seorang yang mempunyai karya dengan *Kitab al-Wasatatu baina al-Mutanabbi wa Khasumah*, dan berguru juga pada Abu Ishaq al-Syirazi seorang yang bermazhab fikih Syafi`i, ia juga menghadiri majlis di Jami` untuk mempelajari fikih dan Syair.³³³

Keduapuluhsatu, tahun 402 H/981 M, `Abdullah ibn Muhammad ibn `Umar al-Ziyadi al-Qadi al-Qasim seorang yang belajar dengan ulama dan fukaha dengan mazhab Hanafiyah di madrasah Sa`diyyah Naisabur.³³⁴

Keduapuluhdua, Abu Qasim al-Sa`di ibn Qadi al-Qadat yang juga belajar tentang fatwa-fatwa mazhab Abi Hanifah di Madrasah Sa`diyyah di Naisabur.³³⁵

³³¹ Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syazarat*, vol. 3, h. 122.123.

³³² Ma`ruf, *Madaris*, h. 29.

³³³ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 459.

³³⁴ Ma`ruf, *Madaris*, h. 30.

³³⁵ *Ibid.*, h. 30.

Keduapuluhtiga, tahun 404 H/983 M, Aba Suhail belajar tentang fatwa-fatwa fukaha mazhab Imam Syafi'i di Naisabur, sedangkan yang terjadi di madrasahny Suhail al-Sa'luki al-'Ajali di Naisabur dipisahkan pengajaran tentang mazhab Abu Hanifahny.³³⁶

Keduapuluhempat, tahun sebelum 405 H/984 M, Ibrahim ibn Muhmud ibn Hamazah seorang yang terkenal mengajarkan fikih mazhab Maliki di Madrasah al-Qatan di Naisabur.³³⁷

Keduapuluhlima, tahun sebelum 406 H/985 M dibangun di Naisabur Madrasah ibn Furuk al-Ansari yang mempelajari pelajaran tentang mazhab Asy'ari dan juga atas Abi al-Husin al-Bahali dan hafiz Baihaqi dan juga Abu Qasim al-Qusayri yang bermazhab al-Hanbali.³³⁸

Satu sisi juga ketika di kota Khurasan madrasah-madrasahny hanya diajarkan satu mazhab yaitu mazhab Hanafi dari empat mazhab fikih.³³⁹

Keduapuluhenam, tahun 428 H/1007 M, di masa pemerintahan Dinasti Buwayhi, Abu al-Husin al-Qadura Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ja'far ibn Hamdan al-Bagdad, seorang guru mazhab fikih Hanafiyah di kota Iraq yang menulis mengenai pandangan mazhab Abi Hamid al-

³³⁶ *Ibid.*, h. 33-34.

³³⁷ *Ibid.*, h. 36-37.

³³⁸ *Ibid.*, h. 38.

³³⁹ *Ibid.*, h. 15.

Isfarayini yang bermazhab fikih Syafi'i.³⁴⁰ Pada akhirnya, di masa Dinasti Buwayhi kebebasan menulis tentang pandangan di antara mazhab fikih mempengaruhi dunia Islam.

Keduapuluhtujuh, tahun 434 H/1013 M, Abu Zar al-Haru `Abd ibn Ahmad ibn Muhammad ibn `Abd Allah ibn Qafir al-Ansari, seorang hafiz yang bermazhab fikih Maliki yang menulis mengenai ilmu fikih dan usul fikih salah satunya dalam ilmu kalam mengenai pandangan dari ibn al-Baqilani yang bermazhab fikih Syafi'i.³⁴¹

Sisi yang lain, ditemukan diketahui ada 30 madrasah yang ada di dunia Timur pada tahun 459 H/1038 M, dalam kategori madrasat *uhadiyyat al-mazhab* (madrasah mengajarkan satu mazhab), dan umumnya mazhab Hanafi dan Syafi'i.³⁴²

Keduapuluhdelapan, masa Muhammad ibn Sulaiman ibn Muhammad ibn Sulaiman ibn Harun ibn `Is ibn Ibrahim Abu Sahla al-Su `luki (w. 369 H/948 M), seorang guru tafsir, fikih, bahasa, kalam, serta tasawuf, ia juga seorang bermazhab fikih Hanafiyah di zamannya sebagai Ustad yang kemudian, ia pindah ke mazhab fikih Syafi'i.³⁴³

Meskipun, masa Saljuq ditemukan madrasah Nizamiyah Naisabur yang mengajarkan lebih dari satu mazhab

³⁴⁰ Ibn al-'Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 233.

³⁴¹ *Ibid.*, vol. 3, h. 254.

³⁴² Ma`ruf, *Madaris*, h. 15.

³⁴³ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 170.

bahkan semuanya, tetapi yang diutamakan adalah mazhab Hanafi dan Syafi'i.³⁴⁴ Akhirnya, terdapat beberapa mazhab dalam satu lembaga pendidikan muslim.

Sekitar tahun 447 H/ 1026 M yang bertepatan ketika itu terjadi perbedaan di antara Hanbaliyah dan Asy'ariyah.³⁴⁵ Ditambahkan, dalam tahun yang sama terjadinya pergulatan yang kuat di antara mazhab ahli Sunnah dan *jamaah* dalam merasakan pergulatan gerakan mazhabiyah.³⁴⁶

Keduapuluhsembilan, al-Qada `Abd Jabbar ibn Ahmad Abu al-Hasan al-Hamjani (w. 415 H/994 M), terkenal sebagai guru Muktazilah, tetapi pemikiran dan perbuatannya bermazhab Syafi'i.³⁴⁷

Ketigapuluh, Imam Abu al-Muzafar al-Sam`ani Mansur ibn Muhammad al-Tamimi al-Maruji, seorang pemuda yang gigih belajar mengarang tentang mazhab Syafi'i, di antaranya kitabnya *al-Manhaj ahl Sunnah* dan *al-Intisar* dan *al-Radu ala al-Qudriyah*.³⁴⁸

Satu sisi, al-Tamimi al-Maruji yang mendapati perasaannya terluka maka ia banyak menulis buku

³⁴⁴ Ma`ruf, *Madaris*, h. 15.

³⁴⁵ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 15, h. 347.

³⁴⁶ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 3.

³⁴⁷ *Ibid.* h. ط

³⁴⁸ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 380. Bahwa di masa kakeknya imam Mansur membenarkan ketika pergi haji pada tahun 462 H di Hijaz ia pindah mazhab dari Hanafi ke mazhab Imam Syafi'i dan ketika kembali Marwa pindahannya mazhab.

bermazhab Syafi'i yang di dalamnya penafsiran yang baik.³⁴⁹ Akhirnya, al-Tamimi pindah mazhab di pengaruhi perasaanya yang terluka dalam menuliskan karya bermazhab Syafi'i.

Lain halnya yang di alami Abu Ishaq al-Syirazi yang berpandangan seperti imam Syafi'i dan Hanafi, di antara imamnya orang *mukmin* serta *fukaha*, yang menggabungkannya antara ilmu dan perbuatan, ilmu dan agama.³⁵⁰

Lepas dari hal di atas, dukungan Dinasti Saljuq dengan corak Sunni ketika dalam perlindungan dan fasilitas yang diberikan Thughril Beq dan Nizam al-Mulk sebagai pelindung mazhab Sunni, karena sifat hubungan antara penguasa dan kaum Sunni berasas saling ketergantungan, dan berusaha mempersatukan masyarakat muslim di kekhalifahaan Islam di Bagdad.³⁵¹

Pada sisi yang lain Thughril Beq membutuhkan ulama Sunni untuk menarik simpati rakyat bagi pihaknya dengan menyiapkan kader-kader administrasi negara, serta para ahli mazhab hukum, kemudian, menjadikan kerja sama pemerintah (*umara*) dengan ulama membawa masyarakat berada di bawah kontrol pemerintah.³⁵²

³⁴⁹ Ibn al-'Imad al-Hanbali, *Syaqarat*, vol. 3, h, 393.

³⁵⁰ Abu Ishaq al-Syirazi, *Tabaqat al-Fuqaha`* (Bairut: Dar al-Raid `Arab, 1970), h. 18.

³⁵¹ Taqus, *Tarikh*, h. 89.

³⁵² Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 89-90.

Kesempatan inilah yang digunakan ketika di Madrasah Nizamiyah sedang menentukan calon guru dan *wa'iznya* para Syafi'i, mereka dipilih ketika sedang berbicara di mimbar dengan pemikirannya yang juga diikuti mazhab al-Hanbali. Pada gilirannya, ketika datang ke Madrasah Abu Nasr al-Qusyairi (w. 469 H/1048 M), yang memperlihatkan untuk mazhab Hanbali.³⁵³

Lain halnya, ketika peluncuran karyanya al-Qusyairi yang berjudul "*al-Awabas al-Ra'aa al-Mutawasimin al-Hanbaliyah*" yang tatkala di kota Bagdad dengan jelas sedang ada pendapat tentang *al-Fazi'ah*, *al-Mukhozi* dan *al-Suni'ah*, tentang Imam Syafi'i, dengan perkatan dan tindakan.³⁵⁴

Sementara, Thughril Beq yang bertujuan untuk melanjutkan ke Bagdad dalam menyelamatkan Khalifah Abbasiyyah dan mazhab Sunni dari pemerintahan Buwayhi yang Syi'ah.³⁵⁵

Dukungan juga datang di masa Abu Sa'd al-Mustaufi (w. 494 H/1073 M) yang sebagai seorang menteri keuangan membangun madrasah Hanafi untuk bermazhab Hanafi, yang madrasah ini dibangun dalam periode sama selama 2 tahun (dari 457-459 H/1036-1038 M).³⁵⁶ Akhirnya, di kalangan

³⁵³ al-Syirazi, *Tabaqat*, h. 9.

³⁵⁴ *Ibid.*, h. 10.

³⁵⁵ Taqus, *Tarikh*, h. 89.

³⁵⁶ George Makdisi, *the Rise Humanism in Classical Islam and Christian West With Special Reference to Scholasticism*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), h. 40.

penguasa juga semangat dalam pembangunan lembaga pendidikan yang bermazhab Muslim.

Pada gilirannya, kebijakan Nizam al-Mulk jelas di Khurasan lebih menonjol dan lebih kuat rasional Asy`ariynya (seperti Muktazilah), sedangkan di Bagdad lebih kuat tradisonal yang di dukung Syafi`i tradisionalnya.³⁵⁷

Ditambahkan, yang berbeda yang dilakukan oleh Abu Fath Ahmad ibn `Ali ibn Tirkan yang dikenal dengan Ibnu Hamami (w. 518 H/1097 M) sebagai seorang guru yang berhaluan mazhab Hanbali. Ia berpindah ke Syafi`i dan belajar kepada Abu Bakar asy Syasyi dan al-Gazali yang tujuannya sebagai tenaga pengajar di Nizamiyah, Nizam al-Mulk.³⁵⁸

Berikutnya, yang dilakukan Ibnu Rajab mengemukakan dakwahnya yang menolak mazhab Hanbali serta untuk memberantas kemungkar-kemungkar di tahun 464 H/1043 M, yang berasal ketika, "Abu Nasr al-Qusyairi mengunjungi Bagdad tahun 469 H/1048 M dan sempat bergaung di Nizamiyah".³⁵⁹

Meski demikian tahun 514 H/1093 M, Abu Nasr al-Qusyairi seorang yang mempunyai pandangan sebagai mufasir yang terpelajar dengan tandanya ia pandai berbicara

³⁵⁷ *Ibid.*, h. 42.

³⁵⁸ as-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz*, h. 288; dan As-Salibi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, h. 492.

³⁵⁹ *Ibid.*, h. 330; dan *Ibid.*, h. 572.

ketika di Bagdad mengenai antara Asy`ariyah dan Hanbaliyah.³⁶⁰

Inti masalahnya, terjadi perbedaan pandangan antara Abu Nasr al-Qusayri dengan pandangan Abu Sa`id Saufi yang sedang menyampaikan pandangannya mengenai mazhab Hanbaliyah.³⁶¹

Kesempatan ini, dipergunakan Imam al-Haramain yang sedang berkeliling menjumpai para ulama, kemudian, kekota Hijaz, lalu ke Jawir terus ke Mekkah selama 4 tahun, dan mempelajari, mengumpulkan cara mazhab, kembali ke Naisabur.³⁶²

Sekitar di tahun 538 H/1117 M, Abu al-Futuh al-Asfarayani Muhammad ibn al-Fadil ibn Muhammad yang dikenal juga sebagai ibn al-Mu`tamid adalah seorang guru dari Bagdad, juga penyair bermazhab Asy`ariy, ia keluar dari Bagdad untuk memberikan nasehat sebagai wa`iz tentang mazhab Hanbaliyah, serta mempunyai karangan tentang usul dan ilmu tasawuf.³⁶³

Kemudian, dalam faktor eksternal di bidang fikih pada masa yang sama sejak penduduk Samarqand, *Transoxiana*,

³⁶⁰ Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat*, vol. 4, h. 45.

³⁶¹ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 190.

³⁶² al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ۷

³⁶³ Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat*, vol. 4, h. 118.

dari Daulah Samaniyah banyak menganut mazhab Hanafi, mazhab inilah dianut kaum Saljuq ketika memasuki negeri.³⁶⁴

Ditambah dengan perhatian Khalifah Abbasiyyah serta kuatnya pengaruh para ulama pada masyarakat sehingga mazhab Sunni itu dianut oleh mayoritas masyarakat Muslim, meskipun pernah di tekan oleh penguasa Dinasti Buwayhi.³⁶⁵ Berpengaruh bagi perkembangan pandangan dalam dunia fikih Muslim.

Ketigapuluhsatu, masa 543 H/1122 M, Abu Hijaz al-Qandalawa Yusuf ibn Dubas al-Maqribi al-Maliki, seorang ahli fikih yang alim dan soleh untuk mazhab Asy`ariyah, ia mengelilingi Damaskus akibat terbunuhnya Hanbaliyah di jalan Allah.³⁶⁶

Ketigapuluhdua, tahun 490 H/ 1069 M, Thahir Abu al-Qhanim Muhammad ibn `Abd Allah yang bermazhab Hanafi.³⁶⁷ Sekitar tahun 499 H/1078 M, seorang yang bernama `Uwan al-Din Abu Muzafar Yahya ibn Muhammad ibn Hubairah ibn Sa`id al-Syaibani menteri al-Muqtafa, yang pergi ke Bagdad untuk menuntut ilmu fikih mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal serta hadis, dan seni menjadi keutamaan di masanya.³⁶⁸

Ketigapuluhtiga, Abu Qasim ibn al-Bazara `Umar ibn Muhammad al-Syafi`i Jamal al-Islam Imam Jazirah ibn `Umar,

³⁶⁴ Taqus, *Tarikh*, h. 78.

³⁶⁵ *Ibid.*, h. 89.

³⁶⁶ Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat*, vol. 4, h. 136.

³⁶⁷ Ibn A`Eir, *Kamil*, vol. 9, h. 12.

³⁶⁸ Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat*, vol. 4, h. 191.

yang seorang *fakih* dan *mufti* serta guru yang pergi ke Bagdad untuk mengambil kumpulan karya-karya Imam al-Gazali tentang masalah pendidikan, ilmu pengetahuan dan agama.³⁶⁹

Ketigapuluhempat, masa 543 H/ 1122 M, Abu Hijaj al-Qandalawa Yusuf ibn Dubas al-Maqribi al-Maliki, seorang yang bermazhab Asy`ari mengelilingi kota Damaskus atas kebodohan mazhab Hanbali yang pindah dari jalan Allah.³⁷⁰ Akhirnya mempengaruhi fuqaha Muslim.

Ketigapuluhlima, tahun 577 H/ 1156 M, Abu Hamid al-Barawa al-Tusi seorang fikih Syafi`i Muhammad ibn Muhammad beserta muridnya Muhammad ibn Yahya yang mengetahui mazhab Asy`ariyah, datang ke Bagdad sebagai wa`iz di Nizamiyah.³⁷¹

Ketigapuluhenam, Abu Muhammad `Abd Allah ibn Najm ibn Syasyi ibn Nazar ibn `Asyair ibn `Abdullah Muhammad ibn Syasi (w. 616 H/ 1195 M), yang menulis karya bermazhab Maliki mengenai jiwa, dinamakan *al-Jawahir al-Saminah, fi Mazhab `Alim al-Madinah*”, yang terletak di karya *al-Wajiz* susunan Imam Al-Gazali yang di dalamnya ada kelompok Malikiyah di Mesir mempunyai kebaikan gurunya.³⁷²

Dorongan ini berlanjut ketika di mulai sejak Nizam al-Mulk melihat madrasah telah dijumpai empat madrasah di

³⁶⁹ *Ibid.*, h. 189.

³⁷⁰ *Ibid.*, h. 136.

³⁷¹ *Ibid.*, h. 224.

³⁷² Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 262-263.

Naisabur yaitu: Pertama, Madrasah Sa`diyyat yang didirikan menjelang tahun 390 H/969 M oleh Amir Nasr ibn Subuktaqin, saudara sultan Mahmud al-Gaznawi. Kedua, madrasah yang dibangun untuk ustad Abu Ishaq al-Isfarayaniy sebelum tahun 405 H/984 M. Ketiga, madrasah Bayhaqiyat yang didirikan sebelum tahun 408 H/987 M. Keempat, madrasah yang dibangun oleh Abu Sa`ad Isma`il ibn `Ali ibn al-Musannna al-Istirabadziy, sebelum tahun 440 H/1019 M.³⁷³

Apalagi setelah melihat madrasah pertama Isma`il ibn Ahmad ibn Asad ibn Saman (w. 296 H/875 M), yang terdapat di *Ma Wara` al-Nahr* yang berkebangsaan Persia, dan dua madrasah lainnya di Bukhara, kemudian sekitar satu abad lebih barulah disusul oleh madrasah-madrasah penduduk Naisabur, Khurasan.³⁷⁴

Ditambah dengan menyaksikan kemajuan kebudayaan, peradaban dan intelektual muslim, yang tinggi itu pada istana-istana Dinasti Samaniyah dan Gaznawiyah, pada pusat-pusat studi Islam Bukhara, Samarqand, Naisabur, Nalkh, Merw, Harah, Isfahan, dan Bagdad. faktor inilah yang mendorong kaum Saljuq mencintai dan melindungi ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³⁷⁵

Satu sisi ketika di mulai Dinasti Samaniyah untuk pertama mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni telah

³⁷³ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 214.

³⁷⁴ Ma`ruf, *Madaris*, h. 5-8.

³⁷⁵ *Ibid.*, h 11; dan, as-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 313-314.

memperkenalkan madrasah Sunni di Bukhara pada masa pemerintahan Amir Ismail al-Samaniy yang telah mengorbitkan kaum Saljuq menjadi penguasa Sunni yang sangat berpengaruh di dunia muslim.³⁷⁶

Sisi yang lain, Dinasti Samaniyah, Bukhara dan Samarqand sudah menjadi pusat peradaban, ilmu pengetahuan, kesenian Islam begitu juga penerjemahan buku matematika dan ilmu falak ke dalam bahasa Arab dilakukan di pusat studi di Merw, Persia Tengah.³⁷⁷

Kemudian, apalagi ketika itu Nizam al-Mulk, yang bekerja dan melayani diwan-diwan yang ada di Khurasan dan di Dinasti Gaznawiyah.³⁷⁸

Ditambahkan, ketika itu Nizam al-Mulk yang bekerja selama empat tahun, dan meninggalkan Gaznah dan pergi ke Balkh untuk mengabdikan pada kaum Saljuq.³⁷⁹ Kemudian, dalam tahun yang sama juga, Nizam al-Mulk yang sudah pernah melihat banyak madrasah yang dibangun di Khurasan, di *Ma Wara`an-Nahr* sebelum adanya madrasah Nizamiyah.³⁸⁰

Ketigapuluhtujuh, masa Ali ibn al-Husin ibn `Ali al-Masudi, (w. 307 H/886 M), seorang ulama yang menghadiri majlis Abi Abbas untuk menjadi pandai mengenai mazhab fikih Syafi`iyin dan mazhab fikih al-Malikiyin dan mazhab fikih

³⁷⁶ Ma`ruf, *Madaris*, h. 8.

³⁷⁷ *Ibid.*

³⁷⁸ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 312.

³⁷⁹ *Ibid.*, h. 310.

³⁸⁰ Ma`ruf, *Madaris*, { h. 10.

al-Kufiyin dan al-Daudiyin, serta dengan mazhab lainnya mengenai ajarannya di dalam karangan yang berbeda.³⁸¹ Pada akhirnya di masa Dinasti Abbasiyyah seseorang ulama dalam satu majlis mempelajari kebebasan pandangan Imam mazhab yang berkembang di masa ini.

Ketigapuluhdelapan, al-Qadi Abu Abbas membaca di depan jamaahnya yang berkumpul juga fuqaha dan kaum terpelajar yang ada di negeri al-Syasyi untuk belajar mengenai usul fuqaha yang berkembang di kotanya dengan menyebutkan di dalamnya tentang mazhab fikih Syafi'i, mazhab fikih Maliki dan pandangan Sofyan Sauri dan mazhab fikih Hanifah dan para sahabatnya dan pandangan Daud ibn Ali al-Isbahani dengan perkataan yang dapat dipahami masyarakat umum.³⁸²

Ketigapuluhsembilan, Muhammad ibn `Abd al-Wahab ibn `Abd Rahman ibn `Abd Wahab ibn `Abd al-`Ahad al-Imam al-Jalil al-Ustaz Abi `Ali al-Saqafi (w. 318 H/897 M), seorang yang dalam fikih mengikuti pandangan Muhammad ibn Nasr al-Marwaji, ketika di dalam suatu majlis dengan ia maka ia berpandangan mazhab fikih Abu Hanifah, ia juga membahas mengenai suatu bab sifat Salat dari penjelasan pandangan mazhab Imam Abu Hanifah.³⁸³ Setiap majlis dan ketika

³⁸¹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 456-457.

³⁸² *Ibid.*, vol. 3, h. 456-457.

³⁸³ *Ibid.*, vol. 3, h. 192-196.

menulis kebebasan menentukan pandangannya masing mengikuti salah satu Imam mazhab fikih.

Empatpuluh, `Abd Ajij ibn `Abd Allah ibn Muhammad ibn `Abd al-Ajij Abu Qasim al-Daraki (w. 375 H/954 M), seorang yang bermazhab fikih Syafi'in yang belajar di kota Naisabur, ia juga menghadiri majlis guru-guru yang ada di kota Bagdad, ia juga mengikuti fikih Abi Ishaq al-Marwaji dan fikihnya Abi Husin ibn al-Marjuban.³⁸⁴

Lain hanya, saudara sultan Mahmud al-Gaznawi (w. 421 H/1000 M), yaitu Amir Nasr Subuktigin, yang mendirikan pula sebuah madrasah Saidiyyah di Naisabur dalam tahun 390 H/969 M untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni.³⁸⁵

Akhirnya, ketika dalam pemerintahan kebijakan Thughril Beg maupun sultan-sultan Saljuq yang datang sesudahnya mempercayakan urusan pemerintahan sepenuhnya kepada para menteri mereka.³⁸⁶ Selanjutnya, di masa Thughril Beq, yang merekrut tokoh-tokoh intelektual Persia untuk menduduki jabatan penting yang dimaksud di atas. Tokoh-tokoh tersebut adalah :1) Abu al-Qasim `Ali ibn `Abd Allah al-Juwainiy, 2) Rais al-Ruasa Abu `Abd Allah al-Husayn ibn `Ali Mikail, 3) Nizam al-Mulk Abu Muhammad al-

³⁸⁴ *Ibid.*, vol. 3, h. 331.

³⁸⁵ Ma`ruf, *Madaris*, {h. 11.

³⁸⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 107.

Hasan ibn Muhammad al-Dihhistaniy dan 4) Amid al-Mulk al-Kunduriy.³⁸⁷

Kesempatan inilah yang digunakan Thughril Beg, untuk menjalankan roda pemerintahan, serta pendidikan, maka pilihannya kepada orang Persia. Kemudian, kebijakan tersebut diteruskan oleh pengganti, seperti: Alp Arselan mengangkat al-Hasan `Ali ibn Ishaq, Nizam al-Mulk, berasal dari Persia.³⁸⁸

Hubungan itu berlanjut pemerintahan Sultan Alp Arselan yang membangun sebuah masjid di Samarqand dan kota-kota lainnya, bahkan di kampung-kampung, dan juga dua buah gedung besar yang dibangun di Samarqand, telah dirubah menjadi madrasah.³⁸⁹

Ditambahkan, juga ikut membantu pembangunan madrasah Nizamiyah Naisabur sebagai lembaga perintis. Kemudian di tahun 451 H/1030 M, madrasah yang sama didirikan di Merw. Selanjutnya, di tahun-tahun berikutnya madrasah yang sama didirikan di dua kota besar lainnya, masing-masing satu di Balkh dan satu lagi di Harah.³⁹⁰

Padahal ketika itu Nizam al-Mulk sebagai seorang ahli fikih, hadis, politikus, dan administrator negara, ia juga sebagai pembuat kebijakan-kebijakan pendidikan tetapi sekaligus ia bertindak sebagai guru, dimana sebagai ahli hadis,

³⁸⁷ *Ibid.*, h. 106-107.

³⁸⁸ Abu al-Fida` ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah fi al-Tarikh* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2001), vol. 15, h. 793.

³⁸⁹ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 117-118.

³⁹⁰ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 313; dan Ma`ruf, *Madaris*, { h. 11.

ia pernah mengajar hadis di masjid al-Rushafah di bagian Timur Bagdad dan di madrasah Nizamiyah Bagdad.³⁹¹

Singkatnya, berkat gagasan Nizam al-Mulk yang menjadikan madrasah sebagai lembaga resmi bagi negara, di sebabkan kebijakan al-Kunduriylah yang menjadi penyebab langsung berdirinya madrasah Nizamiyah.³⁹²

Lazimnya perlu juga, buku-buku asing dan karya-karya penerjemahan disimpan, dipelihara di Bayt al-Hikmat di Bagdad, terbuka untuk umum dan sangat menarik perhatian bagi para pengunjung terutama para ulama, sarjana dan para pelajar dan penuntut ilmu, mereka berkumpul untuk menerjemahkan, membaca dan mempelajari ilmu-ilmu serta melakukan penelitian dari sumber-sumber asing.³⁹³

Tanpa dipungkiri Saljuq, Irak dan Iran disekitarnya, jelas memberi pengaruh yang terlihat dari perbedaan kebudayaan mereka.³⁹⁴

Kemudian, ketika lembaga-lembaga pendidikan Dinasti Saljuq berfungsi sebagai pusat pendidikan Sunni dalam membentuk sarjana-sarjana muslim yang memiliki loyalitas tinggi, juga propaganda politik untuk melawan ajaran Syi`ah.³⁹⁵

³⁹¹ Ma`ruf, *Madaris*, h. 9.

³⁹² Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 125.

³⁹³ *Ibid.*, h. 141,

³⁹⁴ al-Gazali, *Fada'ih*, h. ح.

³⁹⁵ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 91.

Empatpuluhsatu, tahun 440 H/1019 M, Abu Talib Ahmad ibn `Abd Allah ibn Suhai yang dikenal dengan ibn al-Biqal seorang mazhab fikih Hanbali yang dekat dengan pandangan dan pengetahuan berasal dari perkataan, ia mendengarkan dari Abi Abbas `Abd Allah ibn Musa al-Hasyimi, ia juga menghadiri majlisnya di Jami` al-Mansur.³⁹⁶

Dukungan juga diberikan, tahun 459 H/1038 M, dalam masa pemerintahan Nizam al-Mulk yang membangun madrasah Nizamiyah di Bagdad yang bermazhab Syafi`i untuk Abu Ishaq Syirazi.³⁹⁷

Empatpuluhdua, tahun 560 H/1139 M, Fu`ad Nuruddin yang pergi ke Damaskus menjumpai Salahuddin Yusuf ibn Ayyubi, ia jelas ada unsur politiknya menyangkut dengan masalah pendidikan juga.³⁹⁸

Lain halnya ketika, ibn ad-Dahhan (w. 569 H/1148 M) yang mengajar di Bagdad dan Damaskus, juga mengajar di Musul dimana perdana menteri membolehkan ia mengajar, selain itu ia bekerja dalam pembelajaran kemanusiaan di perpustakaan wakaf.³⁹⁹

Empatpuluhtiga, Abu Mansur al-Muzafar ibn Abi al-Hasan ibn Ajdasyir ibn Abi Mansur al-`Abadi (w. 547 H/1126 M) yang datang ke Bagdad ke majlisnya memberi pelajaran,

³⁹⁶ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 264.

³⁹⁷ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 102.

³⁹⁸ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 4, h. 188.

³⁹⁹ Makdisi, *The Rise Humanism*, h. 75.

dan menjumpai imam al-Muktafi Liamrillah, kemudian, ke sultan Sanjar ibn Malik Syah Saljuqiyah di Khurasan, serta kembali ke Bagdad menuju Khurastani untuk mengirim surat.⁴⁰⁰

Empatpuluhempat, tahun 547 H/1126 M, al-Zaphir al-Ubaidi, yang juga membangun madrasah mazhab Syafi'i di dekat pelabuhan Iskandaria.⁴⁰¹ Akhirnya, al-Ubaidi muncul sebagai tokoh yang membangun lembaga pendidikan di pelabuhan dengan corak mazhab Sunni.

Empatpuluhlima, tahun 475 H/ 1054 M seorang wa'iz mazhab Asy'ariyah yang bernama al-Bakri al-Magrib sedang mengajak memberikan nasehat di madrasah Nizamiyah untuk mengingat mazhab al-Hanbali.⁴⁰² Pada gilirannya, ketika sebagai wa'iz yang mempengaruhi di madrasah Nizamiyah.

Empatpuluhenam, tahun 489 H/1068 M, beberapa ulama *rihlah ilmiah* untuk belajar bertemu dengan penguasa pemerintahan. Salah satunya, Abu `Abd Allah Tabari, ia dalam perjalanannya belajar di madrasah Nizamiyah di Bagdad, di dalamnya bertemu dengan Fakhru al-Mulk ibn Nizam al-Mulk *wazirnya* Birkayaroug.⁴⁰³ Akhirnya, begitu ramainya kehidupan intelektual di masa Saljuq.

⁴⁰⁰ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 4, h. 300.

⁴⁰¹ *Ibid.*, vol 1, h. 87; dan Sayili, "The Institution of Science and", h. 25.

⁴⁰² al-Syirazi, *Tabaqat*, h. 13.

⁴⁰³ Ibn A'ir, *Kamil*, h. 6.

Meskipun situasi di atas demikian, Dinasti Saljuq yang bercorak Sunni dominannya menyuruh berbuat *makruf* dan mencegah *kemungkaran* merupakan suatu kewajiban muslim dan menjadi tugas negara, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hamid al-Gazali, dan al-Juwainy (478 H/1057 M) dengan memberi kuliah di madrasah Nizamiyah.⁴⁰⁴

Gilirannya, Sunni dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendidik generasi baru yang loyal kepada perjuangannya di bawah penguasa Dinasti Saljuq.⁴⁰⁵

Lepas dari hal di atas, Asy`ariy berusaha untuk membendung unsur ilmu akliyah (*sekuler*) dalam merusak akidah agama, khususnya konsep metafisika Abu Nasr al-Farabiy dan ibn Sina yang bersumber neo-Platonisme, tetapi waktu bersamaan, menerima unsur tersebut untuk memperkuat agama seperti filsafat eleatis yang bercorak atomisme yang di anut oleh Asy`ariyah.⁴⁰⁶

Kesempatan inilah digunakan dalam karyanya *al-Risalah Laduniyah*, Abu Hamid al-Gazali menyebutkan bahwa, dalam hal berdebatan untuk mencari kebenarannya caranya menggunakan logika filsafat.⁴⁰⁷

⁴⁰⁴Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 19-20.

⁴⁰⁵ *Ibid.*, h. 91.

⁴⁰⁶ *Ibid.*, h. 90.

⁴⁰⁷ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali, "*al-Risalah al-Laduniyah*", pada margin al-Gazali, *Jawahir al-Gawali min Rasail Imam Hujatul*

Satu sisi ketika di masa Abbasiyah, Khalifah al-Makmun, Abu Sa'id `Abd Salam ibn Sa'id Tanukhi yang dikenal Sahnun (w. 240 H/819 M), seorang yang bermazhab fikih Maliki yang menulis *Kitab al-Madunah*, yang berisikan tentang pandangan fikih Imam Maliki.⁴⁰⁸

Empatpuluhtujuh, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy`as ibn Ishaq ibn Bashir ibn Syadad ibn `Amru ibn `Imran al-Sijistani (w. 275 H/854 M) seorang yang menulis tentang keadaan di Israqiyyin, Khurasaniyyin, Syamiyyin, Misriyyin dan Jajiriyyin dan juga tentang Imam Ahmad ibn Hanbal.⁴⁰⁹

Empatpuluhdelapan, Abu Bakar `Abdullah ibn Abu Daud (w. 275 H/854 M) yang menulis *Kitab al-Masabih*, dari gurunya yang di Mesir dan Syam, begitu juga belajar di Kota Bagdad, Khurasan, Isbahan, Sijistan dan Syiraz.⁴¹⁰

Empatpuluhsembilan, ketika Abu `Abd Rahman Ahmad ibn `Ali ibn Syu`ayb ibn `Ali ibn Sunan ibn al-Nasa`i (w. 303 H/882 M), seorang hafiz yang menulis karya *al-Khs{ais* tentang keutamaan `Ali ibn Abi Talib dan Imam Ahmad ibn Hanbal.⁴¹¹

Limapuluh, Abu Muqis al-Husin ibn Mansur al-Hallaj (w. 309 H/888 M), menceritakan tentang Abu Bakar al-

al-Islam al-Gazali Tanbiyah (Misri: Muhyi ad-Din Al-Sabr al-Kurdi, 1353 H/1934 M), h. 28.

⁴⁰⁸ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 352.

⁴⁰⁹ *Ibid.*, h. 138.

⁴¹⁰ *Ibid.*, h. 139.

⁴¹¹ *Ibid.*, vol. 1, h. 59.

Baqilani yang menulis tentang kaum Batiniyyah di dalam satu bab panjang di bukunya dengan judulnya *al-Asrar al-Batiniyyah*.⁴¹²

Limapuluhatsu, `Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris ibn Munzir ibn Daud ibn Mihran Abu Muhammad al-Tamimi al-Hanzali (w. 317 H/896 M), seorang menulis karya *Kitab al-Radu `ala Jahmiyah* yang diartikan dengan menolak paham Jahmiyah, ia juga menulis *Kitab al-Manaqib al-Syafi`i*.⁴¹³ Pada gilirannya al-Tamimi al-Hanzali melakukan kebebasan dalam menulis berbagai pandangan mazhab dalam dunia Islam.

Limapuluhdua, seorang ilmuwan Abu `Abdullah ibn Jabir ibn Sinan al-Harrani Raqi dikenal dengan al-Battani (w. 318 H/897 M), ia melakukan perbaikan pendapat Bathlimus (*ptolemaus*) di dalam karyanya *almajisti (almagest)*, mempergunakan pembuktian-pembuktian trigonometri (*al-Handasil `adadi*), dengan kepastiannya tidak disangsikan lagi, ia mempergunakan alat observatori".⁴¹⁴

Limapuluhtiga, Abu Hasyim `Abd Salam ibn Abi `Ali Muhammad al-Jubai ibn `Abd Wahab ibn Salam ibn Khalid ibn Humran ibn Aban Muli `Usman ibn `Affan (w. 321 H/900 M),

⁴¹² *Ibid.*, h. 412.

⁴¹³ as-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 325.

⁴¹⁴ Umar Farukh, *Tarikh Al-Fikr Arab ila Ibn Kholdun* (Bairut: al-Maktabah al-Tijari Litaba`ah Wataujih wa al-Nasr. 1962 M), h. 232-233.

ia menulis tentang mazhab pandangan Muktazilah yang berisikan ilmu dengan judul karyanya *La A`raf*.⁴¹⁵

Limapuluhempat, Abu Bakar dulaf ibn Jahdar Ja`far ibn Yunus dikenal dengan sebutan Sibla (w. 334 H/913 M) seorang mazhab Maliki setiap hari Jum`at mengikuti pengajian di majlis Jami` al-Rasafah dan pergi ke Samarqand di *Ma Wara` al-Nahr*.⁴¹⁶

Limapuluhlima, Abu Nasr Sabur ibn Ardasyir bi ha`al-Daulah Abi Nasr ibn Adud Daulah ibn Buwayhi Daylami (w. 416 H/995 M), seorang menteri di pemerintahan Dinasti Buwayhi yang berasal dari kaum Syi`ah dengan menulis judul buku *fi Kitab al-Yatfinah*.⁴¹⁷

Limapuluhenam, ketika al-Qadi Abu Muhammad `Abd al-Wahab ibn `Ali ibn Nasr ibn Ahmad ibn al-Husin ibn Harun ibn Malik ibn Tauq al-Sa`labi al-Bagdad (w. 422 H/1001 M), seorang mazhab fikih Maliki yang menulis tentang pandangan mazhab Maliki di *Kitab al-Talqin* dan *Kitab al-Ma'unah fi Syarah al-Risalah*.⁴¹⁸

Limapuluh tujuh, Abu Hasan Muhammad ibn `Ali ibn Nasr seorang sastrawan yang menyusun menulis *Kitab al-Mufawadah* untuk raja Aziz Jadal al-Daulah Abi Mansur ibn

⁴¹⁵ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 355.

⁴¹⁶ *Ibid.*, h. 39-41.

⁴¹⁷ *Ibid.*, h. 99.

⁴¹⁸ *Ibid.*, h. 387.

Abi Tahir Biha` al-Daulah ibn Adud Daulah ibn Buwayhi yang seorang pemimpin kaum Syi`ah di Dinasti Buwayhi.⁴¹⁹

Limapuluhdelapan, tahun 421 H/1000 M, Muhammad ibn `Abd Wahid ibn `Ubaid Allah ibn Ahmad ibn al-Mufadal ibn Syarayar, seorang fikih dan hafiz menulis *Kitab al-Dalail al-Sam`iyah ala al-Masail al-Syar`iyah*, berisikan pandangan susunan Imam Abu Hanifah dan Imam Maliki juga pandangan dari riwayat dari `Ubaid Allah ibn Ishaq ibn Jamil dari *Kitabnya Musnad Ahmad ibn Muni`*.⁴²⁰ Pada masa Dinasti Buwayhi sudah terjadi kebebasan menulis mengenai pandangan para Imam mazhab fikih dalam suatu karya dalam dunia Islam.

Limapuluhsembilan, Abu al-Husin Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ja`far ibn Hamdani (w. 428 H/1007 M) seorang bermazhab fikih Hanafi yang menulis tentang pandangan Syikh Aba Hamid al-Isfarayani yang bermazhab fikih Syafi`i.⁴²¹

Enampuluh, Abu `Abd Allah ibn `Umar ibn `Ilqis Dabusy (w. 430 H/1009 M), seorang bermazhab fikih Abu Hanifah yang menulis *Kitab al-Asrar wa takwim li Adilah*, yang berisikan pandangan sebahagian fuqaha.⁴²²

⁴¹⁹ *Ibid.*, h. 389.

⁴²⁰ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h.181.

⁴²¹ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 1, h. 60-61.

⁴²² *Ibid.*, vol. 2, h. 251.

Lepas dari masalah di atas, di observatorium yang dibangun tahun 550 H/1129 M di Istana sultan Saljuq di Iraq, hal yang sama juga observatorium dibangun di sebelah Barat istana di Bagdad, dibawah arahan al-Badi` al-Asturlabi.⁴²³

Kesempatan inilah digunakan menulis karyanya *at-Tabr al-Masbuk*, imam Abu Hamid al-Gazali untuk berbicara kepada sultan seraya mengingatkannya dengan nikmat-nikmat Allah sambil menyiratkan pesan kepada sultan, agar selalu berkomitmen kepada keadilan.⁴²⁴

Satu sisi, ia dalam karyanya *at-Tabr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk*, berisikan pengarahan-pengarahan kepada Sultan Muhammad ibn Malik Syah yang mengambil alih kekuasaan pada masa Khalifah Abbasiyah, al-Mustazhir Billah.⁴²⁵

Sisi yang lain, berbeda ketika Kamal al-Mulk, juga menulis karya dalam bahasa Persia, di antaranya adalah *Riyad Nadirah al-Munazhirin*, yang di dalamnya berisikan tentang undang-undang dan kaidah kementerian.⁴²⁶

Enampuluhsatu, Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Qasim ibn Isma`il ibn Muhammad ibn Isma`il Abu Hasan Dabbi dikenal dengan ibn al-Mahamili (w. 415 H/994 M), seorang

⁴²³ as-Salibi, *Daulah as-Salajiqah*, h. 236.

⁴²⁴ al-Gazali, *Tabr al-Masbuk fi Hikayat wa Hikam wa Nasahi Muluk* (t.t.p.t.p.t.t.), h. 3-4.

⁴²⁵ as-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz*, h. 142; dan As-Salibi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, h. 234.

⁴²⁶ *Ibid.*, h. 214; dan *Ibid.*, h. 364.

bermazhab fikih Syafi'i, membaca riwayat al-Baqawi tentang hadis pandangan Imam Ahmad ibn Hanbal, ia juga menulis karya *Kitab al-Majmu'*, *Kitab al-Maqrnu'* dan *Kitab al-Bab* dan mempunyai *Kitab al-Ta'liqah* karangan Imam Abu Hamid al-Gazali.⁴²⁷ al-Muhamili, seorang bermazhab Syafi'i yang mempelajari hadis dengan pandangan dari Imam Ahmad ibn Hanbal.

Enampuluhdua, Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Daluyah Abu Hamid al-'Ustu'i (w. 434 H/1013 M), seorang yang mempelajari tentang pengetahuan adab dan ilmu hadis dari pandangan mazhab Syafi'i dan dari mazhab al-Asy'ari.⁴²⁸

b. Corak Muktazilah

Kebebasan kaum Syi'ah mengajak dan memaksa manusia kembali ke ilmu pengetahuan imamnya, dan Muktazilah mereka menolak *taklid*, yang mengangkat dan memuliakan akal di tempat yang tinggi.⁴²⁹

Lepas dari masalah taklid beralih pandangan Muktazilah yang menggunakan konsep filsafat Yunani dan ilmu alam guna memperkuat mazhab mereka, dalam perdebatan dengan Sunni yang pada gilirannya berlanjut ke masa pemerintahan Dinasti Saljuq.⁴³⁰ Dikarenakan, mereka menggunakan ilmu logikanya.

⁴²⁷ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 48-49.

⁴²⁸ *Ibid.*, h. 60-61.

⁴²⁹ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ح.

⁴³⁰ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 18.

Lain halnya, di masa pemerintahan al-Mutawakkil, yang sejak menarik dukungannya dari Muktazilah, mereka mengkosentrasikan diri pada mengkaji ilmu pengetahuan dengan menulis buku-buku baik agama maupun ilmiah.⁴³¹ Lepas dari hal di atas, rentang waktu dari mulai Dinasti Abbasiyah ada beberapa ulama yang melakukan kebebasan di bidang intelektual dengan corak Muktazilah antara lain:

Pertama, Abu al-Husin Ahmad ibn Yahya ibn Ishaq al-Rawandi (w. 245 H/824 M), seorang penulis yang menuliskan buku dengan judul kitabnya *Fadihat al-Muktazilah*, berkenaan tentang keutamaan kaum Muktazilah.⁴³²

Kedua, Abu al-Husin Muhammad ibn `Ali al-Tayib al-Basrah al-Mutakallimin (w. 436 H/1015 M) seorang mazhab fikih Muktazilah menulis nama *Kitab usul fikih al-Mu`tamid* yang berisikan pandangan Fakhr al-Din al-Razi, selanjutnya *Kitab al-Mahsul*, *Kitab Tasfih al-Adillah*, *Kitab Qur al-Adillah* dan *Kitab Syarah al-Usul al-Khamsah*, berisikan tentang imamah.⁴³³

Ketiga, tahun 436 H/1015 M, Abu al-Husin al-Basra Muhammad ibn `Ali ibn Tib, seorang guru Muktazilah yang mempunyai karangan dengan nama kitabnya mengenai

⁴³¹ *Ibid.*

⁴³² Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 1, h. 78.

⁴³³ *Ibid.*, vol. 3, h. 401.

imamah dan usul al-Din.⁴³⁴ Pada gilirannya selain Syi`ah, Muktazilah juga menulis kitab mengenai *imamah*.

Lepas dari masalah di atas, ibn Jauzi (w. 597 H/1176 M), menulis dalam karya *Talbis Iblis*, kaum Muktazilah mengatakan bahwa Allah mengatahui yang indah dan idak mengetahui tentang yang lebih terperinci.⁴³⁵

c. Corak Syi`ah

Kebebasan ketika kaum Syi`ah di dalam memulai suatu perdebatan atau diskusi, kebenarannya menurut pengajaran Batiniyyah dengan cara diperoleh dengan berpendapat.⁴³⁶ Ditambahkan, Syi`ah imamiyah di dunia Islam terbanyak mazhab Syi`ahnya di kota Irak dan Iran dan di Kistan.⁴³⁷

Setelah memperoleh keberhasilan politik di bawah pemerintahan Dinasti Buwayhi, mulai menyiarkan pahamnya secara terbuka. Pada gilirannya, kebijakan Dinasti Buwaihi menghidupkan ajaran-ajaran Syi`ah melalui program pendidikan mendorong penguasa Saljuq untuk mengkanter ajaran Syi`ah.⁴³⁸

Satu sisi, ulama-ulama Syi`ah juga sudah terbiasa menggunakan konsep filsafat Yunani dan ilmu alam guna memperkuat mazhab mereka, setiap kali terlibat perdebatan

⁴³⁴ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 259.

⁴³⁵ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 83.

⁴³⁶ al-Gazali, *Fada`ih*, h. 18.

⁴³⁷ Muhammad Ahmad Abu Zahrah, *al-Mazhab al-Islamiyah* (t.t.p.: Maktabah al-Adab Matba`Atiha bi al-Jamamizat, t.t), h. 79.

⁴³⁸ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 22- 90.

dengan Muktazilah. Keadaan ini masih berlanjut hingga masa al-Kunduriy (416-456 H/995-1035 M), seorang menteri Saljuq.⁴³⁹ Pengetahuan Yunanilah yang mempengaruhi bagi lahirnya dunia debat antara Syi`ah dan Sunni.

Lepas dari hal di atas, rentang waktu dari mulai Dinasti Abbasiyah ada beberapa ulama yang melakukan kebebasan di bidang intelektual dengan corak Syi`ah antara lain:

Pertama, tahun 346 H/925 M, Abu Ishaq Ibrahim ibn Hilal ibn Ibrahim Zahru ibn Habun al-Haranu al-Sabai (w. 394 H/973 M), seorang keturunan Hanafiyah menulis karangan buku di kota Bagdad tentang pemimpin Syi`ah Muiz ibn Daulah bani Buwaihi di Dailam.⁴⁴⁰

Kedua, Abu Ishaq Sabai menulis tentang Dailam Buwayhi di Dailam dengan judul bukunya yaitu *al-Taji*.⁴⁴¹

Sementara tahun 350 H/929 M terjadi persaingan yang sangat besar di kota Bagdad dalam usaha menyingkirkan para atasan pemerintahan Abbasiyyah.⁴⁴² Akhirnya mempengaruhi pemerintahan Abbasiyah.

Meski demikian, tahun 351 H/930 M, Muiz al-Daulah memerintahkan kaum Syi`ah untuk menulis dan menyampaikan di mesjid mengenai pandangan mereka tentang Mu'awiyah ibn Abi Sofyan yang telah menghina Allah

⁴³⁹ *Ibid.*, h. 18.

⁴⁴⁰ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 1, h. 34.

⁴⁴¹ *Ibid.*, vol. 1, h. 35.

⁴⁴² Adam Mez, *al-Hadarah al-Islamiah fi al-Qarn al-Rabi` al-Hijri* (Kairo: Matba`at lijanah al-Ta`lif wa Nasr, 1377 H/1957 M), vol. 1, h. 269.

serta merampas Fatimah.⁴⁴³ Pandangan Syi`ah mempengaruhi umat Muslim.

Sisi yang lain Muiz al-Daulah memerintahkan untuk menyampaikan pandangannya mengenai para sahabat yang berada di masjid Syi`ah serta memperingati hari `Asyura'.⁴⁴⁴ Pada akhirnya mereka menjalankan ajaran golongan mazhab.

Berikutnya di tahun 357 H/936 M, di kota Bagdad terdapat dua diwan sedang terjadi kesibukan megurusi mengenai setiap perbedaan pandangan dan pekerjaan fuqaha dan ulama.⁴⁴⁵

Ketiga, Abu Syaja`a Fana Khusru `Adud al Daulah ibn Rukn al-Daulah Abi `Ali al-Hasan ibn Buwayhi Daylami (w. 372 H/951 M), seorang bermazhab fikih Syi`ah yang berkhotbah di atas mimbar di Bagdad sehabis khalifah khutbah, kemudian, ia juga menulis karya yang berjudul *Kitab Tajal-Milah* dan ketika itu juga Abu Ishaq al-Saba menulis karya *Kitab al-Taj* tentang berita bani Buwayhi.⁴⁴⁶

Keempat, tahun 372 H/951 M, Abu `Ali ibn Sawari al-Katib seorang pelayan `Adud al-Daulah, ia juga belajar dari guru nya yang mempunyai ilmu kalam yang berpandangan menurut mazhab Muktazilah.⁴⁴⁷ Pada gilirannya, pada masa

⁴⁴³ *Ibid.*, vol. 1, h. 111.

⁴⁴⁴ *Ibid.*, h. 118.

⁴⁴⁵ *Ibid.*, h. 142.

⁴⁴⁶ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 218.

⁴⁴⁷ Adam Mez, *al-Hadarah*, vol. 1, h. 311.

Dinasti Buwayhi para pelayannya yang Syi`ah keyakianannya juga belajar ilmu kalam golongan Muktazilah.

Kelima, tahun 383 H/962 M, Abu Nasr Sabur ibn `Ardasir, seorang menteri bani Buwayhi mempunyai dari Ilm di Karkha sebelah barat kota Bagdad.⁴⁴⁸ Pada masa Dinasti Buwayhi seorang menteri mempunyai rumah untuk belajar ilmu pengetahuan.

Keenam, tahun 392 H/971 M, ketika di masa al-Qa`id `Amid al-Juyusy, sedang terjadi permusuhan dan persaingan pandangan di antara mazhab Ahl al-Sunnah dan mazhab Syi`ah di Kota Bagdad.⁴⁴⁹

Ketujuh, Abu Hamid ibn Muhammad al-Isfarayini (w. 406 H/985 M), seorang yang dekat bermazhab fikih Syafi`i, ia juga belajar di masjid `Abd Allah al-Mubarak di kota Bagdad.⁴⁵⁰

Ditambahkan pada tahun 408 H/987 M, Khalifah Abbasiyyah al-Qadir mengumpulkan golongan mazhab Muktazilah dan mazhab Syi`ah untuk mendiskusikan pandangan mereka mengenai ilmu kalam.⁴⁵¹ Pada akhirnya memberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangan di antara golongan mazhab.

⁴⁴⁸ *Ibid.*, h. 311.

⁴⁴⁹ *Ibid.*, h. 270.

⁴⁵⁰ *Ibid.*, h. 315.

⁴⁵¹ *Ibid.*, h. 102.

Kedelapan, Abu al-Qasim `Ali ibn al-Tahir zi al-Manaqib Abi Ahmad al-Husin ibn Musa ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Musa al-Kajim ibn Ja`far al-Sadiq ibn Muhammad ibn Baqir ibn `Ali zin al-`Abidin ibn al-Husin ibn `Ali ibn Abi Talib (w. 436 H/1015 M), seorang yang menulis mazhab Syi`ah tentang ushul Din yaitu: *Kitab Nahj al-Balaqah*, *Kitab al-Qururu wa Rurur*, dan *Kitab Zukhirah*.⁴⁵²

Kesembilan, tahun 435 H/1014 M, Abu Talib `Ali ibn al-Husin ibn Musa ibn Muhammad ibn Musa ibn Ibrahim ibn Musa al-Kajim ibn Ja`far al-Sadiq ibn Muhammad al-Baqar ibn `Ali ibn Jin al-`Abidin ibn Ausin ibn `Ali ibn Abi Talib ra, seorang imam dalam ilmu kalam, penyair dan sastrawan, ia juga mempunyai karya mengenai mazhab Syi`ah tentang usul al-Din dan juga diwan Syair, serta *Kitab Nahj al-Balaghah* yang dikumpulkan dari perkataan `Ali ibn Abi Talib.⁴⁵³ Pada gilirannya, di masa Dinasti Buwayhi sudah ada lembaga pendidikan di bidang Syair yang berisikan kumpulan perkataan `Ali ibn Abi Talib yang bermazhab Syi`ah.

Kesepuluh, tahun 449 H/1028 M, Abu Futuh al-Karajaki al-Himi, seorang pemimpin mazhab Syi`ah yang menulis karya dengan nama *Kitab al-Talqin Aulad al-Mu`minin*.⁴⁵⁴ Pada masa Dinasti Buwayhi juga sudah ada karya mengenai pendidikan anak mukmin bagi kaum Syi`ah.

⁴⁵² Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 3.

⁴⁵³ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 256-257.

⁴⁵⁴ *Ibid.*, h. 283.

B AGIAN 5

TRADISI INTELEKTUAL KEBEBASAN AKADEMIK DINASTI SALJUQ

Tradisi intelektual kebebasan Akademik Dinasti Saljuq yang dibagi ke dalam empat kategori, yakni kebebasan dalam meneliti, kebebasan dalam mengajar, kebebasan dalam mengungkapkan gagasan, dan kebebasan dalam mobilitas ilmiah ulama.

A. Kebebasan dalam Meneliti

Kebebasan dalam melakukan penelitian pada masa Dinasti Saljuq dibagi ke dalam enam corak mazhab, yaitu: corak Muktazilah, Syi`ah, Sunni, Khawarij, Zhahiriyah, dan Murjiah.

1. Corak Muktazilah

Adapun kebebasan dalam meneliti dengan corak Muktazilah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp

Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), cenderung didominasi oleh tradisi intelektual yang bertumpu pada bidang teologi.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, teologi, Tradisi kebebasan, ketika Abu Muhammad Ahmad Ibn Hazm (w. 456 H/1035 M), menulis berisikan pandangan al-Jahiz dalam kitabnya *al-Burhan* mengenai kekuasaan Allah atas penciptaan dunia dengan menjadikannya seperti dunia-dunia lain yang sudah ada.⁴⁵⁵

Satu sisi, ia juga menulis dalam kitabnya, berkomentar mengenai pandangan *al-Jahiz*, “saya berlindung kepada Allah dari kesesatan, melihat dalam karya-karyanya suatu kebohongan yang diinginkannya”.⁴⁵⁶

Sisi yang lain, ia menulis mengenai latar belakang al-Jahiz sebagai murid yang berguru kepada al-Nizam seorang Muktazilah, al-Nizam berpendapat: “sesungguhnya Allah tidak berkuasa terhadap hancurnya tubuh”.⁴⁵⁷

⁴⁵⁵ Abi Muhammad Ali ibn Ahmad Ibn Hazm, *Kitab al Fasl fi Milal wa Ahwal wa Nihal* (t.t.p.1321), vol. 4, h. 195.

⁴⁵⁶ *Ibid.*, h. 181.

⁴⁵⁷ *Ibid.*, h. 195.

Sementara, Abu Hasyim `Abdul Salam al-Jubba'i, mengakui dirinya Muktazilah yang berpendapat bahwa: "Allah swt mempunyai keadaan-keadaan khusus (*Ahwal Mukhtass{a}*) yang membawanya kepada terciptanya sesuatu non esensial, dimana Allah swt terhindar dari segala kebohongan".⁴⁵⁸

Pasca mengakui dirinya Muktazilah, al-Jubba`i menulis dalam karyanya yang berpendapat bahwa: "Allah swt wajib menghilangkan berbagai kesukaran pada hambanya atas setiap perkara yang diperintahkan kepada mereka."⁴⁵⁹ karya al-Juba`i berisikan pendapat teologinya yang dipengaruhi ajaran Muktazilah.

b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Khalifah al-Qadir Billah menulis mengenai bidang agama dalam hal ajaran-ajaran Muktazilah, yang berbicara mengenai penciptaan Al-Qur`an, pada gilirannya, ia berusaha berijtihad untuk menolong agama.⁴⁶⁰ Maksudnya, khalifah mempunyai tujuan yang mulia dalam berijtihad agama.

⁴⁵⁸ *Ibid.*, h. 200.

⁴⁵⁹ *Ibid.*

⁴⁶⁰ Abu al-Ma`ali `Abdul Malik bin `Abdullah al-Juwaini al-Haramain, *Kitab al-Irsyad `ala Qawati' al-Adillat fi Usul al-I'tiqad*, tahqiq Muhammad Yusuf Musa dan `Ali `Abdul Mun`im Abdul Hami (Bagdad: Maktabah al-Hanjah, 1369 H / 1950 M), h. ٤.

- c. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Kebebasan dalam melakukan penelitian menurut Ibn Hazm mazhab Muktazilah, dekat dengan kafir disebabkan kebiasaan dan *taulidnya* yang mengkritik menggunakan logika untuk membeda-bedakan pandangannya dalam perkara teologi seperti sifat *ilahiyah* (sifat ketuhanan), dan *i'tikad tauhid*.⁴⁶¹

Periode yang sama Muktazilah mengakui, sesungguhnya sesuatu yang tidak ada zatnya, tidak ada zat itu memberi pengaruh kepada kekuasaannya, maka tergambar dengannya, mereka mengatakan bahwa perbuatan itu terletak pada perbuatan zatnya yang kekal.⁴⁶² Pendapat golongan Muktazilah ini mempengaruhi pengetahuan umat Islam tentang teologi.

Dalam hal sifat ilmu, golongan Muktazilah menyatakan bahwa untuk mengetahui sifat ilmu dengan cara ilmiah hanya dengan mengetahui keadaan zatnya dan bukan sifatnya, mereka membatalkan dua sifatnya, dengan berkata “sesungguhnya orang yang ingin berkehendak bertambahlah

⁴⁶¹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Fasl al-Tafriqah baina Islam wa Zandiqiyah*, Tahqiq Sulaiman Dunya, (t.t.p.: Dar Hayya' al-Kutab al-'Arabiyah al-Babi al-Halabi al-Ayurakat, 1381 H/1961 M), h. 111.

⁴⁶² al-Gazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (Libanon: Dar al-Minhaj, 1429 H / 2008 M), h. 104. Ditambahkan, sedang menurut Asy'ariyah, dalam menetapkan sifat Allah zatnya semuanya dari kehidupan, kekuasaan, mendengar, melihat, dan pengaruh dari sifat Allah. Bukan dari zatnya seperti yang diutarakan Muktazilah. Abu Hasan 'Ali ibn Ismail al-Asy'ariy, *Kitab Al-Luma' fi Raddi 'ala ahli Ija'i wal Bida'i*, (Bairut: Matba'ah al-Kiswah Likhiyyah, 1952), h. 14.

zatnya”, dan mengatakan “bertambah zatnya”, kecuali ingin ciptaannya yang lain, dengan hanya mengatakannya.⁴⁶³

Sisi yang lain, ketika Muktazilah dalam berdakwah tidak dengan ilmu melainkan dengan kecerdasannya, yang secara khusus zatnya dengan logikanya, lain halnya dengan orang *`Alim* (yang mengetahui) berkata: ia ada karena ada dengan sendirinya, dan ini kenyataan, dan apabila pemahaman itu bertambah, maka itu bertambah; adakah ia secara khusus dengan adanya zatnya atau tidak ada zatnya?⁴⁶⁴

Situasi di atas, mendorong Imam Abu Hamid al-Gazali, ketika dalam menetapkan sifat tidak ada larangan tidak ada batasan untuk ilmu, kekuasaan dan kalam, dan itu tergantung menurut jumlah sifatnya, dalam hal ini sebahagian kaum Muktazilah dan Karomiyah berlebihan dalam hal ini.⁴⁶⁵

Kesempatan ini digunakan, Imam Abu Hamid al-Gazali mengungkapkan mengenai masalah Muktazilah yang mengingkari tubuh dan menghimpunnya ada 3 masalah, yaitu: Pertama, berpaling dari sifat ketuhanan. Kedua, di dalam keyakinan tauhid mereka. Ketiga, mazhab mereka yang

⁴⁶³ *Ibid.*, h. 195-196. Ditambahkan, menurut Asy`ariyah bahwa menyebut sifat ilmu, yaitu bahwa Allah mengetahui sesuatu dengan sifat ilmu, bukan dengan zatnya, dan apabila Allah mengetahui dengan zatnya maka zatnya itu menjadi ilmu, padahal zat Allah bukan ilmu, tetapi zat yang *`Alim* (zat yang mengetahui), dengan demikian Asy`ariyah meyakini adanya sifat-sifat Allah. Abu Hasan `Ali ibn Isma`il al-Asy`ariy, *Kitab al-Luma` fi Raddi `ala Ahli Ija`i wal Bida`i*, (Bairut: Matba`ah al-Kiswah Likhiyyah, 1952), h. 14.

⁴⁶⁴ *Ibid.*, h. 197.

⁴⁶⁵ *Ibid.*, h. 199.

dekat dengan mazhab Muktazilah, dan juga Muktazilah menjelaskan, di dalam buku *Taulidnya*, yang pemikirannya berbeda dari *firkah* Islam kecuali tiga dasar ini.⁴⁶⁶

Singkatnya, periode ini sesama *mutakallimin* dari kalangan Muktazilah mendatangi yang lainnya dengan cara berdebat untuk membahas tentang akidah di dalamnya.⁴⁶⁷

2. Corak Syi`ah

Adapun kebebasan dalam meneliti dengan corak Syi`ah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Thugril Beq (429-455 H/1037-1063 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), yang dominan di tradisi intelektual dibagi empat bidang: bidang teologi, imamah, fikih, dan filsafat.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Thugril Beg (429-455 H/1037-1063 M)

Pertama, fikih, dimulai sekitar tahun 448 H/1027 M, Abu Ja`far at-Tusi Muhammad bin al-Hasan yang pergi dari Bagdad ke Najef dalam pengusiran kaum Syi`ah di kotanya,

⁴⁶⁶ al-Gazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Sulayman Dunya (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1377/1958), vol 4, h. 309.

⁴⁶⁷ al-Gazali, *Fatihah al-'Ulum*, (Misr: Matba`at al-Husayniyah al-Misriyah, 1322 A.H), h. 48.

dan berhasil menulis karya fikih dan hadis sesuai mazhab *Imamiyah* Syi`ah yaitu *at-Tahzib* dan *al-Istibsar*.⁴⁶⁸

Sisi yang lain ketika di Najef, ia juga melakukan pengajian dengan mendiktekan beberapa pelajaran kepada para siswa yang dikumpulkannya dalam sebuah karya berjudul *al-'Amali*.⁴⁶⁹

Padahal situasi ketika itu di antara ahli Sunnah, dan Syi`ah *Rafidah*, serta Hanabilah, dalam menyampaikan pandangannya yang berbeda, di atas mimbar.⁴⁷⁰ Maksudnya, tersampaikan tujuan setiap golongan mazhab.

Sementara, Syi`ah *al-Batiniyyah*, dengan keyakinannya membenarkan syariatnya kepada imamnya dan tidak mengikuti Imam Syafi`i, Abu Hanifah dan tidak keduanya.⁴⁷¹ Pada gilirannya, setiap sekte menyesuaikan ketentuan pandangannya.

Keempat, filsafat, ketika Imam Abu Hamid al-Gazali menulis dalam kitabnya mengenai mazhab *Batiniyyah*, *Rafidah*, dan Syi`ah, yang menggunakan *takwil* sesuai dengan

⁴⁶⁸ `Ali Muhammad As-Salibi, *Daulah as-Salajiqah wa Buruz Masyru` Islami li Muqawamah at-Taglagul al-Batini wa al-Gazwa as-Salibi* (Kairo: Mu`assasah Iqra`, 1427 H/2006 M), h. 281; dan `Ali Muhammad as-Salibi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk Kontribusinya bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan*, terj, Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 480.

⁴⁶⁹ *Ibid.*

⁴⁷⁰ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ٢.

⁴⁷¹ al-Gazali, *Fada'ih*, h. 46.

filsafat, dan keinginan mereka.⁴⁷² Berkat pengetahuan Yunani membawa pangaruh bagi karya tulis golongan Muslim.

- b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Pertama, teologi, ketika Imam al-Haramain menuliskan pandangannya dalam *Kitab al-Irsyad `ala Qawati` al-Adilat fi Usul al-I`tiqad*, yang menceritakan mengenai ajaran Syi`ah dalam berdakwah supaya mengikuti pengetahuan dari imamnya, sedangkan, ajaran Muktazilah dalam berdakwah menolak *taklid*, mereka mengutamakan akal di tempat yang tinggi.⁴⁷³

- c. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Pertama, Teologi, Sementara itu, Imam al-Gazali menuliskan *Kitab Tahafut al-Falasifah* tentang arah pengajaran aliran Batiniyyah, ditujukan kepada pandangan imam *Maksum*.⁴⁷⁴

Sisi yang lain juga, mazhab Batiniyyah yang menggabungkan kritikan filsafat dan kritikan mazhab *Batiniyyah* dalam perkara ilmu kalam pada pembelajaran

⁴⁷² *Ibid.*

⁴⁷³ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ح.

⁴⁷⁴ al-Gazali, *Tahafut*, vol. 4, h. 55.

madrasah di Naisabur, Baqdad.⁴⁷⁵ pada gilirannya, pengetahuan teologi golongan mazhab dan Yunani mempengaruhi lembaga pendidikan melalui karyanya.

Kedua, Imamah, ketika Imam Abu Hamid al-Gazali menulis dalam karyanya mengenai kaum Isma`iliyah menetapkan Muhammad ibn Isma`il ibn Ja`far sebagai imam ketujuh menegakkan pengetahuan kenabian dengan mempedomani di dalam kitab mereka "*Syajarah*".⁴⁷⁶ Akhirnya, kaum Isma`iliyah berpegang teguh pada karya mereka sendiri.

3. Corak Sunni

Adapun kebebasan dalam meneliti dengan corak Sunni terjadi pada masa pemerintahan Thugril Beq 429-455 H/1037-1063 M, pada masa pemerintahan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), pada masa pemerintahan Sultan Barkiyaruq (487-498 H/1094-1104 M, dan pada masa pemeritahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552/1117-1157 M) yang dominan dalam tradisi intelektual dibagi dalam tujuh bidang: bidang teologi, fikih, imamah, qiyas, filsafat, hadis, dan ilmu pengetahuan.

⁴⁷⁵ *Ibid.*, h. 63.

⁴⁷⁶ al-Gazali, *Fada'ih al-Batiniyyah*, tahqiq Abdurrahman Badwi (Kairo: Dar al-Kaumiyah li Tiba'iyah wa Nantar, 1383 H/ 1964 M), h. 16.

- a. Pada Masa Pemerintahan Thugril Beq (429-455 H/1037-1063 M)

Pertama, teologi, masa Isma`il ibn `Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Isma`il ibn Ibrahim ibn `Amir ibn `Aiz Syekh Islam Abu `U`man as-Sabuni (w. 449 H),⁴⁷⁷ seorang mazhab fikih yang menulis *Kitab Zuma al-Qalam*, mengenai ilmu kalam yang berisikan pandangannya.⁴⁷⁸ `Usman al-Sabuni menuliskan ilmu kalam dengan pandangan mazhab Hanbali dalam dunia Islam.

- b. Pada Masa Pemerintahan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Kedua, lain halnya dengan masalah di atas yakni, fikih, ketika Abu Ya`la Muhammad ibn Husain al-Firaq al-Hanbali (w. 458 H/1037 M), yang menulis buku *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, yang berisikan mengikuti pendapat Ahmad ibn Hanbal, sedangkan Imam Abu Hasan `Ali ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi (w. 450 H/1029 M), yang menulis *Ahkam al-Sultaniyyah*, berisikan riwayat Imam Syafi`i yang berbeda dari Maliki dan Hanafi.⁴⁷⁹

⁴⁷⁷ Taj al-Din Abi Nasr `Abd Wahab ibn `Ali ibn `Abd al-Kafi as-Subki, *Tabaqat asy-Syafi`iyah al-Kubra*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), vol. 4, h. 278.

⁴⁷⁸ *Ibid.*, h. 272.

⁴⁷⁹ Abi Ya`la, Muhammad ibn Husaini al-Fara` al-Hanbali, *Al-Ahkam Sultaniyyah* (Maktabah Ahmad ibn Sa`id ibn Nabhan, 1974), h. 18.

Ketiga, Imamah, kebebasan meneliti dalam tradisi intelektual bani Saljuq Abu Ya`la Muhammad ibn Husain al-Firq al-Hanbali (w. 458 H/1037 M), yang menetapkan syarat untuk menjadi seorang pemimpin itu berasal dari kaum Quraisy asli yang bisa jadi khalifah, ini berdasarkan dari mengikuti riwayat Imam Ahmad.⁴⁸⁰ Ditambahkan, Imam Abu Hasan `Ali ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi (w. 450 H/1029 M), yang menulis *Ahkam al-Sultaniyyah*, yang menetapkan syarat untuk menjadi seorang pemimpin itu berasal dari kaum Quraisy disebabkan dari mengikuti nas dan kaidah ijma`.⁴⁸¹

Satu sisi Abu Bakar ibn al-Husin ibn `Ali ibn `Abdullah ibn Musa al-Baihaqi al-Khusrujirdi (w. 458 H) seorang yang bermazhab fikih Syafi`i terkenal sebagai hafiz yang menulis karangan bukunya yang berjudul *Manaqib Ahmad ibn Hanbal*.⁴⁸²

Situasi yang sama juga dialami, Ahmad ibn al-Husin ibn `Ali ibn `Abd Allah ibn Musa Abu Bakar al-Baihaqi al-Naisaburi al-Khusrauirdi (w. 458 H/1037 M), seorang hafiz bermazhab fikih Syafi`i yang menulis karya *Kitab al-I`tiqad, Kitab Dalail al-*

⁴⁸⁰ *Ibid.*, h. 20.

⁴⁸¹ Abu Hasan Al-Mawardi, *Al-Ahkam Sultaniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah*, ed. Ahmad Mubarak al-Baqdawih (Kuwait: Maktabah Dar al-Kutaibah, 1409 H/1989 M), h. 5.

⁴⁸² Abu Abbas Syams al-Din Ahmad Ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn Khallikan, *Wafayat al-A`yan wa Anba` Abna` al-Zaman*, tahqiq Muhammad Muhyi al-Din `Abd Hamid, (Kairo: Maktabah Nahdiyah Misriyah, t.t), vol. 1, h. 57-58.

Nubuwwah, Kitab Syuab al-Iman, Kitab Manaqib Syafi'i, Kitab Da'wat al-Kabir dan Kitab al-Khilafiyah, ia juga mempunyai *Kitab Manaqib Imam Ahmad ibn Hanbal*.⁴⁸³ Pada masa ini al-Baihaqi al Naisaburi menulis kitab fikih yang bermazhab Syafi'i dan juga menulis kitab yang berisikan pandangan Imam Ahmad ibn Hanbal.

Sisi yang lain Abu al-Qasim ibn Karim Hawazan al-Qusyairi (w. 465 H/1044 M), yang bermazhab Hanbali, menulis sebuah buku berjudul "*Syikayat ahl al-Sunna bi Hikayat ma Nalahum min al-Mihnat*".⁴⁸⁴

Lain halnya dengan al-Husin ibn Muhammad ibn Ahmad Abu `Ali al-Qadi al-Marwaruzi (w. 462 H/1041 M), seorang yang dekat dengan kalam Imam al-Haramain,⁴⁸⁵ yang ketika ia menulis karyanya dalam *Kitab Ta'liqah al-Qadi*, ia memindahkan pandangannya ke pandangan Abu Hanifah.

Kesempatan ini digunakan Abi `Umar Yusuf ibn `Abd al-Barr al-Namari al-Qurtubi al-Andalusi (w. 463 H/1042 M), untuk menulis *Kitab Jami` Bayan al-'Ilmu Fadlih wa ma Yanbagi fi Riwayah wa Hamlih*, berisikan pandangan Abu Hanifah mengenai setiap hari ia mengatakan kepunyaan Allah apa yang telah diperbuatnya, berkata lagi Abu Hanifah mohon

⁴⁸³ *Ibid.*, vol. 4, h. 9-10.

⁴⁸⁴ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 400. Menurut Subki, al-Qusayri dalam "*Syikayat ahl al-Sunnat bi Hikayat ma Nalahum min al-Mihnat*", menulis karyanya "ketika mengirim surat yang mengisahkan tentang pertanyaannya mengenai shalatnya nabi yang jelas tersebarnya di kalangan pimpinan sahabatnya yang menuhankan kesesatan.

⁴⁸⁵ *Ibid.*, vol. 4, h. 357.

ampunlah bagi yang mempunyai ilmu, jauh bagi ilmunya syarat menjadi hilang.⁴⁸⁶

Ditambahkan, ia menuliskan pandangan ibn Hanifah yang mengatakan wahai manusia pentingnya memperhatikan ketentuan tanda yang bersama Rasulullah saw, yang setiap harinya perintah Rasul untuk mengikuti dan mengingat hadisnya.⁴⁸⁷ Ketentuannya, agar manusia selalu berpegang pada hadis Rasul sebagai sumber hukum keduanya.

Sementara itu ia juga menuliskan pandangan mazhab Maliki ra, mengenai ijtihad dan orang yang memperjuangkan mengukurnya apabila di dalamnya terdapat perbedaan yang membolehkan dalam menggunakan takwil dari turunnya hukum, yang kebenarannya itu di sisi Allah hanya ada satu dari perkataan mereka dan perbedaannya.⁴⁸⁸

c. Pada Masa Pemerintahan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Lain halnya ketika Abu Ishaq al-Syirazi, (w. 476 H/1055 M), seorang bermazhab fikih Syafi'i yang menuliskan karyanya berjudul *Kitab al-Muhajib* disebabkan yang

⁴⁸⁶ Abu `Umar Yusuf Ibn `Abd al-Barr, *Jami` Bayan al-`Ilm wa Fadlih wa ma Yanbagi fi Riwayatih wa Hamlih*. ed `Abd al-Rahman Muhammad `UEhman. (Kairo: Matba`at al-`Asimah, 1388/1968), vol. 2, h. 10.

⁴⁸⁷ *Ibid.*, vol. 2, h. 31.

⁴⁸⁸ *Ibid.*, vol. 2, h. 73.

berisikan pandangan pengetahuan Imam Abu Hanifah dan Syafi'i mengenai masalah perbedaan di antara mereka.⁴⁸⁹

Di sinilah masanya Abu Ja'far ibn Abi Musa seorang guru mazhab Hanbali yang bebas mengatakan pandangannya mengenai sosok Abu Ishaq Syirazi.⁴⁹⁰ Pada masa ini setiap guru bebas memberikan pandangannya mengenai seorang yang beda mazhabnya.

Lepas dari masalah mazhab Hanbali di atas sekitar tahun 477 H/1056 M, Muhammad ibn `Abd Wahid al-Bagdad, seorang pengikut mazhab fikih Syafi'i, yang menuliskan pandangan mazhabnya dalam *Kitab al-Kamil fi Khilaf baina wa baina al-Hanafiyah* mengenai perbedaan pandangan di antara Hanafiyah dan juga *Kitab al-Tariq al-Salam wa al-`Amidah fi Usul al-Fikih*.⁴⁹¹

Kesempatan ini digunakan, Abu al-Ma`ali `Abdul Malik Ibn `Abdullah Al-Juwaini (w. 478 H/1057 M), yang memandang dalam berdebat yang ada hanya masalah perbedaan pengetahuan antara mazhab Syafi'i dan mazhab Hanafi.⁴⁹² Masa Imam al-Haramain berdebat mengenai pandangan mazhab fikih.

⁴⁸⁹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 223.

⁴⁹⁰ *Ibid.*, vol. 4, h. 235.

⁴⁹¹ Abu al-Falah `Abd Hayya Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat aq-`ahab fi Akhbar man `ahab*, (Kairo: Mathba`ah al-Qudsi, 1931), vol. 3, h. 355.

⁴⁹² al-Haramain, *Giyasi al-Umam fi at-Tiyas Zulam*, ed. `Abdul Azim Mahmud ad-Dib (Bairut: Ad-Dar al-Manhaz li Nasr wa Tauzi` 1432 H/ 2011 M), h.79.

Pasca berdebat antara mazhab, di masa Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qadi al-`Abbasi al-Jurjani (w. 482 H/1061 M), seorang yang bermazhab fikih syekh Abu Ishaq al-Syirazi juga sebagai pemimpin fikih dan Adab, juga ia sebagai hakim di Basrah dan seorang guru yang menulis *Kitab al-Adba`* dan juga mempunyai *Kitab Kanayat*.⁴⁹³

- d. Pada Masa Pemerintahan Sultan Barkiyaruq (487-498 H/1094-1104 M)

Sementara sekitar tahun 488 H/1067 M, Abu Ishaq al-Sirazi Syafi`i yang menulis kitab "*Tajarub al-`Umam*" yang diperuntukkan menteri Muqtadi supaya diberi keselamatan dari sifat ketamakan.⁴⁹⁴ Maksudnya, menasehati pemimpinnya.

- e. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Selain itu, Imam Abu Hamid al-Gazali dalam karya *Fasl al-Tafriqah baina Islam wa Zandaqah*, menuliskan bahwa disebut orang kafir karena mendustakan para nabi, ditambahkan juga mereka kafir dalam tiga hal, yakni alam itu

⁴⁹³ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 74-75.

⁴⁹⁴ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa Umam*, tahqiq Muhammad `Abd Qadir `Ata` (Bairut: Dar al-Kitab Ilmiah, t.t), vol. 17, h. 22.

qadim, Allah tidak mengetahui ilmu *Juz`iyat*, dan mengingkari kebangkitan jasmani.⁴⁹⁵

Ia juga menulis pandangan mazhab Muktazilah yang mengingkari sifat dan mengakui bahwa Allah maha mengetahui, karena dengan zat-nya mengumpulkan pengetahuan, namun berbeda dengan mazhab Asy`ari mengenai kemahatahuan Allah dengan ketentuan.⁴⁹⁶

Kesempatan ini juga, ia gunakan untuk menulis tentang orang yang dikatakan kafir karena mendustakan Rasul dan salat, beriman karena membenarkannya (rasul dan salat), maka dikatakan Yahudi dan Nasrani seperti Kafir karena mendustakan rasul dan salat, dikatakan *al-Barhama* sama seperti kafir yang pertama karena mengingkari rasul, dan *al-Dahr* sama dengan *al-Barhama*.⁴⁹⁷

Ditambahkan, ia menulis pandangan dikatakan *al-Barhama* kaum yang meyakini kenabian itu pada "Ibrahim".⁴⁹⁸ Pada gilirannya mereka tidak mengakui nabi Muhammad sebagai rasul yang diutus oleh Allah swt kepada manusia.

Begitu juga ia menulis berisikan pandangan Asy`ari yang mengkafirkan Muktazilah yang berkata-kata bohong bahwa sesungguhnya rasul itu seorang pendusta.⁴⁹⁹

⁴⁹⁵ al-Gazali, "*Fasl at-Tafriqah*, h. 111.

⁴⁹⁶ *Ibid.*, h. 132.

⁴⁹⁷ *Ibid.*, h. 134.

⁴⁹⁸ *Ibid.*, h. 135.

⁴⁹⁹ *Ibid.*, h. 175.

Kemudian, Muktaizilah mengkafirkan mazhab Asr`ariy yang berkata-kata bohong bahwasanya menetapkan sifat yang banyak itu kekal dan mendustakan rasul mengenai tauhid.⁵⁰⁰ Pada akhirnya, menulis karya yang menceritakan kebebasan dalam memberikan pandangannya di antara golongan mazhab.

Lepas dari masalah Muktaizilah di atas, ia menulis berisikan pandangan mazhab fikih Abu Hanifah mengenai penjelasan takwil, ada beritanya: Pertama, perkataan Allah swt bahwa batu Hajar Aswad dipercayakannya untuk di bumi. Kedua, perkataan Allah mengenai hati orang mukmin perumpamaannya seperti dari jarinya *al-Rahman*. Ketiga, sesungguhnya perkataan Allah berasal dari jiwa yang *Rahman*, datangnya dari kepercayaan.⁵⁰¹

Meskipun begitu ia juga berpandangan, untuk lebih mengetahui penjelasannya yaitu dengan melalui kepercayaan dan memahami membiasakan selalu dekat dari pandangan sisi Allah, seperti Hajar Aswad sebagai tempat diterima untuk mendekatkan diri kepada Allah, itulah yang dinamakan kepercayaan, tidak dalam zatnya, begitu juga sifatnya, akan tetapi dengan memperlihatkan apa namanya kepercayaan itu.⁵⁰²

⁵⁰⁰ *Ibid.*

⁵⁰¹ *Ibid.*, h. 184.

⁵⁰² *Ibid.*, h. 184-185.

Lain halnya ketika ia yang menulis dalam pandangan Muktaizilah mengenai takwil jiwa perumpamaan timbangannya seperti adanya niat yang berasal dari sebabnya, maksudnya ia berbuat sesuai berita yang diperoleh dengan melihat semuanya dalam satu perbuatan.⁵⁰³

Selain itu Imam Abu Hamid al-Gazali dalam karya *Fasl al-Tafriqah baina Islam wa Zandaqah*, menuliskan bahwa pandangan Muktaizilah tentang takwil dari tingkatan zindiqiyah yang menggunakan filsafat, namun dalam permasalahan mendustakan rasul mereka tidak melampaui batas sebagai alasan pembelaan, pada gilirannya jelas, mereka mementingkan *burhan* dan *khilafahnya*.⁵⁰⁴

Kemudian ia juga memeriksa kedua karyanya yaitu *Tahafut al-Falasifah* dan *Munqiz min Dalal*, berisikan tentang orang kafir yang mendustakan para Nabi dan yang membenarkannya dianggap benar menurut mereka disebut orang yang beriman.⁵⁰⁵ Adapun tujuan, menyelidiki karya ulama Muslim membantu mengenal golongan kafir dan beriman.

Sementara, pada masa Imam Abu Hamid al-Gazali dalam menetapkan hukum fikih dengan berdebat yang pada umumnya diawali dengan penjelasan dari mazhab Abu Hanifah dan Syafi'i, sedangkan pada khususnya tujuan kepada

⁵⁰³ *Ibid.*, h. 186.

⁵⁰⁴ *Ibid.*, h. 192.

⁵⁰⁵ *Ibid.*, h. 113.

Allah.⁵⁰⁶ Akhirnya, berdebat dalam perbedaan hukum mazhab membawa kemajuan dalam masalah fikih Muslim.

Inti masalahnya antara Abu Hanifah dan Syafi'i dan Muhammad ibn Hasan, mereka melihat secara nyata, yang benar dan melihat semuanya dalam persoalan *fardu `ain* dan *fardu kifayah* semuanya karena Allah, contohnya orang yang meninggalkan salat.⁵⁰⁷

Situasi ini digunakan, Abu Hamid al-Gazali dalam karya *Syifa' al-Galil fi Bayan Sabahi wa al-Muhail wa Masalik li Ta' lil*, yang berisikan pendapat dari mazhab Malikiyah, dan ia menisbatkan kitab ini dengan Imam Malik.⁵⁰⁸

Satu sisi ia juga yang menulis dalam karyanya *Faisal al-Tafriqah baina Islam wa Zandiqiyah*, yang berisikan pandangan Imam mazhab Abu Hanifah yang berkata maksud dari kalimat takbir adalah sesuatu atas Allah yang maha besar maka tidak ada perbedaan di antara kedua-duanya di setiap lisan atau antara perkataan Allah yang mulia, sedangkan Imam mazhab Syafi'i yang menetapkan "tunduk" maksudnya dari "Rukuk", dan puncaknya adalah "sujud".⁵⁰⁹

Sisi yang lain berisikan pandangan Imam mazhab Abu Hanifah berkata pada waktu pelaksanaan salat berdiri dengan membaca dalam hatinya, bersamaan juga meninggalkan

⁵⁰⁶ al-Gazali, *Fatihah*, h. 48.

⁵⁰⁷ *Ibid.*, h.49.

⁵⁰⁸ al-Gazali, *Syifa' al-Galil fi Bayan Sabahi wa Muhail wa Masalik li Ta' lil*, tahqiq Hamid al-Kabi (Bagdad: Matba`ah Irsyad, 1390 H/ 1971 M), h. 33.

⁵⁰⁹al-Gazali, *Faisal*, h. 64.

gerakan dan lisan, juga meninggalkan ruku' dan sujud maka gambaran salat tersebut putus dan menjadikan batal dengan kesepakatan Ijma'.⁵¹⁰

Ditambahkan, ia juga menulis berisikan mengenai golongan Mutakallim mengajak pada ahl *Ra'yi* dan pandangan mazhab Batiniyah dekat pada pengajaran imam *Ma'sumnya*, dan filsafat yang menerangkan dengan logika dan *burhan*, sedangkan golongan tasawuf mengajak menghadirkan kesaksian yang ditampakkan.⁵¹¹

Berbeda dengan masa `Ali ibn Muhammad ibn `Ali Imam Syams al-Islam Abu al-Hasan Ilkiya al-Harasi yang dilahirkan pada tahun 450 H/1029 M, seorang yang bermazhab fikih mengikut Imam al-Haramain, ia juga murid sesudah Abu Hamid al-Gazali, ia menulis karya yang berjudul *Kitab Syifa' al-Mustarsidin, Kitab Naqd Mufradat Imam Ahmad dan Kitab fi Usul al-Fikih*, ia bersahabat dengan ibn Sabag al-Batiniyyah Isma`iliyah dikenal sebagai al-Ilkiya juga.⁵¹² Pada gilirannya seorang ulama menulis karya dengan mengetahui pandangan dari imam mazhab baik dari Sunni maupun dari Syi`ah.

Kesempatan ini dimanfaatkan, `Abdul Waris ibn Sa`id, berkata, ia datang ke Mekkah untuk menjumpai Abu Hanifah dan ibn Abi Laili dan ibn Syubrumat untuk mengatakan anak

⁵¹⁰ *Ibid.*, h. 65.

⁵¹¹ *Ibid.*, h. 87.

⁵¹² al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 232.

laki-laki yang menjual dengan jualannya mempunyai syarat, maka Abu Hanifah berkata, penjualan tidak sah, maka syaratnya pun tidak sah.⁵¹³

Kesempatan ini digunakan dalam kehidupan Imam Abu Hamid al-Gazali secara khusus mengemukakan fakta-fakta syari`at bahwa imam (pemimpin) yang hak adalah pemimpin yang melaksanakan kebenaran di mana manusia wajib mentaatinya adalah Imam al-Mustazhir.⁵¹⁴ Tujuannya, untuk menegakkan syariat.

Keempat, qiyas, tradisi kebebasan dimulai ketika beberapa ulama muslim Sunni mengemukakan umatku terpecah menjadi lebih dari 70 golongan, di antara mereka adalah kaum *mengqiyaskan* agama dengan pendapat akal mereka, mereka mengharamkan yang diharamkan Allah dan menghalalkan yang diharamkan Allah.⁵¹⁵

Kelima, Filsafat ketika Abu Hamid al-Gazali tokoh golongan Sunni menanggapi pengaruh pengetahuan Yunani dalam ilmu kalam Islam. Salah satunya, menulis karya *Al-*

⁵¹³Abi Muhammad ibn `Abd Allah al-Batulusi, *Kitab al-Tanbihyah `ala Asbab Allati aw `ajibat al-Ihtilaf baina Muslimin fi Ara`ihim wa mazhabihim wa `itiqadatihim*, tahqiq Ahmad Hasan Hail dan Hamzah `Abdullah Nasrati (t.t.p.: Dar al-I`tisam, 1978 M-1398 H), h. 115.

⁵¹⁴ As-Salibi, *Daulah*, h.150; dan As-Salibi, *Bangkit*, h. 248; dan Sayyed Hosseien Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (New York: Routledge, 1996), h. 261.

⁵¹⁵ Abu `Umar Yusuf Ibn `Abd al-Barr, *Jami` Bayan al-`Ilm wa Fadlih wa ma Yanbaghi fi Riwayatih wa Hamlih*, ed. `Abd al-Rahman Muhammad `Ushman (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.), vol. 2, h. 134.

Munqiz min Dalal menerangkan menggunakan filsafat dalam ilmu kalam.⁵¹⁶

Satu sisi, ia dalam menulis karya *Tahafut al-Falasifah* yang mengkritik filsafat dengan merasakan makna jiwanya dengan merobohkan perbedaanya, dan karya *Qawa'id Al-Aqa'id*, yang merobohkan filsafat dengan ilmu kalam yang maknanya berasal dari mazhab ahli Sunnah.⁵¹⁷

Sisi yang lain, ia dan ahli Sunnah berusaha mempersempit Muktaẓilah dan filsafatnya, dengan memahami mereka, dengan mempersenjatai ilmu dan pengetahuan sehingga mazhab ahli Sunnah merasa aman.⁵¹⁸ Pada gilirannya, karya Imam Abu Hamid al-Gazali yang berusaha meluruskan keyakinan umat Islam dari pengaruh pengetahuan Yunani.

Keenam, lepas dari kebebasan dalam menulis mengenai filsafat beralih kehadis ketika para teolog (*mutakallimin*), kaum Batin (*al-Batiniyyah*), 3) para filsuf (*al-Falsafah*), dan para sufi (*ash-Shufiyyah*). Mereka menggunakan jargon hadis perpecahan umat menjadi 73 golongan. bahwa golongan yang selamat hanya satu yaitu mereka sendiri.⁵¹⁹

⁵¹⁶ al-Gazali, "*Fasl*", h. 43.

⁵¹⁷ *Ibid.*, h. 100.

⁵¹⁸ al-Gazali, *Tahafut*, vol. 4, h. 69.

⁵¹⁹ al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal wa al-Musil ila zi al-Izzat wa al-Jalal*, (Beirut: al-Maktabat al-Sya'biyyat, t.t.), h. 57.

Ketujuh, pasca dari kebebasan dalam menulis hadis hijrah ke Ilmu Pengetahuan, ketika di masa Muhammad ibn `Abd Allah ibn Tumart Abu `Abd Allah al-Masmudi (w. 500 H/1079 M), seorang fikihnya atas Imam Abu Hamid al-Gazali, yang mengetahui fikih atas mazhab Imam Syafi`i dan ia juga seorang kalam Asy`ari, ia juga mempunyai karya dengan namanya *Kitab A`ja Ma Yutlab* berisikan mengenai aqidah mazhab Asy`ariyah tentang semua persoalan kecuali dalam ketetapan sifatnya, dengan menurut persetujuan pandangan Muktazilah mereka mengingkarinya.⁵²⁰

Masa Abu al-Walid al-Turtusi, seorang bermazhab Maliki, menyebutkan dalam karyang berjudul *Kitab risalah ila ibn Mujafar*, mengenai perintah Imam Abu Hamid al-Gazali untuk memperhatikan keutamaan pemuda ahli ilmu yang menggunakan dari pemahaman akalinya.⁵²¹ Maksudnya dikhawatirkan akan condong kepada mazhab Muktazilah.

f. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552/1117-1157 M)

Sementara, itu Ibn Jawzi menulis dalam karya *al-Maudu`at* berpendapat tidaklah seseorang itu berdusta, jelasnya tergantung dalam niatnya” yang mengambil pendapat

⁵²⁰ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 6, h. 109-117.

⁵²¹ al-Subki, h. 242-243.

dari Imam Ahmad ibn Hanbal.⁵²² Ditambahkan, juga beberapa karya ulama Muslim dipengaruhi ajaran imam mazhab fikih. Salah satunya, karya *al-Maudu'at*, yang berisikan tentang berdusta, ia mengutip pendapat Imam fikih Abu Hanifah.⁵²³

Sisi yang lain, ia menulis dalam kitab *Manaqib Ahmad ibn Hanbal* yang dimana Ahmad ibn Hanbal mendengar tentang hal yang paling buruk dari golongan Jahmiyah, berkata ibn Lis yang dimana Ahmad ibn Hanbal menanyakan tentang golongan *Waqifiyah*, maka ibn lis berkata golongan *Lafzhiyah* dan *Jahmiyah*. Akhirnya, juga "*Waqifiyah, Lafzhiyah dan Jahmiyah* menurutnya adalah sama.⁵²⁴

Berikutnya, masa Abu Furuj `Abd Rahman ibn Abi Hasan `Ali ibn Muhammad ibn `Ali `Abd Allah ibn Hama ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ja`far al-Jauzi ibn `Abd Allah ibn al-Qasim ibn Nadi ibn Qasim ibn Muhammad ibn `Abd Allah ibn Rahman ibn Qasim ibn Bakar Sadiq (w. 597 H/1176 M), seorang bermazhab fikih Hanbali yang menulis karya *Zad al-Masir fi `Ilm Tafsir* dan *Kitab al-Muntazam fi Tarikh, Kitab al-Mauduat*, dan *Kitab Talqin Fahum al-Asir*.⁵²⁵

Lain halnya, Ayub al-Qurasy al-Fihri Andalusi (w. 520 H/1099 M) seorang pengikut mazhab fikih Maliki yang

⁵²² Abu al-Farj Ibn Jawzi, *Kitab Maudu'at*, ed. `Abd Rahman Muhammad Usman (Madinah: Shahif al-Maktabah Salafiyah bi Madinah Munawarah, 1386 H/1966M), vol. 1, h. 95.

⁵²³ *Ibid.*, h. 41.

⁵²⁴ Ibn Jawzi, *Kitab Manaqib al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (t.t.p.t.t.), h. 157.

⁵²⁵ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 321.

menuliskan pandangan mazhabnya dalam *Kitab Saraj al-Had* dan *Kitab Saraj al-Muluk* dan *Kitab Bara al Walidin* dan *Kitab al-Fatan*, *Kitab al-Silah*.⁵²⁶

Pada periode Muhammad al-Tamimi al-Mazuri (w. 536 H/1115 M), seorang pengikut mazhab fikih Maliki yang menuliskan pandangan mazhabnya dalam *Kitab al-Mu`alim bi Fu`id*, *Kitab Muslim* dan *Kitab al-Akmal* dan *Kitab `idahu al-Muhsul fi Burhan al-Usul*.⁵²⁷

Ditambahkan ketika, al-Mukhzu ni al-`Ursufi al-Usul (w. 550 H/1129 M) seorang pengikut bermazhab fikih yang menuliskan kitab fikih yang berjudul *Kitab al-Zukha`ir* yang berisikan kumpulan pandangan dari banyak mazhab.⁵²⁸

Kasus yang lain ketika `Amir al-Juhani al-Ka`bi (w. 552 H/1131 M), seorang yang pengikut bermazhab fikih dari Abu Hamid al-Gazali, ia juga mempunyai karangan dengan judulnya *Kitab Manhaj al-Tauhid*, *Kitab Manhaj al-Marid*, *Kitab Tahrir al-Qibah*, *Kitab Furuh al-Muduh* yang berisikan pandangan dari mazhab Zaid ibn Sabit.⁵²⁹

Setelah lima tahun, al-Jalil Abu al-Husin (w. 558 H/1137 M), seorang yang fikihnya di antara Abu Futuh ibn `Usman al-`Imrani dan Zaid ibn `Abd Allah al-Yafa'i dan ia juga mendengarkan hadis menurut pandangan dari jamaah

⁵²⁶ *Ibid.*, vol. 3, h. 394.

⁵²⁷ *Ibid.*, h. 413.

⁵²⁸ *Ibid.*, h. 310.

⁵²⁹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7. h. 81.

penduduk kota Yaman, ia menulis karangan yang dalam pasalnya berjudul mengenai *al-Muhazib* yang berisikan pandangan antara perbedaan mazhab fikih Maliki dan mazhab fikih Abu Hanifah.⁵³⁰

Rentang waktu 2 tahun, masa Hubira ibn `Alwan ibn Haufazan (w. 560 H/1139 M), seorang mazhab fikih Imam Ahmad ibn Hanbal yang menulis karya *Kitab al-Ifsah* tentang makna padangan Sahih, *Kitab al-Muqtasid* dengan pandangan Abu Muhammad ibn Khasyab seorang ahli bahasa terkenal di masanya, *Kitab Islah al-Mantiq* dan *Kitab `Ibadah* mengenai pandangan fikih mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal.⁵³¹

Kemudian, di masa Syihab al-Din Sahrawardi (w. 578 H/1157 M), seorang hakim yang bermazhab fikih Syafi`i menulis *Kitab al-Tanaqihat* mengenai usul fikih dan *Kitab Talwihat* dan *Kitab al-Hayakil* dan *Kitab Hikmah al-Isyraqi* dan juga mempunyai *Risalah bi Qurbah al-Qaribah* seperti sama kepunyaan dengan *Risalah al-Ta`ir* karangan `Ali ibn Sina, dan juga *Risalah Hayya ibn Yaqzan* karangan Ibn Sina juga.⁵³² Pada tahun ini, seorang ulama Syafi`i menulis risalah yang sama dari pandangan Ibn Sina yang hidup di pemerintahan Dinasti Buwayhi yang menganut mazhab Syi`ah.

Masa berikutnya, ketika Yahya ibn Abi al-Khair al-`Imrani (w. 587 H/1166 M) seorang pengkut yang bermazhab

⁵³⁰ *Ibid.*, h. 336-337.

⁵³¹ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 5, h. 277.

⁵³² *Ibid.*, h. 313.

fikh Hanafi menulis karangan berjudul *Kitab al-Ihtijaj al-Syafi`ala al-`Anida fi Talaq al-Tanafi*, yang berisikan tentang bersuci menurut pandangan mazhab fikh Imam Hanafi.⁵³³

Dua tahun kemudian, Mubasyir ibn Ahmad ibn `Ali ibn Ahmad ibn `Amru al-Razi Abu al-Rasyid al-Hasib (w. 589 H/1168 M), seorang yang mendengarkan bacaan hadis dari al-Sijzi, ia juga menulis sebuah karangan yang berjudul *Kitab al-Fara'id* yang berisikan pandangan mazhab fikh Imam Syafi`i dan Imam Maliki.⁵³⁴

Pada gilirannya di masa Abu al-Baqa `Abd Allah ibn Abi `Abd Allah al-Husin ibn Abi al-Biqa `Abd Allah ibn Husin al-`Akbari (w. 616 H/1195 M), seorang yang bermazhab fikh al-Hanbali yang menulis beberapa karya *Kitab Ir`ab al-Qur`an al-Karim*, *Kitab I`rab al-Hadis*, *Kitab Syarah al-Luma`*, *Kitab Lubab fi `Ilal fi al-Nahu*, *Kitab I`rab Sya`ri al-Hamasah*, dan *Kitab Syarah al-Mufasal*, dan *Kitab Syarah al-Khutab al-Nabatiyah* dan *al-Maqamat al-Huruririyah*.⁵³⁵

Akhirnya, ketika Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Ahmad al-Amidi (w. 615 H/1194 M), seorang mazhab fikh Hanafi yang menulis karya *Kitab al-`Irsyad* dengan penjelasan dari al-Qadi Syams al-Din Abu al-

⁵³³ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 116.

⁵³⁴ *Ibid.*, h. 276.

⁵³⁵ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 286.

Abbas Ahmad ibn al-Khalil ibn Sa'adah ibn Ja'far ibn 'Is tentang pandangan fikih mazhab Syafi'i.⁵³⁶

Pada periode Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Ali ibn 'Umar ibn Muhammad al-Tamimi al-Mazuri (w. 536 H/1115 M), seorang mazhab fikih Maliki yang menulis *Kitab al-Mu'alim bi Fu'id*, *Kitab Muslim* dan *Kitab al-Akmal* dan *Kitab 'idahu al-Muhsul fi Burhan al-Usul*.⁵³⁷

4. Corak Khawarij

Adapun kebebasan dalam meneliti dengan corak Khawarij terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di tradisi intelektual dibagi tiga bidang: bidang imamah, takwil dan fikih.

a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Pertama, imamah, Kebebasan meneliti dalam tradisi intelektual bani Saljuq di bidang ini ketika golongan Khawarij yang menetapkan kepemimpinan itu tidak tergantung kepada seseorang, melainkan disatukan ilmu dan *zuhud*. Pada gilirannya, jika seseorang yang memiliki ilmu dan *zuhud*, maka dialah sang pemimpin, sekalipun dia rakyat jelata.⁵³⁸

⁵³⁶ *Ibid.*, vol. 3, h. 388-389.

⁵³⁷ *Ibid.*, h. 413.

⁵³⁸ Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, ed. Muhammad Munir ad-Dimasyqi (Kairo: Idarah ath-Thiba'ah al-Minbariyyah, t.t.), h. 96.

Kedua, takwil, pasca dari masalah imamah di atas, pindah ketika menentukan takwil golongan Khawarij menghubungkan bahwa pembunuh Usman adalah `Ali, karena mereka anggap `Ali ikut serta dalam pembunuhan Usman, seperti yang dikatakan Ka`ab ibn Ju`ail.⁵³⁹

Ketiga, fikih, ketika Ibrahim berkata, “golongan Khawarij adalah golongan orang-orang kafir”, kita tidak boleh menikah dan mewarisi dari mereka seperti yang terjadi di permulaan Islam.⁵⁴⁰

5. Corak Zhahiriyah

Kebebasan dalam meneliti dengan corak Zahiriyah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M) yang dominan di tradisi intelektual dibagi dua bidang: bidang teologi dan penelitian.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, Teologi, ketika ibn Hazm menulis kitab *al Fasl fi Milal wa Ahwal wa Nihal*, dalam menjelaskan bahwa agama Allah swt. Jelas, tidak tersembunyi, di dalamnya tidak samar, yang semuanya sebagai pembuktian, orang yang tidak berpegang pada *nas yang jelas*, perlu dipertanyakan dari mana

⁵³⁹ al-Baithuluis, *Kitab al-Tanbiyah*, h. 36.

⁵⁴⁰ al-Jawzi, *Talbis*, h. 95.

berpendapat. Jika tidak dapat menjelaskan dengan jelas, berarti ia hanya mengikuti prasangka-prasangka. Maka wasapada setiap pendapat yang tidak memiliki kejelasan dalil dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi saw dan sahabatnya.⁵⁴¹ Tujuannya, sebagai penguat dan pegangan.

Lain halnya dengan ibn Jawzi ketika menulis *Kitab Talbis Iblis*, pandangan antara golongan *Batiniyyah* dan *Zahiriyyah*, Mereka mengabaikan zahir syariat dan tidak menerima penjelasannya. Akhirnya, sehingga tidak ada menyisa sedikitpun dalam syariat. Kemudian, mereka meletakkan makna tersendiri, yang wajib dan yang dilarang.⁵⁴²

Kedua, penelitian, kesempatan ini digunakan ibn Khallikan, *Wafayat al-A`yan wa anba` Abna` al-Zaman*, yang menceritakan Abu Muhammad `Ali ibn Ahmad ibn Sa`id ibn Hazm ibn Qalib ibn Salih ibn Khalif ibn Mi`dan ibn Sofyan ibn Yazid (w. 456 H/1035 M), seorang mazhab fikih Zahiri menulis *Kitab al-Fasl fi Milal wa Ahwal wa Nihal* tentang kitab kumpulan masalah bab fikih dengan pandangan mazhab Zahiri.⁵⁴³

6. Corak Murjiah

Adapun kebebasan dalam meneliti dengan corak Murjiah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-

⁵⁴¹ Ibn Hazm, *Kitab al Fasl*, vol. 2, h. 116.

⁵⁴² al-Jawzi, *Talbis*, h. 109.

⁵⁴³ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 13.

552 H/1117-1157 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi satu bidang: bidang teologi.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Pertama, teologi, pasca dari mazhab Zahiriyah beralih ke mazhab Murjiah ketika ibn Jawzi menulis kitab *Talbis Iblis*, menerangkan dalam paham Murjiah yang *zindiq*, tegaknya alam ini karena adanya ancaman dan keyakinan tentang adanya pahala, sehingga golongan Murjiah tidak mampu berbuat apa-apa, apalagi jelas bertentangan dengan akal, mereka tidak takut kepada Allah.⁵⁴⁴

B. Kebebasan dalam Mengajar

Kebebasan akademik pada masa dinasti Saljuq dalam mengajar dibagi enam corak mazhab: corak Muktazilah, Sunni, dan Syi`ah.

1. Corak Muktazilah

Kebebasan akademik dalam mengajar dengan corak Muktazilah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi dua bidang: bidang teologi dan filsafat.

⁵⁴⁴ al-Jawzi, *Talbis*, h. 83.

- a. Pada Masa Pemerintahan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, teologi, mulainya tahun 456 H/1035 M, `Abd al-Samad ala Abi `Ali ibn Walid, yang seorang guru mazhab Muktazilah di Jami`, dan ketika itu duduk Abu Sa`id ibn Abi `Amamah bersamanya di Jami` al-Mansur dalam ajaran Muktazilah.⁵⁴⁵

Pasca tahun di atas, `Abd Salam ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Banadar Abu Yusuf al-Qazwini, ketika Abu Bakar ibn `Abd Baqi, sebagai gurunya mengatakan bahwa: “ketika masuk Abu Yusuf atas Nizam al-Mulk yang disampingnya Muhammad al-Tamimi”, ia (al-Tamimi) berkata: bagaimana? Maka berkata Abu Yusuf: saya seorang Muktazilah dan menimbulkan kecurigaan dan terbakar api kaum Asy`ariyah.⁵⁴⁶

- b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Kedua, berbeda dengan masalah di atas yakni, filsafat, sekitar tahun 478 H/1057 M, Muhammad ibn Ahmad ibn `Abd Allah ibn Ahmad ibn Walid Abu Ali Muktazili, yang seorang Muktazilah sedang belajar ilmu I`tizal, juga belajar filsafat,

⁵⁴⁵ ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 88.

⁵⁴⁶ Muhammad al-Tamimi, ia seorang laki-laki Asy`ariyah. ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 22. al-Tamimi seorang laki-laki Asy`ari.

bersama gurunya Syeikh Abu Husin ibn Basri.⁵⁴⁷ Pada gilirannya, antara pengetahuan pengikut golongan lain dan pengetahuan Yunani mempengaruhi kecakapan dalam menuntut ilmu pendidikan muslim.

2. Corak Sunni

Kebebasan akademik dalam mengajar dengan corak Sunni terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), pada masa pemerintahan Barkiyaruq (487-498 H/1094-1104 M), pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi tiga bidang: bidang fikih, imamah dan hadis.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Satu sisi, tahun 459 H/1038 M, ketika Syarif al-Malik al-Mastufi Abi Sa'id Muhammad ibn Mansur di dalam Madrasah Abi Hanifah di Bagdad juga mengajarkan mahab Hanafi.⁵⁴⁸

⁵⁴⁷ *Ibid.*, vol. 16, h. 247.

⁵⁴⁸ Ma'ruf, *Madaris Qabla Nizamiyah*, h. 20.

Pertama, fikih, kebebasan dalam mengajar tergambar dari satu sisi sikap ulama yang kurang positif dengan penguasa, menurut Abu `Umar Yusuf Ibn `Abd al-Barr, dalam kitabnya *Jami` Bayan al-`Ilm wa Fadlih wa ma Yanbaghi fi Riwayatih wa Hamlih*, menggambarkannya dengan:... dulunya para ulama menjauhi para sultan dan sultan memanggil mereka, tetapi kini para ulama mendatangi sultan sementara sultan menghindari mereka.⁵⁴⁹

Ditambahkan, sisi yang lain menurut penulis yang wafat tahun 463 H/1071 M, mengkisahkan, sikap ilmuwan yang konsisten yaitu al-Khalil ibn Ahmad, yang hari-harinya dihabiskan memperoleh manfaat, pahala, belajar dengan bertambah ilmunya serta usaha untuk mendiamkan diri saat berjumpa seseorang yang merasa lebih pintar darinya.⁵⁵⁰

Kesempatan ini dimanfaatkan, ibn `Abd al-Barr (w. 463 H/1071M), yang mengungkapkan dengan berkata: “seseorang disebut ilmuwan dengan tiga syarat: 1) ia tidak menghina orang yang lebih rendah ilmunya; 2) ia tidak dengki terhadap orang yang lebih tinggi ilmunya; dan 3) ia tidak mengharapkan imbalan melalui ilmunya.⁵⁵¹ Selain itu, menurut Hasan Asari, mengutip pendapatnya Imam al-Gazali (w. 505 H/1111 M), yang mengingatkan, ilmu itu sedemikian mulia sehingga ilmu sepantasnya dilayani oleh ilmuwan

⁵⁴⁹ al-Barr, *Jami`*, vol. 1, h. 164.

⁵⁵⁰ *Ibid.*, h. 133.

⁵⁵¹ *Ibid.*, h. 131.

bukan justru menjadikannya pelayan. Dalam arti, menggunakannya untuk memperoleh imbalan material.⁵⁵²

Pernyataan menurut Hasan Asari, mengutip pendapatnya Imam al-Gazali (w. 505 H/1111 M), yang mengungkapkan ketika berbicara mengenai hubungan guru (mursyid) dan murid sufi yang menekankan kepatuhan mutlak dibandingkan praktik belajar-mengajar dalam kajian bukan sufi. Al-Gazali melihat bisa lebih berhak atas anak ketimbang orang tuanya.⁵⁵³

b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Sekitar tahun 469 H/1048 M, ketika Abu Nasr ibn Qusyairi datang untuk mengajar di madrasah Nizamiyah Bagdad dengan pandangan mazhab Hanbaliyah yang berbeda dengan mazhab Asy`ariyahnya.⁵⁵⁴

Rentang waktu setahun, tahun 470 H/1049 M, Abu Ja`far ibn Abi Musa, seorang guru bermazhab fikih Hanbali yang belajar ilmu kalam dan hukum al-Qur`an dan ilmu faraid, ia juga mempunyai penjelasan pandangan tentang mazhab

⁵⁵² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam, Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sami` wa al-Mutakallimin karya ibn Jama`ah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2008), h. 46.

⁵⁵³ *Ibid.*, h. 81.

⁵⁵⁴ ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 181.

dan adab fikih serta keutamaan mazhab fikih Imam Ahmad ibn Hanbal.⁵⁵⁵

Tahun 471 H/1050 M, Abu `Ali ibn al-Bana al-Jahid al-Hasan ibn Ahmad ibn `Abd Allah, seorang mazhab fikih Hanbali, ia juga sebagai imam di Bagdad, juga ahli hadis dan fikih serta sebagai waiz, ia juga selalu menghadiri majlis mengenai pandangan Abi Fadil al-Tamimi, kemudian ia juga menyusun kitab mengenai fikih dan hadis, faraid dan usul al-Din di berbagai jenis ilmu yang berbeda.⁵⁵⁶

Tiga tahun berikutnya, Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalif ibn Sa`id ibn Ayub ibn Waris al-Tujibi al-Maliki al-Andalusi (w. 474 H/1053 M), yang belajar fikih dan hadis di Bagdad, dari ulama seperti Abu Tayyib Al-Tabari fikih Syafi`i dan Abu Ishaq al-Syirazi dan belajar fikih yang lain di Musul bersama Abu Ja`far al-Sam`ani juga belajar dari *Kitab al-Isti`ab* bersama Abi Muhammad ibn Hazm dengan paham Zahirinya di majlis.⁵⁵⁷

Kesempatan ini digunakan, Abu Bakar al-Muqara` tahun 476 H/1055 M, yang berdakwah Asy`ariyah, ketika itu Nizam al-Mulk sedang di Khurasan yang membelajakan hartanya untuk menulis karya dan mengajari Hanbaliyah di

⁵⁵⁵ Abu al-Falah `Abd Hayya Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat aq-^aahab fi Akhbar man zahab*, (Kairo: Mathba`ah al-Qudsi, 1931), vol. 3, h. 336.

⁵⁵⁶ *Ibid.*, vol. 3, h. 339.

⁵⁵⁷ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 142.

sekolah tinggi Bagdad.⁵⁵⁸ Da'i dan guru yang juga mempelajari pengetahuan imam mazhab berbeda di lembaga.

Sementara yang sama, Abu Wafa` Tahir ibn al-Husin ibn Ahmad ibn `Abd Allah ibn Quwas al-Bagdad, seorang fikih mazhab Hanbali, ia belajar membaca al-Qur`an dengan Abi al-Hasan al-Kamami dan juga ia mendengarkan hadis dari Hilal al-Hafari dan dari Abi al-Husin ibn Basyaran, dan juga ia belajar fikih dengan al-Qadi Abi Tayyib al-Tabari yang bermazhab fikih Syafi`i dan fikih Abi Ya`la, ia juga belajar di Jami` al-Mansur mengenai fatwa dan pandangan dari gurunya al-Qadi Abi Ya`la mengenai masalah khilafah.⁵⁵⁹

Sekitar tahun 478 H/1057 M, Ahmad ibn Muhammad ibn Hasan ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abi Ayub (Abu Bakar) al-Furaki, ketika itu sedang menjadi seorang *ya`iz* yang memberikan nasehat di madrasah Nizamiyah mengenai mazhab.⁵⁶⁰

Hingga di tahun 480 H/1059 M, Abu Bakar Muhammad ibn Ali ibn Husin al-Qaim al-Hajaj al-Harimi, seorang mazhab fikih Hanbali mendengarkan ilmu hadis dari Abi al-Qanaim ibn Makmun wa al-`Asy`ari, ia juga menulis ilmu hadis dan fikih yang diketahuinya dari Abu Tahir ibn al-Rahba al-Qatun dan dari al-Mukarram al-Zahir.⁵⁶¹ Pada akhirnya al-Harimi, banyak

⁵⁵⁸ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 353.

⁵⁵⁹ *Ibid.*, vol. 3, h. 351.

⁵⁶⁰ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 243.

⁵⁶¹ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 364-365.

belajar dari para ulama yang memberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangannya.

Ditambahkan, Pada masa Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qadi al-Abbasi al-Jurjani (w. 482 H/1061 M), seorang yang bermazhab fikih syekh Abu Ishaq al-Syirazi juga sebagai pemimpin fikih dan Adab, juga ia sebagai hakim di Basrah dan seorang guru yang menulis *Kitab al-Adba`* dan juga mempunyai *Kitab Kanayat*.⁵⁶²

Kemudian, di masa Nizam al-Mulk (w. 485 H/1064 M), di mana antara golongan Asy`ariyah dan mazhab Syafi`i, mereka saling berbeda pandangan dengan mazhab Hanbali.⁵⁶³

Berbeda halnya dalam tahun 485 H/1064 M, Abu Futuh ibn Abi Syaja`ah Muhammad Alp Arselan ibn Daud ibn Mikail ibn Saljuq, yang membangun Jami` sultan di Bagdad, juga madrasah Abu Hanifah, dan pasar.⁵⁶⁴

c. Pada Masa Pemerintahan Barkiyaruq (487-498 H/1094-1104 M)

Sekitar tahun 488 H/1067 M, di bulan Dzulqaidah, Abu Hamid al-Gazali, yang setelah keluar dari rumah Muqaddas di kota Bagdad, lalu menuju madrasah Nizamiyah untuk belajar,

⁵⁶² al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 74-75.

⁵⁶³ Abu Ishaq al-Syirazi, *Tabaqat al-Fuqaha`*, tahqiq Ihsan Abbas (Bairut: Dar al-Raid Arab, 1970), h. 13.

⁵⁶⁴ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 309.

setelah 3 tahun itu menyusun karya *al-Ihya`* yang di ajarkan isinya di ribat.⁵⁶⁵

Berikutnya, di tahun 489 H/1068 M, Abu Fadhil `Abd Malik ibn Ibrahim al-Muqaddas, atau al-Hanjani, yang mengikuti mazhab ayahnya: mazhab Abu Hanifah, kemudian, ia berpindah ke mazhab Syafi`i, ketika menjadi wa`iz di kota Naisabur.⁵⁶⁶

Situasi demikian di atas digunakan, `Ali ibn Muhammad ibn `Ali Imam Syams al-Islam Abu al-Hasan Ilkiya al-Harasi yang dilahirkan pada tahun 450 H/1029 M, seorang yang fikih mengikut Imam al-Haramain, ia juga seorang murid sesudah Abu Hamid al-Gazali, ia juga belajar di madrasah Sarhanka di Naisabur serta di madrasah Nizamiyah di Naisabur yang setiap harinya menghapal.⁵⁶⁷

Sekitar masa ini juga al-Qadi Abu Zakariya Yahya ibn al-Qasim ibn al-Mufarij al-Tikriti yang dilahirkan pada tahun 491 H/1070 M, ia seorang guru di madrasah Nizamiyah, ia mempunyai keutamaan mengenai ilmu mazhab, *khilafah*, usul juga fasih menggunakan lidahnya, ia juga sebagai *waiz* di madrasah Nizamiyah, serta menghadiri majlis Jami` al-Qasra dengan menyibukkan mengenai masalah Ta`liq al-Talaq

⁵⁶⁵ *Ibid.*, vol. 17, h.18.

⁵⁶⁶ Abi Hasan Ali ibn Abi al-Kiram Muhammad-ibn Muhammad `Abd Karim ibn `Abd Allah Wahid al-Syaibani, Ibn AEir, *Kamil fi Tarikh*, tahqiq Muhammad Yusuf al-Duqaquh (Bairut: Dar al-Kuttub Ilmiah, 1424 H/2003), vol. 9, h. 6.

⁵⁶⁷ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 231-232.

dengan raja, ia berguru pada Yusuf al-Dimasyqi yang mengajar di madrasah Nizamiyah.⁵⁶⁸ Pada akhirnya, seorang yang belajar ilmu dengan beberapa guru dan lembaga pendidikan di masa Dinasti Saljuq.

Tahun 495 H/1074 M Abu Mu`id `Iis ibn `Abd Allah al-Gaznawi, yang seorang *wa`iz*, bersama Mukhzin ibn fiqih ke Jami` Bagdad bermazhab Asy`ariyah, juga pergi ke ribat Abi Sa`id al-Sufi dan majlis lainnya.⁵⁶⁹ Pada gilirannya, memberikan nasehat di lembaga yang berbeda.

Pasca melewati tahun di atas, lalu 498 H/1077 M, menteri Sa`id al-Mulk, pergi ke madrasah Nizamiyah, untuk belajar kepada `Ilkiya al-Harasi yang menyukai mengenai ilmu.⁵⁷⁰

d. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Tahun yang sama juga dengan masalah di atas, Abu Zakaria Yahya ibn `Ali ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Basitam al-Syaibani al-Tabrizi (w. 502 H/1081 M), yang belajar sastra (Adab) kepada Abu al-Ala` al-Ma`ra, Abu al-Qasim `Abdullah ibn `Ali al-Raqi, dan Abu Muhammad al-Duhan al-Lagwi, dan Abu Mansur Muhib ibn Ahmad al-Jawaliqi, juga belajar hadis dan fikih dari Abu al-Futuh Salim

⁵⁶⁸ *Ibid.*, vol. 7, h. 240.

⁵⁶⁹ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 76,

⁵⁷⁰ *Ibid.*, h. 92.

ibn Ayub al-Razi dan dari Abu al-Qasim `Abd Karim ibn Muhammad ibn `Abdullah ibn Yusuf al-Dalal al-Sawi al-Bagdadi dan Abu Qasim `Abdullah ibn Ali kemudian, belajar Sastra di Madrasah Nizamiyah di Bagdad.⁵⁷¹

Kesempatan ini digunakan, Ali ibn Muhammad ibn Ali, Abu Hasan Tabari al-Harasi, di tahun 504 H/1083 M, yang belajar di Madrasah Naisabur, kem`udian, belajar pada Madrasah Nizamiyah Bagdad.⁵⁷²

Adapun, ketika itu Abu Ishaq yang memimpin menghadiri pertemuan bersama Nizam al-Mulk, datang surat yang menjelaskan perintah mengenai pelanggaran dan ajakannya yang mengatasnamakan perkataan al-Hanbali, yang kemudian Nizam al-Mulk mematuhinya, dan bertambah marahlah Abu Ishaq.⁵⁷³

Seiring datangnya Abu Hamid al-Gazali dalam pertemuan di majlis Sultan Muhammad Malik Syah tentang keutamaan ulama, pertanyaan pertama yang menanyakan adakah engkau atas mazhab fikih Hanafi atau mazhab fikih Syafi`i? maka dijawab Imam Abu Hamid al-Gazali dalam pemikirannya untuk mazhab al-Burhan dan mengenai Syariatnya Mazhab al-Qur`an tidak untuk mazhab Abu Hanifah

⁵⁷¹ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 5, h. 238.

⁵⁷² Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 122.

⁵⁷³ al-Syirazi, *Tabaqat*, h. 11.

dan juga tidak untuk mazhab Imam Syafi'i cukup disitu perkataannya.⁵⁷⁴

Kesempatan ini digunakan Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1111 M), yang melanjutkan profesi mengajarnya pada *khangah Sumaythiyyat dan Zawiyat* Syakh Nasr al-Muqaddasiy di Jami` Umawiy, sepuluh tahun selama dalam pengasingannya di Damaskus, Syria. Lembaga yang disebut ini kemudian berubah namanya Zawiyat Gazaliyyat sejak al-Gazali menggantikan Syakh Nasr al-Muqaddasiy yang meninggal dalam tahun 490/1069, kemudian, ia kembali mengajar pada Madrasah Nizamiyah Naisabur, selama dua tahun dan terakhir pada khanqahnya di Thus sampai meninggal tahun 505/1111.⁵⁷⁵

e. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Berbeda ketika di tahun 518 H/1097 M, Ahmad ibn Ali ibn Tukran Abu Futuh, dikenal sebagai ibn al-Hamami, yang sebagai pengikut mazhab Ahmad ibn Hanbal, ketika itu berpindah fikihnya ke al-Syasyi dan Abu Hamid al-Gazali, yang jelas tujuannya pindah mazhab karena ingin menjadi guru di Madrasah Nizamiyah.⁵⁷⁶

⁵⁷⁴ al-Gazali, *Fadhail al-`Anam min Rasail Hujjah Al-Islam al-Gazali*, (Dar Tunisia li Nasr, 1972), h. 158.

⁵⁷⁵ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 197-8.

⁵⁷⁶ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 226.

Ditambahkan, pada masa Ahmad ibn `Ali ibn Muhammad ibn Burhan al-`Usul (w. 518 H/1097 M), seorang yang bermazhab fikih Hanbali yang kemudian, berpindah ke fikihnya Imam Syafi`i. ia juga belajar di Madrasah Nizamiyah dan mempunyai karangan *Kitab al-Wasit* dan *al-Wajiz* serta mempelajari *Kitab ihya`* karangan Imam Abu Hamid al-Gazali.⁵⁷⁷

Rentang waktu dua tahun, Abu Nasr `Abd Rahim (w. 520 H/1099 M) ia bermazhab Hanbali yang belajar dengan Imam al-Haramain lalu pergi ke Bagdad bersama para ulama lainnya untuk menghadiri majlisnya guru Abu Ishaq al-Syirazi Syafi`i, serta sebagai seorang *ya`iz* di Madrasah Nizamiyah yang juga belajar di ribat gurunya mengenai *I`tiqad* di antara kaum Asy`ariyah.⁵⁷⁸

Sekitar tahun 522 H/1101 M, Sultan Sanjar yang membolehkan dalam berdakwah di tempat ibadah muslim melalui mimbar setiap hari Jum`at di Jawami` Bagdad untuk sesuatu yang membingungkan dan gelap, dan juga berdakwah di atas mimbar setiap Jum`at di Jami`.⁵⁷⁹

Tahun 525 H/1104 M, al-Hasan ibn Salman ibn `Abd Allah ibn al-Fat Abu Ali Fiqih, ia belajar di Madrasah Nizamiyah, ia juga sebagai seorang *wa`iz* di Jami` al-Qasrah dan di dalam majlisnya, ia dikenal sebagai *wa`iz* besar yang di

⁵⁷⁷ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 6, h. 30-31.

⁵⁷⁸ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 377.

⁵⁷⁹ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 249.

dalamnya ada pengikut mazhab Asy`ariyah, dekat dengan hadis Ahmad ibn Hanbal.⁵⁸⁰

Kemudian, di tahun 531 H/1110 M, Ahmad ibn Muhammad ibn ʿAbit ibn Hasan ibn `Ali, Abu Sa`id Khajnadi, ia menguasai pelajaran di Madrasah Nizamiyah dan ia juga mendengar dari Aba Qasim `Ali ibn `Abd Rahman ibn `Alik bersama yang lainnya.⁵⁸¹

Berikutnya, di tahun 534 H/1113 M, di Madrasah `Abd Qadir tempat berkumpul manusia untuk salat dan juga untuk membersihkan.⁵⁸² Kemudian, bahwa ibn Sahrawardi duduk sebagai *wa`iz* di Madrasah Nizamiyah di bulan Sya`ban yang dihadiri oleh penguasa kerajaan.⁵⁸³

Ditambahkan, dalam tahun 535 H/1114 M, Yusuf ibn Ayub ibn Yusuf ibn Hasan ibn Harah Abu Ya`qub Hamdani, yang datang ke Bagdad untuk belajar fikih syekh Abi Ishaq al-Syirazi dengan ilmu dan pendapat, ia juga mendengar dari Abu Husin ibn al-Muhtadi, Aba al-Gana`im dan Abu Ja`far ibn al-Maslamah, dan Abu Bakar al-Khatib dan Sarifini dan Abu Bakar ibn Naqur, setelah itu kembali ke negerinya. dengan menyibukkan dengan ilmu *muamalah*, pendidikan, dan

⁵⁸⁰ *Ibid.*, h. 266.

⁵⁸¹ *Ibid.*, h. 325.

⁵⁸² *Ibid.*, vol. 18, h. 4

⁵⁸³ *Ibid.*, h. 5.

kedokteran, serta berkumpul di ribat Marwah dengan jamaahnya yang banyak.⁵⁸⁴

Rentang waktu tiga tahun, ditahun 538 H/1117 M, Abu Futuh, ketika tanggal 20 Rajab di hari Jum`at duduk di majlisnya sebagai *wa`iz* yang dihadiri oleh Sultan Mas`ud, lalu ketika di Madrasah Nizamiyah ia sebagai penulis yang namanya dikenal Asy`ariyah, apalagi ketika duduk di ribat dengan mengatakan tentang mazhab Asy`ariyah.⁵⁸⁵

Sekitar tahun 539 H/1118 M, Sa`id ibn Muhammad ibn `Umar ibn Mansur ibn Razaz Abu Mansur, yang mendengar hadis dari Abi Muhammad al-Tamimi dan Abi Fadil ibn Khirun, ia juga dengar fikih dari Abu Hamid al-Gazali, Abi Bakar al-Syasyi dan Abi Sa`id al-Mutuli dan `Ilkiya al-Harasi dan `As`ad al-Mihani yang disaksikan disisinya bersama Abi Qasim al-Zinabi, ia juga belajar di Madrasah Nizamiyah.⁵⁸⁶

Pasca tahun di atas, masa 541 H/1120 M, Syafi`i ibn `Abd al-Rasyid ibn Qasim ibn `Abd Allah al-Jili, yang belajar fikih bersama `Ilkiya al-Harasi, kemudian, fikih Abu Hamid al-Gazali, serta halaqah untuk fikihnya di Jami` al-Mansur di Riwaq.⁵⁸⁷

Berikutnya di tahun 545 H/1124 M, Nizam al-Mulk, yang mengijinkan untuk memasukkan Yusuf Damsyqi untuk

⁵⁸⁴ *Ibid.*, h. 16.

⁵⁸⁵ *Ibid.*, h. 32.

⁵⁸⁶ *Ibid.*, h. 40.

⁵⁸⁷ *Ibid.*, h. 51.

duduk sebagai guru di Madrasah Nizamiyah dan berkumpulnya dengan para fuqaha.⁵⁸⁸ Kemudian, di tahun yang sama, khalifah mengeluarkan izinnya kepada Abu Najib untuk duduk dan belajar di Madrasah Nizamiyah.⁵⁸⁹

Periode ini juga, Abu al-Ma'ali Majali ibn Jumi'i ibn Naja al-Quraisy al-Mukhzu ni al-'Ursufi al-Usul (w. 550 H/1129 M) seorang bermazhab fikih menulis kitab fikih berjudul *Kitab al-Zukha'ir* yang berisikan kumpulan pandangan dari banyak mazhab.⁵⁹⁰

Masa Muhammad ibn Yusuf ibn al-Husin al-Taflisi al-Barzandi Abu Qasim (w. 550 H/1129 M), seorang yang bermazhab fikih di kota Bagdad yaitu Abu Ishaq al-Syirazi yang bermazhab fikih Syafi'i, ia juga mendengarkan hadis dari Abi Ya'la ibn al-Fira' bermazhab fikih al-Hanbali dan ia belajar pandangan Abi al-Husin ibn al-Muhtadi dan Abi al-Qana'im ibn Ma'mun serta dengan yang lainnya.⁵⁹¹

Kemudian, ketika di tahun 554 H/1133 M, Ahmad ibn Ma'ali ibn Barkah al-Harbi, yang sedang belajar lalu berpindah ke mazhab Syafi'i, sehingga pada akhirnya kembali ke mazhab Ahmad yang juga sebagai seorang *wa'iz*.⁵⁹²

Sekitar tahun 557 H/1136 M, Syarif ad-Din Yusuf Dimasqi, yang belajar di Madrasah Nizamiyah Bagdad, dan

⁵⁸⁸ *Ibid.*, h. 77.

⁵⁸⁹ *Ibid.*

⁵⁹⁰ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 310.

⁵⁹¹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 294.

⁵⁹² Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 18, h. 136.

juga seorang guru di Madrasah Abu Hanifah yang pada akhirnya meninggal di bulan Zulqaidah.⁵⁹³

Dua tahun kemudian, tahun 560 H/1139 M, Marjan al-Khadam, yang sedang belajar membaca al-Qur`an serta mengetahui mazhab Syafi`i, hingga pada akhirnya berpindah ke mazhab Hanbaliyah.⁵⁹⁴

Sekitar tahun 566 H/1145 M, Salahu al-Din berada di kota Mesir di dalamnya ia belajar di dua madrasah, yang satu madrasah mempelajari pandangan mazhab fikih untuk Imam Syafi`i, dan madrasah kedua untuk mempelajari pandangan Imam mazhab al-Malikiyah.⁵⁹⁵ ia memiliki kebebasan mempelajari pandangan para imam mazhab di dua sekolah yang berbeda dalam satu kota yaitu di Mesir.

Ditambahkan, jika dilihat ketika itu Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Sa`id ibn `Abdullah al-Barwi (w. 567 H/1146), yang belajar mengikuti madrasah Bahaiyah dan juga sebagai wa`iz di Madrasah Nizamiyah, kemudian, belajar kepada Abu Nasr Ahmad ibn `Abdullah al-Syasyi.⁵⁹⁶

Kemudian, sebelum Madrasah Nizamiyah di Bagdad dan di Khurasan dan di *Ma Wara al-Nahr* semuanya mengajarkan lebih dari satu mazhab dari empat mazhab fikih

⁵⁹³ Ibn A'ir, *Kamil*, vol. 9, h. 459.

⁵⁹⁴ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 18, h. 166.

⁵⁹⁵ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 356.

⁵⁹⁶ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 361.

tetapi yang lebih diutamakan untuk mengajarkan mazhab Syafi'i dan Hanafi.⁵⁹⁷

Pasca di madrasah Nizamiyah Bagdad, di masa Mas'ud ibn Muhammad ibn Mas'ud al-Turaisyisyi Abu al-Ma'ali Qutbi al-Din al-Naisaburi (w. 578 H/1157 M), seorang yang belajar di madrasah Nizamiyah di Naisabur, kemudian ke Bagdad lalu pergi ke kota Damaskus belajar di madrasah al-Mujahidiyah dan belajar di Zawiyah al-Qazzaliyah, serta ia keluar menuju Halb dan belajar di dua madrasah, ia juga pergi ke Bagdad dan belajar di kota Hamazan lalu kembali ke Damaskus, ia juga belajar di Madrasah al-Qazzaliyah dan al-Jarukhiyyah.⁵⁹⁸

Situasi ini dimanfaatkan oleh Zanjabilih di tahun 579 H/1158 M, dengan membangun madrasah pertama yang mengajarkan mazhab Hanafiyah di kota Mekkah yang bernama Madrasah al-Zanjabilih.⁵⁹⁹

Ditambahkan, dengan adanya juga Madrasah al-Sa'diyyah yang dibangun 'Ali al-Jurjani dekat dengan mazhab Abu Hanifah.⁶⁰⁰

Sisi yang lain, al-Hasan ibn Salman ibn 'Abd Allah ibn al-Fata al-Nahrawani Abu 'Ali al-Isbahani (w. 515 H/1094 M), seorang al-Qadi di Khuzastan belajar fikih dari Abi Bakar Muhammad ibn Sabit al-Khujandi seorang guru yang mengajar

⁵⁹⁷ Naji Ma'ruf, *Madaris Qabl al-Nizhamiyyat*, (t.t.p.: Matab'at al-Majma' al-'Ilmiy al-'Iraqiy, 1973), h. 15.

⁵⁹⁸ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 297-298.

⁵⁹⁹ Ma'ruf, *Madaris Qabla Nizamiyah*, h. 13.

⁶⁰⁰ *Ibid.*, h. 18.

di Madrasah Nizamiyah di kota Isbahan, ia juga sebagai murid belajar di Madrasah Nizamiyah di Bagdad.⁶⁰¹

Berikutnya, Abu `Abdullah al-Farawi Muhammad ibn al-Fadil ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abi al-Abbas Abu `Abdullah al-Sa`adi al-Naisabur (w. 530 H/1109 M) yang belajar ushul dan tafsir bersama imam al-Qusayri dan fikih dengan Imam al-Haramain tentang aqidah di kota Bagdad serta ilmu pengetahuan di dua kota yaitu Mekkah dan Madinah.⁶⁰²

Adapun di masa `Abd Allah ibn Muhammad ibn al-Husan Habat Allah ibn `Abd Allah Abu al-Muzaffar ibn `Asakir (w. 591 H/1170 M) seorang bermazhab fikih al-Qatib al-Naisaburi, ia juga sebagai fuqaha yang juga belajar di Mesir lalu ke Damaskus di kota Taquyah.⁶⁰³

Setahun kemudian, digunakan Muhammad ibn Abi `Ali ibn Abi Nasr ibn Abi Sai`id Fakhr al-Din Nuqani (w. 592 H/1171 M), ia belajar fikih di Naisabur dengan Muhammad ibn Yahya, lalu berkunjung ke Bagdad dan juga belajar di Madrasah al-Qasayriyyah, serta belajar di madrasahnya Imam al-Nasr Din Allah seorang pemimpin mukmin di Barat.⁶⁰⁴

Ditambahkan, ia juga sebagai murid yang belajar dengan fuqaha dan guru-guru di Bagdad, mengenai

⁶⁰¹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 62.

⁶⁰² Ma`ruf, *Madaris*, h. 39.

⁶⁰³ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 128.

⁶⁰⁴ *Ibid.*, h. 29.

pandangan mazhab Imam fikih Syafi'i dan Imam mazhab al-Hanbali, ia juga mengetahui tentang mazhab dan perbedaannya serta ilmu tafsir, debat dan logika.⁶⁰⁵ Pada gilirannya ia seorang yang melakukan kebebasan dalam mempelajari pandangan imam mazhab di lembaga maupun kepada seorang guru.

Rentang waktu dua tahun, 'Abd al-Rahim ibn 'Ali ibn al-Hasan ibn Ahmad ibn al-Mafruj ibn Ahmad al-Qadi al-Fadil Muhyi al-Din Abu 'Ali ibn al-Qadi al-Asyraf al-Lahmi al-Baisani al-'Asqalani (w. 596 H/1175 M), seseorang dalam mazhab fikih antara imam Syafi'i dan Imam Abi Hanifah, juga ia dekat dengan Imamiyin, ia juga belajar mendengarkan hadis dari pandangan al-Hafiz Abi Qasim ibn 'Asakir dan dari Abi Tahir al-Silafi dan dari Abi Muhammad al-'Usmani dan dari Abi al-Tahir ibn 'Auf dan yang lainnya.⁶⁰⁶

Periode yang sama ketika 'Abd al-Salam ibn Muhammad al-Syikh Zahir al-Din al-Farisi (w. 596 H/1175 M), seorang yang juga belajar pandangan mazhab fikih antara Imam Syafi'iyah dan Imam Abi Hanifiyah.⁶⁰⁷

Situasi ini dimanfaatkan, Masud ibn 'Ali (w. 596 H/1175 M), seorang bermazhab fikih Syafi'i untuk membangun Jami' di kota Marwa, serta menyiapkan orang yang belajar di dalamnya dengan menghormati Jami' Hanifah,

⁶⁰⁵ *Ibid.*, vol. 3, h. 29.

⁶⁰⁶ *Ibid.*, vol. 7, h. 167.

⁶⁰⁷ *Ibid.*, h. 170.

begitu juga mazhab fikih Imam Hanifah.⁶⁰⁸ seorang pejabat melakukan kebebasan untuk mempelajari pandangan imam mazhab fikih yang di masa yang sama.

Berbeda dengan Ahmad ibn Nasr ibn al-Husin Abu Abbas al-Anbari (w. 598 H/1177 M), seorang ulama berasal dari Musul yang bermazhab fikih Jamaah, yang belajar bersama gurunya Abi Mujaffar ibn Muhajir dengan mempunyai pengetahuan mengenai mazhab, ia juga belajar di Madrasah Nizamiyah di Musul dan di madrasah al-Kamaliyah al-Qaduyah.⁶⁰⁹ ia menguasai pengetahuan mengenai mazhab dari belajar kepada guru serta dari madrasah yang berkembang di masa ini.

Berikutnya, pada masa ini Abu Hamid Muhammad ibn Yunus ibn Muhammad ibn Mun`ah ibn Malik ibn Muhammad al-Milaqib `Imad al-Din (w. 608 H/1187 M), seorang mazhab fikih Syafi`i memiliki teman bernama Nur al-Din yang menulis tentang aqidah sehingga membuatnya pindah dari mazhab Abu Hanifah ke mazhab fikih Syafi`i.⁶¹⁰

Periode ini, Abu Bakar al-Mubarak ibn Abi Talib al-Mubarak ibn Abi Azhar Sa`id al-Wajiyah yang dikenal ibn al-Dahan (w. 612 H/1191 M), seorang mazhab fikih Abi Hanifah sesudah itu pindah ke mazhab fikih Hanbaliyah karena untuk

⁶⁰⁸ *Ibid.*, h. 296.

⁶⁰⁹ *Ibid.*, vol. 6, h. 67.

⁶¹⁰ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 385.

bisa mengajar nahu di Madrasah Nizamiyah ia pindah lagi ke mazhab fikih Syafi'i.⁶¹¹

Kedua, hadis, kebebasan mengajar terjadi di Tahun 547 H/1126 M, al-Muzafar ibn Ardasyir Abu Mansur al-'Abadi, ketika ia masuki kota Bagdad, ia memperhatikan hadis, namun begitu ia juga sebagai seorang *wa'iz* di *Jami`* dan di Madrasah Nizamiyah, ia setiap harinya duduk di dalam *Jami` al-Qasr*.⁶¹²

Kesempatan ini digunakan di tahun 548 H/1127 M, 'Abd Malik ibn 'Abd Allah ibn Abi Suhail, Abu Futuh ibn Abi Qasim al-Karukhi, yang mendatangi ke kota Bagdad untuk mendengarkan *Jami` Tirmidzi* dan *Manaqib Ahmad ibn Hanbal*.⁶¹³ Pada gilirannya, di masa itu juga beberapa karya *Jami` Tirmidji* dan *Manaqib Ahmad ibn Hanbal* yang beda mazhab mempengaruhi kecakapan penuntut ilmu.

Ketiga, *imamah*, sekitar tahun 538 H/1117 M, Muhammad ibn Khadr ibn Ibrahim Abu Bakar al-Mahuli, yang ketika berceramah selalu di dalam khutbahnya mengenai *imamah*, namun begitu ia juga mendengar hadis yang diriwayatkan bacaannya atas Abi Tahir ibn Sawar.⁶¹⁴

⁶¹¹ *Ibid.*, vol. 3, h. 299.

⁶¹² Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 18, h. 87.

⁶¹³ *Ibid.*, h. 92.

⁶¹⁴ *Ibid.*, h. 35.

3. Corak Syi`ah

Kebebasan akademik dalam bidang mengajar dengan corak Syi`ah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 h/1104-11117 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi lima bidang: bidang teologi, takwil, imamah, filsafat, dan ilmu fikih.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, fikih, kebebasan mengajar ketika masa Muhammad ibn al-Hasan ibn `Ali Abu Ja`far al-Tusi (w. 460 H/1039 M), seorang yang bermazhab fikih Syi`ah yang tamat menyelesaikan mempelajari tentang mazhab Syafi`i setelah berkunjung di kota Bagdad, yang ia juga mempunyai tafsir al-Qur`an, ia juga membaca ilmu `Usul dan ilmu kalam dari pandangan Abi `Abd Allah Muhammad ibn Muhammad ibn Nu`man yang dikenal dengan al-Mufid juga fikih *Imamiyah*.⁶¹⁵ Pada gilirannya di masa Dinasti Saljuq Abu Ja`far al-Tusi yang bermazhab fikih Syi`ah juga mempelajari mazhab fikih Syafi`i.

⁶¹⁵ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 126-127.

- b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Kedua, namun berbeda dengan masalah di atas yakni, Teologi, pasca masalah dengan corak Sunni, situasi kebebasan mengajar dimanfaatkan, Imam Abu Hamid al-Gazali di dalam karya *Fadaih al-Batiniyyah*, berusaha menentang ajaran Syi'ah karena berisikan pengajaran dakwah kaum Ta'limiyah dari Imam *maksum*, yang berpendapat dan bertindak untuk membatalkan dengan akal.⁶¹⁶

Ketiga, satu sisi takwil, kebebasan mengajarnya ketika Batiniyyah, yang berpendapat untuk mencari kebenaran dengan perdebatan pendapat, mereka menghapuskan *takwil* dihapuskan dengan berpendapat tujuannya menghasilkan pandangan logika.⁶¹⁷

Sisi yang lain, ada juga *al-Batiniyyah* yang *takwilnya* kebanyakan dakwah kepada pengajaran, berpendapat mewajibkan mengikuti imam *maksum*.⁶¹⁸

Situasi ini dimanfaatkan Imam Abu Hamid al-Gazali dalam karya *Fada'ih al-Batiniyyah*, ketika untuk membatalkan *takwil*, pendapat yang untuk tujuannya mendapatkan perbedaan pandangan untuk menghasilkan pemikiran dari

⁶¹⁶ al-Gazali, *Fada'ih*, h. 17.

⁶¹⁷ *Ibid.*

⁶¹⁸ *Ibid.*

akal dan ditentukan kembali dengan belajar dan mengajarkannya.⁶¹⁹

Kemudian, ada juga aliran *Batiniyyah*, yang sesungguhnya *takwil* mereka kebanyakan berasal dari ajakan dakwahnya kepada bentuk pembelajaran *imam maksumnya*, dan mewajibkan menghapuskan pemikiran.⁶²⁰ Pada akhirnya, dalam setiap golongan menggunakan *takwil* ketika saat dakwahnya yang mengikuti ajaran *imam maksumnya*.

Keempat, imamah, kebebasan mengajar ketika mazhab *Rafida Batiniyyah* untuk memahami ilmu dari perkataan *imam maksum*, dan untuk kebenaran caranya dengan perbedaan pandangannya yang mengajarkan dari hikmah seorang guru yang *maksum* pemikirannya.⁶²¹

Berbeda halnya Syi'ah al-Batiniyah dalam pengajaran ditetapkan dari *imam maksum*, dakwahnya yang berisikan keingkaran mereka tentang hari kiamat, dan keingkaran tentang bangkitnya tubuh, serta ingkarnya tentang surga dan neraka.⁶²²

Ditambahkan, ketika itu juga Syi'ah al-Batiniyah yang pemahaman dalam belajar dari *imam maksum* yang di lihat itu dalam hati dan matanya, dan yang di dengar dari ucapannya, dan tidak dari ajakan apa yang di lihatnya, dan yang di dengar

⁶¹⁹ *Ibid.*

⁶²⁰ *Ibid.*

⁶²¹ *Ibid.*, h. 37.

⁶²² *Ibid.*, h. 47.

dari ucapannya, dengan berkata, tidak beriman muncul dari batinnya yang di pahami ucapannya sesungguhnya itu kebohongan.⁶²³

Ada juga ketika Syi`ah al-Batiniyah yang berdiskusi untuk menunjukkan kebenaran mereka berkata, dengan menjawab belajarlah dari *maksum*, yang sesungguhnya itu adalah kebohongan yang melihat kebenaran dengan keutamaannya bagi mereka berasal dari *imam maksumlah* yang mesti satu-satunya.⁶²⁴

Kemudian, dai kaum *Batiniyyah* dakwahnya ditujukan bagi pemimpin (*imamah*) dengan alasan kebenaran. Akhirnya, tujuannya harus sesuai dari pemimpin (*imamnya*). Karena pemimpin (*imamah*) adalah seseorang yang dikhususkan, tidak bermusuhan.⁶²⁵

Situasi yang demikian di atas ketika Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1084 M), menceritakan pada saat mengajari dalam mengikuti *imam maksum* yang harus diketahui dengan jelas dari 4 kebenaran *firkah* yaitu aliran *Batiniyyah* mereka berpura-pura berkata benar mempunyai pengajaran secara khusus, dengan berpandangan kepada *imam maksum*.⁶²⁶ Pada gilirannya, sehingga memberikan pengetahuan kepada umat

⁶²³ *Ibid.*, h. 52.

⁶²⁴ *Ibid.*, h. 123.

⁶²⁵ *Ibid.*, h. 172.

⁶²⁶ al-Gazali, *Tahafut*, h. 55.

Islam dalam membedakan ajaran yang membawa ke pengajaran Batiniyyah bidah.

Kelima, filsafat, kebebasan dalam mengajar di saat itu Syi'ah al-Batiniyah menggabungkan dalam ilmu kalam yaitu menggabungkan kritikan dalam filsafat dan kritikan mazhab *Batiniyyah* yang dilaksanakan dalam pembelajarannya di madrasahny di Naisabur dan Baqdad.⁶²⁷

- c. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Berbeda lagi dengan kelompok Ta'limiyah pada bidang imamah, mereka menafikan fungsi akal dan mengugurkan pendapat macam apa pun, hanya boleh menerima pelajaran dari imam yang *maksum*. Kemudian, tidak bisa menerima ilmu kecuali dengan cara belajar kepada imam itu.⁶²⁸

C. Kebebasan dalam Menyebarkan Gagasan

Kebebasan dalam menyebarkan gagasan dibagi enam corak mazhab: corak Muktazilah, Sunni, Zhahiriyah, Khawarij, Syi'ah, Murjiah, Jahmiyah, Ya'kubiyah, dan Mujbirah.

1. Corak Muktazilah

Kebebasan akademik dalam menyebarkan gagasan dengan corak Muktazilah terjadi pada masa pemerintahan

⁶²⁷ *Ibid.*, h. 63.

⁶²⁸ al-Jawzi, *Talbis*, h.106.

Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi empat bidang: bidang teologi, fikih, imamah, ilmu.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, teologi, kebebasan dalam mengungkapkan gagasan di mulai dari pengikut mazhab Muktazilah dari Andalusia, bernama Ahmad ibn Musa ibn Haidir yang berkata, “sesungguhnya Allah adalah *Aqil* (yang maha akal).⁶²⁹ Akhirnya, gagasan pengikut Muktazilah dalam perkara teologi.

Satu sisi, ketika itu ibn Musarrah memiliki kesamaan pendapat dengan Muktazilah tentang *qadr*,” ibn Musarrah berkata, “sesungguhnya pengetahuan (ilmu), dan kekuasaan (*qudrah*) Allah adalah dua hal yang baru (Hadis) dan tercipta (mahluk). Dan sesungguhnya Allah tidak mengetahui sedikitpun tentang hal itu sehingga benar-banar ada. Ibn

⁶²⁹ Ibn Hazm, *Kitab al Fasl*, vol. 4, h. 202-203.

Musarrah menukilkan firman “Allah `alim al-Ghaib wa al-Syahadah” (yang mengetahui hal ghaib dan nyata).⁶³⁰

Sisi yang lain, pengikut mazhab Ibnu Musarrah adalah Isma`il ibn `Abdullah ar-Ra`ni yang menyebabkan meninggalkannya dan menganggapnya kafir, kecuali beberapa orang saja yang masih mengikutinya. Sebagian dari tujuh pendapatnya itu adalah 1). Sesungguhnya jasad tidak akan dibangkitkan; yang dibangkitkan hanyalah roh, 2). yang akan dihisab adalah roh manusia, kemudian, bisa masuk surga atau neraka, 3). alam semesta tidak akan binasa dan kreatifitasnya tidak terkait dengan Allah yang maha suci, melainkan `arsyiah yang mengaturnya.⁶³¹

Berikutnya, Abu Hasyim `Abdul Salam al-Juba`i yang pengikut Muktazilah berpendapat dalam karyanya bahwa: “Allah swt wajib menghilangkan berbagai kesukaran pada hambanya atas setiap perkara yang diperintahkan pada mereka’, dalam keadaan khusus terhindar dari kebohongan dari sesuatu non esensial”.⁶³²

Kesempatan ini digunakan, ketika Ahmad bin Khatib dari mazhab Muktazilah kufur yang mengkritik dan beranggapan bahwa Allah swt mengabarkan adanya Nabi pada setiap binatang, sampai pada hama, nyamuk, dan kutu.⁶³³

⁶³⁰ *Ibid.*, h. 198-199.

⁶³¹ *Ibid.*, h. 199.

⁶³² *Ibid.*, h. 200.

⁶³³ Ibn Hazm, *Kitab al Fasl*, vol. 1, h. 78.

Inti masalahnya, ketika Muktazilah berpegang teguh dengan menyatakan mereka sebagai ahli keadilan dan tauhid, kami setuju kamilah yang berpandangan telah melahirkan ilmu, dan sesungguhnya jika ada yang menjaminnya.⁶³⁴

Pada akhirnya, Muktazilah berpendapat bahwa dengan akal bisa menghubungkan kepada memahami suatu kewajiban dari berbagai pandangan, mereka mengetahui kewajiban di sisi mereka dengan akal, *insyaallah* akan datang suatu persoalan, yang akan tetapi kami yang menyebutkan atau menjawabnya dengan pandangan yang khusus.⁶³⁵

b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Sementara itu, sama dengan masalah di atas yakni, *pertama* bidang Teologi, situasi di masa ini di dimanfaatkan Abu al-Ma`ali `Abdul Malik ibn `Abdullah Al-Juwaini (w. 478 H/1057 M), yang mengatakan bahwa, “kewajibkan Allah diketahui dari sifatnya atas dunia, dengan menunjukkan dalil yang kepastiannya, dengan membatalkan pendapat orang yang memutuskan sendiri apa yang telah ditetapkan”, maka Muktazilah berpendapat sesuatu yang tidak ada wujudnya, berarti menetapkan sesuatu yang tidak ada sifat yang bisa

⁶³⁴ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 6.

⁶³⁵ *Ibid.*, h. 8.

ditetapkannya, mereka memutuskan dikarenakan tidak ada wujud atas jenisnya yang khusus.⁶³⁶

Tidak jarang kita menemukan Muktazilah, berpendapat tentang sifat Allah dari sesuatu peristiwa yang baru, selanjutnya ketetapan tuhan dari sesuatu keinginan yang baru atas peristiwa, mustahil atas sesuatu itu terlaksanakan dikarenakan tidak adanya keinginan, tepatnya tidak adanya kewajiban dalam mengikuti pengaruh sifat-sifat semuanya.⁶³⁷

Ditambahkan, juga setelah itu Muktazilah membuat apa yang tidak diinginkan tuhan, yang memendekkan hukum Tuhan, sanggup menghadapi ciptaanya dan apa yang diinginkannya, supaya hamba itu beriman dan menyembah kepadanya dengan kebencian mereka.⁶³⁸

Berikutnya, juga ketika Muktazilah yang berpandangan keinginan dunia dan menjadikan keinginan Tuhan untuk kepentingan pandangan golongannya.⁶³⁹

Kesempatan ini digunakan Muktazilah dari Basrah berpendapat melihat tuhan dengan sebagaimana orang yang mengetahui suatu hakekat, dengan berbohong, untuk dirinya sendiri.⁶⁴⁰

⁶³⁶ *Ibid.*, h. 31.

⁶³⁷ *Ibid.*, h. 35.

⁶³⁸ *Ibid.*, h. 55.

⁶³⁹ *Ibid.*, h. 67.

⁶⁴⁰ *Ibid.*, h. 72.

Satu sisi, Muktazilah bersepakat menetapkan ilmu dengan mengikuti yang tidak ada sifat-sifatnya, dengan mengungkapkan perbedaan pendapatnya dengan hukum.⁶⁴¹

Sisi yang lain, Muktazilah mengingkari zat Tuhan mengetahui dengan ilmu dan kemampuannya, dengan melarang manusia mengetahui kebenaran, sedangkan menurut Abu Hazail, bahwa tuhan mengetahui sesuatu dengan ilmunya yang berasal dari dirinya.⁶⁴²

Ditambahkan, dilihat dari segi Muktazilah membebaskan lafaz Makhluq keperkataan Allah, menurut mereka perkataan Allah diibaratkan dengan zatnya Tuhan.⁶⁴³ Pada akhirnya, pandangan Muktazilah memberikan pengaruh dunia Muslim.

Kedua, fikih, kebebasan mengungkapkan gagasan ketika Muktazilah menetapkan suatu tujuan kejadian di dunia dengan meletakkan ketetapanannya, maka Muktazilah dengan segala perbedaan mereka selalu berpegang teguh, dengan melihat ijma` untuk tujuan yang tersusun.⁶⁴⁴

Tahun yang sama juga Amid Mulk Mansur ibn Muhammad al-Kunduri yang menolong ideologi Muktazilah

⁶⁴¹ *Ibid.*, h. 79.

⁶⁴² *Ibid.*, h. 93.

⁶⁴³ *Ibid.*, h. 101.

⁶⁴⁴ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 24.

dengan berkata bohong meniru mazhab Abu Hanifah, sedangkan sultannya bermazhab Syafi'i.⁶⁴⁵

Ketiga, imamah, kebebasan ini saat kaum Muktazilah yang mengatakan bahwa khalifah tidak milik 'Abbas bin 'Abdul Mutalib. Sedangkan, Rowandiyah khalifah hanya milik bani Umayyah.⁶⁴⁶ Pada akhirnya golongan dan suku mempengaruhi persoalan kepemimpinan dalam dunia pemimpin Muslim.

Keempat, Ilmu, kebebasan ini sejak Muktazilah berpendapat yang menentukan batasan ilmu dalam berdebat adalah mereka.⁶⁴⁷ Pada gilirannya, perdebatan dipengaruhi oleh gagasan Muktazilah dalam dunia Muslim.

c. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Periode ini juga, dengan hal itu sesuai dengan golongan Muktazilah berkata, sesuatu yang tidak mempunyai zatnya maka tidak memberi pengaruh kepada kekuasaannya, maka perbuatan itu tidak terletak di kekuasaannya tetapi di perbuatan zatnya.⁶⁴⁸ Pada gilirannya, gagasan Muktazilah mempengaruhi dunia pemikiran teologi.

⁶⁴⁵ al-Gazali, *Syifa'*, h. 8.

⁶⁴⁶ *Ibid.*, h. 90.

⁶⁴⁷ al-Haramain,, *Al-Kafiyah fi al-Jadal*, (Kairo: Thaba'ah bi Matba'ah is al-Babi Al-Halabi wa Sarakah, 1399 H / 1979 M), h. 35.

⁶⁴⁸ al-Gazali, *Al-Iqtisad*, h. 104.

Pada situasi yang demikian di atas, dalam menentukan ilmu dari sifatnya, tidak membutuhkan kepada untuk mengulangi semua sifatnya dan mengetahui secara ilmiah keadaan zatnya bukan sifatnya, Muktazilah dengan sifatnya mereka meinginkan maka bertambahlah zatnya, dan keinginan penciptanya di dalam tubuh yang beku dengan mengatakannya.⁶⁴⁹

Pasca dalam menentukan ilmu dan sifatnya Abu Hamid al-Gazali, mendatangi orang *mutakallimin* dari kalangan Muktazilah dan yang lainnya dengan nyata dan jelas ke dada, dan *khulafa`* dari hartanya untuk membahas tentang akidah yang di dalamnya yang kebanyakan susunannya ditetapkan dengan cara berdebat.⁶⁵⁰

Periode ini, Muktazilah yang mengakui mengetahui hal mustahil dengan menunjukkannya mereka berbeda-beda dengan orang muslimin, mewajibkan adanya wujud dengan menjadikan zat yang disifatinya satu, serta mengembalikannya kepada banyaknya dengan tipu daya mereka berbantahan.⁶⁵¹

Ditambahkan, jika dilihat Imam Abu Hamid al-Gazali dalam membatalkan perkataan Muktazilah dalam masalah *Juziyyah* yang menjadi dasarnya kamu harus mengetahui tujuan keduanya, dengan melarang untuk mengetahui

⁶⁴⁹*Ibid.*, h. 196.

⁶⁵⁰ *Ibid.*, h.196.

⁶⁵¹ al-Gazali, *Tahafut*, h. 172.

masalah *juziyat* yang dapat merubah keyakinan mereka, dan pendapatnya “jahm” dari “Mutazilah” yaitu kepada ilmunya dengan kejadian yang baru, sebagaimana keyakinan “*Karomiyah*” yang mengingkari ahli *zumhur* tentang kebenaran atas sebabnya dirubah.⁶⁵²

Berikutnya, ada juga Muktazilah, gagasannya ada 3, yaitu pertama, berpaling dari sifat ketuhanan, kedua, di dalam keyakinan tauhid, ketiga. Mazhab mereka musti ada sebab alamiyah, yang dijelaskannya, di dalam bukunya *Taulid*, pikirannya yang berbeda dari *firqah* Islam.⁶⁵³ Akhirnya, Muktazilah mempengaruhi dunia teologi Muslim.

d. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Sementara itu pada masa ini, ketika ibn Janzawiyah yang berkata pernah mendengar Ahmad ibn Hanbal berkata bahwa ulama dari golongan Muktazilah orang yang *zindiq*.⁶⁵⁴ Gilirannya, Ahmad ibn Hanbal mempengaruhi dunia pemikiran Muslim.

Kemudian, ketika itu juga Shalih bin Ahmad yang menceritakan, dari ayahnya mengenai orang salat di belakang penganut *Qadariyah* (maksudnya penganut Muktazilah)?’ dia

⁶⁵² *Ibid.*, h. 215.

⁶⁵³ *Ibid.*, h. 309.

⁶⁵⁴ Abu Faraj `Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Manaqib Ahmad ibn Hanbal*, (t.t.p.: Maktabah al-Khanjih, t.t.), h. 158.

menjawab, “mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh hamba hingga mereka melakukan sholat di belakangnya, dan tidak boleh pula sholat di belakang penganut *Rafida* apabila mengambilnya dari sahabat-sahabat Rasulullah saw”.⁶⁵⁵

Satu sisi, Abu Abbas Sa`id al-Mawarzi berkata, bahaya yang dilancarkan Muktazilah dalam persoalan *mihna* ada empat orang yang bertahan di Merv. Keempatnya adalah Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Nasr, Muhammad bin Nuh, dan Nuaim ibn Hammad.⁶⁵⁶

Ditambahkan, menariknya ketika Abu `Ali Ibn Sina, yang berkata, “pencipta mengetahui dirinya, segala sesuatu yang *universal* dan *parsial*”. Pendapat ini diambil Muktazilah, dan merekalah yang memperbanyaknya.⁶⁵⁷

Sisi yang lain, Muktazilah berkata, Allah mengetahui keindahan segala sesuatu tetapi tidak mengetahui rincian-rinciannya.⁶⁵⁸ Akhirnya, Muktazilah mempengaruhi dunia teologi Muslim.

Berbeda halnya juga al-Allaf, yang sebagai pengikut Muktazilah berkata kepadaku, “kenikmatan penghuni surga dan siksa penghuni neraka merupakan tidak bisa disifati Allah dengan kekuasaannya, Kecintaan dan kemarahan kepada-nya

⁶⁵⁵ *Ibid.*, h. 159.

⁶⁵⁶ *Ibid.*, h. 393.

⁶⁵⁷ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 47.

⁶⁵⁸ *Ibid.*, h. 83.

tidak lagi berlaku, Sebab sudah tidak mampu lagi mendatangkan kebaikan, keburukan, manfaat dan *mudharat*, dan penghuni surga menjadi pasif dan diam, tidak mampu berkata dan berbuat apa-apa.⁶⁵⁹

Kemudian, ada juga Muktazilah yang berkata, “Allah berdusta sekalipun hal itu tidak pernah terjadi”.⁶⁶⁰ Akhirnya, menimbulkan kekacauan yang memunculkan usaha mempengaruhi keyakinan umat Muslim.

2. Corak Sunni

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak Sunni terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi empat bidang: bidang teologi, fikih, filsafat, dan tasawuf/sufi.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, Teologi, kebebasan mengungkapkan gagasan saat, situasi ini dimanfaatkan, ibn Hazm dalam karyanya *Kitab*

⁶⁵⁹ *Ibid.*, h. 83.

⁶⁶⁰ *Ibid.*, h. 83.

Fasl fi Milal wa Ahwal wa Nahl, yang mengkritik pendapat al-Baqilani mengatakan: bahwa Allah swt tidak berkuasa menampakkan tanda-tanda kekuasaannya kepada orang-orang yang mengaku nabi dan pendusta”.⁶⁶¹

Kedua, fikih, Adapun kebebasan mengungkapkan gagasan ketika menurut Abu `Umar Yusuf Ibn `Abd al-Barr, dalam kitabnya *Jami` Bayan al-`Ilm wa Fadlih wa ma Yanbaghi fi Riwayatih wa Hamlih*, menggambarkannya mengenai perbedaan pendapat justru merupakan keniscayaan untuk meluaskan wawasan. Hisyam ibn `Ubayd Allah al-Razi berkata: “siapa yang tidak mengenal perbedaan pendapat para qurra’, maka ia bukan qari’; dan siapa yang tidak mengenal perbedaan pendapat fukaha’, ia bukan faqih”.⁶⁶²

Satu sisi, di masa al-Qusyairi yang menulis karya yang berjudul *risalah al-Syikayat ahli al-Sunnah bi Hikayat Ma nalahun min al-Mihna*, yang didalam isinya pandangan mazhab fikih Hanafiyah bahwasannya berwudhu dengan *khamar* diperbolehkan dalam perjalanannya, tetapi menurut keterangan dalam bukunya tidaklah benar dan pantas yang dikatakan dalam pandangan mazhab Hanafiah bahwa berwudhu diperbolehkan dalam perjajaan dengan *khamar*

⁶⁶¹ Ibn Hazm, *Kitab al-Fasl*, vol. 5, h. 2.

⁶⁶² al-Barr, *Jami`*, vol. 2, h. 46.

jika di sekitarnya tidak ditemukan air, harus di dalamnya ada unsur sebabnya tidak ditemukan air.⁶⁶³

Sisi yang lain, ia menulis karya yang di dalam isinya pandangan mazhab fikih Asy'ari bahwasannya nabi Muhammad saw tidak membenarkan membangun kuburan karena sesungguhnya bagi si Mayit tidak mengetahuinya karena sesungguhnya tidak ada pengetahuan baginya dan siapa yang mengatakannya boleh maka dia orang pendusta.⁶⁶⁴

Kemudian, hal yang beda di masa al-Qusyairy yang menulis karya yang berjudul *risalah al-Syikayat ahli al-Sunnah bi Hikayat Ma nalahun min al-Mihna*, yang di dalam isinya pandangan firman Allah swt yaitu:

ويقول: (ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا).⁶⁶⁵

ويقول: (جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ).⁶⁶⁶

ويقول: (جَزَاءٌ مِنْ رَبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا).⁶⁶⁷

Adapun firman Allah swt yaitu: QS. Saba ayat: 17, Q.S Naba ayat: 36, Q.S al-Qomar ayat: 14, bahwa tidak ada perbedaan tentang itu yang sesungguhnya perbedaanya ketika menurut pandangan Muktazilah yang selalu dengan

⁶⁶³ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 413.

⁶⁶⁴ *Ibid.*, vol. 3, h. 413.

⁶⁶⁵ QS. Saba ayat: 17.

⁶⁶⁶ Q.S al-Qaaf ayat: 14.

⁶⁶⁷ Q.S al-Naba ayat: 36

jalan mereka yang di dalamnya menggunakan *ta'dil dan tajwir*.⁶⁶⁸

Ditambahkan ia menulis karya di dalam isinya pandangan bahwa Muktaizilah Al-Qur'an yang diturunkan Allah swt melalui Nabi Muhammad saw tidak kekal setiap harinya dan tidak ada wujudnya bagi mazhab mereka al-Qur'an sebatas kehormatan dari pandangannya.⁶⁶⁹

Pada gilirannya, pandangan mengenai iman menurut mazhab fikih Abu Hanifah adalah kumpulan prasangka orang muslimin di dalam penyampaian berita mengenai kebenaran Allah swt, dan itu prasangka yang baik disertai keyakinan yang menuntun pandangannya mengenai perbuatan Allah yang maha suci mengetahui di dalam hati.⁶⁷⁰

b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Saat itu juga Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476 H/1055 M), mengatakan suatu kebiasaan yang ingin mengalahkan mazhab Imam 'Abd Allah Ahmad ibn Hanbal dengan pengetahuan imam-imam dan kekuasaannya mengenai sunnahnya, yang disebabkan dasar masalahnya berasal dari Abu Nasr al-

⁶⁶⁸ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 3, h. 413.

⁶⁶⁹ *Ibid.*, h. 418.

⁶⁷⁰ *Ibid.*, h. 419.

Qusyairi, diketahuinya berbeda di dalam keyakinan mereka.⁶⁷¹

Berbeda halnya dengan Imam Abu Hamid Al-Gazali yang menyebutkan pendapatnya di dalam ilmu kalam, ia berdebat tentang Allah dan sifatnya, perdebatan ini dinamakan kalam Muktaẓilah, dengan mengandung *khurafat* dalam *mantiq* sebagai dasar *bidah* dan *zindiq*.⁶⁷²

Kesempatan ini digunakan, Imam al-Haramain dalam kitabnya *Al-Kafiyah fi al-Jadal*, di antara mazhab Syafi'i dan Hanafi saling berdebat dalam hal perbedaan pendapat di antara mereka.⁶⁷³

Berbeda yang dilakukan 'Abdul Waris ibn Sa'id, saat berkata, aku datang ke Mekkah untuk menjumpai Abu Hanifah dan ibn Abi Laili dan ibn Subrumah untuk mengatakan anak laki-laki yang menjual dengan jaluannya mempunyai syarat, maka Abu Hanifah berkata, penjualan tidak sah maka syaratnya pun tidak sah.⁶⁷⁴

Suatu ketika periode Abu Ishaq al-Syirazi, (w. 476 H/1055 M), seorang bermazhab fikih Syafi'i menanyakan pertanyaan mengenai masalah fikih yaitu menyangkut adakah kewajiban *hiyar* untuk bagi Istri, maka menurut pandangan gurunya sesungguhnya wajib adanya *hiyar* bagi mazhab fikih

⁶⁷¹ al-Syirazi, *Tabaqat*, h. 12.

⁶⁷² al-Gazali, *Al-Ma'arif al-Aqliyah*, tahqiq 'Abdul Karim Usman (t.t.p.: Dar al-Fikr Damsiq, 1383 H/1963 M), h. 12.

⁶⁷³ al-Haramain, *Al-Kafiyah*, h. 24.

⁶⁷⁴ al-Baithuluis, *Kitab al-Tanbiyah*, h. 115.

Maliki, berbeda dengan pandangan Abu Hanifah yang mengatakan sesungguhnya tidak ada kewajiban baginya *hiyar* tersebut.⁶⁷⁵

c. Pada Masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Pasca dari masalah di atas yang berdebat, ada beberapa pendapat di antara Syafi'i dan Abu Hanifah dan Malik berpendapat tidak terjadi pembunuhan dan pertumpahan darah, dalam fikih yang belum pasti terjadi peristiwa di dalamnya belum bisa hukum diputuskan.⁶⁷⁶

Periode ini juga ada Abu Hanifah yang berkata: "sesungguhnya orang yang menjual jualannya sebelum memegang tidak sah, untuk sesuatu yang membahayakan dengan berbohong sebagai alasannya", di *nas* seperti menjual burung di udara.⁶⁷⁷

Kesempatan ini dimanfaatkan Imam Abu Hamid al-Gazali dalam karyanya *Fatihah al-Ulum*, membahas fikih penjelasan diawali dari mazhab Abu Hanifah dan Syafi'i mengenai perbuatan kepada Allah dengan tujuannya untuk

⁶⁷⁵ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 246.

⁶⁷⁶ al-Gazali, *Fada'ih*, h. 97.

⁶⁷⁷ al-Gazali, *Mahak an-Nazar fi Mantiq*, (Bairut: Dar Al-Nahdah al-Hadinah, 1966), h. 101.

menetapkan hukum dan penjelasannya di ambil dari susunan hukum yang di tetapkan dengan cara berdebat.⁶⁷⁸

Sisi yang lain, jika ulama *salaf ash-Shalihin* seperti Abu Hanifah dan Syafi'i dan Muhammad ibn Hasan dan yang lainnya berpandangan dalam masalah dan apa yang nyata kecuali Allah, dan menuntut apa yang benar di sisi Allah, dan akan tetapi tidak melihat karena Allah tandanya pertama, sesungguhnya tidak menyibukkan tentang *fardu kifayah* kecuali sesudah kosong dari *fardu ain* adalah contohnya orang yang meninggalkan Salat.⁶⁷⁹

d. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Kemudian, di masa al-Husin ibn Masud al-Fara' Abu Muhammad al-Baqawi (w. 517 H/1096 M), seorang yang berpandangan di dalam "*al-Tahzib*" mengenai *bab Tatahira al-Najasad* dalam pasal penjelasan *Najasad* salah satunya *Tahira* seperti membersihkan rumah, sebagaimana yang di ambilnya dari perkataan imam mazhab Abu Hanifah dan perkataan kedua najis seperti empedu.⁶⁸⁰

Ketiga, filsafat, kebebasan mengungkapkan gagasan dimanfaatkan dengan kesempatan Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1111 M) yang mengatakan, kebenaran mazhab tidak di

⁶⁷⁸ al-Gazali, *Fatihah*, h. 48.

⁶⁷⁹ al-Gazali, *Al-Iqtisad*, h. 49.

⁶⁸⁰ *Ibid.*, vol. 7, h. 77.

dalam zatnya, ahli Sunnah merasa kelelahan dalam mempersempit Muktazilah dan filsafatnya, dengan memahami Muktazilah, menasuk filsafatnya dengan mempersenjatai dengan ilmu pengetahuan.⁶⁸¹

Ditambahkan, juga dengan mengatakan, kebenaran mazhab tidak di dalam zatnya, ahli Sunnah merasa kelelahan dalam mempersempit Muktazilah dan filsafatnya, dengan memahami Muktazilah, menasuk filsafatnya dengan mempersenjatai dengan ilmu pengetahuan.⁶⁸²

Keempat, tasawuf /sufi, adapun Abu Nu`im al-Asbahani yang menyusun *al-Hilyah*, dengan menyebutkan Bakar, Umar, Usman, `Ali sebagai para pemuka sahabat serta sebagai golongan sufi, begitu juga Syuraiha al-Qadi, al-Hasan al-Basri, Sufyan Sauri dan Ahmad bin Hanbal, demikian juga ketika as-Sulami di dalam karyanya *Tabaqat Sufiyah*, ia memasukkan nama al-Fudail dan Ibrahim bin Adham sebagai *al-Karkhi*, dari golongan sufi.⁶⁸³

Berbeda ketika yang dikatakan Ishaq bin Hayyah, “aku menemui Ahmad bin Hanbal, yang saat itu ia sedang ditanya mengenai suara hati dalam lintasan sanubari. Maka dia menjawab, “para sahabat dan *tabi`in* tidak pernah membicarakan masalah itu.”⁶⁸⁴

⁶⁸¹ al-Gazali, *Tahafut*, h. 69.

⁶⁸² *Ibid.*

⁶⁸³ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 164-165.

⁶⁸⁴ *Ibid.*, h. 166.

Sekitar tahun 520 H/1099 M, Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad Abu Futuh al-Gazali al-Tusi, mengatakan berdasarkan percakapan antara Musa dan iblis, bahwa siapa yang tidak mempelajari tauhid dari iblis maka dia adalah *zindiq*.⁶⁸⁵

Ditambahkan, ada juga Ahmad bin Hanbal yang pernah berkata, “di antara tanda keterbatasan ilmu seseorang ialah jika dia *bertaklid* kepada orang lain dalam keyakinannya”. Karena itu, Ahmad bin Hanbal mengikuti perkataan Zaid dalam masalah kemuliaan dan meninggikan pendapat Abu Bakar as-Siddiq.⁶⁸⁶

Kemudian, setelah itu juga Ahmad bin Hanbal pernah berkata, “orang yang menekuni ilmu teologi tidak akan beruntung dan para tokoh teologi sama dengan orang-orang *zindiq*”.⁶⁸⁷ Pada gilirannya, gagasan Ahmad ibn Hanbal mempengaruhi wawasan intelektual Muslim.

Berikutnya, pada masa ini, Ahmad ibn Hanbal yang melarang seseorang berkata, pendapatku tentang al-Qur`an adalah makhluk dan bukan makhluk, agar tidak keluar dan *itba`* terhadap orang-orang salaf.⁶⁸⁸ Akhirnya, gagasan Ahmad ibn Hanbal mempengaruhi dalam bagi dunia pemikiran Muslim.

⁶⁸⁵ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 239.

⁶⁸⁶ Ibn Jawzi, *Talbis*, h. 82.

⁶⁸⁷ *Ibid.*, h. 82-83.

⁶⁸⁸ *Ibid.*, h. 88.

Kemudian, hal yang beda dilakukan Abu Furuq `Abd Rahman ibn `Ali Ibn Jawzi (w. 597 H/1176 M) yang berpendapat tidaklah seseorang itu berdusta, jelasnya tergantung dalam niatnya” yang dari Imam Ahmad ibn Hanbal.⁶⁸⁹ Pada akhirnya, ibn Jawzi yang berpendapat tentang berdusta, dengan mengutip pendapat Imam fikih Abu Hanifah.⁶⁹⁰

Ditambahkan, ketika yang dilakukan Ahmad bin Hanbal, “aku hendak pergi ke Mekkah atas dasar tawakkal tanpa membawa bekal.” Al-Imam Ahmad berkata, “kalau begitu pergilah sendiri tanpa ikut rombongan.” “tidak bisa, aku harus ikut bersama mereka,” jawab orang itu. “apakah dengan mengandalkan bekal orang lain itu engkau juga menyebut tawakal?”.⁶⁹¹

3. Corak Zahiriyah

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak Zahiriyah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi dua bidang: bidang teologi, dan takwil.

⁶⁸⁹ Ibn Jawzi, *Kitab Maudu`at*, h. 95.

⁶⁹⁰ *Ibid.*, h. 41.

⁶⁹¹ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 145.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, teologi, satu sisi ketika masa ini muncul ibn Hazm yang berkomentar, “pendapat Baqilani bahwa Allah swt tidak berkuasa menampakkan tanda-tanda kekuasaannya kepada orang yang berdusta, termasuk pelemahan sang pencipta, dan pelemahan yang bodoh dalam kategori hal yang mustahil”.⁶⁹²

Sisi yang lain, ketika ibn Hazm yang berpendapat bahwa Ahmad keliru, karena Allah swt menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai alat memahami secara mendalam sesuatu ilmu pengetahuan.⁶⁹³

Kemudian, Abi Muhammad Ahmad Ibn Hazm (w. 456 H/1035 M) yang mengatakan, sekelompok golongan *Dahriyah* berpendapat bahwa Alam sudah ada sejak dulu kala. Sedangkan, golongan *Zahriyah* atas persoalan ini menetapkan bahwa dunia tidak ada kekuatan apa pun selain Allah maha mulia yang menciptakannya.⁶⁹⁴

Kedua, takwil, adapun, ketika itu *Zahriyah* mengambil dari yang zahir, sekalipun ia masih memerlukan *takwil*, lalu mereka *menakwili asma`* dan sifat sesuai dengan jalan pikiran mereka. yang benar di antara dua golongan ini. Mereka harus mengambil yang zahir selagi tidak ada dalil lain yang

⁶⁹² Ibn Hazm, *Kitab al-Fasl*, vol. 5, h. 11.

⁶⁹³ Ibn Hazm, *Kitab al-Fasl*, vol. 1, h. 79.

⁶⁹⁴ *Ibid.*, h. 9.

mengalihkannya. Mereka harus menolak segala yang *batin* yang tidak didukung satu pun dalil syariat.⁶⁹⁵

4. Corak Khawarij

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak Khawarij terjadi pada masa pemerintahan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi empat bidang: bidang fikih, teologi, imamah, takwil.

- a. Pada Masa Pemerintahan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, teologi, Pada masa ini, Abi Muhammad Ahmad Ibn Hazm (w. 456 H/1035 M), yang mengatakan: karena ada juga di antara kalangan Muktazilah, Khawarij dan Syi'ah yang memiliki akidah hampir sama dengan akidah *ahli Sunnah wal Jamaah*.⁶⁹⁶

- b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Berikutnya, di masa yang berbeda dengan di atas yakni, ada beberapa golongan muslim berpandangan bahwa

⁶⁹⁵ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 109.

⁶⁹⁶ Ibn Hazm, *Kitab al Fasl*, vol. 2, h. 112.

perintah Tuhan menyimpang. Salah satunya, Muktazilah, Khawarij, Zaidiyyah dan *al-Imamah* dengan mengatakan bahwa kata-kata perintah tuhan itu menyimpang.⁶⁹⁷

- c. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Kedua, berbeda dengan masalah di atas yakni, bidang fikih, adapun kebebasan menyebarkan gagasan sejak Khawarij dan Rekan-rekan Nafi bin al-Azraq berkata, kamu orang-orang musrik selagi di wilayahnya tetap musyrik. Akhirnya, jika mereka keluar maka kami adalah orang-orang Muslim.⁶⁹⁸

Periode yang sama juga mereka berkata, “orang-orang yang memiliki jalan pikiran yang berseberangan kami adalah orang-orang musrik. Orang-orang yang melakukan dosa besar juga musyrik. Orang-orang yang tidak mau bergabung dengan kami dalam peperangan adalah orang-orang kafir.⁶⁹⁹

Berikutnya, setelah itu golongan muslim mengutarakan pendapatnya mengenai ideologinya. Salah satunya, berpendapat: “mereka menghalalkan darah wanita, anak-anak dan semua orang muslim selain golongan mereka,

⁶⁹⁷ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 100.

⁶⁹⁸ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 95.

⁶⁹⁹ *Ibid.*

karena mereka menganggap orang lain sebagai orang musyrik”.⁷⁰⁰

Berbeda yang dikatakan oleh Najdah bin Amir Saqafi termasuk golongan Khawarij. Hanya saja dia berbeda pendapat dengan Nafi` bin Azraq dalam masalah darah orang-orang muslim dan harta benda mereka.⁷⁰¹

Ditambahkan, Najdah juga berkata, bahwa orang-orang yang berbuat dosa pengikutnya diazab, tetapi tidak di dalam neraka jahannam. Sebab neraka *jahannam* hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang menyalahi pendapat golongan Khawarij.⁷⁰²

Akhirnya, Berbeda halnya yang dilakukan oleh Ibrah{im yang berkata, “golongan Khawarij adalah golongan orang-orang kafir. Kita tidak boleh menikah dan mewarisi dari mereka seperti yang terjadi di permulaan Islam.”⁷⁰³

Berikutnya, ada beberapa golongan muslim berpandangan bahwa perintah Tuhan menyimpang. Salah satunya, Muktazilah, Khawarij, Zaidiyyah dan *al-Imamah* dengan mengatakan bahwa kata-kata perintah tuhan itu menyimpang.⁷⁰⁴

Ketiga, imamah, pasca masalah di atas, golongan Khawarij, kepemimpinan itu tidak tergantung kepada

⁷⁰⁰ *Ibid.*

⁷⁰¹ *Ibid.*

⁷⁰² *Ibid.*

⁷⁰³ *Ibid.*

⁷⁰⁴ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 100.

seseorang. Mereka disatukan ilmu dan *zuhud*. Pada gilirannya, jika seseorang yang memiliki ilmu dan *zuhud*, maka dialah sang pemimpin, sekalipun dia rakyat jelata.⁷⁰⁵

Keempat, takwil, Periode ini dalam bidang takwil Muhammad ibn 'Abd Allah al-Batuliyusi (w. 521 H/1100 M), yang berpendapat bahwa *takwil* golongan Khawarij yang menghubungkan pembunuh Usman adalah 'Ali, karena mereka anggap Ali ikut dalam pembunuhan usman, seperti yang dikatakan Ka'ab ibn Ju'ail.⁷⁰⁶

5. Corak Syi'ah

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak Syi'ah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di bidang intelektual dibagi empat bidang: bidang imamah, teologi, takwil, dan ilmu fikih.

⁷⁰⁵ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 96.

⁷⁰⁶ al-Baithuluis, *Kitab al-Tanbihyah*, h. 36.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, teologi, adapun kebebasan mengungkapkan gagasan menurut ibn Hazm dalam kitabnya *al Fasl fi Milal wa Ahwal wa Nihal*, menceritakan ketika itu ada hubungan antara pandangan Syi`ah *Rafida* dan sufi yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang menyimpang.⁷⁰⁷

- b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Kedua, berbeda dengan masalah di atas yakni, bidang imamah, pasca corak Khawarij beralih Syi`ah mengajak dan memaksa manusia kembali ke ilmu pengetahuan imamnya, dan Muktaizilah mereka menolak *taklid*, yang mengangkat dan memuliakan akal di tempat yang tinggi.⁷⁰⁸

Ketiga, fikih, pasca masalah di atas Imam al-Haramain dalam *Kitab al-Irsyad `ala Qawati` al-Adilat fi Usul al-I`tiqad*, menceritakan, banyak di antara ahli Sunnah, antara Syi`ah *Rafida*, atau antara Hanbaliyah dan pada umumnya mereka melaksanakan perbedaan dalam berpandangan.⁷⁰⁹ Pada gilirannya, sehingga adanya terjalannya toleransi dalam ajaran di antara golongan muslim dan pendapat para imam mazhab.

⁷⁰⁷ Ibn Hazm, *Kitab al-Fasl*, vol. 2, h. 112.

⁷⁰⁸ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ح.

⁷⁰⁹ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ط.

c. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Berikutnya, dalam bidang imamah, di masa ini menurut Imam Abu Hamid al-Gazali mengenai Syi'ah Batiniyyah, ia juga memperlihatkan tentang pemikirannya melalui pengajaran dakwah mengikuti pendapat *imam maksumnya*.⁷¹⁰

Ditambahkan, ia juga menceritakan mengenai ajaran Syi'ah berisikan tentang pengajaran dakwah kaum Ta'limiyah yang menghilangkan mempelajari dari *imam maksum*, tetapi memanfaatkan diskusi.⁷¹¹

Berbeda, ketika kaum Batiniyyah berdakwahnya dengan mempelajari dan mewajibkan untuk mengikuti pemikiran *imam maksum*.⁷¹² Imam Abu Hamid al-Gazali juga menceritakan mengenai dakwahnya kaum Bathiniyah kebenaran dari *imam maksum*.⁷¹³

Satu sisi, ia menjelaskan bahwa mazhab Rafida Batiniyyah menolak memahami ilmu dari perkataan *imam maksum* yang memunculkan pemikiran dalam memahami kebenaran, meskipun demikian, cara belajar dan

⁷¹⁰ al-Gazali, *Fada'ih*, h. 17.

⁷¹¹ *Ibid.*

⁷¹² *Ibid.*

⁷¹³ *Ibid.*, h. 28.

pengajarannya melalui hikmahnya dari pemikiran seorang guru yang *maksum*.⁷¹⁴

Kemudian, ia juga juga mengetahui bahwa Syi`ah al-Batiniyyah dalam hal menetapkan mempelajari dari *imam maksum*, dengan menyebutkan jalannya yang benar, namun, pada gilirannya untuk mengajak mereka mengingkari tentang hari kiamat dan mengenai bangkitnya tubuh, serta adanya surga dan neraka.⁷¹⁵

Satu sisi, ia juga menceritakan bahwa sebagai *imam maksum* berpendapat belajarlah kamu dari apa yang terdapat dalam hati, mata, pendengaran, ucapannya, dan tidak dari ajakan, dengan ucapan muncul dari batinnya yang bila dipahami dari kenyataan sebenarnya tidak benar.⁷¹⁶

Sisi yang lain, ia menuliskan ketika pandangan Syi`ah al-Batiniyyah yang ketika untuk memperoleh kebutuhan dan keinginan dengan melihat meniru dari ayahnya, di pihak lain untuk memulai belajar dari gurunya yang *maksum*. Karena orang tua menjadikan sesuatu yang baik tidak untuk mengingkarinya.⁷¹⁷

Berikutnya, ia mengungkapkan letak kebenaran Syi`ah al-Batiniyyah dengan berkata, “ yaitu dengan mengetahui, menyalahi orang yang bodoh di antara mereka”, dan karena

⁷¹⁴ *Ibid.*, h. 37.

⁷¹⁵ *Ibid.*, h. 47.

⁷¹⁶ *Ibid.*, h. 52.

⁷¹⁷ *Ibid.*, h. 102.

itu mereka berkata, “dengan menjawab: “belajarlah dari *maksum*”. Kemudian, mereka berbohong untuk mengetahui kebenaran menyalahi keutamaannya, sebagai kesimpulannya mereka berkata: “sesungguhnya *imam maksumlah* satu-satunya”.⁷¹⁸

Pasca dari hal di atas, ia juga memaparkan tentang *Batiniyyah* yang tidak mengingkari dai *imamah* selain kebenaran, dakwah ditentukan dari *imamnya* bagi siapa diajaknya, lalu hasilnya akan menjadi keinginan mereka, dikhususkan tidak bermusuhan sesuai *imamnya*.⁷¹⁹

Pada gilirannya, menurut Imam Abu Hamid al-Gazali menceritakan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* tentang Syi`ah al-Batiniyyah, mengenai 3 kebenaran *firkahnya* yaitu: mereka berpura-pura berkata benar, mempunyai pengajaran secara khusus, dan berpandangan kepada *imam maksum*.⁷²⁰

Berikutnya ia menjelaskan pandangannya, Syi`ah keluar dari Islam yang terperdaya dengan tipuan seperti orang-orang *al-Hululiyah* yaitu: kelompok-kelompok yang mengingkari syariat, kenabian.⁷²¹

Lepas dari pandangan ibn Hazm di atas, Imam Abu Hamid al-Gazali dalam kitab *Fada'ih al-Batiniyah* menyebutkan *al-Batiniyyah* bangga akan kekafirannya dengan

⁷¹⁸ *Ibid.*, h. 123.

⁷¹⁹ *Ibid.*, h. 172.

⁷²⁰ al-Gazali, *Tahafut*, h. 55.

⁷²¹ *Ibid.*, h. 115.

menjadikan Allah di antara ahli kebenaran yang berbeda, dan hanya mengikuti rahmatnya, serta mereka umat tidak mengetahui perbedaan susunan teratur.⁷²²

Kesempatan ini digunakan ia juga untuk menceritakan pandangannya yang menolak atas ajaran Batiniyyah karena mengetahui mengenai *bidah* mereka dan kesesatannya.⁷²³

Satu sisi ia menjelaskan, keyakinan Syi`ah *al-Batiniyyah* mengenai Taklif Syar`iyyah yaitu: dengan membenarkan keyakinannya untuk syariat dibebankan untuk membolehkan dan mengingkari agama melalui tidak mengikuti pendapat antara Imam Syafi`i, Abu Hanifah dan tidak keduanya.⁷²⁴

Sisi yang lain, ia membahas, pengikut aliran *Qaramathiyah* di dalam dakwahnya mengajarkan tentang seni yang menyesatkan dengan cara mengumpulkan semua doa serta mengabulkannya sebagai dasar dakwahnya.⁷²⁵

Berikutnya ia juga memaparkan pandangannya mengenai golongan *Sabiyyah* di dalam keyakinannya kepada tingkatan imamahnya yang *Sab`ah*.⁷²⁶ Pasca lepas dari masalah di atas, ada yang berbeda yang dilakukan dalam ilmu kalam yaitu menggabungkan kritikan dalam filsafat dan

⁷²² al-Gazali, *Fada'ih*, h. 2.

⁷²³ *Ibid.*, h. 3.

⁷²⁴ *Ibid.*, h. 46.

⁷²⁵ *Ibid.*, h. 14.

⁷²⁶ *Ibid.*, h. 16.

kritikan mazhab Batiniyyah yang dilaksanakan dalam pembelajarannya di madrasahnyanya di Naisabur dan Baqdad.⁷²⁷

Kemudian, dalam bidang fikih, Imam Abu Hamid al-Gazali dalam kitabnya *Syifa` al-Galil fi Bayan Syabah wa Mukhil wa Masalik li Ta`lil*, jika dilihat situasinya ketika di antara Hanbaliyah dan Asy`ariyah, dan Hanbaliyah dan Syi`ah berbeda pandangan di antara mereka di Bagdad.⁷²⁸

d. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Sementara dalam teologi, masa ini sekitar tahun 516 H/1095 M, menurut ibn Jawzi dalam *Kitab al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa Umam*, mengenai Batiniyyah untuk mensucikan bumi dari kotoran dengan tidak mendengarkan suara *azan*, dan al-Qur`an, fatwa mewajibkan dari pendapat bidahnya.⁷²⁹

Ditambahkan, ia dalam *Kitab Talbis Iblis* memaparkan mengenai Batiniyyah dan Zahiriyah. Golongan Batiniyyah mengabaikan zahir syariat dan tidak menerima penjelasannya. Sehingga, tidak ada menyisakan sedikitpun dalam syariat. Tetapi di balik ini mereka meletakkan makna

⁷²⁷ al-Gazali, *Tahafut*, h. 63.

⁷²⁸ al-Gazali, *Syifa`*, h. 8.

⁷²⁹ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 209.

tersendiri, lalu mereka mengugurkan kewajiban dan melarangnya.⁷³⁰

Kesempatan ini di manfaatkan ia ketika menjelaskan golongan Batiniyyah adalah sekumpulan orang-orang yang bersembunyi di balik nama Islam, namun condong untuk menolaknya. Di antara inti perkataan mereka adalah meniadakan sang pencipta, mengugurkan nubuwah dan ibadah serta mengingkari kebangkitan.⁷³¹

Pasca masalah di atas ia juga berpandangan mengenai Batiniyyah, karena mereka beranggapan bahwa *zahir* al-Qur`an dan hadis itu mempunyai *batin*, yang bisa dilepas dari *zahirnya*, seperti isi yang bisa di lepas dari kulitnya.⁷³²

Ditambahkan, ia juga mengungkapkan dalam hal ini Batiniyyah, berkata: “siapa yang membawa akalnya kepada hal-hal yang rahasia, hal-hal *batin* dan inti serta merasa puas dengan *zahirnya*, maka di sanalah terdapat kewajiban-kewajiban syariat, lalu naik ke ilmu batin, maka mereka bisa terbebas dan beban syariat.⁷³³

Periode ini ia memperlihatkan mengenai golongan Batiniyyah adalah orang-orang yang mengaku Islam, namun condong kepada Rafida. Keyakinan mereka sangat bertentangan dengan ajaran Islam. pendapat mereka adalah

⁷³⁰ Ibn Jawzi, *Talbis*, h. 83.

⁷³¹ *Ibid.*, h. 102.

⁷³² *Ibid.*

⁷³³ *Ibid.*

tentang adanya dua tuhan yang terdahulu, tanpa ada permulaannya.⁷³⁴

Pada gilirannya, Ibnu Aqil berkata, "Islam menjadi rusak karena *talbis* di antara dua golongan yaitu Batiniyyah dan Zahiriyah, Golongan Batiniyyah mengabaikan zahir syariat dan tidak menerima penjelasannya, Sehingga, tidak ada menyisa sedikitpun dalam syariat. Tetapi dibalik ini mereka meletakkan makna tersendiri, lalu mereka menghilangkan yang wajib dan yang dilarang.⁷³⁵

Keempat, takwil, kebebasan mengungkapkan gagasan ketika golongan Ta'limiyah dalam membatalkan takwil pendapat yang tujuannya untuk menerima perbedaan pendapat yang menghasilkan pemikiran yang diperoleh dari belajar mengajar.⁷³⁶ Maka ketika mereka memulai perdebatan tentang kebenaran dapat di ketahui dengan pendapat, namun mereka kebenarannya di ketahui dengan melalui pembelajaran.

Lain halnya dengan aliran Batiniyyah, *takwil* mereka dari ajakan dakwahnya mewajibkan untuk mengikuti pemikiran *imam maksumnya*.⁷³⁷

Situasi ini dimanfaatkan ketika ada yang berbeda di antara ahli Sunnah dan Syi'ah mengenai kelebihan Abu Bakar

⁷³⁴ *Ibid.*, h. 108.

⁷³⁵ *Ibid.*, h. 109.

⁷³⁶ al-Gazali, *Fada'ih*, h. 17.

⁷³⁷ *Ibid.*

dan `Ali ibn Abi Thalib. Kaum Sunni berkata dikarenakan Aisyah binti Abu bakar itu adalah anak dari Abu Bakar ra yang sebagai istri nabi Muhammad saw, sedangkan, kaum Syi`ah menganggap `Ali ibn Abi Talib menantu nabi Muhammad saw sebagai suaminya Fatimah.⁷³⁸

Periode ini, menurut ibn Jawzi dalam kitabnya *Talbis Iblis*, berbeda juga yang dilakukan Ta`limiyah karena prinsip mazhab mereka menafikan fungsi akal dan mengugurkan pendapat macam apa pun. Mereka hanya boleh menerima pelajaran dari *imam* yang *maksum*. Mereka tidak bisa menerima ilmu kecuali dengan cara belajar kepada *imam* itu.⁷³⁹

6. Corak Murjiah

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak Murjiah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di tradisi intelektual hanya ada dua bidang: *Pertama*, bidang teologi, dan fikih.

⁷³⁸ Ibn Jawzi, *Kitab Maudu`at*, h. 21. dan Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 321-322.

⁷³⁹ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 106.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, fikih, sisi yang lain, saat Murjiah, membahas dalam bidang fikih mengikuti mazhab Abu Hanifah yang beriman dengan membenarkan dengan lisan dan hatinya bersamaan. Sedangkan, amal tidak lain hanyalah syariat dan kewajiban iman semata.⁷⁴⁰ Pada gilirannya, Murjiah mengikuti mazhab Abu Hanifah dalam bidang fikih dunia Muslim.

- b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Kedua, selain itu bidang teologi, kebebasan mengungkapkan gagasan satu sisi, ketika kaum Murjiah yang berkata, siapa yang mengucapkan *syahadatain* lalu melakukan kedurhakaan, maka ia sama sekali tidak akan masuk neraka. Untuk itu mereka mengingkari semua hadis shahih tentang orang-orang Muwahidun yang dikeluarkan dari neraka.⁷⁴¹ Akhirnya, gagasan Murjiah yang menolak semua hadis shahih dalam bidang teologi Islam.

⁷⁴⁰ Ibn Hazm, *Kitab al-Fasl*, vol. 2, h. 111.

⁷⁴¹ Ibn Jawzi, *Talbis*, h. 83.

7. Corak Jahmiyah

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak Jahmiyah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di tradisi intelektual hanya ada dua bidang: *Pertama*, bidang teologi, dan fikih.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Pertama, teologi, lepas dari masalah di atas beralih ke corak Jahmiyah ketika Shalih bin Ahmad menceritakan penganut *Jahmiyah* memiliki 3 *firkah* yaitu: 1). *firkah* yang mengatakan Al-Qur`an adalah makhluk, 2). *Firkah* yang mengatakan kalam Allah itu adalah diam, 3). Dan *firkah* yang mengatakan lafaznya Al-Qur`an adalah makhluk.⁷⁴² Akhirnya, gagasan Shalih ibn Ahmad mempengaruhi bagi wawasan keilmuan teologi umat Muslim.

Kedua, fikih, berikutnya menurut ibn Jawzi dalam kitabnya *Manaqib Ahmad ibn Hanbal*, menceritakan mengenai *Waqifiyah*, dalam riwayat dari Ahmad ibn Hanbal menyatakan bahwa dia menggabungkannya dengan golongan *Lafzhiyah* dan *Jahmiyah*. Gilirannya juga “*Waqifiyah, Lafzhiyah dan*

⁷⁴² Ibn Jawzi, *Manaqib*, h. 159.

Jahmiyah menurutnya adalah sama.⁷⁴³ Pada akhirnya, pendapat Ahmad ibn Hanbal mempengaruhi dunia fikih Islam.

8. Corak *Ya`kubiyah*

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak *Ya`kubiyah* terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di tradisi intelektual hanya ada dua bidang: *Pertama*, bidang teologi.

a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Pertama, teologi, kesempatan ini dimanfaatkan, Abu Muhammad an-Nubakhti yang berkata, “golongan *Malakiyah*, *Ya`qubiyah* bahwa bayi yang dilahirkan Maryam adalah Allah. Sementara Iblis memperdayai mereeka bahwa al-Masih adalah anak Allah.⁷⁴⁴ Karena itu pendapat *Malakiyah* dan *Ya`kubiyah* mempengaruhi teologi Islam”.

9. Corak *Mujbirah*

Adapun kebebasan dalam menyebarkan gagasan dengan corak *Mujbirah* terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang dominan di

⁷⁴³ *Ibid.*, h. 157.

⁷⁴⁴ Ibn Jawzi, *Talbis*, h. 73.

tradisi intelektual hanya ada dua bidang: *Pertama*, bidang teologi.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Pertama, teologi, pasca masalah di atas, beralih ketika *Mujbirah* yang berpandangan, anak keturunan adam tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, karena seperti benda mati, pilihan dan perbuatannya dibelenggu.⁷⁴⁵

D. Kebebasan dalam Mobilitas

Kebebasan dalam meneliti dibagi enam corak mazhab: corak Sunni, corak Muktazilah, dan corak Syi`ah.

1. Corak Sunni

Adapun kebebasan dalam mobilitas ulama dengan corak Sunni terjadi pada masa pemerintahan Sultan Thugril Beq (429-455 H/1037-1063 M), pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), pada masa pemerintahan Sultan Barkiyaroq (487-498 H/1094-1104 M), pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M), dan pada masa pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M) yang

⁷⁴⁵*Ibid.*, h. 83.

dominan di tradisi intelektual hanya ada lima bidang: bidang ijazah, *imamah*, fikih, teologi, dan hadis.

- a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Thugril Beq (429-455 H/1037-1063 M)

Pertama, ijazah, kebebasan mobilitas dimulai ketika Abu Hasan Al-Mawardi (w. 450 H/1029 M), yang mengatakan, seseorang tidak berhak membawa ijazah periwayatan kecuali dengannya, beliau menegaskan, “kalau diperbolehkan, maka tentulah akan merusak *ar-Rihlah*.⁷⁴⁶

Kedua, *imamah*, satu sisi, sekitar tahun 438 H/1017 M, dengan Al-Muayyadfiddin,⁷⁴⁷ yang pergi dari *al-Hullah* dan berpindah ke kota di Irak, lalu Kufah, terus ke Musul. Dan sempat tinggal di rumah Qarawasy al-Muqallad, Amir bani ‘Uqail. Lalu ke Mesir, setelah reda kemarahan Khalifah al-Qa`im bi Amrullah al-‘Abbasi.⁷⁴⁸

Sisi yang lain, al-Muayyid fi al-din mengetahui hubungan Khalifah Abbasiyah dan amir bani Buwaihi yang

⁷⁴⁶*Ibid.*, h. 292. Dan *Ibid.*, h. 499.

⁷⁴⁷ Ia dai dan filsuf masyhur dari mazhab al-Isma`iliyah al-Fatimiyah, yang nama lengkapnya ialah al-Muayyad Fiddin Hibatullah as-Syairazi. Terkadang dikenal dengan al-Muayyad saja. Akan tetapi, julukannya yang umum adalah al-Muayyad Fiddin. Hal ini terindikasi dari raja Abu Kaligar al-Buwaihi yang mengirim surat kepadanya dengan mengatakan, “untuk syeikh kami, penolong kami, pegangan kami al-Mauayyad Fiddin, penjaga Amirul Mukminin Abu an-Nasr, semoga Allah memanjangkan hidupnya dan melanggengkan kemuliannya dan pertolongan kepadanya.” Laki-laki ini adalah dai mazhab al-Fatimiyah di Syairaz. *Ibid.*, h. 53. Dan *Ibid.*, h. 80.

⁷⁴⁸*Ibid.*, h. 54. Dan *Ibid.*, h. 82.

sebelumnya mendukungnya dalam penyebaran dakwahnya. Akhirnya, Abi Kaliyajar tidak mendukungnya lagi, lalu ia meninggalkan Persia ke Hullah dan singgah di rumah Amir Mansur bin al-Hasan.⁷⁴⁹

Sekitar tahun 450 H/ 1029 M ada hal berbeda yang dilakukan ibn Sam`ani seorang *fuqaha'* yang mendengar dari Abu Qasim ibn Basyiran, Abu Ishaq al-Barmaki, ibn Mazhahib di majlis kelompok tentang belajar pandangan fatwa dan fikih di Bagdad.⁷⁵⁰

Berikutnya, di masa 454 H/1033 M, ketika `Abdul Rahman ibn Ahmad ibn al-Hasan ibn Bandar al-Azal Abu Al-Fadhl al-Razi Imam al-Muqari` al-Zihad, yang banyak membaca dan pergi ke Barara dan Mekkah untuk mendengar pendapatnya Ja`far ibn Finaki di Naisabur dari Salmi di Binusa, dari Muhammad ibn Jahir al-Naswa di Jurjan, dari Abu Nasr ibn Isma`il di Isbahan dan ibnu Mandah di Bagdad, Basrah, Kuffah, Iran, Paris, Damaskus, Mesir.⁷⁵¹

b. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Rentang waktu dua tahun dari kutipan di atas, ketika 456 H/1035 M ibn Rosiq al-Qairawan Abu `Ali al-Hasan ibn Rashiq, yang menulis kitabnya *al-`Amidah*, membuat syair,

⁷⁴⁹ *Ibid*, h. 54. Dan *Ibid*, h. 80.

⁷⁵⁰ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 324.

⁷⁵¹ *Ibid.*, h. 293.

mengkritik, kemudian, ia pergi ke Qairawan.⁷⁵² Pada gilirannya, seorang sastrawan berkontribusi bagi tersebarnya karya puisinya.

Tahun 463 H/1042 M, Ahmad ibn `Ali ibn `Abit ibn Ahmad ibn Mahdi al-Khatib Abu Bakar, ia mendengarkan hadis Abu Bakar di kota Bagdad, membaca al-Qur`an, fikih dari Abi Tayib al-Tabari, juga ke Basrah, lalu Naisabur, terus ke Isbahan melalui Hamajan dan Jabal, dan kembali ke Bagdad, menuju Syam, dan pergi ke Damaskus sambil ke Mekkah untuk Haji, lalu ke Bagdad, pergi lagi Syam terus Damaskus, kemudian, ke Sur ke arah Tarabilis dan akhirnya Bagdad.⁷⁵³

Sekitar tahun 465 H/1044 M, Abu Nasr `Abd Rahim, ia mengetahui Imam Abu al-Ma`ali al-Haramain al-Juwaini yang konsisten dengan belajar, sampai metode mazhab sampai ke Bagdad, dan ia juga menghadiri majlis gurunya Abu Ishaq al-Syirazi di tingkatan ulama di Bagdad.⁷⁵⁴

c. Pada Masa Pemerintahan Sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M)

Hal yang berbeda dilakukan Abu Ishaq Syirazi Syafi`i (w. 476 H/1055 M) yang sukses dalam perjalannya kembali membawa buku kepada Sultan Malik Syah dan mentrinya

⁷⁵² *Ibid.*, h. 297.

⁷⁵³ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 129.

⁷⁵⁴ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 322.

Nizam al-Mulk, khalifah diminta jawabannya, tidaklah hidup yang panjang seorang ulama fikih dan suci sesudah kembali dari perjalanannya itu.⁷⁵⁵

Berikutnya, ketika itu Imam al-Haramain yang kembali ke Naisabur sesudah menetapkan keadaannya stabil di wilayah Sultan Alp Arselan yang wazirnya Nizam al-Mulk yang mendirikan madrasah Nizamiyah yang yakin untuk tempat mengajar ia di sana dan menetap selama 30 tahun.⁷⁵⁶

Ketiga, fikih, pasca masalah di atas, tahun 476 H/1055 M, Abu Ishaq Ibrahim ibn `Ali ibn Yusuf Firuz `Abadi al-Syirazi, yang belajar fikih pada `Ali Abi Farj ibn Bidawi, di Basrah `Ali Jazari, di Bagdad Abu Tib Tabari, mendengar dari Aba Ali ibn Syajan wa Barqani dan lainnya. Kemudian, Nizam al-Mulk membangun madrasah di Nahar al-Ma`li dan al-Syirazi, ia menulis *Kitab al-Muhazib, wa al-Tanbiyah, al-Nukut*, dan menulis tentang perbedaan di *Kitab Luma`, Tabsirah al-Ma`unah* dan *Tabaqat Fuqaha*.⁷⁵⁷

Periode ini juga `Abd Sid ibn Muhammad ibn `Abd Wahid ibn Ahmad ibn Ja`far Abu Nasr Sabag yang belajar fikih di Irak lalu menulis buku *al-Syamil, al-Kamil* dan *Tazkirah al-`Alam* dan *Tariq al-Salam*, dan ketika itu ia juga belajar ke Madrasah Nizamiyah di Bagdad sebelum Abu Ishaq.⁷⁵⁸

⁷⁵⁵ al-Syirazi, *Tabaqat*, h. 15.

⁷⁵⁶ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ٧

⁷⁵⁷ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 229.

⁷⁵⁸ *Ibid.*, h. 237.

Rentang waktu yang sama juga namun berbeda profesi yang dilakukan Abu Ishaq al-Syirazi Syafi'i (w. 476 H/1055 M) yang belajar kepada Abu 'Abdullah al-Baidhawi, selanjutnya, ke 'Abdul Wahhab bin Ramin di Syeraz, dan ke al-Basrah kepada al-Kharzi. Kemudian, sekitar tahun 425 H/1004 M ke Bagdad, untuk menemani Abu Tayib Tabari membantunya mengajar.⁷⁵⁹

Satu sisi, Abu Ishaq Syirazi Syafi'i (w. 476 H/1055 M) yang menuju Naisabur sebagai utusan, kemudian, di sambut oleh Imam al-Haramain, ia menyempatkan diri membawakan barang bawaannya dan berjalan di hadapannya, seraya mengatakan, "aku bangga dengan ini."⁷⁶⁰

Sisi yang lain, ia menjadi guru Nizamiyah di Bagdad, ia melakukan pernah mobilisasi ke Khurasan, dimana di setiap memasuki suatu perkampungan atau negeri yang sering menjumpai murid dan temannya yang menjadi hakim atau khatib di tempat yang pernah ia kunjungi tersebut.⁷⁶¹

Situasi di atas dimanfaatkan Abu Bakr Khadibah berkata: saya mendengar sahabat Abu Ishaq Syirazi di Bagdad sedang melaksanakan salat dua raka'at.⁷⁶² Pada tahun 440 H/1019 M, Abu Ishaq Syirazi Syafi'i (w. 476 H/1055 M), yang bersama temannya berangkat menunaikan ibadah haji

⁷⁵⁹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 217.

⁷⁶⁰ *Ibid.*

⁷⁶¹ *Ibid.*, h. 216.

⁷⁶² *Ibid.*, h. 217.

berdampingan dengannya, hingga kemudian menjadi ahli fikih di Mekkah.⁷⁶³

Kesempatan ini digunakan, Imam al-Juwaini yang pergi ke Bagdad dan di sana ia berjumpa dengan sekumpulan orang pandai (ulama).⁷⁶⁴ Akhirnya, setelah itu Abu Qasim al-Qusyairi dan Imam al-Haramain keduanya berpisah di Khurasan, Imam al-Haramain menuju Mekkah selama 4 tahun untuk belajar.⁷⁶⁵

Pasca masalah di atas, dipihak lain Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1111 M), belajar fikih di tempat kelahirannya Thusi kepada gurunya Ahmad ibn Muhamad ar-Razikani.⁷⁶⁶ Selanjutnya, berkelana ke Jurjan, di mana ia bertemu dengan Abu Qasim al-Isma`ili dan menulis buku *Ta`liqah*, kembali ke Thusi dan ke kota Naisabur.⁷⁶⁷

Situasi ini dimanfaatkan saat tahun 476 H/1055 M, oleh Abu Tahir Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Abi Al-Saqar li Hama al-Anbari yang berceramah di Hijaz, di Syam, dan Mesir menjadi orang tua ibn Abi Nasr al-Tamimi.⁷⁶⁸

Keempat, teologi, kebebasan mobilitas, satu sisi situasi ini dimanfaatkan Imam al-Haramain yang ketika di Bagdad ia belajar pada Abu Muhammad al-Jauhari, di sana ia menelaah

⁷⁶³ As-Salibi. *Daulah as-Salajiqah wa Buruz*, h. 345. Dan As-Salibi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, h. 601.

⁷⁶⁴ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 341.

⁷⁶⁵ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 302.

⁷⁶⁶ al-Gazali, *Al-Iqtisad*, h. 10. dan Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 353.

⁷⁶⁷ al-Gazali, *Al-Iqtisad*, h. 10.

⁷⁶⁸ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 354.

buku-buku karangan Abu Bakar al-Baqillani tentang Teologi. Ketika di Isfahan ia belajar pada Abu Nu`aim al-Isfahani pengarang buku *al-Hilyah*. Selain itu belajar khusus, ia juga banyak mengadakan diskusi ilmiah dengan para tokoh yang ada di negara-negara yang pernah dikunjunginya.⁷⁶⁹

Kelima, hadis pasca masalah di atas, sekitar tahun 485 H/1064 M Ja`far ibn Yahya ibn `Abd Allah ibn `Abd Rahman Abu Fadil al-Tamimi yang menuntut ilmu hadis ke Syam, Irak, Faris, Khujistan dan Jabal dan Isbahan.⁷⁷⁰

Tahun yang sama, Habat Allah ibn `Abd al-WariE ibn `Ali Ibn Ahmad ibn Buri Abu Qasim al-Syirazi yang melakukan *rihlah ilmiah* dalam menuntut ilmu. Begitu juga dalam menuntut ilmu hadis yang mendengarkannya di Khurasan/Irak, Qamus, Jabal, Faris, Khuristan, Hijaz, dan Basrah, Yamana, Jazirah, Somat, Saqur Sawahil, dan Diyar Mesir.⁷⁷¹

Sisi yang lain, ketika Imam Abu Hamid al-Gazali, ia belajar di Naisabur, dan menjadi murid di Madrasah Nizamiyah yang di samping seorang pelajar ia juga asisten (*mulazim*) Imam al-Haramain.⁷⁷² Akhirnya, ia dalam perjalanan ilmiahnya ini ia mulai dibidang ushul, fikih, ilmu kalam, dan hikmah atau filsafat, seni dan mazhab dan cabang-

⁷⁶⁹ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 35-36.

⁷⁷⁰ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 16, h. 302.

⁷⁷¹ *Ibid.*, h. 314.

⁷⁷² al-Gazali, *Al-Iqtisad*, h. 10.

cabangnya".⁷⁷³ Pada tahun 484 H/1063 M ia tiba di Bagdad, dan belajar di Madrasah Nizamiyah.⁷⁷⁴

Pada gilirannya, dalam tahun 484 H/1063 M di Jumadul Ula, ia dari Isbahan menuju ke Bagdad untuk belajar di Madrasah Nizamiyah.⁷⁷⁵ Kemudian, Imam al-Gazali, ia meninggalkan Bagdad, untuk berhaji dan selanjutnya menuju As-Syam. menetap di sana selama 10 tahun, dan waktunya dihabiskan di Baitul Maqdis untuk berkhalwah, melakukan *Riyada* membersihkan hati untuk berzikir kepada Allah swt dan *beri`tikaf* di menara masjid Damaskus.⁷⁷⁶

d. Pada Masa Pemerintahan Sultan Barkiyaruq (487-498 H/1094-1104 M)

Bidang fikih, kebebasan mobilitas ulama masa ini di tahun 489 H/1068 M, Mansur ibn Muhammad ibn `Abd al-Jabar ibn Ahmad ibn Muhammad Abu Muzafar al-Sam`ani, bermazhab Abu Hanifah, yang kembali ke negerinya ia pindah ke mazhab Syafi`i, juga *wa`iz* yang menyusun karya tafsir, *Burhan, al-Istislam, dan Kitab qawati`*, serta karya ushul fikih *Kitab al-intishar* dan hadis.⁷⁷⁷

Berikutnya, tahun 497 H/1076 M, Abu Sa`id al-Samani yang pergi melaksanakan haji, lalu ke Baghdad untuk

⁷⁷³ *Ibid.*, h. 11.

⁷⁷⁴ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 6, h. 197.

⁷⁷⁵ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 15, h. 292.

⁷⁷⁶ al-Gazali, *Al-Iqtisad*, h. 14.

⁷⁷⁷ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 37.

mendengar hadis dari gurunya, menjadi *ya'iz* di Madrasah Nizamiyah, juga membaca hadis, terus ke Isbahan dan ke Khurasan dan ke Marwa ke Naisabur.⁷⁷⁸

- e. Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad (498-511 H/1104-1117 M)

Bidang fikih, kebebasan mobilitas pada tahun 502 H/1081 M, Sa'id ibn Muhammad ibn 'Abd Rahman Abu Ala' al-Bukhari al-Qadi yang sedang mendengar hadis di Bagdad, Mekkah, juga fikih mazhab Hanafiyah. Kemudian, meninggal di Jami' di hari Jum'at.⁷⁷⁹

Berikutnya, sekitar tahun 507 H/1086 M, Mu'tamin ibn Ahmad ibn 'Ali ibn Nasr al-Rab'i al-Bagdadi yang sebagai hafiz banyak menulis buku agama, apalagi yang diriwayatkan Abu Husain ibn Nuqur, serta Abu Bakar pernah melihatnya di Syam, Irak, Asbahan, Hurasan dan menulis karya fikih susunan ibn Al-Sabaqh.⁷⁸⁰

- f. Pada Masa Pemerintahan Sultan Sanjar (511-552 H/1117-1157 M)

Sementara bidang fikih ulama melakukan kebebasan mobilitas di masa ini, ketika Muhammad ibn Nasr ibn Mansur Abu Sa'id al-Harawi (w. 519 H/1098 M), seorang yang

⁷⁷⁸ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 2, h. 379.

⁷⁷⁹ *Ibid.*, h. 113.

⁷⁸⁰ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 4, h. 20.

bermazhab fikih Imam Hanafi, yang ia di utus khalifah untuk menyampaikan dakwah kepada Sultan Sanjar mengenai ajaran al-Batiniyyah di Hamazan, ia juga melakukan *rihlah* ke negeri al-'Ajam dan ke kota Syam sampai juga ke kota Bagdad.⁷⁸¹

Duapuluh tahun kemudian, di tahun 538 H/1117 M, Muhammad ibn Fadil ibn Muhammad Abu Futuh al-Isfara'ini dikenal dengan al-Mu'tamid yang ke Bagdad menyampaikan mengenai mazhab Asy'ariyah, juga pergi bersama Rasyid ke Bagdad menuju ke Mausul.⁷⁸²

Rentang waktu setahun, di 539 H/1118 M, 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Hamduyah Abu al-Ma'ali al-Bazaz yang *rihlah* ke Irak, Hijaz dan di Bagdad dari 'Abd Allah ibn Bandar, dan ada di 'Isbahan dari Abi Mansur al-Khiyat dan Abi Hasan ibn 'Alaf, ada di Naisabur dari Abi Nu'im di Naisabur, dan dari Abi Bakar ibn Khallaf, ada di Qaznah untuk menulis buku terus ke Marwah untuk membangun ribat sebagai khazanah tempat buku.⁷⁸³

Adapun hal yang berbeda terjadi di tahun 539 H/1118 M 'Umar Ibrahim ibn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Ali ibn Husin ibn 'Ali ibn Hamzah ibn Yahya ibn Husin ibn Zaid ibn 'Ali ibn Husin ibn 'Ali ibn Abi Talib Abu Barakat al-Hasyami yang ke Bagdad, lalu pergi ke negeri Syam, Damaskus, untuk

⁷⁸¹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 22.

⁷⁸² Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 18, h. 36.

⁷⁸³ *Ibid.*, h. 40.

menulis, pengetahuan ilmu hadis, fikih, tafsir, bahasa, Adab, juga menulis sastra, serta berhasil menulis buku dari 400 guru.⁷⁸⁴

Pada saat situasi di atas, Nasr Allah ibn Mansur ibn Suhail al-Janzi (w. 546 H/1125 M), seorang mazhab fikih di Bagdad atas Abu Hamid al-Gazali, ia *rihlah* berpindah dari kota Khurasan ke kota Naisabur, kemudian ke kota Marwa dan ke kota Balkh, ia juga mendengarkan pandangan dari ulama yaitu Abi al-Hasan `Ali ibn Ahmad al-Madini dan Abu Bakar Ahmad ibn Mahl al-Siraj dan juga dari `Abd al-Wahid al-Qusyairi serta dengan yang lainnya di kota Balkh.⁷⁸⁵

Berikutnya, tahun 548 H/1127 M, `Abd Allah ibn `Is ibn `Abd Allah ibn Ahmad ibn Habib Abu Muhammad al-Andalusi yang menuntut ilmu di Andalusia, Mesir, Iskandariyah, Mekkah, Irak, terus ke Bagdad dan akhirnya ke Khurasan.⁷⁸⁶

Kemudian, tahun 551 H/1130 M, Sa`id al-Khir ibn Muhammad ibn Sahil ibn Sa`id Abu Hasan al-Magribi al-Andalusi al-Ansari yang ke Andalusia, Cina, lalu ke Bagdad untuk belajar fikih Abu Hamid al-Gazali dan hadis gurunya di Khurasan, serta karya adab bersama Abi Zakariya.⁷⁸⁷

Sekitar tahun 567 H/1146 M, sultan berkhotbah di Jum`at pertama di Jami` Mansur di kota Mesir untuk

⁷⁸⁴ *Ibid.*, h. 41.

⁷⁸⁵ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 322.

⁷⁸⁶ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 18, h. 92.

⁷⁸⁷ *Ibid.*, h. 51.

membangkitkan pemerintahan Abbasiyah, setelah itu khutbah di Jum`at kedua yang dilakukan Abbasiyyah di Kairo.⁷⁸⁸ Pada akhirnya, kebebasan *rihlah* ke luar wilayah dalam rangka berdakwah menyiarkan ajaran Islam yang penduduknya berbeda pandangan mazhab.

Berikutnya, imam Abu `Abd Allah Muhammad ibn `Abd ibn Tumart (w. 524 H/1103 M) yang melakukan *rihlahnya* dari Barat menuju Timur menjumpai Imam Abu Hamid al-Gazali serta menulis kitab yaitu *Aqidah*.⁷⁸⁹

Ditambahkan, menurut ibn Khalikan, yang mengatakan setelah melihat kitab "Al-Magrib" tentang sejarah raja di Barat, bahwa Muhammad ibn Tumart menulis kitabnya tentang ilmu-ilmu ahli Bait.⁷⁹⁰

Duabelas tahun kemudian, di tahun 510 H/1089 M, Muhammad ibn Mansur ibn Muhammad ibn `Abd Jabar, Abu Bakar ibn Abi Muzafar al-Sam`ani yang belajar hadis dari ayahnya lalu ke Naisabur terus ke Hamazan, ke Bagdad, Kufah, Mekkah, juga sebagai *wa`iz* di Bagdad, ke Isbahan terus ke Marwah sebagai ahli hadis, fikih, sastra sebagai majlisnya.⁷⁹¹

Rentang waktu delapan tahun, di tahun 518 H/1097 M, Muhammad ibn Marzuq ibn `Abd Razaq ibn Muhammad Abu Hasan al-Za`farani al-Jallab yang mendengar dari Qadi

⁷⁸⁸ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 7, h. 356.

⁷⁸⁹ Shihabuddin Abu Qasim `Abd al-Rahman ibn Isma`il ibn Ibrahim, *Majmu'at Rasail*, {(t.p.t.t.)}, h. 45.

⁷⁹⁰ Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 4, h. 139.

⁷⁹¹ Ibn Jawzi, *Al-Muntazam*, vol. 17, h. 150.

Abu Ya'la dan Aba Husin ibn Muhtadi, ibn Maslamah dan Sarifini, yang *rihlah* belajar ilmu hadis di Basrah, Khuristan dan Isbahan, Syam dan Mesir, juga menulis khutbahnya.⁷⁹²

2. Corak Muktazilah

Adapun kebebasan dalam mobilitas ulama dengan corak Muktazilah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M) yang dominan di tradisi intelektual hanya ada satu bidang: bidang teologi.

a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M)

Pertama, teologi, kebebasan dalam melakukan mobilitas dimulai ketika situasi di masa ini terjadi perbedaan pandangan di antara golongan Asy'ariyah dan *ahl al-bidah (al-mubtadi'ah)*.⁷⁹³ Kemudian, Pada masa 456 H/1064M, Imam al-Haramain yang keluar dari negaranya menuju ke Bagdad dan berteman dengan Amid al-Kunduri Abu Nasr dalam menghadiri pertemuan ulama besar dan terjadi peristiwa besar terhadap fanatik kepada mazhab Syafi'i sehingga sampai di ceramahkan Sultan Alp Arselan Suljuqiyah di atas mimbar di Khurasan.⁷⁹⁴

⁷⁹² *Ibid.*, h. 223.

⁷⁹³ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h, 351.

⁷⁹⁴ *Ibid.*, h. 302.

3. Corak Syi`ah

Adapun kebebasan dalam mobilitas ulama dengan corak Syi`ah terjadi pada masa pemerintahan Sultan Thugril Beq (429-455 H/-1037-1063 M) yang dominan di tradisi intelektual hanya ada satu bidang: bidang teologi.

a. Pada Masa Pemerintahan Sultan Thugril Beq (429-455 H/-1037-1063 M)

Pertama, teologi, kebebasan dalam mobilitas di mulai sekitar tahun 448 H/1027 M, Abu Ja`far at-Tusi Muhammad bin al-Hasan yang seorang ahli fikih dalam mazhab Syi`ah *Imamiyah* ke Nejed lalu pergi ke Bagdad dalam agenda pengusiran kaum Syi`ah yang ketika Dinasti Saljuq sedang memasukinya.⁷⁹⁵

⁷⁹⁵ As-Salibi. *Daulah as-Salajiqah wa Buruz*, h. 281. Dan As-Salibi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuq*, h. 479-480.

B AGIAN 6

KEMAJUAN TRADISI INTELEKTUAL KEBEBASAN AKADEMIK DINASTI SALJUQ

Kemajuan tradisi intelektual kebebasan akademik Dinasti Saljuq dibagi empat kategori, yakni kemajuan dalam meneliti, kemajuan dalam mengajar, kemajuan dalam menyebarkan gagasan, dan kemajuan dalam mobilitas.

A. Kemajuan dalam Meneliti

Kemajuan dalam melakukan penelitian pada masa Dinasti Saljuq dibagi ke dalam tiga corak mazhab, yakni corak Sunni, Muktazilah, dan Syi`ah.

1. Corak Sunni

Adapun kemajuan dalam meneliti dengan corak Sunni yang dominan di tradisi intelektual hanya ada delapan belas bidang: bidang metode ilmu pengetahuan, metode fikih,

astronomi, fikih, filsafat, ilmu logika, qiyas, kamus, matematika, fisika, perpustakaan, bimaristan, taklid, teologi, irigasi, ilmu perbintangan, ensiklopedi, dan toko buku.

Pertama, metode ilmu pengetahuan, kemajuan dalam meneliti terjadi di tahun 467 H/1146 M, berkat Nizam al-Mulk, dan Malik Syah, yang mendirikan observatorium di Naisabur, untuk tingkat tinggi dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan percobaan (*eksperimental*), juga metode ceramah (*lecture method*), diskusi dan seminar.⁷⁹⁶

Satu sisi, Imam Abu Hamid al-Gazali yang menjelaskan `Arifiyin yang sesungguhnya ilmu ini menggambarkan tentang ilmu yang benar mendekatkannya cahaya yang ke dalam hati yang berusaha mensucikan dari sifat-sifat tercela dengan *Riyadhah* cahaya benar.⁷⁹⁷ Metode `Arifiyin ialah metode yang bermanfaat untuk membersihkan hati dari sifat tercela dengan mendekatkan diri kepada cahaya Allah.

Ditambahkan, ia juga menjelaskan untuk mendapatkan pengetahuan hakikat zat Allah dengan sifatnya yang sempurna dalam menciptakan bumi dan langit dan akhirat, berasal dari ketika Rasulullah bermimpi berjumpa malaikat Jibril yang menyampaikan pengetahuan ke dalam hatinya mengenai

⁷⁹⁶ Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 143-144.

⁷⁹⁷ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali, *Fatihah al-'Ulum*, (Misr: Matba'at al-Husayniyah al-Misriyah, 1322 A.H), h. 40.

gambaran hakikat.⁷⁹⁸ Metode mimpi yang diberikan khusus untuk para rasul mendapatkan pengetahuan mengenai hakekat Allah dan segala penciptaan bumi dan seisinya.

Kemudian, ia juga mengingatkan jika tidak bisa memahami Allah serta rahmatnya, sedang ilmu bermanfaat tidak bisa dengan *burhani*, karena *burhani* ialah pengalaman dan pengamatan yang hasilnya kepada petunjuk ilmu kepada kebenaran serta kebaikan dan apabila yang lain maka hasilnya berbeda.⁷⁹⁹ Metode *burhani* ialah metode melalui pengalaman dan pengamatan yang baik dan kebenaran sesuai dengan petunjuk ilmu.

Kedua, metode fikih, kemajuan meneliti dalam bidang metode fikih, ketika Imam Abu Hamid al-Gazali dalam karya *Fatihah al-'Ulum*, yang membahas mazhab fikih, berusaha menjelaskannya dengan *bayani*, yaitu masalah perbedaan pendapat Syafi'i dan Abu Hanifah tentang perbuatan Allah dan tujuan masing-masing.⁸⁰⁰ *Bayani* metode fikih yang menjelaskan melalui pengalaman dan pengamatan dengan arahan ilmu dari masing pendapat yang berbeda.

Ditambahkan, ia juga menceritakan dalam ushul fikih yang metodologi untuk menangkapnya yaitu logika dan diskusi,

⁷⁹⁸ *Ibid.*

⁷⁹⁹ *Ibid.*, h. 61-62.

⁸⁰⁰ *Ibid.*, h. 48.

seperti logika karya Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1084 M) yaitu *al-Mustasfa min `ilm al-usul (usul al-fikih)*.⁸⁰¹

Kemudian, ia mengungkapkan ketika di awal periode mengajar dengan memasukan metode ilmiah dalam karyanya di lapangan ilmu hukum, fikih, dan menuliskan mengenai metode debat di dalam empat karyanya yaitu *al-Muntahal fi `ilm al-Jadal*, *Ma'akhid al-khilaf lubab al-Nazar* dan *Tahsin al-Ma'akhidh*.⁸⁰²

Ketiga, metode teologi, pasca dari masalah di atas kemajuan meneliti dalam bidang metode teologi ketika saat ibn Jauzi dalam karya *Talbis Iblis*, yang mengutip pendapat Ahmad bin Hanbal pernah berkata, di antara tanda keterbatasan ilmu seseorang ialah jika dia *bertaklid* kepada orang lain dalam keyakinannya. Karena itu Ahmad bin Hanbal mengikuti perkataan Zaid dalam masalah kemuliaan dan meninggikan pendapat Abu Bakar as-Siddiq.⁸⁰³

Keempat, astronomi, berbeda dengan kutipan di atas, kemajuan meneliti dalam bidang astromomi ketika para ahli astronomi merancang kelender Jalali (*al-taqwim Jalaliyyat*) di bawah pimpinan `Umar Khayyam (440-517 H/1019-1096 M)

⁸⁰¹ George Makdisi, *the Rise Humanism in Classical Islam and Christian West With Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), h. 43.

⁸⁰² al-Gazali, *Mizan al-'Amal* (Misr: Mathba'at Kurdistan al-'Ilmiyah, 1328 A.H), h. 61-62.

⁸⁰³ Abu al-Farj Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, tahqiq Muhammad Munir al-Dimasyqi (Kairo: Matba'ah Nahdah Sari ` Abd Aziz bimisri, 1928), h. 82.

dan `Abd al-Rahman Husayni, kelender baru tersebut lebih akurat dari kelender yang dibuat oleh orang-orang Persia, menjadi pedoman sarjana modern.⁸⁰⁴

Kelima, fikih, satu sisi kemajuan meneliti yang diungkapkan Imam al-Haramain dalam *Ghiyats al-Umam*, yang di antara pengikut mazhab Sunni meletakkan perbedaan pendapat antara mazhab Syafi`i dan Hanafi dalam hal ilmu berdebat dan ilmu perbedaan pendapat.⁸⁰⁵

Berikutnya, dipihak lain yaitu Imam Abu Hamid al-Gazali mengingatkan ketika Abu Hanifah berkata: “sesungguhnya orang yang menjual jualannya sebelum memegang tidak sah, untuk sesuatu yang membahayakan, masalah ini tidak berlaku di dalam sejenis obat dalam bentuk tumbuhan, dan berbohong sebagai alasan yang membahayakan, seperti menjual burung di udara.⁸⁰⁶

Ditambahkan, ia juga membahas persoalan mengenai fikih diawali dari mazhab Abu Hanifah dan khususnya Syafi`i, mereka meninggalkan perselisihan di antara keduanya dengan tujuan menetapkan hukum dan susunan penjelasannya dengan berdebat.⁸⁰⁷

⁸⁰⁴ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 143.

⁸⁰⁵ Abu al-Ma`ali `Abdul Malik bin `Abdullah Al-Juwaini, *Ghiyats al-Umam fi at-Tayyats azh Zhulm*, ed. Muhammad Mahmud Shubh (t.t.p.:Ad-Dar al-Qaumiyyah li ath-Thiba`ah wa an-Nashr, t.t.), h.79.

⁸⁰⁶ al-Gazali, *Mahak an-Nazar fi Mantiq* (Bairut: Dar Al-Nahdah al-Hadinah, 1966), h. 101.

⁸⁰⁷ al-Gazali, *Fatihah*, h. 48.

Sisi yang lain ia mengingatkan dalam karyanya di bidang usul fikih, ia mengembangkan logika Aristoteles (akal) ketika mendiskusikan bukunya *al-Mustasfa min `ilm al-Usul*.⁸⁰⁸ Pada gilirannya, karya Imam al-Gazali dipengaruhi kemajuan pengetahuan Yunani dalam ilmu logika Muslim.

Keenam, filsafat, pasca dari hal di atas kemajuan meneliti ketika Abu Hamid al-Gazali yang menulis karya *Tahafut al-Falasifah*, ia menggabungkan ilmu kalam di dalamnya berisikan kritikkannya mengenai filsafat dan mazhab Batiniyyah yang digunakan dalam pembelajaran di madrasahnyanya di Naisabur dan Baqdad.⁸⁰⁹

Kesempatan ini dimanfaatkan di saat sebagai siswa (465-478 H/1072-1085 M), dengan menulis karyanya *al-Munqiz*, al-Gazali untuk mendalami dan mempelajari perbedaan beberapa bagian dari ilmu seperti ilmu kalam, al-Batiniyyah, filsafat, mazhab *ta`lim*, dan tasawuf.⁸¹⁰ Tambahan pula dalam hal agama dan madrasah hukum serta aliran seperti Batiniyyah, Zahiriyyah, filsafat, teologi, sufi, Zanadiqah.⁸¹¹

Berikutnya, ia juga dalam karya *Mizan al-`Amal* menuliskan tentang hakekat menurut ulama ilmu Kalam, ilmu

⁸⁰⁸ Mustafa Abu Sway, *A Study in Islamic Epistimology al-Ghazaliyy* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), h. 42.

⁸⁰⁹ al-Gazali, *Syifa` al-Galil fi Bayan Sabah wa Muhail wa Masalik li Ta`lil* (Bagdad: Matba`ah Irsyad, 1390 H/ 1971 M), h. 63.

⁸¹⁰ al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal* (Bairut: Maktabat al-Sya`biyyat, t.t.), h. 15-40.

⁸¹¹ *Ibid.*, h. 53.

filsafat, ahlu pembelajaran (ahli *Ta`lim*), ilmu tasawuf.⁸¹² Akhirnya, ia sudah mengklasifikasi pengetahuan ulama karya dari pemahaman mengenai hakekat.

Ketujuh, ilmu logika, kemajuan meneliti dalam bidang ilmu logika ketika Imam al-Gazali menulis karya *Kitab al Mihak al-Nazar fi al Mantiq*, menjelaskan tentang berupa makna susunan tulisan dengan cara yang benar dan dusta misalnya dunia baru dan tuhan Qadim maka kembali kepada susunan kekuatan di antara dua pengetahuan zatnya dengan menetapkan salah satu di antaranya kepada akhir yang tetap maka jadinya dunia tidak qadim.⁸¹³

Ditambahkan, juga dalam karyanya *al-Ma`arif `Aqliyah yang* menuliskan tentang logika, kalam, perkataan, tulisan, dan tujuan orang menuntut.⁸¹⁴ Kemudian, di saat di awal periode mengajar (478-488 H/ 1057-1067 M), dalam karyanya Imam al-Gazali juga memberikan penjelasan dengan logika dalam menulis karyanya *Mi`yar al-`Ilm fi Fann al-Mantiq*, *Mahak al-Nazar fi al-Mantiq*, dan *Mizan al-`Amal*.⁸¹⁵ Pada akhirnya, karya dan gagasan Imam al-Gazali serta pengetahuan Yunani membawa kemajuan bagi ilmu logika dalam penelitian karya Muslim.

⁸¹² al-Gazali, *Mizan*, h. 20-176.

⁸¹³ al-Gazali, *Mahak*, h. 32-33.

⁸¹⁴ al-Gazali, *Al-Ma`arif al-`Aqliyah* (Beirut: Dar al-Fikr Damsiq, 1383 H/1963 M), h. 23-79.

⁸¹⁵ Abu Sway, *A Study in Islamic*, h. 74.

Kedelapan, qiyas, kemajuan meneliti dalam bidang Qiyas menjelaskan tentang *qiyas dalalah* (*qiyas* yang memperlihatkan), maksudnya qiyas yang mengulangi di awalnya sebab-sebab dengan alasan yang menyebabkannya menjadi sebab dengan alasan yang perlu.⁸¹⁶ pada gilirannya, dalam karya Imam al-Gazali membawa kemajuan usaha menggunakan metode *qiyas* dalam syariat.

Kemudian, juga dengan qiyas Illat (*qiyas* sebab) maksudnya tergantung dengan sebabnya (Illat) atas menerangkan sebab-sebab dengan alasannya maka disebut *qiyas illat*.⁸¹⁷

Kesembilan, kamus, adapun, dalam kemajuan meneliti dalam tradisi intelektual bidang penulisan kamus ketika Abu Amir as-Salimi (w. 559 H/1138 M), yang seorang penulis kamus dan sejarawan, juga menulis beberapa buku yang menulis karya *Minhaj al-Kuttab*.⁸¹⁸

Kesepuluh, matematika, kesempatan ini dimanfaatkan Umar Khayam (w. 526 H/1105 M), yang menemukan dalam persamaan tiga ke dalam 25 kategori dan menyelesaikannya dengan memberi solusi numeric kepada persamaan tingkat

⁸¹⁶ al-Gazali, *Mahak*, h. 80. maksudnya *qiyas dalalah* yaitu: menerangkan alasannya yang menjadi sebab dengan menunjukkan sebabnya, maka *qiyas dalalah* (*qiyas* yang memperlihatkan alasannya), sedangkan *qiyas illat* tergantung sebabnya yang menjadi alasannya.

⁸¹⁷ *Ibid.*

⁸¹⁸ Makdisi, *the Rise Humanism in*, h. 159.

pertama dan kedua (persamaan x dan x^2), serta solusi *geometric* (menggunakan irisan kerucut) untuk persamaan tingkat tiga.⁸¹⁹

Kesebelas, fisika, kemajuan meneliti dalam bidang fisika ketika al-Khazini dalam kitabnya *Mizan al-Hikmah* (kitab keseimbangan), yang diselesaikannya pada tahun 515 H, yang menguraikan di bidang fisika tentang gaya grafitasi spesifik berdasarkan kesimpulan al-Biruni, yang pembuktiannya dengan eksperimen modern.⁸²⁰ Akhirnya, karya dan gagasan al-Khazini membawa kemajuan bagi penggunaan metode pembuktian dan metode eksperimen dalam dunia penelitian muslim.

Keduabelas, perpustakaan, kemajuan ketika dalam perpustakaan madrasah Nizamiyah itu bernama *Dar al-Kutub*, yang juga sebagai perpustakaan Nizamiyah, dan ada juga perpustakaan yang dikelola secara mandiri oleh seorang sejarawan ibn Hilal as-Sabi (w. 480/1059 M), ditemukan di tahun 452 H/1031 M disebut juga *Dar al-Kutub*.⁸²¹ Kemajuannya perpustakaan di kelola secara mandiri dan oleh pemerintah.

Ketigabelas, bimaristan, kemajuan ketika di masa Nizam al-Mulk yang membangun di seluruh kota di Bagdad dan Khurasan ada madrasah dan mempunyai juga Bimaristan di

⁸¹⁹ Ahmad Y al-Hassan dan Donalld T. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 53.

⁸²⁰ *Ibid.*, h. 55.

⁸²¹ Makdisi, *The Rise Humanism*, h. 55.

Naisabur dan ribat di Bagdad.⁸²² pada gilirannya, Bimaristan membawa kemajuan bagi ilmuwan muslim melakukan penelitian.

Keempatbelas, taklid, kemajuan meneliti ketika situasi digunakan, Imam al-Gazali bertakwil mengikuti kebiasaan bahasa Arab dalam menggunakan *Isti'arah*, *majaz*, dan metode pemberian simbol.⁸²³ Tujuannya, gagasan Imam al-Gazali membawa kemajuan bagi dunia penelitian dan pendidikan Muslim.

Kelimabelas, teologi, adapun ketika membuktikan kebenaran dengan Pertama, wujud zatnya, sesungguhnya wujud hakikinya itu tidak mungkin menetapkan bisa dirasakan dan dipikirkan melalui gambarannya contohnya: bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan. Kedua, tidak mungkin wujudnya dapat dirasakan atau diraba. Ketiga, dan keempat, tidak mungkin wujudnya dikhayalkan ialah gambarannya dapat diraba sedangkan dipikirkan ialah gambaran yang ditetapkan dari khayalan sesuatu tentang ruh, hakekat, dan makna. Kelima, tidak mungkin wujudnya itu tidak menentu atau *majaz*.⁸²⁴

Keenambelas, irigasi, kemajuan meneliti sekitar tahun 584 H/1163 M, al-Idrisi yang berhasil menemukan alat

⁸²² Taj al-Din al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), vol. 4, h. 314.

⁸²³ al-Gazali, "*Faishal at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah*", pada margin al-Gazali, *Jawahir al-Gawali min Rasail Imam Hujatul al-Islam al-Gazali Tanbiyah* (Misri: Muhyi ad-Din al-Sabr al-Kurdi, 1353 H/ 1934 M), h. 95.

⁸²⁴ al-Gazali, "*Fasl at-Tafriqah*", h. 118-121.

pengangkat air yaitu noria untuk memasok air di Toledo. Rodanya berdiameter 40 hasta (135 kaki) dan menaikkan air dari sungai Tagus kemudian, menyalurkannya melalui sebuah saluran air ke kota.⁸²⁵

Ketujuhbelas, ilmu Perbintangan, kemajuan meneliti saat kelompok *Sab`iyah* karena dua hal yaitu pertama, mereka yakin *imamah* itu harus giliran ketujuh yang terakhir merupakan giliran yang menjadi tanda hari kiamat, kedua, pengaturan alam bawah tergantung tujuh planet: Saturnus, Jupiter, Mars, Venus, Matahari, Mercurius dan Bulan.⁸²⁶

Kedelapanbelas, ensiklopedi, kemajuan bidang ensiklopedi ketika di masa menyendiri (488-499 H/1067-1078 M), al-Gazali yang menulis karya Ensiklopedi yaitu *Ihya` Ulum al-Din* dalam bentuk ilmu pengetahuan hanya ditemukan dalam jalan sufi.⁸²⁷ Dengan demikian, gagasan Imam al-Gazali, membawa dampak bagi dunia penelitian sufi dunia Muslim.

Kesembilanbelas, toko buku, kemajuan pada toko-toko buku berkembang pesat di wilayah Timur Tengah, dan di seluruh wilayah Islam, khususnya melalui Afrika Utara dan semenanjung Iberia. Sebelum pengrusakan Mongol, Bagdad

⁸²⁵ Makdisi, *The Rise Humanism*, h. 69.

⁸²⁶ Ibn al-Jawzi, *Talbis*, h. 103.

⁸²⁷ Abu Sway, *A Study in Islamic*, h. 103.

memiliki lebih dari 100 penjual buku; dan kota-kota Syhraz, Mosul, Basrah, Kairo, Kordova, Fez, Tunis, toko buku.⁸²⁸

2. Corak Muktazilah

Adapun kemajuan dalam meneliti dengan corak Muktazilah yang dominan di tradisi intelektual hanya ada tiga bidang: bidang teologi, ilmu pengetahuan, dan estetika.

Pertama, teologi, kemajuan bidang Teologi ketika Muktazilah berpendapat bahwa dengan akal bisa menghubungkan kepada memahami suatu kewajiban dari berbagai pandangan, mereka mengetahui kewajiban di sisi mereka dengan akal, menyebutkan atau menjawabnya dengan pandangan yang khusus.⁸²⁹ Kemajuannya muktazilah dalam memahami suatu kewajiban menggunakan akal sebagai kebenarannya.

Ditambahkan, juga dalam hal yang berbeda juga Muktazilah menggunakan hartanya untuk membahas tentang akidah di dalamnya yang kebanyakan susunannya ditetapkan dengan cara berdebat.⁸³⁰ Pada gilirannya, gagasan Muktazilah membawa pengaruh dalam menjelaskan akidah dengan berdebat.

⁸²⁸Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education* (Boulder Colorado: University of Colorado Press, 1964), h. 73; dan Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam* (Jakarta: Logis, 1994), h. 162.

⁸²⁹ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad `ala Qawati` al-Adillat fi Usul al-`Itiqad* (Bagdad, Maktabah al-Hanjah, 1369 H / 1950 M), h. 8.

⁸³⁰ al-Gazali, *Fatihah*, h. 48.

Kedua, ilmu pengetahuan, kemajuan bidang ilmu pengetahuan ketika ibn Musarraḥ yang memiliki pendapat Muktazilah yang mengatakan tentang Allah memiliki dua ilmu pengetahuan, pertama, ilmu al-kitab atau ilmu jumlah (pengetahuan *universal*) yaitu pengetahuan tentang yang ghaib, seperti pengetahuannya orang kafir dan mukmin pada hari kiamat. Kedua, ilmu *juz'iyat* (pengetahuan *parsial*) atau ilmu *syahadah* seperti pengetahuan tentang kafirnya Zaid dan imannya `Amr, maka sesungguhnya Allah tidak mengetahui sedikitpun tentang hal itu sehingga benar-benar ada.⁸³¹ Kemajuan mengungkapkan mengenai pengetahuan *parsial* dan pengetahuan *universal*.

Satu sisi, saat Abu Furuj `Abd Rahman ibn `Ali Ibn Jawzi (w. 597 H/1176 M), membahas pendapat para filosof yang dibantah Abu `Ali ibn Sina dengan berkata: “pencipta mengetahui dirinya, mengetahui segala sesuatu yang *universal* dan *parsial*”. Setelah itu, paham ini diambil alih golongan Muktazilah, dan memperbanyaknya.⁸³² Akhirnya, terbentuknya metode *universal* dan *parsial* untuk ilmu pengetahuan Muslim.

Ketiga, estetika, pasca hal di atas, kemajuan meneliti Muktazilah yang berkata: “Allah mengetahui keindahan segala sesuatu tetapi tidak mengetahui rincian-rinciannya.”⁸³³ Dengan

⁸³¹ Abi Muhammad Ahmad Ibn Hazm, *Kitab al Fasl fi Milal wa Ahwal wa Nihal* (t.t.p.1321), vol. 4, h. 198-199.

⁸³² Ibn Jawzi, *Talbis*, h. 47.

⁸³³ *Ibid.*, h. 83.

demikian, gagasan Muktazilah membawa pengaruh kemajuan bagi lahir estetika Muslim pertama kali.

3. Corak Syi`ah

Adapun kemajuan dalam meneliti dengan corak Syi`ah yang dominan di tradisi intelektual hanya ada tiga bidang: bidang taklid, fikah, dan metode pengajaran.

Pertama, taklid, kemajuan dalam meneliti, saat Syi`ah mengajak dan memaksa manusia kembali ke ilmu pengetahuan imamnya, dan Muktazilah mereka menolak *taklid*, yang mengangkat dan memuliakan akal di tempat yang tinggi.⁸³⁴ Dengan demikian, karya para ulama Muslim mengenai gagasan Syi`ah dan Muktazilah membawa kemajuan bagi dunia penelitian pemikiran Muslim.

Kedua, fikih, kemajuan dalam bidang fikih pada masa Dinasti Saljuq pada saat itu juga ahli Sunnah dengan Syi`ah Rafida, atau antara Hanbaliyah dan pada umumnya mereka melaksanakan perbedaan dalam berpandangan.⁸³⁵

Ketiga, metode pengajaran, kemajuan dalam bidang metode pengajaran pada masa Dinasti Saljuq ketika Batiniyyah di dalam memulai suatu perdebatan atau diskusi, kebenarannya menurut pengajaran Batiniyyah dengan cara diperoleh dengan

⁸³⁴ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ح.

⁸³⁵ *Ibid.*, h. ط.

berpendapat.⁸³⁶ Pada gilirannya, gagasan pengajaran Batiniyyah menggunakan debat dalam dunia pendidikan Muslim.

B. Kemajuan dalam Mengajar

Kemajuan kebebasan akademik dalam mengajar dibagi dua corak mazhab: corak Sunni, dan Syi`ah.

1. Corak Sunni

Adapun kebebasan dalam meneliti dengan corak Muktazilah yang dominan di tradisi intelektual hanya ada duabelas bidang: bidang fikih, madrasah, masjid, metode manusia memperoleh ilmu, persiapan mengajar, takwil, tasawuf, filsafat, tujuan mengajar, fikih, teologi, dan logika.

Pertama, fikih, Kemajuan mengajar ketika saat di Madrasah Nizamiyah yang memiliki pemikiran Imam Syafi`i, memberi pelajarannya dari para guru mazhab Imam Syafi`i, yang nantinya di ambil dari mimbar-mimbar yang juga diikuti oleh mazhab Hanbali.⁸³⁷ Akhirnya, Madrasah Nizamiyah memberikan kebebasan dalam mungutarakan pandangan pengetahuan para imam mazhab.

Berikutnya, sejak Nizam al-Mulk yang beda dengan Abu Sa`d al-Mustaufi (w. 494 H/1073 M), juga sama sebagai seorang menteri yang membangun Madrasah Hanafi untuk bermazhab Hanafi, yang dibangun dalam periode yang sama selama 2 tahun

⁸³⁶ *Ibid.*, h. 18.

⁸³⁷ Abu Ishaq al-Syirazi, *Tabaqat al-Fuqaha'* (Bairut: Dar al-Raid Arab, 1970), h. 9.

(dari 457 H/1036 M sampai 459 H/1038 M).⁸³⁸ Pada gilirannya, memberikan kebebasan mengungkapkan pandangan para pejabat dalam menyebarkan ajaran pemikirannya melalui pembangunan lembaga pendidikan Muslim.

Kedua, madrasah, lepas dari masalah di atas beralih di masa Nizam Mulk yang membangun masjid dan ribath dan juga madrasah di Bagdad, madrasah di Balkh, madrasah di Naisabur, madrasah di Hirah, madrasah di Isbahan, madrasah di Basrah, madrasah di Marwa, dan madrasah di Amal Tabaristan, madrasah di Maushul.⁸³⁹ Maksudnya, madrasah membawa kemajuan tersebarnya ajaran bagi pendidikan Sunni di seluruh wilayah Dinasti Saljuq.

Ketiga, mesjid, dapat dikatakan kemajuan mengajar ketika mesjid masih merupakan universitas Islam yang merupakan perwujudan dari sifat kebudayaan Islam yang sangat karakteristik dengan memberikan kebebasan penuh dalam belajar mengajar.⁸⁴⁰ Karenannya, mesjid bersama universitas Islam membawa kemajuan bagi kebebasan perluasan kebudayaan Islam.

Keempat, metode manusia memperoleh ilmu, pada bidang metode manusia memperoleh ilmu, pada saat Imam al-Gazali yang dalam mengajarkan cara manusia memperoleh ilmu itu ada dua cara yaitu: pertama mempelajari tentang manusia,

⁸³⁸ Makdisi, *The Rise Humanism*, h. 40.

⁸³⁹ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 313.

⁸⁴⁰ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 137.

kedua mempelajari tentang Tuhan.⁸⁴¹ Karenannya, pandangan Imam al-Gazali memberikan kebebasan bagi manusia dalam dunia pengajaran ilmu pengetahuan Muslim.

Berbeda juga dengan ibn Hubaira (w. 560 H/11139 M), seorang perdana menteri yang bermazhab Hanbali Abbasiyah an-Nasir (575-622 H/ 1154-1201 M) yang menyediakan kebebasan di dalam majlisnya secara terbuka untuk diikuti kalangan intelektual dalam lapangan kemanusiaan (*Humanism*) dan agama.⁸⁴²

Ditambahkan, dengan ibn ad-Dahhan (w. 569 H/1148 M) yang mengajar di Bagdad dan Damaskus dan di Mosul dimana perdana menteri membolehkannya, selain itu ia juga bekerja dan melakukan pembelajaran kemanusiaan di perpustakaan wakaf.⁸⁴³ Akhirnya, ibn Dahhan membawa pengaruh terbentuknya metode mengajarkan pembelajaran kemanusiaan di perpustakaan.

Kelima, persiapan mengajar, kemajuan dalam bidang persiapan mengajar pada masa Dinasti Saljuq ketika seorang guru harus memberikan kebebasan kepada siswa mempelajari seluruh ilmu pengetahuan, juga untuk menganjurkan melakukan hal yang sama dengan mempersiapkan mereka

⁸⁴¹ al-Gazali, "al-Risalah al-Laduniyah", pada margin al-Gazali, *Jawahir al-Gawali min*, h. 32.

⁸⁴² Makdisi, *the Rise Humanism*, h. 62.

⁸⁴³ *Ibid.*, h. 75.

untuk menghargai ilmu pengetahuan yang lain.⁸⁴⁴ Karenanya, kebebasan sebagai pengajar menganjurkan untuk berbagai ilmu pengetahuan.

Berikutnya, lain halnya jika seorang guru membutuhkan pemahaman secara psikologis tentang kecerdasan siswa, berdasarkan pemahaman ini seorang guru akan memutuskan beberapa persiapan jalan untuk berhadapan dengan siswanya.⁸⁴⁵ Pada gilirannya, seorang guru bebas melakukan penyesuaian dengan kemampuan pembelajaran siswa dalam pendidikan.

Keenam, takwil, kemajuan dalam bidang takwil yang pada saat itu Imam Al-Gazali memberikan kebebasan menggunakan pandangan akal dengan membatalkan *takwil* saat mengajarkan sesuatu.⁸⁴⁶ Akhirnya, gagasan Imam al-Gazali membawa kemajuan bagi pengajaran dengan berbagai metode.

Ketujuh, tasawuf, kemajuan dalam bidang tasawuf pada saat al-Gazali yang menyebutkan pandangannya mengenai kebebasan ilmu yang dihasilkan dari turunnya wahyu sebagai ilmu pengetahuan para nabi, sedangkan kebebasan ilmu yang dihasilkan dari *ilham* dinamakan ilmu *ladunni* ialah ilmu yang

⁸⁴⁴ Hasan Asari, "The Educational Thought of al-Ghazali Theory and Practice" (Theses, Institute of Islamic Studies McGill University Montreal dan Depag Agama RI: 1993), h. 110.

⁸⁴⁵ *Ibid.*, h. 110.

⁸⁴⁶ al-Gazali, "al-Risalah al-Laduniyah", pada margin al-Gazali, *Jawahir al-Gawali min Rasail*, h. 18.

dihasilkan dari jiwa.⁸⁴⁷ Pada gilirannya, menggunakan metode ilmu *ladunni* bagi pengajaran pengetahuan tasawuf.

Kemudian, juga kemajuan ketika Imam al-Gazali menggunakan metode mengajarkan tasawuf dengan metode *`Arifiyin* yakni, ilmu yang benar-benar berasal dari cahaya dalam hati, maka untuk memperolehnya dengan cara mensucikan dirinya dari sifat-sifat tercela disebut *Riyadah*.⁸⁴⁸ Tujuannya, Dengan menggunakan metode *`Arifiyyin* bagi pengajaran Muslim dalam usaha menyucikan hati menuntut ilmu.

Kedelapan, filsafat, kemajuan dalam bidang filsafat di tahun yang sama juga Imam al-Gazali yang menggabungkan ilmu kalam dengan kritikan dalam filsafat dan kritikan mazhab *Batiniyyah* yang bebas dilaksanakan dalam pembelajarannya di madrasahnyanya di Naisabur dan Bagdad.⁸⁴⁹ Akhirnya, kurikulum Madrasah Naisabur dan Bagdad menggunakan metode untuk menggabungkan ilmu kalam, filsafat dan ajaran Batiniyyah di dunia pengajaran Muslim.

Kesembilan, tujuan Mengajar, kemajuan dalam bidang tujuan mangajar yang menurut pandangan al-Gazali dalam menjalankan kebebasan sebagai tugas guru yakni, dengan mengajarkan ilmu akhirat (ilmu agama) dan mengajar ilmu dunia (ilmu umum), untuk tujuannya adalah akhirat (agama),

⁸⁴⁷ *Ibid.*, h. 35.

⁸⁴⁸ al-Gazali, *Fatihah*, h. 40.

⁸⁴⁹ al-Gazali, *al-Risalah*, h. 63.

apabila tujuannya lain maka akan celaka.⁸⁵⁰ Karenannya, semestinya mempergunakan dan mengamalkan tujuan yang dinyatakan sebagai gagasan Imam al-Gazali bagi pengajaran Muslim.

Kesepuluh, fikih, kemajuan dalam bidang fikih pada masa Dinasti Saljuq pada saat sebagai tugas seorang guru bebas dalam menjamin bahwa sebahagian ilmu tidak ada senantiasa menjelekkkan, sedangkan ketika itu para *mutakallim* yang menjelekkkan ilmu fikih, mereka mengatakan keburukannya, tidak dengan membuktikannya (*burhan*).⁸⁵¹ Pada gilirannya, sepantasnya sebagai pengajar selalu berpikiran dengan ilmiah melalui metode pembuktian.

Kesebelas, teologi, kemajuan dalam bidang Teologi pada masa Dinasti Saljuq sebagai pengajar juga memahami pengetahuan hakikat zat Allah dengan sifatnya dan kesempurnaannya serta hikmahnya dalam penciptaan dunia dan akhirat.⁸⁵² Tujuan dapat diharapkan sebagai metode hikmah bagi pengetahuan teologi.

Keduabelas, logika, kemajuan dalam bidang logika pada masa Dinasti Saljuq pada saat sebagai tugas seorang guru harus menggunakan kebebasan kemampuan berpikir siswanya dalam

⁸⁵⁰ al-Gazali, *Fatihah*, h. 60.

⁸⁵¹ *Ibid.*, h. 62.

⁸⁵² *Ibid.*, h. 40.

menerima pelajaran.⁸⁵³ Karenannya, semestinya berpikiran dalam metode memahami kemampuan kognitif siswanya.

2. Corak Syiah

Adapun kebebasan dalam mengajar dengan corak Syi'ah yang dominan di tradisi intelektual hanya ada dua bidang: *Pertama*, bidang seni dan metode mengajar.

Pertama, seni kemajuan mengajar dalam bidang Seni pada saat Batiniyyah mengajarkan tentang seni yang membodohkan dengan cara menyesatkan berupa mengabulkan dan mengumpulkan semua doa di dalamnya sebagai pengikutnya *Qaramaitiyah*.⁸⁵⁴

Kedua, metode mengajar, kemajuan mengajar dalam bidang metode mengajar pada masa Dinasti Saljuq di tahun yang sama juga Batiniyyah di dalam memulai suatu pengajaran dengan cara perdebatan dan pendapat untuk mendapatkan kebenaran.⁸⁵⁵ Pada gilirannya, dengan menggunakan metode perdebatan di dunia pengajaran Muslim.

C. Kemajuan dalam Menyebarkan Gagasan

Kemajuankebebasan akademi dalam menyebarkan gagasan dalam tradisi intelektual bani Saljuq terbagi menjadi

⁸⁵³ *Ibid.*, h. 62.

⁸⁵⁴ al-Gazali, al-Risalah, h. 14.

⁸⁵⁵ *Ibid.*, h. 18.

beberapa corak, dan bidang keilmuwan, corak yang dominan dalam tradisi ini adalah:

1. Corak Sunni

Adapun kemajuan dalam gagasan dengan corak Sunni yang dominan di tradisi intelektual hanya ada tujuh bidang: bidang fikih, pendidikan, psikologi, ilmu logika, klasifikasi pengetahuan, metode pengetahuan, dan teologi.

Pertama, fikih, kemajuan gagasan Dalam bidang fikih ketika saat Abu al-Ma`ali `Abdul Malik ibn `Abdullah Al-Juwaini (w. 478 H/1057 M) yang bebas menggunakan keilmuannya dengan berpendapat mengenai ajaran mazhab Syafi'i dan Hanafi sebagai ilmu berdebat.⁸⁵⁶ Akhirnya, sesuai dengan keadaanya dalam berpendapat di dunia pemikiran Muslim.

Ditambahkan, pada saat pemerintahan Khalifah al-Qadir Billah yang bebas mengutarakan pandangannya melalui menulis buku tentang mazhab serta berijtihad dalam agama, mengenai kafir kaum Muktazilah yang berpandangan penciptaan Al-Qur`an.⁸⁵⁷ Maksudnya, untuk meluruskan akidah pemikiran teologi Muslim.

Kemudian, juga Imam al-Haramain yang berpandangan dalam berdebat, bebas meletakkan perbedaan pendapatnya baik antara mazhab Syafi'i atau mazhab Hanafi.⁸⁵⁸ Berikutnya,

⁸⁵⁶ al-Haramain, *Ghiyats*, h.79.

⁸⁵⁷ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ٤.

⁸⁵⁸ al-Haramain, *Al-Kafiyah fi al-Jadal*, (Kairo: Tabi`ah bi Matba'ah `isa al-Babi Al-Halabi wa Sarakah, 1399 H / 1979 M), h. 24.

ia juga menuliskan dalam karyanya tersebut tentang batasan dalam ilmu berdebat menurut pendapat Muktazilah.⁸⁵⁹

Kedua, pendidikan, kemajuan pandangan dalam bidang pendidikan yang dicetus setelah melihat sebelumnya bangunan madrasah-madrasah madrasah terdahulu seperti Madrasah Baihaqi di Naisabur dan Madrasah Sa`diah di Naisabur sebagai dasar munculnya madrasah Nizhamiyah juga.⁸⁶⁰

Pada saat menjadi gubernur Isma`il ibn Ahmad ibn Asad ibn Saman yang dengan pandangannya memperkenalkan madrasah Sunni di Bukhara di Dinasti Samaniyah.⁸⁶¹ Akhirnya, gagasan Dinasti Samaniyah membawa perkembangan terbentuknya lembaga pendidikan Sunni di dunia Muslim untuk pertama kali.

Sekitar masa 476 H/1055 M, berkembang kebebasan mengungkapkan pandangannya mengenai ajaran Imam mazhab di lembaga pendidikan Muslim. Salah satunya, Abu Bakar al-Muqara` mengajar dakwah Asy`ariyah, sedangkan Nizam al-Mulk di Khurasan yang menulis dan datang untuk belajar di sekolah tinggi Bagdad mengenai pemikiran Hanbaliyah.⁸⁶²

Pada saat yang sama juga ketika itu Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476 H/1055 M) kebebasan pandangan yang

⁸⁵⁹ *Ibid.*, h. 35.

⁸⁶⁰ al-Subki, *Tabaqat*, vol. 4, h. 314.

⁸⁶¹ Najj Ma`ruf, *Madaris Qabl al-Nizamiyyat* (t.t.p.: Matab'at al-Majma` al-`Ilmiy al-`Iraqiy, 1973), h. 11.

⁸⁶² Abu al-Falah Abd Hayya Ibn al-`Imad al-Hanbali, *Syaqarat aq-`ahab fi Akhbar man zahab* (Kairo: Mathba'ah al-Qudsi, 1931), vol. 3, h. 353.

menggabungkan ilmu dengan perbuatan saat berkumpul dengan orang ahli ilmu agama.⁸⁶³ Maksud dalam menyatukan keilmuan para ulama Muslim.

Ketiga, psikologi, kemajuan gagasan dalam bidang psikologi pada masa Dinasti Saljuq ketika mengungkapkan pandanagnnya sebagai acuan dalam memahami mengenai jiwa binatang (*al-nafs al-Hayawaniyah*) yang ditentukan kepada dua bagian yaitu eksternal (termasuk 5 indera) dan internal. Bagian internal terbagi lagi dalam 5 bagian yaitu: kekuatan imajinasi (*al-Khayyaliyyah*), kekuatan menjaga ingatan (*al-Hafizah*), kekuatan mengambil keputusan atau pendapat tentang nilai atau kualitas (*al-Wahmiyah*), kekuatan kemampuan untuk mengingat (*al-Dhakirah*), dan kekuatan berpikir (*al-Mufakkirah*).⁸⁶⁴ Selain itu, juga sebagai acuan istilah kekuatan memahami (*al-Quwa Mudrikah*) yang kelihatan di dalam kitab *Ma`arij* secara lengkap sama kerja seperti pada buku psikologi, dengan term *nafs* ditentukan kepada *al-qalb*, *ruh*, dan *al-aql*.⁸⁶⁵

Ditambahkan, apalagi pada saat Imam al-Gazali yang membahas ruh manusia ada 5 bagian yaitu: sensorik (*al-ruh al-hassas*), imajinasi (*al-ruh al-khayyali*), intelegensi (*al-ruh al-*

⁸⁶³ al-Syirazi, *Tabaqat*, h. 18.

⁸⁶⁴ al-Gazali, *Ma`arij al-Quds fi Madarij Ma`rifat al-Nafs* (Mesir: Matba`ah al-Sa`adah, 1927), 47-51.

⁸⁶⁵ *Ibid.* ; dan lihat di Asari, *The Educational Thought of*, h.47.

'*aqli*), pikiran (*al-ruh al-fikri*) dan jiwa yang murni kenabian (*al-ruh al-qudsi al-nabawi*).⁸⁶⁶

Kemudian, jika dilihat konsepnya dalam ruh kelima bagian di atas dalam karya *Miskat* disebut *al-arwah al-Bashariyah*.⁸⁶⁷ Pada saat yang sama juga dalam karya *Miskat* sebagai dasar konsep psikologi dengan pendekatan berteologi sufi.⁸⁶⁸ Pada gilirannya, karya ulama klasik sebagai acuan dalam menetapkan konsep psikologi dengan pendekatan berteologi sufi Islam.

Pada tahun itu juga Imam al-Gazali yang menjelaskan mempelajari hakekat manusia di jiwanya (*nafs*), serta membagi ilmu yaitu pertama, ilmu syariat. Kedua, ilmu *aqliyah*, di mana kebanyakan ilmu syariat *aqliyah* di dekatnya adalah ilmunya, sedangkan ilmu *aqliyah* syariat di dekatnya adalah pengetahuannya.⁸⁶⁹ Tujuannya, saling ada keterikatan dalam acuan konsep psikologi dalam pandangan ulama.

Keempat, ilmu logika, kemajuan gagasan dalam bidang ilmu logika ketika Imam al-Gazali menulis karya *Ma`arij* melalui logika menggunakan istilah cermin, seperti dalam kondisi cermin akan terlihat gambar jika yang hasil suatu benda berada di hadapannya, dan apabila gambarnya itu dibalik cermin, maka

⁸⁶⁶ al-Gazali, *Misykat al-Anwar*, ed. Abu al-'Ala 'Afifi (Kairo: al-Dar al-Qawmiyah lil-Tiba'ah wal-Nashr. 1382/1964), h. 76-77.

⁸⁶⁷ *Ibid.*

⁸⁶⁸ Asari, *The Educational*, h. 47.

⁸⁶⁹ al-Gazali, *al-Risalah*, h. 27.

cermin tidak akan terlihat hasilnya untuk melihatnya.⁸⁷⁰ pandangan Imam al-Gazali mengani kebebasan dalam pembuktian meyakinkan tentang menggunakan teori *silogisme* logika.⁸⁷¹ Akhirnya, karya Imam al-Gazali membuktikan sebagai acuan konsep bagi teori silogisme Muslim.

Kelima, klasifikasi pengetahuan, kemajuan gagasan dalam bidang klasifikasi pengetahuan pada masa Dinasti Saljuq dalam tahun itu juga kitab *Fatihah al-`Ulum* yang berisikan pandangannya dalam usaha mengklasifikasikan seluruh ilmu pengetahuan ke dalam dua yaitu ilmu pengetahuan kemanusiaan/benda nyata (*ilm al-mu`amalah*) dan ilmu spiritual (*ilm al-Mukhasafah*).⁸⁷²

Pada saat yang sama juga kebebasan pandangan dalam mengungkapkan pengklasifikasian ilmu pengetahuan kemanusiaan/benda nyata dibagi dua yaitu pertama, ilmu pengetahuan secara individu merupakan kewajiban sebagai tugasnya (*Fardu `ayn*). Kedua, ilmu pengetahuan secara bersama-sama (*Fardu Kifayah*).⁸⁷³ Pada gilirannya, gagasan klasifikasi pengetahuan manusia yang sudah sistematis menjadikan sebagai acuan dalam perkembangan dunia pendidikan.

⁸⁷⁰ al-Gazali, *Ma`arij*, h. 102.

⁸⁷¹ Asari, *The Educational*, h. 54.

⁸⁷² al-Gazali, *Fatihah*, h. 39.

⁸⁷³ *Ibid.*, h. 38.

Berikutnya, setelah itu dalam ilmu pengetahuan *fardu`ayn*, pada dasarnya pengetahuannya di bagi tiga yaitu pertama, keimanan (*al-`Itiqad*) yang kewajibannya seorang muslim untuk belajar dasar-dasar tentang keimanan, yaitu mempelajari makna perkataan (*al-Shahadah*) yaitu tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusannya.⁸⁷⁴ Kedua, perbuatan (*al-fi`il*) yang kewajiban seorang muslim untuk bersuci diwaktu sholat melaksanakannya, di waktu melaksanakan puasa Ramadhan sebagai kewajibannya dan di waktu membayar zakat menunaikannya dan di waktu bila sudah mampu pergi melaksanakan haji.⁸⁷⁵

Kemudian, Ketiga, (*al-tark*) maka kewajiban ilmu ini yang memperhitungkan keadaanya, mempelajari hukum yang mana haram dan yang tidak dari perkataanya, maksudnya meyakini dan dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya bahwa minuman khamar dan darah itu haram maka kewajibannya seorang muslim adalah mempelajarinya.⁸⁷⁶ Maksudnya, metode ini bisa diamalkan dan dilakukan dalam dunia kekinian untuk mengatasi persoalan pendidikan.

Ditambahkan, begitu juga ilmu pengetahuan *Fardu Kifayah* membaginya pada dua jenis yaitu keagamaan (*Syar`iyah*), tidak keagamaan (*ghayr shar`iyah*). maknanya ilmu

⁸⁷⁴ *Ibid.*, h. 36.

⁸⁷⁵ *Ibid.*, h. 37.

⁸⁷⁶ *Ibid.*

pengetahuan keagamaan (*syar'iyah*) adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Nabi.⁸⁷⁷

Periode ini juga ilmu pengetahuan keagamaan (*syar'iyah*) dibagi 4 sangat penting untuk dipahami dan diajarkan yaitu pertama ilmu dasar (*usul*), ilmu yang berhubungan menurut al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw, *Ijma'* umat Muslim, dan perkataan para sahabat nabi (*atsar sahabah*) dan pendapat sebahagian para ulama. Kedua, cabang (*furu'*) pengetahuan dari pemahaman perkataan dengan makna baginya menggunakan akal yaitu fikih dan ilmu mengenai keadaan akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Ketiga, (*muqaddimat*), termasuk dalam kelompok ilmu ini seperti ilmu bahasa, dan ilmu menulis dalam memahami al-Qur'an dan sunnah, sebagai contoh ilmu menulis kaligrafi.⁸⁷⁸ Keempat, (*mutammimat*), ilmu yang membuktikan secara umum dalam melengkapi ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan belajar al-Qur'an, seperti ilmu pembendaharaan perbedaan cara membaca.⁸⁷⁹

Pada karya yang sama juga dengan ilmu syariat terbagi dua: Pertama, ilmu ushul dan ilmu *furu'*. Ilmu *usul* itulah ilmu tauhid yang berpendapat tentang zat Allah, sifatnya yang *qadim*, sifat dan perbuatannya, dan sifat dan zatnya. Kedua, ilmu *furu'* yaitu ilmu yang membahas tentang perbuatannya. Sedangkan

⁸⁷⁷ *Ibid.*, h. 35.

⁸⁷⁸ *Ibid.*

⁸⁷⁹ *Ibid*; dan Asari, *Thesisi The Education*, h. 73.

ilmu *aqliyah* ialah ilmu yang sulit meletakkan yang salah dan yang benar. Kemudian tersusun dari tiga bagian, yaitu: bagian pertama, itulah ilmu pasti dan ilmu logika. Susunan kedua, itulah ilmu alam. Selanjutnya yang terakhir susunan ketiga, itulah ilmu tertinggi, pandangan tentang keberadaannya.⁸⁸⁰ Pada gilirannya, klasifikasi pengetahuan sudah tersistematis yang sebagai acuan keilmiyahan dalam tradisi intelektual bagi keilmuan Muslim.

Keenam, metode pengetahuan, kemajuan gagasan Dalam bidang metode pengetahuan pada saat karya *al-Risalah Laduniyah*, al-Gazali yang menyebutkan dalam membahas hal keadaan hidup dan mati, kiamat, hari kebangkitan dan berkumpulnya dan hari perhitungan, berpendapat ilmu ini pada awalnya berdasarkan ayat Allah dari Al-Qur`an dan hadis kemudian dengan dalil *Aqliyah, Burhan dan Qiyas*.⁸⁸¹ Akhirnya, gagasan dalam karya Imam al-Gazali yang melahirkan metode *aqliyah, Burhani dan qiyas* sebagai acuan dalam penelitian ilmu pengetahuan.

Pada saat yang sama juga ketika dalam hal berdebatan untuk mencari kebenarannya caranya menggunakan logika filsafat.⁸⁸² Akhirnya, pengetahuan Yunani sebagai metode memahami dalam ilmu kalam Muslim.

⁸⁸⁰ al-Gazali, *al-Risalah*, h. 30-31.

⁸⁸¹ *Ibid.*, h. 28.

⁸⁸² *Ibid.*

Berikutnya, ketika memahami logika untuk mengetahui tentang hikmah.⁸⁸³ Kemudian, hakekatnya hikmah diperoleh dari ilmu *ladunni*,⁸⁸⁴ sedangkan dinamakan ilmu *ladunni* berasal dari ilham,⁸⁸⁵ karena sesungguhnya hikmah itu adalah pemberian Allah swt.⁸⁸⁶ Pada gilirannya, gagasan Imam al-Gazali yang begitu cermatnya dalam memahami jalannya yang sangat dibutuhkan dalam dunia keilmuan Islam.

Pada periode ini juga al-Qur`an yang berisikan ilmu, untuk merasakan dan memikirkannya, dengan mengetahui perintah Allah dari tujuan al-Qur`an ialah *ulul al-bab*. Dengan memberi penjelasannya (*bayan*) dan menggunakan pemikirannya, kemudian, hakikatnya ilmu al-Qur`an pada ilmu *ushul, furu`*, syari`at dan pemikirannya.⁸⁸⁷ Tujuannya, gagasan Imam al-Gazali menjelaskan yang metode bayan, dalam furu, syariat dan logika dalam memahami ilmu al-Qur`an bisa dijadikan suatu acuan metode pendidikan Islam.

Ketujuh, teologi, kemajuan gagasan dalam bidang teologi pada masa Dinasti Saljuq beberapa ulama Muslim memberikan pendapatnya terhadap ulama Muslim lainnya. Salah satunya, Ahmad ibn Hanbal melarang seseorang berkata, pendapatku

⁸⁸³ *Ibid.*, h. 29.

⁸⁸⁴ *Ibid.*, h. 36.

⁸⁸⁵ *Ibid.*, h. 35,

⁸⁸⁶ *Ibid.*, h. 36.

⁸⁸⁷ *Ibid.*, h. 28-29.

tentang al-Qur`an adalah makhluk dan bukan makhluk, agar tidak keluar dan *itba`* terhadap orang-orang salaf.⁸⁸⁸

2. Corak Syi`ah

Kemajuan dalam gagasan dibagi satu bidang: bidang teologi.

Pertama, teologi, kemajuan gagasan dalam bidang Teologi pada masa Dinasti Saljuq di tahun itu juga Batiniyyah, menggunakan akalinya kepada hal-hal yang tersembunyi, secara batin dan merasa puas dengan zahirnya, terhadap kewajiban syariat, dalam ilmu *batin*, dengan bebas dari beban syariat.⁸⁸⁹ Karenannya, gagasan Batiniyyah membawa kemajuan lahirnya bagi dunia ilmu batin dan ilmu syariat dunia pemikiran Muslim.

D. Kemajuan dalam Mobilitas Ilmuan

Kemajuan dalam meneliti dibagi dua corak mazhab: corak Sunni, dan corak Muktazilah.

1. Corak Sunni

Adapun kemajuan dalam mobilitas dengan corak Sunni yang dominan di tradisi intelektual hanya ada enam bidang: teologi, fikih, tasawuf, syair berjumpa dengan ulama, dan pendidikan.

⁸⁸⁸ Ibn Jawzi, *Kitab Maudu`at*, ed. `Abd Rahman Muhammad Usman (Madinah: Shahif al-Maktabah Salafiyah bi Madinah Munawarah, 1386 H/1966M), h. 88.

⁸⁸⁹ *Ibid.*, h. 88.

Pertama, teologi, kemajuan mobilitas dalam bidang Teologi Imam al-Haramain, yang ketika di Bagdad belajar Abu Muhammad al-Jauhari, kebebasan melakukan usaha menelaah karangan Abu Bakar al-Baqillani tentang Teologi, dengan melakukan mobilitas ke Isfahan belajar pada Abu Nu`aim al-Isfahani pengarang buku *al-Hilyah*, juga mengadakan diskusi ilmiah di negara dikunjunginya.⁸⁹⁰

Sekitar tahun 450 H/1029 M, pada saat situasi di masanya yang membuat al-Juwaini untuk pergi ke Hijaz untuk melaksanakan haji dan ia menetap di Madinah dan Mekkah untuk mengajar agama. Di sana ia mendapat gelar Imam al-Haramain.⁸⁹¹

Berikutnya, ketika itu Imam al-Haramain al-Juwaini melakukan mobilitas untuk pergi dari Naisabur pergi ke Asakir kemudian ke Baqdad sebagai pada gilirannya bertemu dan berteman kepada menteri yang bernama Abu Nasr al-Kunduri.⁸⁹² Akhirnya, *rihlahnya* Imam al-Haramain mengenalkannya dengan Abu Nasr al-Kunduri dalam hubungan ulama dan penguasa Muslim.

Pada masa 514 H/1093 M, Abu Nasr `Abd Rahim ibn Imam `Abd Karim ibn Qasim ibn Hawarin al-Qusyairi, dengan melakukan mobilitas sehingga ia menjadi seorang imam,

⁸⁹⁰ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 35-36.

⁸⁹¹ *Ibid.*, h. ٤

⁸⁹² *Ibid.*, h. ٥.

mufasir, berpandangan sebagai sastrawan, dan *Mutakallim*, di Bagdad antara Asy`ariyah dan Hanbaliyah.⁸⁹³

Kedua, fikih, kemajuan mobilitas dalam bidang fikih ketika imam al-Haramain yang dapat mengajar dan menyampaikan berbagai fatwa, mengoperasikan metode mazhab, pada akhirnya, dapat kembali ke tanah kelahirannya.⁸⁹⁴

Berikutnya ketika di periode sebagai siswa (465-478 H/1044-1057 M), al-Gazali, dengan melakukan mobilitas saat diperjalanan ke Jurjan guna mendapatkan pelajaran, ia juga menulis buku *al-Ta`liqah* dari Abu al-Qasim al-Isma`iliy al-Jurjaniy.⁸⁹⁵

Pada masa mudanya, para ulama melakukan mobilitas untuk belajar bersama gurunya, sehingga dapat menulis karya. Salah satunya, Imam al-Gazali belajar fikih di tempat kelahirannya Thusi kepada gurunya Ahmad bin Muhammad ar-Razikani.⁸⁹⁶ Selain itu, ia juga, dapat berkenalan dan bertemu dengan Abu Qasim al-Isma`ili pada akhirnya ia mengkisahkan dengan menulis tentangnya dengan jelas, yakni dalam buku *Ta`liqah*, Selanjutnya kembali ke Thusi perjalanan kedua ini beliau pertama kali ke kota Naisabur.⁸⁹⁷

⁸⁹³ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 4, h. 45.

⁸⁹⁴ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ٥.

⁸⁹⁵ Abu Sway. *A Study*, h. 37.

⁸⁹⁶ al-Gazali, *Al-Iqtisad fi Al-`Itiqad* (Libanon: Dar al-Minhaj, 1429 H / 2008 M), h. 10; dan Ibn Khallikan, *Wafayat*, vol. 3, h. 353.

⁸⁹⁷ *Ibid.*, h. 10.

Ditambahkan, jika dilihat Imam al-Haramain al-Juwaini, yang menjumpai para ulama, ke kota Hizaz dan Jawir di Mekkah selama 4 tahun, dan ia mempelajari cara mazhab dan mengumpulkannya dan kembali ke Naisabur.⁸⁹⁸

Pada masa 450 H/1029 M M, dengan melakukan mobilitas al-Qadhi al-Husain bersama pengikutnya ibn Sam`ani berpandangan seperti sebagai seorang *fuqaha*, padahal ia hanya pernah mendengar pandangannya berasal dari Abu Qasim ibn Basyiran dan Abu Ishaq al-Barmaki, ibn Mazahib dan lainnya di majlis kelompok tentang fatwa di perkumpulan di luar Bagdad.⁸⁹⁹

Sekitar tahun 499 H/1078 M, `Uwan al-Din Abu Muja`far Yahya ibn Muhammad ibn Hubairah ibn Sa`id al-Saibani menteri al-Muqtafa melakukan mobilitas dengan memasuki pergi ke Bagdad untuk mendapatkan ilmu fikih mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal dan hadis, seni yang menjadi keutamaan di masanya.⁹⁰⁰ Tujuannya, al-Saibani yang *rihlah ilmiah* supaya dapat mempelajari ilmu fikih dan hadis.

Pada masa 538 H/ 1117 M, Abu al-Futuh al-Asfarayani Muhammad ibn al-Fadil ibn Muhammad dikenal juga ibn al-Mu`tamid, yang melakukan mobilitas sebagai guru yang memberi pelajaran di Bagdad,⁹⁰¹ Akhirnya, sehingga ibn al-

⁸⁹⁸ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. ٥.

⁸⁹⁹ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 324.

⁹⁰⁰ *Ibid.*, vol. 4, h. 191.

⁹⁰¹ *Ibid.*, h. 118.

Mu'tamid yang *rihlah ilmiah* dari Bagdad agar tersebarinya pemikiran imam mazhab.

Ketiga, tasawuf, kemajuan mobilitas dalam bidang tasawuf Imam Al-Gazali yang melakukan mobilitas dengan meninggalkan Bagdad menuju Syam, di Syam sebagai usahanya untuk *`izlah, khulwah, riyadah, mujahadah*, perbersihan jiwa, pembenahan akhlak, penyucian hati dengan berzikir kepada Allah, sehingga dapat menghasilkan ilmu tasawuf. Ia juga melakukan *`itikaf* masjid Umayyah Damsyiq.⁹⁰² Pada gilirannya, *rihlah ilmiah* Imam al-Gazali dalam pembentukan kebatinan seorang ulama dan ilmu tasawuf Muslim.

Keempat, syair, sekitar tahun 456 H/1035 M, Rosiq al-Qairawan Abu `Ali al-Hasan ibn Rasyiq, yang seorang yang mengutamakan bahasa yang mempunyai baik susunan dalam kitabnya *al-`Amidah* dan membuat syair, mengkritik, kemudian, melakukan perjalanannya ke Qairawan.⁹⁰³ ibn Rasyiq, tujuan *rihlah* membawa kemajuan dalam mengkritik karya serta penulisan dengan baik.

Kelima, berjumpa dengan ulama, kemajuan mobilitas dalam hal berjumpa dengan ulama al-Juwaini yang pergi ke Bagdad dan di sana ia berjumpa dengan sekumpulan orang

⁹⁰² al-Gazali, *Munqidz*, h. 38.

⁹⁰³ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 297.

pandai (ulama).⁹⁰⁴ Karenannya, Imam al-Haramain al-Juwaini melakukan *rihlah* membawa kemajuan untuk menambah kecakapan keilmuannya.

Keenam, pendidikan, pada saat yang sama juga Abu Qasim ibn al-Bazara `Umar ibn Muhammad al-Syafi`i Jamal al-Islam Imam Jazirah ibn `Umar, yang melakukan kebebasan mobilitas dengan pergi ke Bagdad untuk mengambil kumpulan karya-karya tulis dari Imam al-Gazali tentang masalah-masalah pendidikan dan tentang ilmu pengetahuan dan agama.⁹⁰⁵ Tujuannya, *rihlah ilmiah* membawa kemajuan bagi metode pengayaan tersebarnya karya ulama Muslim.

2. Corak Muktazilah

Adapun kemajuan dalam mobilitas dengan corak Muktazilah yang dominan di tradisi intelektual hanya ada satu bidang: teologi.

Pertama, teologi, pada bidang teologi Imam al-Haramain, melakukan mobilitas dengan pergi ke Bagdad sebagai untuk berkumpul dengan para ulama seperti Abu Muhammad al-Jauhari dan menelaah buku-buku karangan Abu Bakar al-

⁹⁰⁴ Syams al-Din Ahmad Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa-Anba` abna` al-`aman*, tahqiq Muhammad Muhyiuddin `Abd Hamid (Kairo: Maktabah Nahdiyah Misriyyah, t.t.), vol. 2, h. 341.

⁹⁰⁵ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 4, h. 189.

Baqilani tentang teologi, di Isfahan ia belajar pada Abu Nu`aim al-Isfahani yang menulis buku *Hilyah*.⁹⁰⁶

Ditambahkan, menurut ibn Imad, Imam al-Haramain melakukan kebebasan mobilitas dengan keluar ke Bagdad ditemani Amid al-Kunduri yang sebagai jalannya untuk mengungkapkan pandangan dengan menghadiri pertemuan besar ulama.⁹⁰⁷ Akhirnya, Imam al-Haramain yang melakukan *rihlah* membawa kemajuan untuk menyampaikan pandangan pendidikan dan ibadahnya.

⁹⁰⁶ al-Haramain, *Kitab al-Irsyad*, h. 35-36.

⁹⁰⁷ Ibn al-`Imad, *Syaqarat*, vol. 3, h. 302.

B AGIAN 7

KESIMPULAN & SARAN

A. KESIMPULAN

Munculnya Dinasti Saljuq ke panggung dunia Muslim dilatarbelakangi oleh penaklukan terhadap berbagai wilayah, termasuk penaklukan Bagdad sebagai pusat kekhalifahan Abbasiyah. Kemunculan ini juga dilatarbelakangi persaingan keagamaan dengan penguasa Syi`ah sebelumnya, yakni Dinasti Buwayhi. Keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi juga mendorong Dinasti Saljuq menguasai kota-kota besar. Keinginan untuk meningkatkan kualitas keilmuan ditunjukkan oleh *patronase* Dinasti Saljuq terhadap berbagai kegiatan pendidikan.

Dalam bidang sosial, kebebasan akademik Dinasti Saljuq dilatarbelakangi adanya keragaman kelompok dan kelas sosial kemasyarakatan, seperti kaum Saljuq yang muncul pada paruh

kedua abad ke 4/10 tidak mengalami kesulitan untuk bekerja pada penguasa Dinasti Samaniyah dan membaaur dengan masyarakat Muslim di *Ma Wara' al-Nahr (Transoxiana)* yang menganut aliran Sunni. Sementara itu, kota Bagdad dihuni oleh penduduk yang *heterogen* dan beragam dalam latar belakang budaya dan agama serta karakter berbeda.

Dikarenakan Abbasiyah memiliki penduduk yang *heterogen*, maka pemerintahan dinasti ini merasa terdesak untuk melakukan pembaharuan pada sistem dan aparatur pemerintahan sebagai akibat perubahan total terhadap struktur masyarakat. Salah satu contohnya, Nizam al-Mulk sebagai perdana menteri yang diangkat dari kalangan intelektual Persia dan pejabat urusan pertahanan negara dari kalangan militer Turki.

Dalam bidang politik, kebebasan akademik terlihat dari adanya perbedaan kelompok politik, seperti saat Khalifah Abbasiyah Qadir Billah bersama sultannya Mahmud ibn Sabaktakin yang memerintahkan untuk menyiarkan Sunnah di Khurasan, namun hal tersebut tidak menimbulkan perselisihan antara Ahli Sunnah dengan Muktazilah, Rafidah, dan Ismailiyah.

Untuk menghadapi pengaruh mazhab Syi'ah Imamiyah dan Isma'iliyah, Sultan Alp Arselan mengangkat seorang perdana menteri yang berhaluan mazhab Sunni, dan memiliki semangat untuk berjuang, yakni al-Hasan bin 'Ali ibn Ishaq at-Tusi, yang bergelar Nizam al-Mulk. Ini terjadi pada tahun 455 H/1034 M.

Kebebasan akademik juga terlihat pada masa Thughril Beq yang kebijakannya merekrut tokoh Muktazilah sebagai menterinya dan menunjuk tawanan perangnya sebagai pemimpin militer, dan hal ini sudah dipraktekkan para penguasa Dinasti Abbasiyah sebelumnya.

Kemudian, dalam bidang keagamaan kebebasan akademik terwujud dalam bentuk keragaman mazhab-mazhab agama, seperti aliran *Batiniyyah*. Kebanyakan *takwil* mereka berasal dari ajakan dakwah dalam pembelajaran yang menghapuskan pemikiran dengan mewajibkan untuk mengikuti *imam maksum* mereka. Berbeda halnya dengan para pengikut *Qaramaitiyah*, dalam dakwahnya mengajarkan tentang seni yang menyesatkan dengan cara mengabulkan doa. Dengan begitu mereka mampu mempengaruhi dunia dakwah keagamaan muslim.

Pada sisi lain, kaum *Khawarij* berpandangan bahwa orang-orang yang memiliki jalan pikiran yang berseberangan dengan mereka adalah orang-orang musyrik, demikian pula halnya dengan orang-orang yang melakukan dosa besar. Kemudian, orang-orang yang tidak mau bergabung dengan mereka dalam peperangan juga digolongkan kepada orang-orang kafir.

Selanjutnya, kebebasan akademik dalam bidang intelektual ditandai dengan adanya pertumbuhan aktivitas keilmuan di kota-kota besar Dinasti Saljuq, seperti kegiatan yang dilakukan Sultan Mahmud sebagai imam di madrasah Bab Bustan di Gaznah yang sibuk mengajarkan mazhab Abi Hanifah sekitar tahun 385 H/964

M. Selain itu, pada tahun 391 H/ 970 M di Madrasah Duqaqiyah di Naisabur diajarkan fikih mazhab Syafi'i ketika masih di bawah pemerintahan kaum Syi'ah. Demikian pula halnya dengan 'Abdullah ibn Muhammad ibn 'Umar al-Ziyadi al-Qadi al Qasim seorang yang belajar dengan ulama dan fukaha dengan mazhab Hanafiyah di madrasah Sa'diyyah Naisabur sekitar tahun 402 H/981 M.

Tradisi kebebasan akademik yang dilakukan dalam bidang penelitian juga terjadi seperti pada masa Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476 H/1055 M), yang bermazhab fikih Syafi'i menuliskan karyanya berjudul *Kitab al-Muhajib* berisikan pandangan pengetahuan Imam Abu Hanifah dan Syafi'i. Demikian pula halnya, Abu Nasr ibn al-Sabiq 'Abd al-Sayid ibn Muhammad ibn 'Abd Wahid al-Bagdad, seorang mazhab fikih Syafi'i, yang menulis *Kitab al-Kamil fi Khilaf baina wa baina al-Hanafiyah* mengenai perbedaan pandangan di antara Hanafiyah dan juga *Kitab al-Tariq al-Salam wa al-'Amidah fi Usul al-Fikih* sekitar pada tahun 477 H/1056 M.

Di samping itu, kebebasan akademik juga terwujud dalam aktivitas pembelajaran seperti yang dilakukan 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali, Abu Hasan Tabari al-Harasi, yang belajar di Madrasah Naisabur dan Madrasah Nizamiyah Bagdad sekitar tahun 504 H/1083 M. Kebebasan akademik juga terlaksana dalam pertemuan di majelis Sultan Muhammad Malik Syah tentang keutamaan ulama Abu Hamid al-Gazali dan apakah beliau

menjadi pengikut atas mazhab Hanafi atau mazhab Syafi'i. Al-Gazali menjawab bahwa keberadaannya untuk Syariat/Mazhab al-Qur'an, tidak untuk mazhab Abu Hanifah, dan tidak pula untuk mazhab Imam Syafi'i.

Kebebasan akademik juga dilakukan dalam bentuk mengungkapkan gagasan seperti yang di Imam Abu Hamid al-Gazali dalam karyanya *Fatihah Al-'Ulum* yang membahas fikih penjelasan diawali dari mazhab Abu Hanifah dan Syafi'i yang perbuatannya kepada Allah dengan tujuan menetapkan hukum ditetapkan dengan cara berdebat. Demikian pula halnya, Abu Ishaq al-Syirazi, (w. 476 H/1055 M), bermazhab fikih Syafi'i yang menanyakan pertanyaan mengenai masalah fikih yaitu menyangkut adakah kewajiban *hiyar* untuk bagi Istri, menurut pandangan gurunya yang bermazhab fikih Maliki yang wajib adanya *hiyar*, berbeda dengan pandangan Abu Hanifah tidak ada kewajiban baginya *hiyar* tersebut.

Berbeda dengan kebebasan yang dilakukan dalam mobilitas seperti contohnya Mansur ibn Muhammad ibn 'Abd al-Jabar ibn Ahmad ibn Muhammad Abu Muzafar al-Sam'ani, yang bermazhab Abu Hanifah, ketika kembali ke negerinya ia pindah ke mazhab Syafi'i, juga *wa'iz* yang menyusun karya tafsir, *Burhan, al-Istislam, dan Kitab qawati'*, serta karya ushul fikih *Kitab al-intishar* dan hadis sekitar tahun 489 H/1068 M. Demikian pula halnya Muhammad ibn Nasr ibn Mansur Abu Sa'id al-Harawi (w. 519 H/1098 M), bermazhab fikih Imam Hanafi, yang ia di utus

khalifah untuk menyampaikan dakwah kepada Sultan Sanjar mengenai ajaran al-Batiniyyah di Hamazan, ia juga melakukan *rihlah* ke negeri al-`Ajam dan ke kota Syam sampai juga ke kota Bagdad.

Hal yang berbeda yang dilakukan seorang ulama mazhab Syi`ah *Imamiyah* melakukan *rihlah ilmiah* untuk menulis karya-karya fikih dan hadis dalam usaha pengusiran mazhab *Imamiyah* Syi`ah yang ketika itu yang berkuasa ideologi Sunni, ia berhasil mengadakan pengajian dalam pengajiannya mendiktekan beberapa pelajaran kepada para siswanya yang dikumpulkannya dalam sebuah karya sekitar tahun 448 H/1027 M.

Kemajuan yang dilakukan dalam meneliti seperti contohnya perdana meterinya Nizam al-Mulk, Malik Syah, mendirikan observatorium di Naisabur, untuk tingkat tinggi membawa kemajuan dalam meneliti dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan percobaan (*eksperimental*), di samping metode ceramah (*lecture method*), diskusi dan seminar. Berbeda dengan yang dilakukan Imam al-Gazali, menjelaskan ilmu `Arifiyin yang menggambarkan tentang mendekati kepada cahaya benar dalam hati tujuan berusaha mensucikan dari sifat-sifat tercela dengan *Riyadah*. Sementara itu, ia berusaha menjelaskannya dengan *bayani*, dalam perbedaan pendapat Syafi`i dan Abu Hanifah tentang memahami perbuatan Allah dan rahmatnya, tidak bisa menggunakan dengan *burhani*,

karena *burhani* ialah pengalaman dan pengamatan yang hasilnya kepada petunjuk ilmu dan kebenaran.

Berbeda halnya, Imam al-Gazali menjelaskan dalam hal fikih menggunakan metodologi logika dan diskusi. Serta dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, yang menggabungkan ilmu kalam yang di dalamnya kritikan dalam filsafat dan kritikan mazhab Batiniyyah yang digunakan dalam pembelajaran di madrasahnya di Naisabur dan Baqdad. Berikutnya, juga dalam karyanya yang ketiga *Bidayah al-Hidayah*, membuktikan konsistensi atau pengulangan yang sama teks di bukunya *Qawa'id al-Aqa'id* sebagai metode beliau mendapatkan pengetahuan. Juga *Jawahir al-Quran*, dan *Ihya'* sebagai sumber pengetahuan.

Kemajuan dalam melakukan mengajar, seperti contohnya lembaga di Khurasan yang berpegang pada ajaran Syafi'i menggunakan rasional kuat bercorak Muktazilah dibanding dengan lembaga di Bagdad yang kuat Syafi'i tradisionalnya. Demikian halnya juga mengajar menggunakan mesjid istana di Bagdad, di rumah dan di lembaga pendidikan pemerintah yakni madrasah Nizamiyah yang perwujudan dari kebebasan penuh dalam belajar mengajar.

Berbeda halnya ketika fungsi mesjid dan madrasah Nizamiyah dipergunakan untuk mengajarkan orang-orang dewasa berbagai ilmu naqliyyat seperti ilmu fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab dan Persia, selain itu juga untuk menumbuhkan ilmu keislaman lainnya yakni mesjid

Basrah melahirkan dua aliran ilmu kalam yakni Muktazilah dan Asy`ariyah.

Kemajuan yang digunakan dalam mengungkapkan gagasan, seperti contohnya gagasan madrasah *Ma` Wara` al-Nahr* maupun yang di Khurasan pada masa Dinasti Samaniyah dan Ghaznawiyah, sebagai lembaga pendidikan Sunni. Demikian pula hanya Imam al-Gazali, dalam kitab *Fatihah al-`Ulum*, mengklasifikasikan seluruh ilmu pengetahuan ke dalam dua yaitu ilmu pengetahuan kemanusiaan/benda nyata (*ilm al-mu`amalah*) dan ilmu spiritual (*ilm al-Mukhasafah*).

Berbeda halnya dalam karya *Ma`arij*, dengan logika menggunakan istilah cermin, seperti dalam kondisi cermin akan terlihat gambar jika yang hasil suatu benda berada di hadapannya, dan apabila gambarnya itu dibalik cermin, maka tidak akan terlihat hasilnya, ini membuktikan meyakinkan tentang teori *silogisme* logika.

Kemajuan lainnya yang dicapai Dinasti Saljuq dalam hal kebebasan akademik terlihat pada munculnya gagasan Imam al-Gazali. Ia menggunakan media al-Qur`an untuk mengungkapkan rahasia ilmu, dengan merasakan dan memikirkannya. Untuk mengetahui perintah Allah dan tujuan al-Qur`an yang dipahami sebagai *ulul al-bab*. Kemudian pula memberi penjelasan (*bayan*) dengan menggunakan pemikirannya, lalu di dalam hakikatnya ilmu al-Qur`an yang diletak pada ilmu *ushul, furu`, syari`at* dan pemikirannya, dengan cara mengembangkan metode bayan,

dalam furu', syariat dan logika membawa kemajuan dalam ilmu al-Qur'an.

Buah dari kebebasan akademik pada masa Dinasti Saljuq terlihat pada lahirnya ilmu psikologi yang digagas oleh Imam al-Gazali. Dalam konteks ini, ia menjelaskan hakekat jiwa manusia (*nafs*), kemudian membagi ilmu ke dalam kategori ilmu syariat dan ilmu *aqliyah*, di mana kebanyakan ilmu syariat menggunakan *aqliyah* untuk mendapatkan ilmunya, sedangkan ilmu *aqliyah* menggunakan syariat untuk mendapatkan pengetahuannya.

Berikutnya, dalam hal rihlah ilmiah, seorang ulama berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lainnya dan menimba ilmu pengetahuan dan berjumpa dengan para ulama lain untuk menimba ilmu di beberapa negeri, lalu pergi untuk berhaji dan mengajar ilmu agama di sana selama beberapa tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya.

Kemudian juga seorang penguasa juga melakukan ekspedisi mengunjungi madrasah madrasah dan perpustakaan, serta membaca buku dan ikut dalam kegiatan belajar mengajar. Berikutnya, ketika Imam al-Haramain, ia di Bagdad belajar Abu Muhammad al-Jauhari, menelaah karangan Abu Bakar al-Baqillani tentang Teologi, di Isfahan belajar pada Abu Nu'aim al-Isfahani pengarang buku *al-Hilyah*, juga mengadakan diskusi ilmiah di negara yang dikunjunginya. Maka ia menelaah karangan serta berdiskusi ilmiah dengan para ulama muslim.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan yakni:

1. Bagi para mahasiswa pascasarjana dalam mengambil studi pendidikan Islam agar selalu punya keseriusan dan ketelitian dalam mengerjakan penelitian baik dalam hal penulisan, bahasa, dan hal-hal teknis;
2. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi para pembaca baik dari kalangan akademisi dan umum dapat memperoleh sesuatu hal yang berguna bagi menambah wawasan mengenai pengetahuan mengenai kebebasan akademik pada masa Klasik Islam;
3. Bagi para mahasiswa pascasarjana dalam mengambil studi pendidikan Islam dapat mengatur waktu sebaik mungkin dalam melakukan penelitian sejarah sehingga semua kegiatan yang dilakukan telah tersusun dan direncanakan dapat dilaksanakan seefektif mungkin dengan sempurna;
4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejarah agar terlebih dahulu menguasai metode dan pendekatan sejarah dan mempunyai karya-karya yang menjadi sumber *primer* dan *sekunder* yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai upaya memudahkan peneliti saat mengerjakan penelitian sejenis ini

B AGIAN 8

DAFTAR REFERENSI

- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- _____, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *The Educational Thought of al-Ghazali Theory and Practice*. (Theses: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal dan Depag Agama RI: 1993).
- _____, *Etika Akademis dalam Islam Studi tentang Kitab Taz}kirat al-Sami` wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama`ah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- _____, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan Kajian tentang Perkembangan Modern di Dunia Islam*, Cet. 2. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- _____, *Esai-esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*, cet. 1, Bandung: el Misyka Circle Medan dan Cita Pustaka Media, 2009.

- Al-'Asyari, Abu Hasan Ali ibn Ismail (w.330 H), *Maqalah Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, ed. Muh}ammad Muhyi Din 'Abd Hamid. Mesir: Maktabah Nahdhah Misriyah, 1373 H/ 1954 M.
- _____, *Al-Ibanat} `an `Usul al-Diyanat}*, Kairo: Dar al-Anshor, 1397 H / 1977 M.
- _____, *Kitab al-Luma' fi Ra`dd ala Ahli Z}iyayq wa al-Bida`* Bairut: al-Mat}ba`ah al-Kasulikiyah, 1952.
- Al-Abdalusi, Abi Daud Sulaiman ibn H}isan (w.377 H). *T}abaqat Atba` wa Hukama`*, Kairo: Mat}ba`ah Ma`ahd Ilmi al-Faransi al-Syarqiyah, 1955.
- Abu Syuja`, Muh}ammad ibn Husain Zhahir ad-Din (w.389 H), *Zail Kitab Tajarru al-Umam*, Mat}ba`ah bi Syarikah al-Stana`ah bi Misri, 1334 H/ 1916 M.
- Abi Ya`la, Muh}ammad ibn H}usaini al-Fara` al-H}anbali (w.458 H). *Al-Ah}kam Sult{aniyah*, Maktabah Ah}mad ibn Sa`id ibn Nabhan, 1974.
- Al-Baji, Abi Walid Sulaiman ibn Holif, (w.474 H), *Tahqiq al-Mazhab*, ed. Abi `Abd Rahman ibn Uqail Thahiry, Riyadh: Alim al-Kuttub li Nas}r wa Tauzi` al-Mamlaka Arabiyah, 1403 H/1083 M.
- Altwaijri, Ahmed Othman, *Kebebasan Akademis dalam Islam dan Barat: Suatu Kajian Tentang Landaan Filosofis Kebebasan Akedemis dalam Islam dan Filsafat Liberal Barat*, Universitas Oregon Amarika Serikat, Lembaga Ilmiah IAIN SU, 1983.
- Abu Sway, Mustafa. *Al-Ghazali A Study in Islamic Epistimology*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996.
- Al-Azami, Kholid, Holil Hamudi, *Madrasah al-Mustansiriyah fi Bagdad*, t.t.p.t.t.
- Ahwani, Ah}mad Fu`ad, *Tarbiyah al-Islami*, t.t.p.: Dar al-Ma`arif, t.t.

- A'la, Husain `Abd. *Tarbiyah Islamiyyah fi Qarni Rabi` Hijr*. t.t.p. Dar Fikr `Arabi, t.t.
- Afnan, Sohail M, *Avicenna His Life and Works*, London: George Allen & Unwin, 1958.
- Al-Baqilani, al-Qadi Abu Bakar ibn Tayyib, (w.403 H), *Kitab Tamhid al-Awail wa Talkhis al-Dalail*, Bairut: Maktabah Sarqiyyah, 1957.
- Al-Baqdadi, Mursyid Ibrahim ibn `Abdullah al-Qara`, *Manaqib ibn Arabi*, ed. Salahuddin al-Munjid, Bairut: Turrots al-Arabiyy, 1959.
- Al-Baqdadi, `Abd Qahir ibn T}ah}ir Ibn Muh}ammad (w.429 H), *Al-Farq Baina Al-Firaq wa Bayan al-Firqah Al-Najiyah Minhum*, Bairut: Dar al-Kitab Ilmiyyah, t.t.
- Al-Baghdadi, Abu Bakar Ah}mad ibn `Ali ibn Sabit al-Khat}ib. (w.462 H), *Taqyidu al-Ilmi*, Dar al-Ihya al-Sunnah an-Nabawiyah, 1395 H/ 1975 M.
- Al-Bat}ulusi, Abi Muh}ammad ibn `Abd Allah (w.521 H), *Kitab al-Tanbiyah ala asbab allati aw ajibat al-Ihtilaf baina Muslimin fi Ara`ihim wa mazhabihim wa `itiqadat}ihim*, ed. Ah}mad H}asan H}ail dan H}amzah `Abdullah Nasrati, t.t.p. Dar al-`Itis}am, 1978 M-1398 H.
- Anbari, Abi Barakat Kamal ad-Din Rah}man ibn Muh}ammad, (w.577 H), *T}abaqat Adba`*, ed. Ibrahim Mar`a, Iran: Maktabah Manar, 1405 H/1985 M.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- As`ad, Aliy, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (terjemah Ta`limul Muta`alim)*, Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*, cet, 3, Jakarta: Mizan, 1995.

- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*, cet, 3, Jakarta: Kencana, 2004.
- _____, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan & Islam*, cet. 1 Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 2 Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Afnan, Soheil M, *Avicenna His Life and Works*, London: George Allen & Unwin, 1958.
- Atiyeh, George N, *Al-Kindi The Philosopher of the Arab*, Pakistan: Islamic Research Institute Rawalpindi, 1966.
- Bakar, Osman, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu menurut Al-Farabi, al-Gazali, Quthb al-Din al-Syarazi*, Jakarta: Mizan, 1997.
- Boullata, Issa J, *The Dynamics of Islamic Civilization satu Dasawarsa Program Pembibitan (1988-1998)*, Yogyakarta: Forum Komunikasi Alumni Program Pembibitan Calon Dosen IAIN SE Indonesia (FKAPPCD) dan Titian Ilahi Press, 1998.
- Bathutha, Muh}ammad ibn `Abdullah bin, *Rihlah ibn Bathuthah*, Bairut : Dar al-Bairut, 1379 H/1960 M.
- _____, *Rihlah Ibnu Bathuthah memoir Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Barwiy, `Abd Rahman, *Mua`lafat ibn Kholdun*, Mesir: Dar al-Ma`arif, bi Misriy 1962.
- _____, *Mua`lafat al-Gazali*, t.p. t.t
- Bosworth G.E, *Dinasti-Dinasty Islam*, cet, 1, Jakarta: Mizan, 1993.
- Bin Nuh, `Abd dan Oemar Bakry, *Kamus Arab Indonesia Inggris*, Jakarta: Mutiara, 1959.

- Benjamin, Ernst. *"The Eroding Foundations of Academic Freedom and Professional Integrity: Implications of The Diminishing Proportion of Tenured Faculty for Organizational Effectiveness in Higher Education"*, dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol.I.
- Corbin, Henry, *Avicenna and the Visionary Recital*, London: Routledge & Regan Paul, 1960.
- _____, *The Man of Light in Iranian Sufism*, Libanon: Omega Publication Publishier and badseller, 1971.
- _____, *A History of Muslim Philosophy*, London: Islamic Publication for The Institution of Ismaili Studies. Tt
- Collection of Articles (Miscellaneous)*, tt, ttp,
- Colson, Don. *Paranoia and Professionalization the importance of Graduate student Academic Freedom*", dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol.I.
- Dunya, Sulaiman, *al-Hakikat fi Nazr al-Gazali*, t.t.p.t.p.t.t.
- _____, *Tafkir Falsafi al-Islami*, t.t.p: Maktabah Hanajih Bimudar, 1387/1967 M.
- al-Dimasqi, Abu al-Fida` ibn Kas}ir, (w.774 H), *al-Bidayah wa al-Nihayah fi al-Tarikh*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Daftary, Farhad, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Dawson, Ashley, *"Academic Freedom and The Digital Revolutions"*, dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol.I.
- Deery, Phillip, *"Academic Freedom and the Cold War"*, dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol. I.
- Engvall, Robert P, *"The Corporatizations of American Higher Educations: Merit Pay Trumps Acedemic Freedom or More Disretionary Power for Administrators over Faculty, You're Kidding me, Right?"*, dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol. I.

- Al-Farabi, Abu Nas}r Muh}ammad ibn Muh}ammad (w.339 H), *Kitab Siyasat al-Madinah*, Bairut: Mat}ba`ah al-Kasulikiyah, t.t.
- _____, *Kitab Ara`a Ahlu Madinah al-Fadilah*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1968.
- _____, *Kitab Jami` Baina al-Hakimain*, Bairut: Mat}ba`ah al-Kasulikiyah, t.t.
- _____, *Fusus al-Hikam*, Bagdad: Mat}ba`ah Ma`arif, 1396 H/1976 M.
- _____, *Falasifatu Aristoteles*, ed. Muhin Muhdi Bairut: Dar Majalah Sa`ir, 1961.
- _____, *Ih}sa al-`Ulum*, Mesir: Maktabah Hajanzi, 1925.
- _____, *Risalah fi al-`Aql*, Bairut Imprime Cathilique, t.t.
- Faruq, Umar. *Tarikh Al-Fikr Arab ila Ibn Kholdun*. Bairut: al-Maktabah al-Tijari Litaba`ah Wataujih wa al-Nas}r. 1962 M.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*, Third Edition, New York: Colombia University Press, t.t.
- _____, *Islamic Philosophy*, New York: Colombia University Press, 2004.
- Al-Gazali, Abu H}amid Muh}ammad Ibn Muh}ammad ibn Muh}ammad T}usi (w.505 H), *al-Munqidh min al-Dhalal wal-Musil ila dhi al-`Izzah wal-Jalal*, Bairut: al-Maktabat al-Sya`biyyat, t.t.
- _____. *Syifa` al-Galil fi Bayan Syabah wa Mukhil wa Masalik li Ta`lil*, Bagdad: Matba`ah Irsyad, 1390 H/ 1971 M.
- _____. *Fadhail al-`Anam min Rasa`il Hujjah Al-Islam al-Gazali*, t.t.p: Dar Tunisia li Nas}r, 1972.
- _____. *Mahak an-Nazar fil Mant}iq*, Bairut: Dar Nahda al-Hadis, 1966.
- _____. *Ma`arij al-Quds fi Madarij Ma`rifat al-Nafs*. Mesir: Mat}ba`ah al-Sa`adah, 1927.

- _____, *Misykat al-Anwar*. ed. Abu al-'Ala 'Afifi Kairo: Dar al-Qawmiyah lil-T}aba`ah wal-Nas}yr. 1382/1964.
- _____, *Mi`yar al-'Ilm fi Fann al-Mant}iq*. Misr: Mathba`at Kurdistan al-'Ilmiyah, 1329/1911.
- _____. "Fais}al at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Z}andaqah" dalam *Jawahir al-Gawali min Rasail Imam H}ujatul al-Islam al-Gazali Tanbiyah*, Misri: Muhyi ad-Din Al-S}abr al-Kurdi, 1353 H/ 1934 M.
- _____. "Kimiya` al-Sa`adah" dalam *Jawahir al-Gawali min Rasail Imam H}ujatul al-Islam al-Gazali Tanbiyah*, Misri: Muhyi ad-Din Al-S}abr al-Kurdi, 1353 H/ 1934 M.
- _____. "al-Risalah al-Laduniyah" dalam *Jawahir al-Gawali min Rasail Imam H}ujatul al-Islam al-Gazali Tanbiyah*, Misri: Muhyi ad-Din Al-S}abr al-Kurdi, 1353 H/ 1934 M.
- _____. "Ayyuha al-Walad" dalam *Jawahir al-Gawali min Rasail Imam H}ujatul al-Islam al-Gazali Tanbiyah*, Misri: Muhyi ad-Din Al-S}abr al-Kurdi, 1353 H/ 1934 M
- _____. *Fatih}at al-'Ulum*. Misr: Matba`at al-Husayniyah al-Misriyah, 1322 A.H
- _____. *Mizan al-'Amal*. Misr: Mathba`at Kurdistan al-'Ilmiyah, 1328 A.H.
- _____. *Al-Mustas}fa min 'Ilm al-Usul*. Bagdad: Maktabat Taufiqiyah, 1970.
- _____. *Tahafut al-Falasifah*. ed. Sulayman Dunya Kairo: Dar al-Ma`arif, 1377/1958.
- _____. *Fad}a`ih al-Bat}iniyyah*. Bairut : al-Maktabah al-Ashiyah, 1421/200 M.
- _____. *Kitab Wajiz fi Fikih Mazhab Imam Syafi`i*, Bairut: Dar al-Ma`arif, tt.
- _____. *Al-Ma`arif al-'Aqliyah*. Damsiq: Dar al-Fikr, 1383 H/1963 M.
- _____. *Al-Iq'tis}ad fi Al-I'tiqad*, Bairut: Dar al-Manhaj, 1429 H / 2008 M.

- _____. *Tibru Masbuk fi Hikayat wa Hikmah wa Nasah al-Muluk*, t.t.p. t.t.
- _____. *Al-Jawahir Gawali min Rasail imam H}ujjatul Islami al-Gazali*, t.t.p. t.t.
- _____. *Mukasyafat al-Qulub*, Kairo: Maktabah Mat}ba`ah Mustafa al-Babi al-Halabi Aulad Bimisri, t.t.
- _____. *Al-Khulasat Musamma Khulasat Mukhtar S}ara wa Naqawat Mu`tas}ar*, Bairut: Dar Manhaj, 1428 H-1007 M.
- _____. *Fais}al al-Tafriqah baina Islam wa Z}andiqiyah*, ed. Sulaiman Dunya, t.t.p.: Dar Hayya' al-Kutab al-`Arabiyah al-Babi al-Halabi al-Ayurakat, 1381 H/1961 M.
- _____. *Qanun Ta`wil*, t.t.p. t.p, 1413 H/1992 M.
- _____. *Asraj Hajj*, t.t.p, t.p. t.t.
- _____. *Misykat Cahaya-Cahaya*, Bandung: Mizan, 1984.
- _____. *Kimia Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 1979.
- Abu< H}anifah, (w.150 H). *`Alim wa Muta`alim*, Maktabah Huda, t.t.p.t.p.t.t.
- Gerber, Larry G. "Professionalizations as the Basis for Academic Freedom and Faculty Givernance", dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol 1.
- Garland, Libby and Eben Wood", *I Have No Idea What You do Out Here: Community Collages, Academic Freedom and The University as Global Market Place*", dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol 1.
- al-Hamawi, Abi `Abdillah Yaqut ibn `Abdillah ar-Rumi, (w.626 H), *Mu`jam al-Udaba`*, Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1991.
- Al-Asir , Abu al-H}usin al-Din (w.630 H), *al-Kamil fi At-Tarikh*, Bairut: Dar al-Fikr, 1965
- Arberry , Arthur, *an Introduction to the History of Sufism the sir `Abdullah Suhrawardy lecture for 1942*, Londong, New York Toronto: Longmans, Green and Co, tt.
- Al-Andalusi, Sa`id, *Science in the Medieval World*, United States Amerika: University of Texas Press Austin, 1991.

- Hashim Kamali, Muhammad, *Freedom of Expression in Islam*, Kuala Lumpur: Ilmiah Publisher, 1998.
- Hitti, Philip K, *History of The Arab from the Earliest Times to The Present*, London: The Macmillon Press Ltd, 1970.
- _____, *History of The Arab*, cet 1, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- al-Hassan, Ahmad Y, dan Donalld T. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, cet, 3 Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Hoesin, Oemar Amin, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- H}azami, Muh}ammad ibn Musa, {{{(w.583 H), *Syurut} 'Aimatu Khamsah*, t.t.p.t.p.t.t.
- Ibn Khuzaimah, ibn Muqirat ibn Slih ibn Bakar Salami (w.321 H), *Tarjamah S}ahib Kitab Tauh}id wa Asbat S}afat*, t.t.p.t.p.t.t.
- Ibn Sina, Abu `Ali al-H}usayn (w.428 H), *Ahwal an-Nafs Risalah fi Nafs wa Baqa`iha wa Ma`adiha*, ed. Ahmad Fuad al-Ahwani t.t.p.: Dar Ihya Kitab al-`Arab 1371 H/ 1952 M.
- _____, *An-Nafs al-Bashariyah*, Bairut: Dar al-Masriq, 1968.
- _____, *Al-Najah fi H}ikmah al-Mant}iqiyah wa al-T}abi`iyah wa al-Ilahiyah*, t.t.p.t.p. 1357 H /1938 M.
- _____, *Rasail fi Hikmah wa al-T}abi`iyah*, Mat}ba`ah Hindiyah bi Mausiki bi Misri, 1326 H/ 1908 M.
- _____, *Al-Isyarat wa Tanbihat*, ed. Sulaiman Dunya Mesir: Dar al-Ma`arif fi Misri, t.t.
- _____, *As-Syifa*, (4 Jilid) ed. Sa`id Zaid Kairo: al-Haiat A`mah Su`un al-Mathabi` al-Amiriyah, 1383 H /1964 M.
- _____, *Ta`liqat*, al-Hai`at al-Misriyah al-Ammah al-Maktabah, 1973.
- _____, *Kitab Majmu` au Hikmah Arudhiyyah fi Ma`ani Kitab Rithorika*, Kairo: Maktabah Nahdah Masidiyah, 1951.

- _____, *Rasail ibn Sina fi Asrar Hikmah Masyriqiyah, Risalah Hayya bin Yaqzan*, t.t.p. t.p.t.t.
- _____, *Uyun al-Hikmah*, ed. `Abd Rahman Badwi Bairut: Dar al-Qalam, t.t.
- Ibn Maskawayh, Abi `Ali Ah}mad ibn Muh}ammad (w.421 H), *Kitab Tahdhib al-Akhlaq*, Mesir: Maktabah al-Hasyiniyah Misriyah, 1329 H.
- _____, *Kitab Tajarrub al-Umam*, Mesir: Mat}ba`ah, 1332 H /1914 M.
- Ibn H}azm, `Ali ibn Ah}mad (w.456 H), *Risalah Maratib al-'Ulum, in Rasail Ibn H}azm al-Andalusia*. 4 vol. ed. Ihsan `Abbas Bairut: al-Mu`assasah al-'Arabiyah lil-Dirasat wal-Nas}r, 1987.
- _____, *Kitab al Fas}l fi Milal wa Ahwal wa Nih}al*, 5 vol, t.t.p.t.p.1321.
- _____, *Risalah al-Mufadhilah baina Shahabat*, Saidah Afghani, t.t.p.t.p.t.t.
- Ibn `Abd al-Barr, Abu `Umar Yusuf (w.463 H). *Jami` Bayan al-'Ilm wa Fad}lih wa ma Yanbaghi fi Riwayatih wa H}amlihi*. ed. `Abd al-Rahman Muh}ammad `Uthman Kairo: Mat}ba`at al-`Asimah, 1388/1968.
- Ibn Bajah (w.533 H). *Rasail Ibn Bajah Ilahiyah*, ed. Majid Fahri Bairut: Dar al-Qairo Nushus,1968.
- Ibn `Asakir, Damsyiqi, Abu Qasim Ali ibn H}asan Habat Allah, (w.571 H), *Tabqinu Kaz}ib Muftara fi ma Nusba ila Imam Abu H}asan `Asy`ari*, t.t.p.t.p.t.t.
- Ibn Rusyd, Abu Walid Muh}ammad, (w.595 H), *Manahij al-`Adillah fi `Aqaid al-Millah*, Kairo: T}aba`at Saniyah,1964.
- _____, *Tahafut at-Tahafut*, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1964.
- _____, *Talkhis Ma ba'd T}abi'ah*, Kairo: Maktabah waz Mat}ba`ah Must}jafa' al-Babi al-Halabi wa Awlad bi Misri, 1958.

_____, *Kitab Fas}l al-Maqal ma Baina Syar`iyat wa H}ikmat min Itts}al*, Bairut: Mat}ba`ah al-Kasulikiyah, t.p. t.t.

_____, *Aristoteles fi Nafs*, Kairo: Maktabah Nahdhaal-Misriyyah, 1954.

_____, *Tahafut-at-Tahafut, Sanggahan terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifurahman Fath, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ibn al-Jawzi, Abu al-Furuj `Abd Rah}man ibn Ali Muh}ammad (w.597 H). *Talbis Iblis atau Naqd alIlm wa al-Ulama*, ed. Muh}ammad Munir ad-Dimasyqi Kairo: Idarah ath-Thiba`ah al-Minbariyyah.

_____, *al-Muntaz}am fi Tarikh al-Muluk wa Umam*, 20 vol. ed. Muh}ammad `Abd Qadir `Ata Bairut: Dar al-Kitab Ilmiyah, t.t.

_____, *Kitab Maudu`at*, ed. `Abd Rahman Muh}ammad Usman Madinah: Shahif al-Maktabah Salafiyah bi Madinah Munawarah, 1386 H/1966M.

_____, *Manaqib Ah}mad ibn H}anbal*, t.t.p: Maktabah al Khanjih, t.t.

_____, *al-Wafa` bi Ahwal al-Must}afa*, Mesir: Dar al-Kutub Hadis,1386 H/ 1966 M

_____, *Kitab al-Muqabasat*, Madinah: Maktabah Salafiyah, 1966.

Ibn Arabi, Muhyi ad-Din (w. 638 H), *Fus}us al Hikam*, Dar Haya` al-Kitab `Arabiyah, 1365 H/ 1946 M.

_____, *Rasail Ibn Arabi*, Bairut: Ihya Turat al-Arab, 1361 H.

ibn Ibrahim, Nas}r al-Haq Sihab ad-Din Abu Qasim `Abd Rahman ibn Ismail (w.665 H), *Majmu`at al-Rasail*, Mesir: t.p. 1328 H.

Ibn Khallikan, Syams al-Din Ah}mad (w.681 H). *Wafayat al-A`yan wa-Anba` Abna` al-Zaman*, 8 vol. ed. Muh}ammad

- Muḥ}yuddin `Abd H}amid Kairo: Maktabah Nahdiyyah Misriyah, t.t.
- Ibn Jama`ah, Badr al-Din (w.733 H). *Taz}kirat al-Sami` wal-Mutakallim fi Adab al-Alim wal-Muta`allim. In al-Madhan al-Tarbawi ond ibn Jammah*. ed. `Abd al-Amir Shams al-Din Bairut: Dar Iqra`, 1406/1986.
- Ibn al-`Imad al-H}anbali, Abu al-Falah (w.1089 H), *Syaz}arat az-Z}ahab fi Akhbar man Z}ahab*, Kairo: Mat}ba`ah al-Qudsi, 1931.
- Ikhwan al-Safa`. *Rasa`il Ikhwan al-Safa` wa-Khillan al-Wafa`*. 4 vol. ed. Khayr al-Din al-Zarkali Misr: al-Matba`at al-`Arabiyah, 1347/1928.
- Isbahan, Abi Qasim Ismail ibn Muḥ}ammad ibn Fad}il Taymi (w.535 H), *al-Huzah fi Bayan wa Sarah Aqidah ahl Sunnah*, ed. Muḥ}ammad ibn Rabi` ibn Hari Umar Mud}aly t.t.p.: Dar Rayyah, t.t.
- Ibn Kholdun (w.808 H). *Al-Mukaddimah Ibn Kholdun an Introduction to History*, Terj. Franz Rosenthal. America: Princeton University Press, 1967.
- _____. *As-Syifa` as-Sail li Tahji al-Masail*, Istanbul: Osman Yalqin Matbbasi, 1957.
- Al-Juwaini, Imam al-H}aramain Abu al-Ma`ali `Abdul Malik ibn `Abdullah Yusuf Naisaburi (w. 478 H). *Al-Aqidah An-Nizhamiyyah fi Arkan al-Islam*, ed. Muḥ}ammad Jahiz al-Kausar Kairo: al-Maktabah al-Ajihriyyah liTurras, 1992 M.
- _____. *Ghiyas al-Umam fi at-Tiyas azh Z}ulam*, ed. Muḥ}ammad Mahmud Syubh Bairut: Dar Manhaj, 1432 H-2011 M.
- _____. *Al-Kafiyah fi al-Jadal*. Kairo: Thaba`ah bi Matba`ah is al-Babi Al-Halabi wa Sarakah, 1399 H / 1979 M.
- _____. *Kitab al-Irsyad `ala Qawati` al-Adilat} fi Usul al-I`tiqad*, Bagdad, Maktabah al-Hanjah, 1369 H / 1950 M.
- _____. *As-Shyamil fi Ushul ad-Din*, t.t.p. Nashir al-Masrif Al-Iskandariyah, 1969.

- Al-Khatibi, Muh}ammad ibn Sakir ibn Ah}mad (w. 764 H), *Fawat al-Wafayat*, ed. Muh}ammad Muhyi ad-Din `Abd H}amid. Kairo: Maktabah Nahdah bi Misriyah, 1951.
- Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani Studi tentang Persamaan dan Perbedaan dengan Asy'ari* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Iqbal, Muhammad, *The Development of Metafhisic in Persia a Contribution to the History of Muslim Philosophy*, Lahore: Mr Karim Ahmad Khan Secretary, Boem I-Iqbal, tt
- _____, *The Secret of The Self, or Asrar I Khudi*, Lahore: Syaikh Muhammad Ashraf Kashmir, 1950.
- Jakariyah, Yahya ibn Adi ibn H}amid (w.362 H), *Tahzib akhlak*, Teheran: Mutala`ah Tattahiqat, 1365 H
- Jiyar, Rasyid Ibrahim. *Dirasah fi Tarikh Fikr Tarbawih*, Mesir: Kuliyah Al-Muthabua, 1394 H/ 1974 M.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Al-Khawarizmi, Muh}ammad ibn Ah}mad al-Katib (w.232 H) *Mafatih al-'Ulum*. ed. Jawdat Fakhr al-Din Bairut: Dar al-Manahil, 1411/1991.
- Al-Kuttubi, Muh}ammad ibn Sakir ibn Ah}mad (w.764 H), *Fawat al-Wafayat*, Kairo: Mat}ba`ah as-Sa`adah bi Misriyah, t.t.
- Khalifa, Hasan. *Ad-Daulah Abbasiyah Qiyamuha wa Suqutiha*, Kairo: al-Maktabah al-Misriyah al-Kubra, 1931.
- Kiswati, Tsuroyo, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. 1 Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- _____, *Metodologi Sejarah*, cet. 1 Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Kraemer, Joel L., *Philosophy in The Renaissance of Islam: Abu Sulaiman Al-Sijistani and His Circle*, Leiden: E.J Brill, 1986.

- _____, *Humanisme in the Renaissance of Islam the Culture Revival during the Buyid Age*, Leiden: E.J Brill, 1986.
- Khaldun, al-Allamah `Abdurrahman ibn Muh}ammad ibn, *Mukaddimah ibn Kholdun*, terj. Masturi Irham lc dkk, cet. 3, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Lewishon, Leonard, *The Heritage od Sufisme The Legacy of Medieval Persia Sufism (1150-1500)*, London: One World Oxford, 2003.
- Al-Mawardi, Abu H}asan, (w.450 H), *Al-Ah}kam a-Sult}aniyyah wa al-Wilayat ad-Diniyyah*. ed. Ah}mad Mubarak al-Baqdawih Kuwait: Maktabah Dar al-Kutaibah, 1989 M.
- _____, *Kitab Durar Suluk fi Siyasih al-Muluk*. Riyadh: Dar al-Wathan li-Nas}r, t.t.
- _____, *Qawaninu al-Wazarah wa Siyasah al-muluk*, Bairut: Dar at-Thali`ah liThabi`ah wa Nashr, t.t.
- _____, *Adab Qadhi*, Bagdad: Matah Irsyad 1391 H/ 1971 M.
- _____, *Qawaninu al-Wazarah*, ed. Fu`ad `Abd Munim Ah}mad dan Muh}ammad Sulaiman Daud Bairut: Dar at-Thali`ah liThabi`ah wa Nas}r, t.t.
- _____, *Adab ad-Dunya wa Addin*, Bairut: Sarakah binkuiwal Andah, t.t.
- Makdisi, George. *The Rise Of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West*, Edenbergh: Edinburgh University Press, 1981.
- _____, *The Rise Humanism in Classical Islam and Christian West With Special Reference to Scholasticism*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- _____, *Ibn Aqil Relegion and Culture in Clasical Islam*, Edenburg: Edenburg University Press, 1997.
- Masood, Ehsan, *Science & Islam a History*, London: iconbooks, 2009.
- Mahfuz, Hasin Ali, *Mua`lafat al-Farabi*, Baghdad: Matba`ah Adib al-Baghdadiyah, 1395 H/ 1975 M.

- Maki, Thahir Ahmad, *Dirasah an Ibn Haz}m wa Kitabihl Though Hammah*, Kairo: Maktaah Wahbatu, t.t.
- Muqaddas, Hafizd Abi Fad}il Muh}ammad ibn Thahir, (448-507 H), *Kitab Ma`rifat Al-Alqab*, tahqiq Udnan Hamud Abu Zayd, Mesir: Maktabah Saqafah Diniyah, 1422 H/2001 M.
- Mukti, Abd, *Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Kejayaan Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, cet. 1 Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- _____, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir*, cet. 1 Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 6 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Murphy Tim Wallace, *What Islam Did For Us Understanding Islam's Contribution to Western Civilization*, London: Watkins Publishing, 2006.
- Munjid fi Lugah wa `Alam*, Bairut: Dar Masyriq, 2008.
- Naji Ma`ruf, *Madaris Qabl al-Nizhamiyyat*, t.t.p.: Matab`at al-Majma` al-`Ilmiy al-`Iraqiy, 1973.
- _____, *Nasyat al-Madaris al-Mustaqillat fi al-Islam*, Baqdad: Mathba`at al-Azhar, 1966.
- _____, *Madrasah al-Muntasyiriyyah fi Bagdad*, t.t.p.t.p.t.t.
- _____, *Madrasah Mekkah*, Bagdad: Mat}ba`ah Irsyad, t.t.
- Nasr, Sayyed Hosseien dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, vol. 1 (New Yorl:Routledge, 1996)
- Nasr, Sayyed Hussein & M Amin Rozavi, *Ismaili Thought in Classical Age*, New York: Oxford University Press, 2008.
- _____, *Philosophical Theology in the Midlle Ages and Beyond*, t.t.p.t.p. 2010.
- _____, *From Zoroaster to `Umar Khayyam*, t.t.p.t.p. 2008.
- Nasr, Sayyyed Hossein, *Science and Civillization in Islam*, Cambridge: The Islamic Text Society, 1987.

- _____, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present Philosophy in the land of Prophecy*, New York: State University of New York Press, 2006.
- _____, *Philosophy, Literature and Fine Arts*, Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdulaziz University, 1982.
- _____, *An Introduction Islamic Cosmological Doctrines*, New York: State University of New York Press, 1993.
- _____, *Three Muslim Sages*, New York: Carravan Book, 1969.
- _____, *The Garden of Truth Mereguk sari Tasawuf*, Jakarta: Mizan, 2010.
- Nakosteen Mehdi, *History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800-1350*, Colorado: Colorado University Press, 1964.
- _____, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Institution*, Bairut: Librairie du Liban, 1989.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1983.
- _____, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- _____, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I dan II, Jakarta: UI Press, 1984.
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Naisabury, Farid ad-Din al-Attar, *Kitab al-Mantiq al-Thoir*, Bagdad: Matba`ah al-Irsyad, 1388 H/1978 M.
- O'leary De Lacy, *Arabic Thought and its Place in History*, London: Routledge & Kegan Paul ltd, 1958.

- Pederson, J. *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Terj. Yuliani Lipoto, Bandung: Mizan, 1996.
- Perry Marvin, *Peradaban Barat dari Zaman Kuno sampai Zaman Pencerahan*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. X Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Kamus Munjid fi Lughoh al-A`lam*, Bairut: Dar al-Masriq, 2008.
- Al-Qabisi, Abu Hasan `Ali (w.403 H), *Al-Risalah al-Mufas{silah li Ah}wal al-Muta`alimin wa Ah}kam al-Mu`alimin wa Muta`alimin*, Tunisia: Sarah Tunisiyah Tauzi`i, 1986.
- Al-Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Syarazi, Abu Ish}aq (w.476 H). *T}abaqat al-Fuqaha`*, Bairut: Dar al-Raid `Arab, 1970.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, cet. 1 Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Suh}ail T}aqus, Muh}ammad. *Tarikh As-Salajiqah fi Bilad Asy Syam*. Bairut: Dar an-Nafa`is, 2002 M/
- Sa`id Jamaluddin, Muh}ammad, *Ahbar Salajiqah al-Rum min Muwalifat al-Qarn al-Sabi` Hijriyah*, t.t.p. t.p.t.t.
- Sharastani, Abu Futuh Muhammad `Abd Karim Abu Bakar Ah}mad (w.548 H). *Milal wa Nihal*, 3 Jilid. Kairo: Maktabah Mat}ba`ah Mustafa al-Babi al-Halabi Aulad Bimisri, t.t.
- Sharastani, Jamal Islam Turuj Syariat Muhammad ibn Abd Karim, *Kitab Masari`at al-Falasifah*, ed. Suhair Muhammad Muhtar t.t.p.t.p 1396 H/1976 M.
- Sahrawardi, D}iya` ad-Din, (w.563 H). *Adabad-Din Muridin*, Kairo: Dar al-Wat}an al-`Arab, t.t.
- Suhrawardi, Shihab al-Din Abu Futuh Yahya ibn Habasy ibn Amirak, (w.587 H), *Majmu` Musnafat Syaikh al-Isyraq*. (2 vol), t.t.p.t.p.t.t.

- Suhrawardi, *Kitab Talwihat, Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, ed. Henry Corbin vol 1. Teheran: Anjuman Syahansyahiy Falsafah Iran, 1394 H.
- _____, *al-Muqawwamat, Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, ed. Henry Corbin, vol 1. Teheran: Anjuman Syahansyahiy Falsafah Iran, 1394 H.
- _____, *Kitab al-Masyari'wa al-Mutharahat, Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, ed. Henry Corbin vol 1. Teheran: Anjuman Syahansyahiy Falsafah Iran, 1394 H.
- _____, *Hikmat al-Isyraq. Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, ed. Henry Corbin vol 2. Teheran: Anjuman Syahansyahiy Falsafah Iran, 1394 H.
- _____, *Risalah fi I'tiqad al-Hukama', Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, ed. Henry Corbin, vol 2. Teheran: Anjuman Syahansyahiy Falsafah Iran, 1394 H.
- _____, *Qishshah Al-Gurbah al-Garbiyyah, Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyraq*, ed. Henry Corbin, vol 2. Teheran: Anjuman Syahansyahiy Falsafah Iran, 1394 H.
- Suhrawardi, Syams ad-Din Muh}ammad, *Syarah Hikmah al-Isyraq*, Teheran: Matla`at wa Tahqiqat Farankiy, 1372.
- Suhrawardi, Shihab al-Din `Umar ibn Muh}ammad (w.632 H). *Awarif al-Ma`arif*, Mesir: Maktabah `Ilmiyyah, 1939.
- Suyuthi, Jalauddin `Abd Rahman ibn Abi Bakr (w.911 H). *Tarikh al-Khulafa`*, ed. Muh}ammad Muhyi Din `Abd H}amid. Mesir: Sa`adah, 1959 M.
- As}-S}alabi, Ali Muh}ammad. *Daulah as-Salajiqah wa Buruz Masyru`Islami li Muqawamah at-Taghul al-Bat}ini wa al-Gazwi ash-Shalibi*. Kairo: Mu`assasah Iqra`, 1427 H/2006 M.
- _____, *Fikr al-Khawarij wa al-Syi`ah fi Mizan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama`ah*. Kairo: Dar Ibn Haz}m, 2008 M.
- _____, *Khawarij dan Syi`ah dalam Timbangan Ahlu Sunnah wal Jama`ah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

- Shalabi, Ahmad, *History of Muslim Education*, Bairut: Dar al-Kashgaf, 1954.
- As-Sirjani, Raghīb. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj. Sonif dkk. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2012.
- Safi, Omid, *The Politics of Knowledge in Premodern Islam Negotiation Ideology and Religious Inquiry*, Amerika: the University of North Carolina Press, 1970.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logis, 1994.
- Sulaiman, Fathi Han, *Mazahib fi Tarbiyah Bahsu fi Mazhab Tarbawi inda al-Gazali*, Kairo: Maktabah Nahdah Misri, 1964.
- Syariff, MM, *A History of Muslim Philosophy*, Germany: Otto Harrassowitz Wiesbaden, 1966.
- Syami, Soleh Ah}mad, *Imam al-Gazali Huzzatul Islam wa Mujadid al-Mi`at Khomsah*, Bairut: Dar al-Qalam, 1423 H/ 2002 M.
- Syams al-Din, `Abd Amir, *al-Fikr Tarbawi inda al-Gazali*, Bairut: Dar al Kitab al-Alami, 1990.
- _____, *al-Fikr Tarbawi inda `Abd Karim ibn Muh}ammad Sam`ani*, Bairut: Dar al Kitab al-Alami, 1990.
- _____, *al-Fikr Tarbawi inda ibn Sahnun wa Qabisi*, Bairut: Dar al Kitab al-Alami, 1990.
- _____, *al-Fikr Tarbawi inda al-Mawiy*, Bairut: Dar Iqra`, 1406 H/1986 M.
- _____, *al-Fikr Tarbawi inda ibn Kholdun wa ibn Ajrak*, Bairut: Dar Iqra`, 1406 H/1986 M.
- _____, *al Mazhab al-Tarbawi ind ibn Jama`ah: Tazkirah al-Sami` wa-Mutakallimin fi Adab al-Alim wal-Muta`allim*, Bairut: Dar Iqra`, 1406 H/1986 M.
- _____, *al-Fikr Tarbawi inda ibn Muqafi` al-Jahiz `Abd Hamidal-Khatib*, Bairut: Dar al Kitab al-Alami, 1990.

- Sutapa, Mada, “Sebuah Refleksi Kebebasan Akademik dalam Masyarakat Ilmiah Perguruan Tinggi”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No.02, 2010.
- Taj al-Din al-Subki, (w.771 H). *T}abaqat al-Syafiyah al Kubra*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964.
- _____, *Muid an-Nuim wa Mubid naqd al-Islah Siyasi wa Idarah Daulah al-Arabiyah al-Islamiyah*. Bairut: Darul Hadis, 1983.
- Thoha Mah}mud, Muh}ammad, *Durus fi Tarikh al-Islami wa Majmul Syu`un Daulah Arabiyah*, Mata`ah al-Istiqamah, 1354 H / 1935 M.
- Tawhidi, Abu Hayan, *Al-Muqabasat*, Mesir: Matba`ah Rahbaniyah bi Misri, 1929.
- _____, *Kitab Imta` Muannasah*, Mesir: Matba`ah Rahbaniyah ni Misri, 1929.
- Tibawi, Al, *Islamic Education its Tradition and Modernization into the Arab National System*, London: Luzas & Company Ltd 1979.
- Ahmad bike Amin, *Mua`alafat ibn Sina*, Kairo: Dar al-Ma`arif Misri, 1950.
- Abu Rayyan, Muh}ammad `Ali, *Ushul bi Filsafat al-Isyraqiyyah inda Shihab ad-Din Sahrawardi*, Bairut: Dar Talabah al-`Arab, 1969.
- Ali Himayah, Mah}mud. *Ibn Haz}m wa Minhajuh fi Dirasah al-Adyan*. Terj. Halid Alkaf M.Ag. Jakarta: Lintera, 2001 M.
- Al-`Ajami, Abul Yazid Abu Zaid. *Al-Aqidah Islamiyah inda Fuqaha Arba`a*, (Akidah Islam 4 Mazhab). Terj. Faisah Saleh & Umar Mujtahid, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- G.E Von Grunebaum, *Classical Islam A History 600-1258*, London: Georg Allen And Unwin Ltd Ruskin House Museum Street, 1970.

- Watt, W. Montgomery, *Islam dan Peradaban Dunia Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Media, 1995.
- Yajanji, Kamal. *Ma`alim Al-Fikr Arab fi al-Asr al-Wasith*, Bairut: Dar `Ilm li-Malayin, 1958 M.
- Yazdi, Mehdi Ha`iri, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistimologi dalam Filsafat Islam dari Sahrawardi via Wittgenstein*, Bandung: Mizan, 1994.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yarri, Donna and Spencer S.Stober. "Biologi, Theology and Academic Freedom: The Challenges of Interdisciplinary Teaching at a Catholic University", dalam *AAUP Journal of Academic Freedom*, vol.II.
- Yunus, Mahmud. *Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus wadzuryah, 1989.
- Al-Zarnuji, Burhan al-Din (w.620 H). *Ta`lim al-Muta`allim T}ariq at-Ta`allum*, t.t.p.t.p t.t.
- Adz-Zahabi, Syams ad-Din. *Sirr Nabla` Ibn Hazm al-Andalusi*, Damaskus: t.t.p.t.p. 1941.
- Zahrah, Abu. *al-Madzahib al-Islamiyyah*, t.t.p.: Maktabah Adab Matbuiyat bi Jamaa`ah, t.t.
- Zuhaily, Muh}ammad, *Imam al-Juwaini, Imam Haramain (419-478 H)*, Bairut: Dar al-Qalam, 1412 H/1992 M.

B AGIAN 9

RIWAYAT PENULIS



Dr. Muhammad Iqbal Hasibuan, M.A. lahir di Medan, Sumatera Utara, 29 Juni 1982, dari 3 bersaudara, putra pertama dari Almh Drs. H. A. Damanhuri Hasibuan bin Tenku H. Alom Hasibuan dan Dra. Hj. Dasimah binti Darman Hasbullah.

Menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah MIN Medan tahun 1994, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 tahun 1997, Madrasah Aliyah tahun 2000 di MAN 2 Model Medan Sumatera Utara. Kemudian menyelesaikan D II PAI di IAIN SU tahun 2002, selanjutnya, menyelesaikan strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah di STAIS Sumatera Utara tahun 2005.

Selanjutnya, menyelesaikan strata dua (S2) Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam (Pedi) meraih gelar Pendidikan *Master of Art* (M.A) pada PPS IAIN Sumatera Utara tahun 2008, kemudian tahun 2017, menyelesaikan program strata tiga Doktor (S3) Pendidikan Islam pada PPS UIN Sumatera Utara.

Menikah dengan Aisyah Richza Adya Lubis, M.Pd, tahun 2019, pernah bertugas pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU sejak tahun 2008 – 2019 sebagai tenaga dosen tidak tetap, mengasuh mata kuliah: Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan Islam, Psikologi

Pendidikan, Pengembangan Kurikulum, Strategi Pembelajaran PAI, Metodologi Studi Islam, Ilmu Pendidikan, Pendidikan Pra Sekolah (PAUD), Pendidikan luar Sekolah (PLS), dll. Pada tahun 2008 -2010 pernah bertugas pada Fakultas Tarbiyah STAI Islahiyah Binjai sebagai dosen tidak tetap, mengasuh mata Kuliah Strategi Pengajaran PAI, dll. Pada tahun 2018 sampai sekarang bertugas pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa sebagai Dosen Tetap, mengasuh mata Kuliah: Sejarah Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran SKI, Pengembangan Kurikulum, dan Psikologi Pendidikan serta sebagai Anggota Team Lembaga Penelitian (LPM) Universitas Dharmawangsa. Kemudian, bertugas pada tahun 2015 sampai sekarang di MAN 3 Medan sebagai Guru Qur'an Hadis.

Karya penulis yang telah diterbitkan di Jurnal International IJHSSI Volume 6/2017/e.ISSN:2319-7722, p-ISSN: 2319-7715. JUDUL Artikel Ilmiah: *Acedemic Freedom During Saljuq Dynasty (analysis of The Year 447-590 H/1055-1194 AD)*. Judul artikel: *History Development Education Islamic Society In Japan* , ISSN 2548 – 2203 di Jurnal Sabillarrayad. Dll.

B AGIAN 10

RIWAYAT EDITOR



Ahmad Mukhlisin, lahir di Kampung Baru, 17 Oktober 1993. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah Jawa. Ayah Mahmuddin dan Ibu mukminah.

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu: Abang: Ahmad Aji Rahman, S.Agr dan adik Ayu Sulastri, S.Pd. serta Miftahuddin. Menikah pada tahun 2016 dengan Arba'atun, M.Pd dan dikaruniai dua putr1 bernama Ayra Alfatunnisa lahir pada tanggal 20 Oktober tahun 2017 dan Aisyah Najmatunnisa lahir pada tanggal 14 Januari 2019. Berdomisili di Jalan Ampera Batang Kuis Gg. Al-Hadi Koplek Bimer Regency 3 Nomor 5.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Gunung meriah Kabupaten Aceh Singkil diselesaikan pada tahun 2005, SLTP Pondok Pesantren Darul Mutaallimin Tanah Merah diselesaikan pada tahun 2008, dan SMA Negeri 1 Gunung Meriah diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara program studi Manajemen Pendidikan Islam strata satu (S.1) pada tahun 2015, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2017. Pada tahun 2020 Mengikuti strata tiga (S.3) pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara.

Bertugas Sebagai guru dan Kepala Madrasah di MAS YPI Batang Kuis sejak tahun 2013-Sekarang, bertugas Sebagai Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2018-Sekarang, dan bertugas Sebagai Dosen di STAI Jama'iyah Mahmudiyah Pura sejak 2019-Sekarang dan Sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam di Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2021-Sekarang. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Supervisi Pendidikan, Manajeme Sarana dan Prasarana, Psikologi Manajemen, Psikologi Pendidikan, Manejemen Pembelajaran, Evaluasi Program Pendidikan, Kepemimpinan Pendidikan, Statistik Pendidikan, Kewirusahaan, Budaya Organisasi, Manajemen Bisnis, dan Manajemen Kurikulum.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Pola Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Sd Islam An-Nizam* (dipublikasikan pada Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1 (2); *Ideologi Terorisme Dan Ayat 60 Surat Al-Anfaal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun)* (dipublikasikan di Hijri 6 (2); *Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan* (dipublikasikan pada Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, 62-72); *Analisis Swot dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat* (dipublikasikan pada Invention: Journal Research and Education Studies 1 (1), 33-44); *Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Sd Swasta Al-Ittihadiyah Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (dipublikasikan pada Journal Of Education And Teaching Learning (JETL) 2 (3), 9-19); *Pengembangan Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah Di Sumatera Utara* (dipublikasikan pada Perdana Publishing).